

**PENGEMBANGAN INDUSTRI MEBEL KOTA MALANG
(Studi Kasus : Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh :

**AISYAH FATMAWATI
NIM. 0410660004-66**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2008**

**PENGEMBANGAN INDUSTRI MEBEL KOTA MALANG
(Studi Kasus : Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

AISYAH FATMAWATI
NIM. 0410660004-66

DOSEN PEMBIMBING

Ir. Budi Sugiarto W, MSP.
NIP. 131 412 237

Turniningtyas A.R., ST., MT.
NIP. 132 302 516

**PENGEMBANGAN INDUSTRI MEBEL KOTA MALANG
(Studi Kasus : Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi)**

Disusun oleh :

**AISYAH FATMAWATI
NIM. 0410660004-66**

Skripsi ini telah diajukan dan dinyatakan lulus pada
Tanggal 08 Agustus 2008

DOSEN PENGUJI

Ir. Tunjung W. Suharso, MSP
NIP. 130 928 862

Fadly Usman, ST., MT.
NIP. 132 300 046

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

DR. Ir. Surjono, MTP.
NIP. 131 879 048

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sang penguasa yang telah memberikan rahmat dan segala kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi "Pengembangan *Industri Mebel Kota Malang (Studi Kasus: Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi)*" tepat pada waktunya.

Proses panjang yang telah dilewati dalam rangka penyelesaian penelitian ini tak luput dari banyaknya bantuan yang telah diberikan oleh beberapa pihak, sehingga sudah sepantasnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Ir. Budi Sugiarto W.,MSP dan Ibu Turniningtyas A.R., ST., MT selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan saran dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Orang tua yang telah memberikan banyak dukungan, arahan, nasehat dan doa.
3. Adik-adikku (Ira dan Sofia) atas dukungan dan doanya.
4. Nanda Febryan terimakasih atas semangat, dukungan, bantuan dan doanya.
5. Vita terimakasih buat persahabatannya dan selalu menemaniku. Erna, Dini terimakasih buat persahabatannya. Teman-teman PWK 2004 terimakasih untuk semua bantuannya dan dukungannya.
6. Dinas-Dinas serta Instansi terkait Kota Malang yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam memperoleh data sekunder sebagai referensi dalam studi pendahuluan di lokasi studi serta keperluan analisis.
7. Pengusaha dan tenaga kerja industri mebel Kota Malang atas waktu dan data yang telah diberikan kepada penulis sebagai keperluan analisis.
8. Pihak yang tidak dapat disebutkan satu – persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran penulis harapkan agar menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Semoga laporan ini bermanfaat, baik bagi penulis maupun pembaca. Amin.

Malang, September 2008

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR PUSTAKA	ix
LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Studi.....	7
1.4.1 Tujuan	7
1.4.2 Manfaat.....	7
1.5 Ruang Lingkup Studi.....	8
1.5.1 Ruang Lingkup Materi	8
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah	9
1.6 Kerangka Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Pengertian dan Klasifikasi Industri Secara Umum.....	17
2.1.1 Pengertian Industri	17
2.1.2 Klasifikasi Industri.....	17
2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil.....	19
2.2.1 Faktor Internal	19
2.2.2 Faktor Eksternal.....	23
2.3 Industri Kecil.....	25
2.3.1 Karakteristik Industri Kecil	25
2.3.2 Penggolongan Industri Kecil	27
2.3.3 Pembinaan Industri Kecil	28
2.4 Pengembangan Sentra Industri Kecil.....	29
2.4.1 Definisi Sentra Industri Kecil.....	29
2.4.2 Karakteristik Sentra Industri Kecil	29
2.5 Penyediaan Infrastruktur Penunjang Industri Kecil.....	31
2.5.1 Sarana Perdagangan dan Jasa	31
2.5.2 Sarana Prasarana Transportasi.....	32
2.5.3 Jaringan Utilitas	33
2.6 Tinjauan Studi Terdahulu tentang Industri Kecil	36
2.7 Kerangka Teori.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Diagram Alir Penelitian	39
3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	41
3.3.1 Jenis Data	41
3.3.2 Metode Pengumpulan Data	41
3.3.3 Populasi Penelitian.....	43

3.4	Penentuan dan Pemilihan Variabel.....	43
3.5	Metode Analisis.....	46
3.5.1	Analisis Deskriptif	46
3.5.2	Analisis Evaluatif.....	49
3.5.3	Analisis Development	52
3.6	Desain Survei	58
BAB IV GAMBARAN UMUM		62
4.1	Kota Malang.....	62
4.1.1	Kebijakan Pengembangan Kota Malang.....	62
4.1.2	Penggunaan Lahan Kota Malang.....	65
4.1.3	Karakteritik Perekonomian Kota Malang	67
4.2	Gambaran Umum Industri Kecil Kota Malang	69
4.2.1	Jumlah, jenis dan persebaran industri kecil.....	69
4.2.2	Nilai Produksi Sentra Industri Kecil	72
4.2.3	Nilai Investasi Sentra Industri Kecil	73
4.3	Gambaran Umum Kelurahan Tunjungsekar	75
4.3.1	Batas Administrasi dan Luas Wilayah Kelurahan Tunjungsekar.....	75
4.3.2	Penggunaan Lahan Kelurahan Tunjungsekar	78
4.3.3	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Tunjungsekar	80
4.3.4	Sarana dan Prasarana Kelurahan Tunjungsekar	81
4.4	Gambaran Umum Kelurahan Purwodadi.....	87
4.4.1	Batas Administrasi dan Luas Wilayah Kelurahan Purwodadi	87
4.4.2	Penggunaan Lahan Kelurahan Purwodadi	89
4.4.3	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Purwodadi	91
4.4.4	Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Purwodadi.....	91
4.4.5	Sarana dan Prasarana Kelurahan Purwodadi.....	92
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		98
5.1	Analisis Deskriptif Karakteristik Industri Mebel	98
5.1.1	Man (Sumber Daya Manusia).....	98
5.1.2	Material (bahan baku)	102
5.1.3	Money (modal)	105
5.1.4	Machine (mesin)	106
5.1.5	Market (pasar).....	108
5.1.6	Kelembagaan	113
5.1.7	Proses Produksi.....	114
5.1.8	Kondisi Sarana Prasarana	118
5.2	Analisis Potensi Ekonomi	122
5.3	Analisis Linkage Industri	123
5.3.1	Kaitan Ke Dalam (<i>Backward Linkage</i>).....	125
5.3.2	Kaitan Ke Depan (<i>Forward Linkage</i>).....	129
5.4	Analisis Potensi Masalah	131
5.4.1	Analisis Potensi Industri Mebel Kota Malang.....	131
5.4.2	Analisis Masalah Industri Mebel Kota Malang	132
5.5	Analisis Penyediaan Sarana Prasarana Penunjang Industri Mebel Kota Malang.....	136
5.5.1	Sarana Perniagaan.....	136
5.5.2	Koperasi/bank.....	139
5.5.3	Jalan	139

5.5.4	Air bersih.....	139
5.5.5	Listrik.....	140
5.5.6	Telepon.....	141
5.5.7	Fasilitas Penunjang Lainnya.....	141
5.6	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel Kota Malang.....	143
5.6.1	Uji Validitas dan Uji Reabilitas.....	144
5.6.2	Merumuskan masalah.....	146
5.6.3	Uji MSA (Measure of Sampling Adequacy).....	147
5.6.4	Ekstraksi faktor.....	150
5.6.5	Penentuan banyaknya faktor berdasarkan kriteria akar ciri (Eigenvalues) dan kriteria presentase keragaman kumulatif (Percentage of Variances).....	152
5.6.6	Rotasi varimax terhadap faktor-faktor yang terbentuk.....	153
5.6.7	Penamaan faktor-faktor yang terbentuk.....	154
5.7	Analisis Akar Masalah.....	156
5.8	Strategi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang.....	159
5.9	Konsep Dasar Pengembangan Industri Mebel Kota Malang.....	163
5.10	Arahan Pengembangan Industri Mebel Kota Malang.....	164
5.10.1	Arahan Pengembangan Kegiatan Produksi Industri Mebel Kota Malang.....	164
5.10.2	Arahan Pengembangan Pemasaran Industri Mebel Kota Malang.....	167
5.11	Proyeksi Pengusaha Sentra Industri Mebel Kota Malang.....	168
5.12	Arahan Penentuan Lokasi Pameran Produk Mebel Kota Malang.....	170
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		173
6.1	Kesimpulan.....	173
6.2	Saran.....	181

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006.....	1
Tabel 1. 2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Malang Tahun 2001-2005.....	2
Tabel 1. 3	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Industri Pengolahan Kota Malang Tahun 2001-2005.....	3
Tabel 1. 4	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Industri Pengolahan Kota Malang Tahun 2001-2005.....	5
Tabel 1. 5	Daerah Pemasaran Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006..	6
Tabel 2. 1	Ketentuan Sarana Perdagangan dan Jasa.....	31
Tabel 2. 2	Persyaratan Klasifikasi Jalan.....	33
Tabel 2. 3	Tinjauan Studi Terdahulu Tentang Industri Kecil.....	36
Tabel 3. 1	List Data Survei Sekunder.....	43
Tabel 3. 2	Variabel Penelitian “Pengembangan Industri Mebel Kota Malang”.....	44
Tabel 3. 3	Desain Survei.....	58
Tabel 4. 1	Penggunaan Lahan Kota Malang Tahun 2006.....	65
Tabel 4. 2	Penggunaan Lahan Kota Malang Kegiatan Jasa dan Ekonomi Tahun 2006.....	65
Tabel 4. 3	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Malang Tahun 2001-2005.....	67
Tabel 4. 4	Jumlah dan Jenis Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006.....	69
Tabel 4. 5	Nilai Produksi Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006.....	72
Tabel 4. 6	Nilai Investasi Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006.....	73
Tabel 4. 7	Penggunaan Lahan Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2007.....	78
Tabel 4. 8	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2003-2007.....	80
Tabel 4. 9	Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2007.....	80
Tabel 4. 10	Penggunaan Lahan Kelurahan Purwodadi Tahun 2007.....	89
Tabel 4. 11	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Purwodadi Tahun 2003-2007.....	91
Tabel 4. 12	Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Purwodadi Tahun 2007.....	91
Tabel 5. 1	Jumlah Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang.....	98
Tabel 5. 2	Usia Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang.....	99
Tabel 5. 3	Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang.....	99
Tabel 5. 4	Asal Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang.....	100
Tabel 5. 5	Cara Memulai Usaha Industri Mebel Kota Malang.....	101
Tabel 5. 6	Motivasi Usaha Industri Mebel Kota Malang.....	101
Tabel 5. 7	Lama Usaha Industri Mebel Kota Malang.....	101
Tabel 5. 8	Jenis Kayu Industri Mebel Kota Malang.....	102
Tabel 5. 9	Harga Kayu yang Digunakan Industri Mebel Kota Malang.....	102
Tabel 5. 10	Asal Bahan Baku Utama Industri Mebel Kota Malang.....	103
Tabel 5. 11	Cara Memperoleh Bahan Baku Utama Industri Mebel Kota Malang.....	104
Tabel 5. 12	Frekuensi Pengiriman Bahan Baku Utama Industri Mebel Kota Malang.....	104
Tabel 5. 13	Alat Angkut Bahan Baku Industri Mebel Kota Malang.....	105
Tabel 5. 14	Asal Modal Industri Mebel Kota Malang.....	105
Tabel 5. 15	Nilai Modal Industri Mebel Kota Malang.....	106
Tabel 5. 16	Jenis Peralatan Industri Mebel Kota Malang.....	107

Tabel 5. 17	Persepsi Harga Peralatan Industri Mebel Kota Malang	108
Tabel 5. 18	Tujuan Pemasaran Industri Mebel Kota Malang	108
Tabel 5. 19	Cara Pemasaran Industri Mebel Kota Malang.....	110
Tabel 5. 20	Perkerasan Jalan menuju Lokasi Industri Mebel	118
Tabel 5. 21	Aksesibilitas Penyediaan Bahan Baku Utama Industri Mebel	119
Tabel 5. 22	Jarak Lokasi Industri Mebel dari Jalan A.Yani	120
Tabel 5. 23	Pengelolaan Limbah Industri Mebel Kota Malang	122
Tabel 5. 24	Perhitungan Locational Quotient (LQ)	122
Tabel 5. 25	Potensi Industri Mebel Kota Malang	132
Tabel 5. 26	Masalah Industri Mebel Kota Malang.....	132
Tabel 5. 27	Kepemilikan Showroom Pengusaha Mebel Kota Malang	136
Tabel 5. 28	Jumlah Pengguna Air Bersih Pada Industri Mebel Kota Malang.....	139
Tabel 5. 29	Kebutuhan Listrik Peralatan Industri Mebel Kota Malang	140
Tabel 5. 30	Jumlah Daya Sumbang Listrik Pada Industri Mebel Kota Malang	141
Tabel 5. 31	Kebutuhan Bantuan Peralatan Industri Mebel Kota Malang.....	142
Tabel 5. 32	Kebutuhan Gudang Industri Mebel Kota Malang.....	142
Tabel 5. 33	Hasil Uji Validitas Pada Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel Kota Malang	144
Tabel 5. 34	Kriteria Indeks Kofiesien Reliabilitas	145
Tabel 5. 35	Hasil Uji Reliabilitas Pada Variabel-variabel yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel Kota Malang	145
Tabel 5. 36	KMO and Bartlett's Test.....	147
Tabel 5. 37	Nilai MSA setiap indikator.....	148
Tabel 5. 38	KMO and Bartlett's Test.....	148
Tabel 5. 39	Nilai MSA setiap indikator.....	149
Tabel 5. 40	KMO and Bartlett's Test.....	149
Tabel 5. 41	Nilai MSA setiap indikator.....	149
Tabel 5. 42	Nilai Ekstraksi Variabel	150
Tabel 5. 43	Total Variance Explained.....	152
Tabel 5. 44	Penentuan Jumlah Faktor Berdasarkan Akar Ciri dan Presentase Keragaman Kumulatif.....	152
Tabel 5. 45	Penyebaran Variabel-variabel Pada Faktor yang Terbentuk.....	153
Tabel 5. 46	Penentuan Variabel Setiap Faktor.....	154
Tabel 5. 47	Penamaan Terhadap Faktor-faktor yang Terbentuk.....	154
Tabel 5. 48	Nilai Rating Tiap Komponen	160
Tabel 5. 49	Pembobotan Matriks IFAS	160
Tabel 5. 50	Matriks Evaluasi Faktor-faktor Internal.....	160
Tabel 5. 51	Pembobotan Matriks IFAS	161
Tabel 5. 52	Matriks Evaluasi Faktor-faktor Internal.....	161
Tabel 5. 53	Dasar Penilaian Faktor untuk Penentuan Skenario	169
Tabel 5. 54	Penilaian Setiap Faktor.....	169
Tabel 5. 55	Proyeksi Pengusaha Industri Mebel Kota Malang.....	170
Tabel 5. 56	Variabel yang Digunakan dalam Pemilihan Lokasi Pameran	170
Tabel 5. 57	Skoring Variabel Ketersediaan Lahan	171
Tabel 5. 58	Skoring Variabel Lokasi Perdagangan.....	171
Tabel 5. 59	Skoring Variabel Sarana dan Prasarana Transportasi	171
Tabel 5. 60	Total Skor Penentuan Lokasi Pameran Produk Mebel Kota Malang di Lokasi Wisata	171

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Diagram Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Malang Tahun 2001-2005	3
Gambar 1. 2	Peta Administrasi Kota Malang	11
Gambar 1. 3	Peta Orientasi Wilayah Studi	12
Gambar 1. 4	Peta Sebaran Industri Mebel di Kelurahan Tunjungsekar	13
Gambar 1. 5	Peta Sebaran Industri Mebel di Kelurahan Purwodadi	14
Gambar 1. 6	Kerangka Pemikiran	16
Gambar 2. 1	Model Pemasaran Industri dan Usaha Kecil	22
Gambar 2. 2	Kerangka Teori	38
Gambar 3. 1	Diagram Alir Penelitian	40
Gambar 3. 2	Konsep <i>Lingkage System</i>	47
Gambar 3. 3	Matriks SWOT	53
Gambar 3. 4	Pembagian Ruang dalam Kuadran SWOT (IFAS/ EFAS)	55
Gambar 4. 1	Peta Pembagian BWK Kota Malang	64
Gambar 4. 2	Presentase Penggunaan Lahan Kota Malang Tahun 2006	65
Gambar 4. 3	Peta Penggunaan Lahan Kota Malang	66
Gambar 4. 4	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Malang Tahun 2001-2005	68
Gambar 4. 5	Jumlah Sentra Industri Kecil di Kota Malang	70
Gambar 4. 6	Peta Persebaran Sentra Industri Kecil Kota Malang	71
Gambar 4. 7	Nilai Produksi Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006	73
Gambar 4. 8	Nilai Investasi Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006	75
Gambar 4. 9	Peta Administrasi Kelurahan Tunjungsekar	77
Gambar 4. 10	Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Tunjungsekar	79
Gambar 4. 11	Grafik Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2003-2007	80
Gambar 4. 12	Prosentase Jumlah Penduduk Kelurahan Tunjungsekar Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2007	81
Gambar 4. 13	Peta Jaringan Jalan Kelurahan Tunjungsekar	83
Gambar 4. 14	Peta Jaringan Telepon Kelurahan Tunjungsekar	84
Gambar 4. 15	Peta Jaringan Listrik Kelurahan Tunjungsekar	85
Gambar 4. 16	Peta Jaringan Air Bersih Kelurahan Tunjungsekar	86
Gambar 4. 17	Peta Administrasi Kelurahan Purwodadi	88
Gambar 4. 18	Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Puewodadi	90
Gambar 4. 19	Grafik Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Purwodadi Tahun 2003-2007	91
Gambar 4. 20	Prosentase Jumlah Penduduk Kelurahan Purwodadi Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2007	91
Gambar 4. 21	Peta Jaringan Jalan Kelurahan Purwodadi	94
Gambar 4. 22	Peta Jaringan Telepon Kelurahan Purwodadi	95
Gambar 4. 23	Peta Jaringan Listrik Kelurahan Purwodadi	96
Gambar 4. 24	Peta Jaringan Air Bersih Kelurahan Purwodadi	97
Gambar 5. 1	Gambar Peralatan Industri Mebel Kota Malang	107
Gambar 5. 2	Alur Pemasaran Industri Mebel Kota Malang	109
Gambar 5. 3	Peta Daerah Pemasaran Industri Mebel Kota Malang	112
Gambar 5. 4	Hubungan Kelembagaan Industri Mebel Kota Malang	113
Gambar 5. 5	Tahapan Proses Produk Industri Mebel Kota Malang	115

Gambar 5. 6	Hasil Produksi Mebel Kota Malang	117
Gambar 5. 7	Linkage Sistem Industri Mebel Kota Malang.....	124
Gambar 5. 8	Aliran Tenaga Kerja Industri Kota Malang.....	125
Gambar 5. 9	Peta Linkage Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang.....	126
Gambar 5. 10	Aliran Bahan Baku Utama Industri Mebel Kota Malang.....	127
Gambar 5. 11	Peta Linkage Bahan Baku Industri Mebel Kota Malang.....	128
Gambar 5. 12	Aliran Pemasaran Industri Mebel Kota Malang	129
Gambar 5. 13	Peta Linkage Pemasaran Industri Mebel Kota Malang	130
Gambar 5. 14	Aliran Limbah Industri Mebel Kota Malang.....	131
Gambar 5. 15	Foto Mapping Potensi Industri Mebel Kota Malang.....	134
Gambar 5. 16	Foto Mapping Masalah Industri Mebel Kota Malang.....	135
Gambar 5. 17	Layout Rumah Produksi Industri Mebel (Showroom Terpisah dengan Rumah Produksi).....	137
Gambar 5. 18	Layout Rumah Produksi Industri Mebel (Showroom Gabung dengan Rumah Produksi).....	138
Gambar 5. 19	Akar Masalah Industri Mebel Kota Malang	157
Gambar 5. 20	Kuadran SWOT Industri Mebel Kota Malang.....	162
Gambar 5. 21	Arahan Penambahan Alur Distribusi Baru pada Industri Mebel Kota Malang	168
Gambar 5. 22	Peta Arahan Lokasi Pameran di Site Taman Krida Budaya.....	172

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Black, James A dan Dean J, Champion. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Estika, Wikan Nurtia. 2007. *Pengembangan Industri Kecil Batik di Kota Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Universitas Brawijaya.
- Elnopembri. 2006. *Strategi pengembangan sentra industri kecil makanan khas tradisional dangke di kabupaten Enrekang propinsi Sulawesi Selatan*. Thesis tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Handrimurtjahyo, A. Dedy. 2007. *Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Usaha Industri Kecil: Kasus pada Industri Gerabah dan Keramik Kasongan, Bantul, Yogyakarta*. Thesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Hasan, M.Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Jayadinata, Johara T. (1999). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan Dan Wilayah*. Bandung : ITB.
- Kotler, Philip dan Gary Armstrong. 1997. *Dasar-Dasar Pemasaran (Principles Marketing 7e)*. Jakarta : Prenhallindo (terjemahan)
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : Angkasa Utama.
- Rosyidie, Arief. 1987. *Tinjauan Konseptual Pengembangan Industri Kecil Dalam Rangka Pengembangan Pedesaan*. Bandung: Fakultas Pascasarjana Institut Teknologi Bandung.
- Saleh, Irsan Azhary. 1989. *Industri Kecil, Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- Ulfa, Nurdiah Eliyati. 2007. *Pengembangan Industri Kecil Makanan Khas Kabupaten Jember*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang : Universitas Brawijaya.
- Warpani, Soewardjoko. 1999. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung : Penerbit ITB
- Wicaksono, Agus Dwi dan Budi Sugiarto. 2001. *Modul Studio Perencanaan Desa*. Malang: Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Brawijaya
- , Undang-undang nomor 5 tahun 1984 pasal 1 tentang Perindustrian
- , Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan
- , Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000
- , Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2001/2010. Malang:Bappeda Kota Malang
- ,2001. Kota Malang Dalam Angka Tahun 2001: BPS.

- ,2002. Kota Malang Dalam Angka Tahun 2002: BPS.
- ,2003. Kota Malang Dalam Angka Tahun 2003: BPS.
- ,2004. Kota Malang Dalam Angka Tahun 2004: BPS.
- ,2005. Kota Malang Dalam Angka Tahun 2005: BPS.
- ,2006. Daftar Nilai Investasi Sentra Industri Kecil Kota Malang. Tahun 2006: Disperindagkom Kota Malang.
- ,2006. Daftar Nilai Produksi Sentra Industri Kecil Kota Malang. Tahun 2006: Disperindagkom Kota Malang.
- ,2006. Daftar Sentra Industri Kecil Kota Malang. Tahun 2006: Disperindagkom Kota Malang.

RINGKASAN

AISYAH FATMAWATI, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, September 2008, *Pengembangan Industri Mebel Di Kota Malang (Studi Kasus : Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru)*, Dosen Pembimbing : Ir. Budi Sugiarto Waloeja, MSP., Turniningtyas ST., MT.

Salah satu industri kecil yang tetap bertahan di Kota Malang adalah industri mebel yang terletak di Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar. Berdasarkan jumlah unit usaha, industri mebel merupakan industri kecil terbanyak kedua setelah industri tempe kedelai. Industri mebel berdiri kurang lebih sejak tahun 1980an dan sampai sekarang industri mebel tetap bertahan menjadi salah satu jenis industri yang berkembang di Kota Malang. Industri mebel yang termasuk ke dalam sektor industri pengolahan dan khususnya termasuk ke dalam sub sektor barang kayu dan hasil hutan belum mampu memberikan kontribusi yang besar pada nilai PDRB Kota Malang. Hal ini ditunjukkan dari nilai PDRB sub sektor barang kayu dan hasil hutan bukan merupakan penyumbang terbesar pada nilai PDRB sektor industri pengolahan Kota Malang. Namun belum ditunjang dengan adanya dukungan kelembagaan yang baik dalam sentra industri mebel Kota Malang menyebabkan pemasaran hasil produksi hanya sebatas dipasarkan secara mandiri sehingga tidak adanya sistem jaringan pemasaran yang kuat dan daerah pemasarannya masih sebatas satu Kota Malang saja. Selain itu, belum juga disebabkan karena kurangnya dukungan dari pemerintah Kota Malang dalam mengembangkan industri mebel.

Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki dan faktor penghambat perkembangan industri mebel serta mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan industri mebel. Selain itu, juga dilakukan evaluasi mengenai prioritas perkembangan industri mebel dan memberikan rekomendasi pengembangan industri mebel di Kota Malang khususnya di Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru.

Metode yang dilakukan dalam studi ini adalah dengan mengidentifikasi karakteristik kegiatan industri mebel Kota Malang, linkage sistem, serta mengidentifikasi potensi basis ekonomi (LQ), serta mengidentifikasi potensi dan masalah kegiatan industri mebel Kota Malang. Selain itu, juga dilakukan evaluasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang dengan metode analisis faktor dan dengan akar masalah. Selanjutnya disusun strategi dan konsep pengembangan dengan menggunakan metode analisis SWOT dan IFAS-EFAS serta yang selanjutnya menghasilkan arahan-arahan pengembangan. Menindaklanjuti arahan dan program pengembangan, selanjutnya dilakukan arahan penentuan lokasi pameran produk mebel di lokasi yang strategis yang dibatasi pada pemilihan lokasi di tempat yang strategis.

Berdasarkan beberapa analisis yang telah dilakukan, maka didapatkan usia tenaga kerja 21-30 tahun (30,43%), jumlah tenaga kerjanya 1-5 orang (49,27%), sebagian besar berasal dari tetangga dekat, tingkat pendidikan tenaga kerja tamat SMP (47,82%), cara memulai usaha inisiatif sendiri (68,12%), motivasi usaha berupa mendapatkan pendapatan (62,31%), lama usaha > 30 tahun (33,33%), modal berasal dari diri sendiri (78,26%), modal sebesar <5 juta (60,87%). Industri mebel memiliki keterkaitan ke belakang yang meliputi keterkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, penyediaan bahan baku, penyediaan peralatan, serta memiliki keterkaitan ke depan yang meliputi pemasaran produk dan pengolahan limbah. Industri mebel Kota Malang layak dikembangkan karena memiliki nilai $LQ > 1$. Faktor yang paling berpengaruh pada perkembangan industri mebel Kota Malang adalah faktor pemasaran (persentase keragaman 33,80%) yang terdiri dari 2 variabel, yaitu saluran distribusi dan aksesibilitas pemasaran. Masalah utama yang ada adalah belum adanya sarana pemasaran

langsung dan pusat informasi mengenai industri mebel Kota Malang yang terletak di lokasi yang strategis. Analisis IFAS-EFAS menunjukkan bahwa posisi industri mebel Kota Malang terletak di kuadran 2C (Agresif Maintenance Strategy) dengan strategi kerjasama secara aktif dengan pihak pemerintah dan swasta, mengaktifkan perhimpunan pengrajin, serta memperluas pemasaran hasil produk mebel Kota Malang. Arah pengembangan meliputi arahan pengembangan manajemen usaha, arahan pengembangan input produksi dan arahan perluasan jaringan pemasaran produk mebel Kota Malang di kawasan strategis. Lokasi pameran produk mebel Kota Malang diarahkan di lokasi wisata. Lokasi wisata yang terpilih adalah di lokasi pameran Taman Krida Budaya.

Kata kunci : industri mebel, pengembangan, Kota Malang

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam lingkup Kota Malang kegiatan industri merupakan salah satu sektor perekonomian yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian Kota Malang. Adapun jenis industri yang berkembang di Kota Malang adalah industri keramik, karoseri/perbengkelan, makanan dan minuman, industri rokok, industri mebel dan sebagainya (Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2001-2010). Kebijakan Pemerintah Kota Malang menyebutkan bahwa industri kecil merupakan salah satu sektor yang dijadikan prioritas pembangunan ekonomi Kota Malang (Pedoman Teknis Implementasi Ekonomi Kerakyatan Kota Malang Tahun 2004). Berdasarkan kebijakan tersebut, maka diperlukan pengembangan industri kecil di Kota Malang yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Kota Malang.

Adapun jenis industri kecil di Kota Malang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006

No.	Jenis Usaha	Lokasi	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1.	Tempe Kedelai	Bunul Rejo	74	194
2.	Tempe Kedelai	Purwantoro	358	940
3.	Tempe Kedelai	Lesanpuro	16	42
4.	Tempe Kedelai	Tulusrejo	24	65
5.	Tempe Kedelai	Mulyorejo	20	55
6.	Tempe Kedelai	Pandanwangi	40	105
7.	Marning Jagung	Pandanwangi	12	66
8.	Tempe Kedelai	Merjosari	14	36
9.	Pakaian Jadi	Sukoharjo	9	410
10.	Pakaian Jadi	Jodipan	7	38
11.	Bordir	Tanjungrejo	4	12
12.	Perajutan	Tulusrejo	5	26
13.	Pakaian Jadi	Buring	5	28
14.	Sandal Imitasi	Tulusrejo	3	14
15.	Pakaian Jadi	Tunjungsekar	5	10
16.	Sanitair	Karangbesuki	51	260
17.	Barang Plastik	Polehan	4	16
18.	Gerabah Merah	Penanggungan	27	83
19.	Keramik	Dinoyo	24	300
20.	Keramik	Penanggungan	4	170
21.	Keramik	Tlogomas	6	62
22.	Mebel Kayu	Purwodadi	9	36
23.	Mebel Rotan	Balearjosari	39	234
24.	Anyaman Rotan	Bumiayu	12	24
25.	Mebel Kayu	Tunjungsekar	60	326
26.	Anyaman Bambu	Kedungkandang	11	42
27.	Anyaman Bambu	Mergosono	7	21

Lanjutan Tabel 1.1

No.	Jenis Usaha	Lokasi	Unit Usaha	Tenaga Kerja
28.	Sikat Ijuk	Bandungrejosari	12	36
29.	Cor Logam	Merjosari	3	22
30.	Raket Logam	Bandungrejosari	10	145
31.	Kompor Sumbu	Merjosari	30	264
32.	Kompor Sumbu	Tlogomas	15	83
Jumlah			920	4165

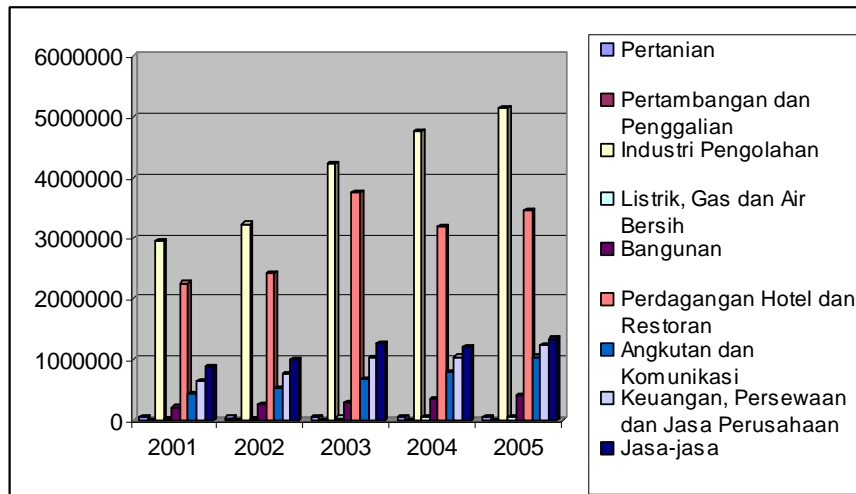
Sumber : Basis Data Kota Malang, Disperindagkom 2006

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa jumlah industri mebel di Kota Malang sebanyak 69 unit usaha. Industri mebel Kota Malang terletak di Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar. Berdasarkan jumlah unit usaha, industri mebel merupakan industri kecil terbanyak kedua setelah industri tempe kedelai. Dilihat dari sisi ekonomi, sektor industri diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk PDRB Kota Malang dan dapat memperluas lapangan pekerjaan. PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2004-2005 menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri pengolahan mengalami kenaikan dari Rp. 4.759.381,69 juta pada tahun 2004 menjadi Rp. 5.140.325,73 juta pada tahun 2005. Tabel Produk Domestik Regional Bruto Kota Malang Tahun 2004-2005 dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Malang Tahun 2001-2005

No.	Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
1.	Pertanian	52.691,55	50.312,65	67.910,31	55.486,54	61.963,80
2.	Pertambangan dan Penggalian	6.867,86	6.867,86	7.292,79	7.593,58	8.085,21
3.	Industri Pengolahan	2.961.459,61	3.234.832,11	4.222.664,50	4.759.381,69	5.140.325,73
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	40.791,23	44.452,88	50.459,29	62.188,86	70.313,72
5.	Bangunan	224.225,63	281.116,01	297.104,08	352.563,57	408.616,09
6.	Perdagangan Hotel dan Restoran	2.264.084,84	2.421.533,37	3.750.371,59	3.199.902,80	3.458.516,96
7.	Angkutan dan Komunikasi	456.521,46	530.761,05	689.952,40	798.133,89	1.051.044,39
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	641.791,52	770.194,59	1.035.959,60	1.050.079,75	1.236.788,92
9.	Jasa-jasa	899.242,32	1.013.584,73	1.270.896,79	1.208.978,95	1.345.590,18
Total		7.547.676,03	8.353.985,15	11.392.611,35	10.624.978,95	11.850.177,94

Sumber: Malang Dalam Angka Tahun 2001-2005



Gambar 1. 1 Diagram Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Malang Tahun 2001-2005

Berdasarkan gambar 1.1, dapat diketahui sektor industri pengolahan, pada tahun 2004 memberikan sumbangan sebesar Rp. 3.889.627,04 juta atau 36,61% dari total PDRB Kota Malang. Sedangkan pada tahun 2005 memberikan sumbangan sebesar Rp. 4.209.258,66 (juta Rp) berdasarkan harga berlaku, atau 35,52% dari total PDRB Kota Malang, dan merupakan penyumbang PDRB terbesar.

Salah satu jenis industri kecil yang berkembang di Kota Malang adalah industri mebel. Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa sentra industri mebel di Kota Malang terletak di Kecamatan Blimbing yaitu di Kelurahan Purwodadi serta Kecamatan Lowokwaru yaitu di Kelurahan Tunjungsekar. Industri mebel berdiri kurang lebih sejak tahun 1980an dan sampai sekarang industri mebel tetap bertahan menjadi salah satu jenis industri yang berkembang di Kota Malang.

Industri mebel yang termasuk ke dalam sektor industri pengolahan dan khususnya termasuk ke dalam sub sektor barang kayu dan hasil hutan belum mampu memberikan kontribusi yang besar pada nilai PDRB Kota Malang. Hal ini ditunjukkan dari nilai PDRB sub sektor barang kayu dan hasil hutan bukan merupakan penyumbang terbesar pada nilai PDRB sektor industri pengolahan Kota Malang.

Tabel 1. 3 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Industri Pengolahan Kota Malang Tahun 2001-2005

No.	Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
1.	Makanan, minuman & tembakau	2.647.042,93	2.891.199,47	3.955.207,44	4.311.758,15	4.727.269,31
2.	Tekstil, Barang Kulit & Alas Kaki	71.322,46	72.294,01	79.671,49	79.969,35	84.328,07
3.	Barang Kayu & Hasil Hutan	12.902,30	11.744,42	103.711,00	174.888,53	199.808,78
4.	Kertas & Barang Cetakan	7.931,82	8.327,71	41.593,66	45.525,46	49.955,21
5.	Pupuk, kimia & barang dari karet	9.693,96	15.879,17	11.973,43	12.974,45	14.315,45
6.	Semen & Barang Galian dari	25.677,98	34.934,13	14.906,83	16.285,33	17.634,73

Lanjutan Tabel 1.3

No.	Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
	Logam					
7.	Logam dasar besi & baja	0	0	0	0	0
8.	Alat angkut, mesin & peralatan	23.131,10	19.515,76	4.374,77	4.640,98	4.814,34
9.	Barang Lainnya	15.538,71	17.121,13	37.497,01	39.527,68	42.199,84
	Total	2.961.459,61	3.234.832,11	4.222.664,50	4.759.381,69	5.140.325,73

Sumber: Malang Dalam Angka Tahun 2005

Berdasarkan tabel 1.3, dapat diketahui bahwa dari tahun 2001-2005 industri mebel yang termasuk ke dalam sub sektor industri barang kayu dan hasil hutan belum menyumbang nilai PDRB yang terbesar, yaitu hanya sekitar 0,52% & pada tahun 2004 dan sekitar 0,58% pada tahun 2005. Selain itu, industri mebel yang berada di Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru yang telah ditetapkan sebagai sentra industri mebel di Kota Malang oleh Disperindagkom Kota Malang.

Namun belum ditunjang dengan adanya dukungan kelembagaan yang baik dalam sentra industri mebel Kota Malang menyebabkan pemasaran hasil produksi hanya sebatas dipasarkan secara mandiri sehingga tidak adanya sistem jaringan pemasaran yang kuat dan daerah pemasarannya masih sebatas satu Kota Malang saja. Selain itu, belum juga disebabkan karena kurangnya dukungan dari pemerintah Kota Malang dalam mengembangkan industri mebel. Dari data yang diperoleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang, sampai tahun 2006, sebanyak 52 persen industri kecil masih memiliki daerah capaian pemasaran dalam Kota Malang, hanya sekitar 2 persen unit usaha industri yang memiliki daerah capaian hingga nasional, yaitu industri sanitair di Kelurahan Karangbesuki dan industri kompor sumbu di Kelurahan Merjosari. Hal ini menunjukkan bahwa industri mebel memang belum mampu memiliki capaian pemasaran sampai keluar Kota Malang.

Belum adanya tindakan nyata dari Pemerintah dalam pengembangan industri mebel juga menyebabkan industri mebel belum berkembang secara maksimal dan sampai tahun 2006, sebanyak 11% dari 920 unit usaha industri kecil Kota Malang masih memiliki nilai modal kurang dari Rp. 1.000.000,- perbulan dan tentunya nilai ini tidak sebanding dengan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan. (Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Malang Tahun 2006). Berdasarkan pemantauan yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang, khususnya untuk industri mebel yang terletak di Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar masih memiliki hasil produksi yang monoton. Selain itu, kurangnya pemasaran dari pengusaha industri mebel membuat industri mebel kurang dikenal banyak orang.

Berdasarkan uraian tentang industri mebel di atas, maka diperlukan beberapa upaya pengembangan industri mebel Kota Malang sehingga dapat menunjang

perekonomian Kota Malang. Oleh karena itu, diperlukan studi ” Pengembangan Industri Mebel di Kota Malang (Studi Kasus:Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi)” yang bertujuan mengidentifikasi potensi yang dimiliki dan faktor penghambat perkembangan industri mebel serta mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan industri mebel. Selain itu, juga dilakukan evaluasi mengenai prioritas perkembangan industri mebel dan memberikan rekomendasi pengembangan industri mebel di Kota Malang khususnya di Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, dapat diketahui ada beberapa permasalahan yang dihadapi untuk berkembangnya industri mebel di Kota Malang yang disebabkan oleh beberapa permasalahan berikut :

1. Industri mebel dalam PDRB Kota Malang termasuk ke dalam sektor industri pengolahan yaitu berada pada sub sektor barang kayu dan hasil hutan. Dilihat dari nilai sub sektor barang kayu dan hasil hutan pada PDRB Kota Malang Tahun 2001-2005, sub sektor tersebut belum mampu menyumbangkan nilai PDRB yang tinggi terhadap nilai PDRB Kota Malang. Hal ini terlihat dari nilai PDRB yang disumbangkan yaitu hanya sekitar 0,52% dan pada tahun 2004 dan sekitar 0,58% pada tahun 2005 yang merupakan sub sektor industri yang menyumbang paling kecil pada PDRB Kota Malang. Nilai PDRB Kota Malang Tiap Sub Sektor Industri Pengolahan dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1. 4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Industri Pengolahan Kota Malang Tahun 2001-2005

No.	Sub Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
1.	Makanan, minuman & tembakau	2.804.251,27	3.063.015,79	4.088.935,97	4.535.569,92	4.878.287,13
2.	Tekstil, Barang Kulit & Alas Kaki	71.322,46	72.294,01	79.671,49	79.969,35	84.328,07
3.	Barang Kayu & Hasil Hutan	3.902,30	3.744,42	23.711,00	24.888,53	29.808,78
4.	Kertas & Barang Cetak	7.931,82	8.327,71	41.593,66	45.525,46	49.955,21
5.	Pupuk, kimia & barang dari karet	9.693,96	15.879,17	11.973,43	12.974,45	14.315,45
6.	Semen & Barang Galian dari Logam	25.677,98	34.934,13	14.906,83	16.285,33	17.634,73
7.	Logam dasar besi & baja	0	0	0	0	0
8.	Alat angkut, mesin & peralatan	23.131,10	19.515,76	4.374,77	4.640,98	4.814,34
9.	Barang Lainnya	15.538,71	17.121,13	37.497,01	39.527,68	42.199,84
	Total	2.961.459,61	3.234.832,11	4.222.664,50	4.759.381,69	5.140.325,73

Sumber: Malang Dalam Angka Tahun 2001 – 2005

2. Modal usaha yang dimiliki untuk menunjang keberlangsungan aktivitas produksi masih terbatas, baik dalam pemeliharaan mesin, biaya pegawai, hingga biaya

pemasaran. Sampai tahun 2006, sebanyak 11% dari 920 unit usaha industri kecil masih memiliki nilai modal kurang dari Rp. 1.000.000,- perbulan dan tentunya nilai ini tidak sebanding dengan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan. (Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Malang Tahun 2006). Untuk industri mebel, besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan dalam satu kali produksi minimal Rp. 2.000.000,-. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa masih terdapat kurangnya modal yang dapat menghambat bagi pengembangan industri kecil Kota Malang dan bagi pengembangan industri mebel pada khususnya.

3. Pemasaran hasil produksi hanya sebatas dipasarkan secara mandiri sehingga tidak adanya sistem jaringan pemasaran yang kuat dan daerah pemasarannya masih sebatas satu Kota Malang saja. Dari data yang diperoleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Malang, sampai tahun 2006, sebanyak 52 persen industri kecil masih memiliki daerah capaian pemasaran dalam Kota Malang, hanya sekitar 2 persen unit usaha industri yang memiliki daerah capaian hingga nasional, yaitu industri sanitair Kelurahan Karangbesuki dan industri kompor sumbu Kelurahan Merjosari. (Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Malang Tahun 2006). Pada tabel 1.5 dapat dilihat daerah pemasaran industri kecil Kota Malang pada tahun 2006.

Tabel 1. 5 Daerah Pemasaran Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006

No.	Jenis Usaha	Lokasi	Daerah Pemasaran			Jumlah Unit Usaha
			Dalam Kota	Regional	Nasional	
1.	Tempe Kedelai	Bunul Rejo	37	37	0	74
2.	Tempe Kedelai	Purwantoro	182	176	0	358
3.	Tempe Kedelai	Lesanpuro	9	7	0	16
4.	Tempe Kedelai	Tulusrejo	11	13	0	24
5.	Tempe Kedelai	Mulyorejo	11	9	0	20
6.	Tempe Kedelai	Pandanwangi	21	19	0	40
7.	Marning Jagung	Pandanwangi	4	8	0	12
8.	Tempe Kedelai	Merjosari	7	7	0	14
9.	Pakaian Jadi	Sukoharjo	7	2	0	9
10.	Pakaian Jadi	Jodipan	6	1	0	7
11.	Bordir	Tanjungrejo	3	1	0	4
12.	Perajutan	Tulusrejo	2	3	0	5
13.	Pakaian Jadi	Buring	3	2	0	5
14.	Sandal Imitasi	Tulusrejo	2	1	0	3
15.	Pakaian Jadi	Tunjungsekar	5	0	0	5
16.	Sanitair	Karangbesuki	20	18	13	51
17.	Barang Plastik	Polehan	4	0	0	4
18.	Gerabah Merah	Penanggungan	8	19	0	27
19.	Keramik	Dinoyo	11	13	0	24
20.	Keramik	Penanggungan	2	2	0	4
21.	Keramik	Tlogomas	3	3	0	6
22.	Mebel Kayu	Purwodadi	2	7	0	9

No.	Jenis Usaha	Lokasi	Daerah Pemasaran			Jumlah Unit Usaha
			Dalam Kota	Regional	Nasional	
23.	Mebel Rotan	Balearjosari	20	19	0	39
24.	Anyaman Rotan	Bumiayu	7	5	0	12
25.	Mebel Kayu	Tunjungsekar	36	24	0	60
26.	Anyaman Bambu	Kedungkandang	9	2	0	11
27.	Anyaman Bambu	Mergosono	4	3	0	7
28.	Sikat Ijuk	Bandungrejosari	12	0	0	12
29.	Cor Logam	Merjosari	3	0	0	3
30.	Raket Logam	Bandungrejosari	6	4	0	10
31.	Kompor Sumbu	Merjosari	13	11	6	30
32.	Kompor Sumbu	Tlogomas	8	7	0	15
Jumlah			478	423	19	920

Sumber : Basis Data Kota Malang, Disperindagkom 2006

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, maka permasalahan yang akan dibahas pada studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik industri mebel Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan industri mebel Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi Kota Malang?
3. Bagaimana strategi dan konsep pengembangan industri mebel Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi Kota Malang?
4. Bagaimana arahan pengembangan industri mebel Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi Kota Malang?

1.4 Tujuan dan Manfaat Studi

1.4.1 Tujuan

Sesuai dengan penjelasan dalam latar belakang, maka tujuan yang ingin dicapai pada studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan produktivitas industri mebel Kota Malang sehingga industri mebel dapat meningkatkan pendapatan daerah Kota Malang, khususnya pendapatan masyarakat sekitar lokasi sentra industri mebel.
2. Mengembangkan linkage industri mebel Kota Malang yang diharapkan akan menunjang bagi perkembangan industri mebel tersebut.

1.4.2 Manfaat

Adapun manfaat yang ingin dicapai dengan adanya Pengembangan Industri Mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, merupakan aplikasi dari ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, khususnya mengenai pengembangan wilayah melalui industri kecil.
2. Bagi akademisi, diharapkan studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang dapat dijadikan masukan terhadap ilmu perencanaan wilayah dan kota dalam hal penggunaan analisis dan perencanaan yang terkait dengan pengembangan sektor industri, khususnya industri kecil.
3. Bagi Pemerintah Kota Malang, sebagai rekomendasi dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Malang untuk rencana pengembangan industri mebel di Kota Malang.

1.5 Ruang Lingkup Studi

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Materi yang akan dibahas dalam studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang adalah sebagai berikut adalah sebagai berikut:

1. Aspek industri kecil yang terdiri aspek internal dan aspek eksternal, yaitu :
 - Bahan baku (*material*), hal yang perlu diperhatikan di dalam karakteristik bahan baku berkaitan dengan lokasi industri adalah asal, jenis, jumlah, dan harga bahan baku.
 - Tenaga kerja (*man*), hal yang perlu diperhatikan di dalam karakteristik tenaga kerja berkaitan dengan asal tenaga kerja, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki tenaga kerja.
 - Modal (*money*), hal yang perlu diperhatikan di dalam karakteristik modal berkaitan dengan asal modal dan jumlah modal.
 - Pemasaran (*market*), hal yang perlu diperhatikan di dalam karakteristik pemasaran berkaitan dengan saluran jenis produk, jumlah produk yang dipasarkan, sistem pemasaran, frekuensi pemasaran, kontinuitas produksi dan daerah pemasaran.
 - Teknologi (*machine*), hal yang perlu diperhatikan di dalam karakteristik teknologi berkaitan dengan jenis teknologi dan asal teknologi yang digunakan.
 - Aspek eksternal, hal yang perlu diperhatikan di dalam aspek eksternal industri kecil berkaitan dengan keterkaitan antar industri kecil ataupun dengan sektor lainnya, aksesibilitas, dan kelembagaan.

Dari aspek internal dan aspek eksternal industri kecil tersebut akan diperoleh karakteristik industri mebel Kota Malang.

2. Faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan industri kecil yaitu dengan menganalisis kegiatan industri berdasar aspek internal dan aspek eksternal industri kecil sehingga diperoleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil. Aspek-aspek yang akan diuji adalah bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran, teknologi, keterkaitan dengan industri dan sektor lainnya, aksesibilitas, kelembagaan.
3. Menyusun konsep dan strategi pengembangan sentra industri kecil dengan menggunakan analisis SWOT dan IFAS-EFAS.
4. Menyusun arahan dan rencana pengembangan sentra industri kecil yang terdiri dari
 - Menyusun arahan dan program-program pengembangan industri mebel Kota Malang berdasarkan strategi yang telah ditentukan pada analisis SWOT dan IFAS-EFAS
 - Arahan rencana pengembangan kegiatan industri mebel Kota Malang berdasarkan karakteristik kegiatan industri kecil yaitu dengan menggunakan analisis proyeksi kebutuhan sentra industri kecil.
 - Arahan rencana pengembangan industri kecil yang dilihat dari ketersediaan sarana prasarana penunjang (perdagangan dan jasa, jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan telepon, persampahan, air bersih) dan aksesibilitas yang menunjang pengembangan industri mebel Kota Malang.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang dijadikan studi adalah lokasi-lokasi industri mebel yang berada di Kelurahan Purwodadi, Kecamatan Blimbing serta Kelurahan Tunjungsekar, Kecamatan Lowokwaru.

Ruang lingkup wilayah tersebut dipilih berdasarkan lokasi sentra industri kecil di Kota Malang yang ditetapkan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Malang tahun 2006.

Adapun batas dari Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi sebagai berikut:

- Batas Kelurahan Tunjungsekar
 - Sebelah Utara : Kelurahan Purwodadi

- Sebelah Selatan : Kelurahan Mojolangu
- Sebelah Timur : Kelurahan Purwodadi
- Sebelah Barat : Kelurahan Tunggul Wulung
- Batas Kelurahan Purwodadi
 - Sebelah Utara : Kelurahan Polowijen
 - Sebelah Selatan : Kelurahan Blimbing
 - Sebelah Timur : Kelurahan Tunjungsekar
 - Sebelah Barat : Kelurahan Pandanwangi

Adapun letak industri mebel di Kecamatan Blimbing yaitu di Kelurahan Purwodadi, sedangkan letak industri mebel di Kecamatan Lowokwaru yaitu di Kelurahan Tunjungsekar. Lebih jelasnya mengenai orientasi wilayah studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang dapat dilihat pada gambar 1.2, 1.3, 1.4 dan 1.5 berikut.

Gambar 1. 2 Peta Administrasi Kota Malang

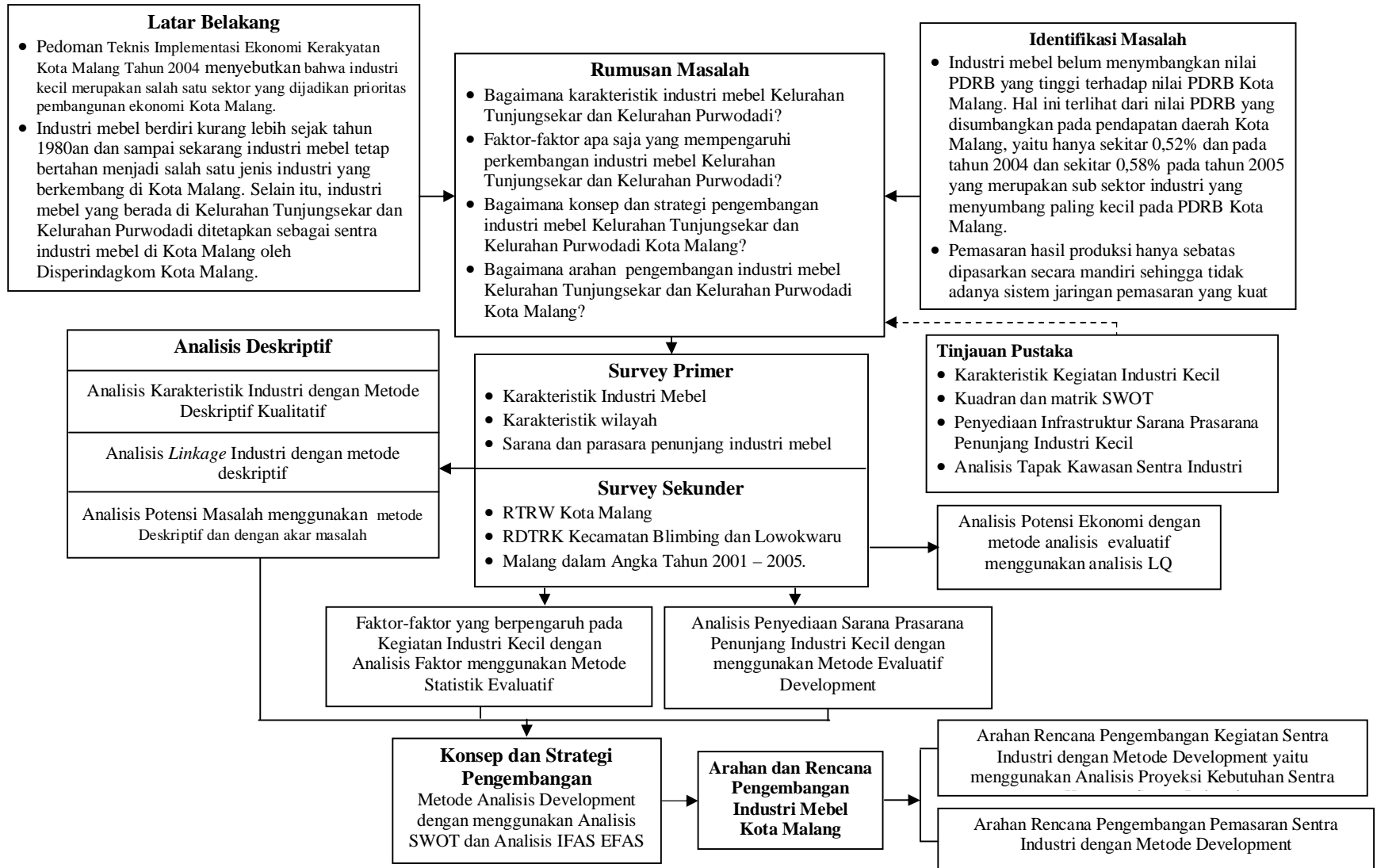
Gambar 1. 3 Peta Orientasi Wilayah Studi

Gambar 1. 4 Peta Sebaran Industri Mebel di Kelurahan Tunjungsekar

Gambar 1. 5 Peta Sebaran Industri Mebel di Kelurahan Purwodadi

1.6 Kerangka Penelitian

Studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang dilakukan dengan didasari adanya alur pemikiran yang dapat dilihat dalam kerangka pemikiran pada gambar 1.6.



Gambar 1. 6 Kerangka Pemikiran

1.1	Latar Belakang.....	1
1.2	Identifikasi Masalah.....	5
1.3	Rumusan Masalah.....	7
1.4	Tujuan dan Manfaat Studi.....	7
1.4.1	Tujuan.....	7
1.4.2	Manfaat.....	7
1.5	Ruang Lingkup Studi.....	8
1.5.1	Ruang Lingkup Materi.....	8
1.5.2	Ruang Lingkup Wilayah.....	9
1.6	Kerangka Penelitian.....	15
Tabel 1. 1	Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006.....	1
Tabel 1. 2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Malang Tahun 2001-2005.....	2
Tabel 1. 3	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Industri Pengolahan Kota Malang Tahun 2001-2005.....	3
Tabel 1. 4	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Industri Pengolahan Kota Malang Tahun 2001-2005.....	5
Tabel 1. 5	Daerah Pemasaran Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006.....	6
Gambar 1. 1	Diagram Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Malang Tahun 2001-2005.....	3
Gambar 1. 2	Peta Administrasi Kota Malang.....	11
Gambar 1. 3	Peta Orientasi Wilayah Studi.....	12
Gambar 1. 4	Peta Sebaran Industri Mebel di Kelurahan Tunjungsekar.....	13
Gambar 1. 5	Peta Sebaran Industri Mebel di Kelurahan Purwodadi.....	14
Gambar 1. 6	Kerangka Pemikiran.....	16

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Klasifikasi Industri Secara Umum

2.1.1 Pengertian Industri

Menurut UU RI No. 5 tahun 1984 pasal 1 tentang Perindustrian, definisi industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Industri adalah bagian dari proses produksi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi, sehingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat.

2.1.2 Klasifikasi Industri

Klasifikasi industri menurut Wardiyatmoko (1995:66) dibedakan berdasarkan beberapa variabel yaitu jumlah tenaga kerja, bahan baku, hasil produksi, dan lokasi industri.

1. Berdasar jumlah pekerja :
 - a. Industri kecil, jumlah pekerja < 20 orang;
 - b. Industri sedang, jumlah pekerja antara 20 – 100 orang ; dan
 - c. Industri besar, jumlah pekerja > 100 orang
2. Berdasar bahan mentah :
 - a. Industri agraris, bahan mentahnya berasal dari pertanian ; dan
 - b. Industri non agraris, bahan mentahnya berasal dari bahan tambang dan bahan kimia sintetis lainnya.
3. Berdasar hasil produksinya
 - a. Industri berat, menghasilkan mesin-mesin alat produksi, bahan-bahan bal:u, dan bahan-bahan penolong ;
 - b. Industri ringan, menghasilkan barang-barang jadi ; dan
 - c. Industri campuran, membuat lebih dari satu barang karena hasilnya diperlukan.
4. Berdasar lokasi industri :
 - a. Industri berhaluan bahan (bahan mentah harus diperhitungkan secara khusus), meliputi: pengolahan barang yang cepat rusak atau busuk,

pengolahan barang dalam jumlah besar atau barang gagal/curahan karena biaya angkutnya mahal, dan pengolahan *pelican* ;

- b. Industri berhaluan pasar (*market oriented*), berlokasi di tempat pemasaran. Jika dalam pembuatan barang industri tertentu, perbandingan kehilangan berat 0%, karena biaya angkutan untuk barang industri lebih mahal daripada untuk barang mentah dalam keadaan semua faktor yang sama, pabrik akan cenderung berlokasi di kawasan pemasaran ; dan
- c. Industri berhaluan pekerja : berlokasi di tempat tenaga kerja ialah dalam pengerjaan barang industri yang memerlukan keahlian yang khusus.

Klasifikasi industri menurut Setiawan (1997:64-645) dibedakan berdasarkan ciri-cirinya meliputi :

1. Industri Hulu, adalah industri yang tahapan produksinya mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi, mempunyai ciri-ciri padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri.
2. Industri Hilir, merupakan perpanjangan proses dari industri hulu. Pada umumnya mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi. Lokasinya selalu diupayakan dekat pasar, menggunakan teknologi madya dan teruji serta banyak menyerap tenaga kerja. Contohnya industri pipa dan industri kawat.
3. Industri Kecil, pada umumnya banyak berkembang di perdesaan maupun di kota. Industri peralatannya sederhana. Walaupun hakekat produksi sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana. Sistem tata letak pabrik, pengolahan limbah belum mendapat perhatian. Industri banyak menyerap tenaga kerja. Secara garis besar, jenis industri kecil mencakup industri kerajinan, industri rumah tangga, usaha informal dan usaha tradisional. Berdasarkan keseragaman penggunaan teknologi dan fungsi produk, Departemen Perindustrian mengelompokkan industri kecil menjadi 5 (lima) bagian, yaitu :

- a. Industri Kecil Pangan

Yaitu kegiatan industri kecil yang menghasilkan barang-barang konsumsi. Misalnya industri kecil kerupuk, industri kecil tahu tempe, industri kecil keripik dan lain-lain.

b. Industri Kecil Sandang dan Kulit

Yaitu kegiatan industri kecil yang menghasilkan sandang atau pakaian dan kerajinan yang berasal dari kulit. Misalnya industri kecil sulaman, tenun, konveksi, batik, sepatu, tas dan lain-lain.

c. Industri Kecil Kimia dan Bahan Bangunan

Yaitu kegiatan industri kecil yang menghasilkan/aktivitas produknya adalah bahan kimia dan bahan bangunan. Termasuk dalam industri, misalnya industri kecil batu bata, industri genteng dan lain-lain.

d. Industri Kecil Kerajinan dan Umum

Yaitu kegiatan industri kecil yang menghasilkan produk berupa kerajinan rumah tangga atau kerajinan tangan. Misalnya industri kecil anyaman, industri keramik, industri kecil ukiran kayu dan lain-lain.

e. Industri Kecil Logam

Yaitu kegiatan industri kecil yang khusus menghasilkan produk dari logam, misalnya industri kecil pandai besi, industri kecil cor logam, bengkel las dan lain-lain.

Berdasarkan klasifikasi industri di atas, dapat diketahui bahwa industri mebel Kota Malang merupakan salah satu jenis industri kecil kerajinan dan umum.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil di pedesaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu : (Rosidie, 1987: 40-49, 82-88).

2.2.1 Faktor Internal

Merupakan faktor-faktor yang menyangkut kelancaran proses produksi, meliputi:

A. Bahan baku

Bahan baku adalah salah satu faktor produksi yang tidak dapat diabaikan *keberadaannya*. Keberlangsungan dari suatu industri akan banyak bergantung pada kontinuitas pasokan bahan baku sebagai salah satu industri. Tak ada barang yang dapat dibuat jika tidak ada bahan bakunya; misalnya untuk industri pensil dibutuhkan tambang grafit dan kayu jenis khusus tentunya; industri kulit pastilah berlatar belakang daerah peternakan di mana jenis ternaknya dapat menyediakan kulit yang diperlukan; industri semen membutuhkan jenis lempung yang mengandung kapur, dan sebagainya. Semakin mudah memperoleh bahan baku (dengan harga murah, mutu yang baik, dan

jumlah yang cukup serta dalam waktu relatif cepat) dapat memperlancar proses produksi. Hal yang perlu diperhatikan di dalam karakteristik bahan baku berkaitan dengan lokasi industri adalah asal, jenis, jumlah, dan harga bahan baku.

B. Modal

Modal merupakan salah satu bentuk investasi awal yang menjadi penggerak di dalam suatu industri. Ketersediaan modal yang memadai dapat memberikan jaminan kepada kontinuitas faktor produksi yang lain. Jumlah modal yang dimiliki oleh suatu industri dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Kelancaran dalam memperoleh bahan baku, penggajian buruh dan perubahan-perubahan (pembaharuan) dalam teknologi sangat dipengaruhi oleh besarnya modal yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha.

Apabila modal itu berasal dari pinjaman maka sebagai bentuk konsekuensi logis dari pengembalian pinjaman itu adalah secepatnya mengembalikan pinjaman tersebut dengan cara menaikkan harga jual produksi pada level tertentu hingga tercipta suatu *Break Even Point* (BEP) atau titik impas dimana industri tersebut sudah mampu untuk menjalankan usahanya tanpa harus ada beban untuk menanggung hutang.

C. Tenaga kerja

Tingkat pendidikan dan ketrampilan serta keahlian tenaga kerja industri mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk. Semakin baik pendidikan dan keahlian yang dimiliki, semakin mampu menghasilkan produk dengan mutu baik dan jumlah yang cukup. Kualitas dari pengusaha juga mempengaruhi perkembangan industri kecil yang dikelolanya.

D. Teknologi

Beberapa faktor yang mempengaruhi di dalam karakteristik teknologi/ peralatan yang berkaitan dengan lokasi industri adalah jenis, jumlah, dan harga peralatan. Jenis peralatan yang dibutuhkan bagi setiap industri sangat beraneka ragam, misalnya untuk industri skala menengah sampai skala besar dibutuhkan peralatan berat sesuai dengan bidang industri yang dijalani. Mesin yang semakin canggih pada umumnya menunjukkan produktivitas yang semakin tinggi, sebaliknya mesin membutuhkan keahlian yang makin khusus untuk mengoperasikan ataupun perawatan.

Jumlah peralatan yang digunakan dalam suatu proses produksi industri sangat bergantung pada sumber dana atau modal perusahaan yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan biaya peralatan dan mesin bervariasi menurut jenis industrinya, skala perusahaan maupun kecanggihan peralatan mesin. Industri berskala menengah maupun

besar tentunya mesin atau peralatan yang digunakan pun beraneka ragam seimbang dengan modal yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya industri kecil dan rumah tangga tentunya hanya memiliki sedikit variasi peralatan yang digunakan dalam proses produksinya. Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam hal peralatan terkait dengan lokasi industri adalah harga peralatan atau mesin yang digunakan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa biaya atau harga peralatan dan mesin industri sangat bervariasi menurut jenis industrinya.

E. Pemasaran

o Pengertian Pemasaran

Menurut Kotler (1997:57), pemasaran diartikan sebagai perencanaan dan pelaksanaan konsep distribusi barang. Pelaksanaan konsep melalui proses sosial dan manajerial dimana individu-individu dan kelompok-kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan.

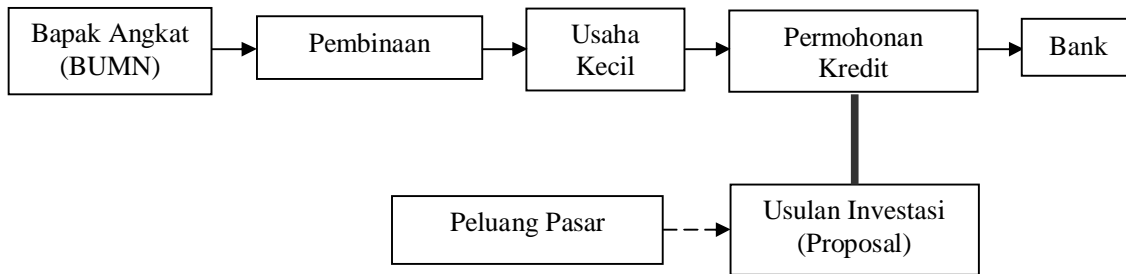
o Saluran Distribusi Pemasaran

Saluran distribusi pemasaran merupakan saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang hasil produksi dari produsen sampai ke konsumen. Pola saluran distribusi pemasaran dapat dibedakan menjadi saluran langsung, dimana hasil produksi dijual langsung oleh produsen kepada konsumen, serta saluran tidak langsung yang dapat dibedakan menjadi :

- a. Produsen – pengecer – konsumen
- b. Produsen – pedagang besar atau menengah – pengecer – konsumen
- c. Produsen – pedagang besar – pedagang menengah – pengecer – konsumen

Model pemasaran yang banyak dilakukan oleh usaha kecil di Indonesia adalah pemasaran bersama dengan sasaran pasar yang telah ada dan tanpa biaya pemasaran, melainkan dengan biaya transport atau pengangkutan. Hal dikarenakan pasar konsumen telah ada jauh sebelum mereka berproduksi, dan bahkan ada pula yang memanfaatkan peluang pasar sebagai sarana untuk mendapatkan kredit permodalan dari investor atau bank.

Fungsi pasar dalam industri dan usaha kecil dapat digambarkan sebagai berikut Kotler (1997:58):



Sumber: Kotler, 1997

Gambar 2. 1 Model Pemasaran Industri dan Usaha Kecil

o **Promosi**

Promosi adalah usaha perusahaan untuk mempengaruhi dengan merayu calon pembeli, melalui pemakaian segala unsur acuan pemasaran. Kebijakan promosi tidak terlepas dari kebijakan terpadu dari acuan atau bauran pemasaran (*marketing mix*), sehingga keberhasilan/ keefektifannya tergantung pada kebijakan pemasaran lainnya, sebagai satu kesatuan. Variabel promosi meliputi:

- a. Periklanan (*advertising*)
- b. Promosi penjualan (*sales promotion*)
- c. Publisitas (*publicity*)

Promosi digunakan untuk memberikan informasi untuk orang-orang tentang produk dan mempersuasi pembeli atau target pasar, saluran distribusi dan publik untuk membeli mereknya. Tiap bentuk promosi memiliki kekuatan dan kelemahannya sehingga diperlukan strategi yang terintegrasi untuk dapat meningkatkan kekuatan masing- masing komponen dalam berpromosi dan mendesain bauran promosi yang efektif dan efisien (Kotler, 1997: 45).

F. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan wadah berinteraksinya berbagai elemen produksi yang saling terkait, sehingga dapat terbentuk efisiensi kolektif. Kelembagaan meliputi seluruh elemen dalam suatu proses produksi mulai dari bahan baku, pemasaran, teknologi dan inovasi, informasi, keuangan, maupun fasilitas penunjang lainnya. Selain organisasi yang terkait dengan proses produksi, pemerintah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mengakomodir kebutuhan industri kecil.

Landasan pokok yang dibutuhkan adalah ketersediaan jaringan kerja yang kuat dan bersifat saling menguntungkan baik secara vertikal maupun horizontal. Membangun sebuah jaringan kerja, terutama di daerah perdesaan, membutuhkan proses yang panjang dan di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial-budaya yang harus dijaga untuk

memperkuat jaringan kerja yang terbentuk. Sedikitnya terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pengembangan jaringan kerja, sebagai berikut:

- a. Diperlukan antisipasi untuk mengeliminir persaingan yang timbul. Dengan adanya persaingan akan sangat sulit untuk membentuk suatu jaringan kerja yang kuat. Cara yang paling efektif dalam mengantisipasinya adalah spesialisasi jenis produksi.
- b. Memelihara rasa saling percaya. Rasa saling percaya adalah modal dasar terbangunnya suatu jaringan kerja. Hal juga disebut sebagai modal sosial yang perlu dikembangkan. Menumbuhkan rasa saling percaya membutuhkan proses yang panjang namun jika sudah dapat terbentuk merupakan modal yang sangat besar bagi upaya pengembangan usaha.
- c. Selain spesialisasi, adanya standarisasi mutlak dibutuhkan. Dengan adanya standarisasi, permainan harga yang umumnya dilakukan pihak-pihak dengan kemampuan modal yang lebih memadai dapat dimmalkan. Persoalan timbul pada sentra industri kecil yang komoditinya mengandung nilai seni/ ketrampilan tinggi. Komoditi dengan karakteristik seperti tidak dapat distandarkan kualitas produksinya.

2.2.2 Faktor Eksternal

A. Kondisi wilayah pedesaan

Berdasarkan lokasinya terhadap kota kondisi wilayah pedesaan dibedakan menjadi :

1. Desa di dalam kota

Desa yang terletak di dalam kota merupakan bagian dari kota, tetapi belum menunjukkan ciri-ciri kota. Ciri-cirinya adalah daerah kumuh, permukiman liar, daerah yang belum memperoleh fasilitas pelayanan kota, penduduk bekerja di sektor informal.

2. Desa di pinggiran kota

Desa di pinggiran kota merupakan desa yang wilayahnya berbatasan dengan wilayah admstrasi kota dan merupakan daerah peralihan (transisi) antara kehidupan desa dengan kota. Hubungan dengan daerah lain ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fisik, ekonomi, sosial serta keterkaitan admstratif. Desa berfungsi sebagai penyangga dari kota di dekatnya maupun sebagai penyangga pertumbuhan antara kota yang satu dengan kota yang lain. Desa juga berfungsi untuk mengurangi konsentrasi penduduk ke daerah perkotaan.

Desa di pinggiran kota mempunyai potensi sumber daya alam, nampak adanya usaha-usaha untuk memanfaatkan potensi tersebut karena adanya permintaan dari kegiatan kota dan adanya kemudahan terhadap fasilitas pemasaran barang.

3. Desa di daerah pedesaan

Desa di daerah pedesaan sebagian tenaga kerjanya mempunyai kualitas relatif rendah dan bekerja di sektor pertanian, namun telah menunjukkan adanya penganekaragaman mata pencaharian di sektor perdagangan, pemerintahan, jasa dan industri. Pola pemanfaatan sumber daya alam masih sangat sederhana dengan barang-barang yang dipasarkan ke kota dalam keadaan belum diolah (bahan mentah) sehingga harganya relatif rendah.

4. Desa di pedalaman/terpencil

Desa pedalaman hanya mengutamakan pusat lokal yang ada dan seringkali mengadakan interaksi dengan desa terdekat yang sama-sama merupakan desa terpencil. Interaksi dengan wilayah lain sangat terbatas karena terbatasnya sarana dan prasarana perhubungan.

B. Keterkaitan

Keterkaitan dengan sesama industri kecil maupun industri menengah dan besar atau dengan sektor kegiatan lainnya (sektor pertanian, perdagangan, pariwisata, tenaga kerja, pendidikan, jasa) baik berada di pedesaan maupun di perkotaan mempengaruhi perkembangan industri kecil. Keterkaitan industri kecil dengan industri besar dan menengah dapat berupa keterkaitan ke depan maupun ke belakang antara lain sistem sub-kontrak dan bapak angkat. Keterkaitan ruang dapat berupa keterkaitan fisik (jaringan jalan yang menghubungkan desa dengan daerah lainnya), keterkaitan ekonomi (keterkaitan produksi, pemasaran), keterkaitan pergerakan penduduk (migrasi), keterkaitan teknologi, keterkaitan interaksi sosial, keterkaitan politik, administrasi dan organisasi.

C. Aksesibilitas

Aksesibilitas terhadap bahan baku, konsumen, dan pasar mempengaruhi proses produksi. Jaringan jalan merupakan faktor penunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan kegiatan perekonomian di pedesaan, sehingga jaringan jalan dan perangkutan merupakan faktor yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan industri kecil di pedesaan.

D. Hirarki permukiman

Setiap jenis industri memerlukan dukungan fasilitas yang tidak sama sehingga industri kecil tumbuh dan berkembang sesuai dengan hirarki permukiman (kelengkapan fasilitas) yang dibutuhkan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk berkembang daripada industri kecil di daerah yang kurang memiliki dukungan fasilitas (hirarki permukiman) yang dikehendaki.

E. Kebijakan Pemerintah

Kemudahan prosedur bagi pengusaha dalam melaksanakan seluruh rangkaian produksi seperti kebijakan pemerintah dalam membantu memperoleh bahan baku, modal, dan teknologi, kebijakan dalam melindungi dan membantu pemasaran produk industri kecil juga sangat mempengaruhi perkembangan industri kecil.

F. Faktor Kebudayaan

Sikap keagamaan dan kebudayaan mempengaruhi sikap dan tindak lanjut masyarakat. Masyarakat pada daerah tertentu lebih menaruh minat pada kehidupan mistik, sehingga yang diperhatikan adalah ketenangan batin, keselarasan lingkungan serta penyesuaian diri dengan masyarakat, sehingga mutu dan pola produk juga dipengaruhi oleh pola budaya mereka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri yang berasal dari internal dan eksternal merupakan faktor-faktor yang nantinya dapat dijadikan untuk menentukan karakteristik industri mebel Kota Malang.

2.3 Industri Kecil

2.3.1 Karakteristik Industri Kecil

Sebagai salah satu bentuk industri, maka industri kecil memiliki beberapa karakteristik, diantaranya (Liedholm *dalam* Haikal, 2004:1) :

1. Mempunyai skala yang kecil, baik modal, tenaga kerja atau orientasi pasarnya.
2. Banyak berlokasi di wilayah perdesaan dan kota-kota kecil atau daerah pinggiran kota besar.
3. Status usaha milik pribadi atau keluarga.
4. Sumber tenaga kerja berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis geografis) yang di rekrut pola pemagangan (apprenticeship) atau melalui pihak ketiga (bandar)
5. Pola kerja sering kali part time atau sebagai sampingan dari kegiatan ekonomi lain.

6. Memiliki kemampuan terbatas dalam mengadopsi teknologi, pengelolaan usaha, dan admstrasinya sederhana.
7. Struktur permodalan sangat tergantung pada fixed assets, yang berarti kekurangan modal kerja sangat tergantung pada modal sendiri atau lingkungan.
8. Izin usaha sering kali tidak dimiliki dan persyaratan resmi tidak di penuhi.
9. Srtategi perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering berubah-ubah.

Selain itu ada beberapa ciri lainnya yang sering digunakan sebagai kelemahan-kelemahan industri kecil (Liedholm *dalam* Haikal, 2004:1), yaitu:

1. Intensitas perubahan usaha sering terjadi sehingga sulit untuk membangun spesialisasi atu profesionalisme usaha.
2. Ketidak stabilan mutu produk dan adanya sifat untuk cenderung mencari keuntungan jangka pendek sehingga spekulatif, tiru meniru,situasi persaingan mengarah pada persaingan tidak sehat.
3. Menajemen keuangan sering kali kurang baik, belum ada pembedaan antara konsumsi rumah tangga dengan biaya produksi.
4. Adanya keterkaitan kekerabatan yang tinggi sehingga akumulasi modal tidak tercipta melainkan tersebar diantara sanak saudara.
5. Memiliki rasa kebersamaan yang menyebabkan persaingan menjadi terbatas.
6. Kebanyakan industri kecil merupakan usaha untuk mempertahankan hidup,bukan usaha yang produktif.

Pada kenyataannya, industri kecil memiliki perbedaan dalam hal tingkat kecenderungan perkembangan yang dapat dievaluasi dengan menggunakan indikasi berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat upah rata-rata. Semakin besar perbandingan antara jumlah produksi dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan serta semakin besar tingkat upah rata-rata persatuan kerja, maka dapat kita indikasikan bahwa industri tersebut memiliki jangkauan pemasaran yang luas serta keuntungan margin yang lebih baik.

Menurut Rosyidie (1987: 82), industri kecil yang berkembang di Indonesia sebagian besar termasuk sektor informal, karena sektor industri kecil dilihat dari kapasitas dan pola produksinya merupakan kegiatan dari kelompok masyarakat dan tidak teratur serta berkembang sesuai dengan pola ketenagakerjaan yang ada di dalam masyarakat. Hal tidak dilihat dari ciri industri kecil yang berkembang di Indonesia adalah :

1. Tujuh puluh lima persen populasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga berlokasi di daerah perkotaan, sehingga jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan pertanian yang relatif makin berkurang, industri kecil dapat dipakai sebagai alternatif untuk mencari jalan keluar bagi berkurangnya lapangan kerja.
2. Beberapa jenis kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungannya yang terdekat, disamping tingkat upah yang murah. Keadaan dapat menekan biaya produksi serta memanfaatkan daya secara optimal
3. Harga jual yang relatif murah serta tingkat pendapatan kelompok petani yang rendah, memungkinkan tetap adanya permintaan terhadap komoditi yang tidak diproduksi secara maksimal, seperti barang-barang yang fungsional, sehingga industri dapat bertahan.

2.3.2 Penggolongan Industri Kecil

Industri kecil sendiri dapat digolongkan menjadi empat golongan berdasarkan proses produksinya, yaitu :

- **Industri pengolahan (termasuk jasa industri)**
Adalah suatu kegiatan pengubahan barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi barang jadi/setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual
- **Perusahaan/usaha industri**
Adalah suatu unit (kesatuan) produksi yang terletak pada suatu tempat yang melakukan kegiatan untuk mengubah barang-barang (bahan baku) dengan mesin atau kimia atau dengan tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dengan maksud untuk mendekati produk tersebut pada konsumen akhir.
- **Usaha industri kecil**
Adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha untuk industri kecil dan 20 sampai 100 orang untuk industri menengah.

- Usaha industri kerajinan rumah tangga

Adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi atau dari yang kurang tinggi nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha untuk industri kecil dan 20 sampai 100 orang untuk industri menengah.

2.3.3 Pembinaan Industri Kecil

Pembinaan industri kecil dan menengah cenderung dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu industri lokal, industri sentra dan industri mandiri. Hal lebih mengarah pada upaya pembinaan yang lebih menekankan pada pengelompokan jenis dan pola keterkaitan produksi serta lokasi kegiatan industri tersebut (Rosyidie, 1987:90-91).

Adapun ketiga kategori tersebut adalah:

2. Industri lokal

Adalah kelompok jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Dan industri jenis mencerminkan suatu pola perusahaan yang bersifat subsisten

3. Industri sentra

Adalah kelompok jenis industri yang terdiri dari segi satuan usaha mempunyai skala yang kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis, dengan segi pemasaran yang lebih luas.

4. Industri mandiri

Adalah kelompok jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil dalam skala usaha dan penggunaan tenaga kerja, namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi yang cukup canggih.

Pengamatan kecenderungan pengembangan industri kecil dan menengah harus sejalan dengan perkembangan tingkat sosial ekonomi masyarakat serta tingkat perkembangan wilayah secara keseluruhan. Oleh karena itu sasaran perhatian sebenarnya ditujukan pada masalah pokok pembinaan industri dengan melihat dari pola aktivitas atau penyebarannya, struktur produksi, serta dominasi sektor terhadap kehidupan masyarakat.

2.4 Pengembangan Sentra Industri Kecil

2.4.1 Definisi Sentra Industri Kecil

Sentra industri kecil adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil yang membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis dan ditinjau dari tempat pemasaran, menjangkau pasar yang lebih luas (Saleh, 1989 dalam Haikal 2004:22).

Berdasarkan definisi terdapat 2 kata kunci yang perlu dipahami yaitu tindakan bersama dan ekonomi external, yaitu :

1. Tindakan bersama diwujudkan melalui hubungan antara industri agar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di lapangan. Tindakan bersama dapat berwujud pelatihan bersama, tukar menukar informasi, pemanfaatan fasilitas bersama, seperti sarana transportasi maupun berbagai bentuk tindakan bersama lainnya yang terjalin baik secara individu antar perusahaan maupun secara kelompok dalam suatu wadah organisasi.
2. Keuntungan-keuntungan yang timbul dari keuntungan yang terjalin akibat terkonsentrasinya beberapa unit industri kecil dalam satu lokasi kemudian dipahami sebagai efisiensi dari apa yang disebut dengan ekonomi eksternal dalam sebuah sentra industri kecil.

2.4.2 Karakteristik Sentra Industri Kecil

Menurut Handayani dan Softhani, 2001 *dalam* Haikal (2004:22) karakteristik pokok dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tersedianya Organisasi Yang Berjalan Fungsional
Organisasi meliputi seluruh elemen dalam suatu proses produksi mulai dari bahan baku, pemasaran, teknologi dan inovasi, informasi, keuangan, maupun fasilitas pendukung lainnya. Selain organisasi yang terkait dengan proses produksi, pemerintah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mengakomodir kebutuhan industri kecil.
2. Jaringan Kerja Yang Kuat (*Networking*)
Membangun sebuah jaringan kerja, terutama di daerah pedesaan, membutuhkan proses yang panjang dan didalamnya terkandung nilai-nilai sosial budaya yang harus dijaga untuk memperkuat jaringan kerja yang terbentuk. Sedikitnya

terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pengembangan jaringan kerja, yaitu:

- a. Diperlukan antisipasi untuk mengeliminir persaingan yang timbul. Dengan adanya persaingan akan sangat sulit untuk membentuk suatu jaringan kerja yang kuat. Cara yang paling efektif dalam mengantisipasinya adalah spesialisasi jenis produksi. Hal sudah dibuktikan oleh banyak negara terutama Itali yang dianggap sebagai pelopor berkembangnya fenomena *flexibel specialization*..
- b. Selain spesialisasi, adanya standarisasi mutlak dibutuhkan. Dengan adanya standarisasi, permainan harga yang umumnya dilakukan pihak-pihak dengan kemampuan modal yang lebih memadai dapat dimmalkan. Persoalan timbul pada sentra industri kecil yang komoditinya mengandung nilai seni/ketrampilan tinggi. Komoditi dengan karakteristik seperti tidak dapat distandartkan kualitas produksinya Pada beberapa kasus, hal cukup menimbulkan persoalan terutama untuk mempertahankan kondisi persaingan yang sehat.
- c. Memelihara rasa saling percaya. Rasa saling percaya adalah modal dasar terbangunnya suatu jaringan kerja. Hal juga disebut sebagai modal sosial yang perlu dikembangkan. Menumbuhkan rasa saling percaya membutuhkan proses yang panjang namun jika sudah dapat terbentuk merupakan modal yang sangat besar bagi upaya pengembangan usaha.

3. Ketersediaan Pasar

Jaminan ketersediaan pasar dapat menjadi optimal apabila para pelaku industri memiliki kesadaran untuk mengembangkan strategi pemasaran (promosi secara kolektif). Menembus pasar terutama untuk skala internasional lebih mudah jika dilakukan secara bersama (antara lain dengan melibatkan pihak pemerintah) dibandingkan jika dilakukan secara individual.

4. Kewirausahaan

Jika kewirausahaan harus dimiliki oleh setiap pengusaha yang ada di sentra industri kecil tersebut. Kewirausahaan terwujud melalui pengembangan-pengembangan inovasi-inovasi produksi dan kemauan mengambil resiko demi kepentingan pengembangan usaha.

Karakteristik pokok sentra industri kecil merupakan karakteristik yang nantinya harus ada pada sentra industri mebel Kota Malang agar dapat mendorong perkembangan industri mebel Kota Malang.

2.5 Penyediaan Infrastruktur Penunjang Industri Kecil

2.5.1 Sarana Perdagangan dan Jasa

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan sarana perdagangan dan jasa untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Ketentuan Sarana Perdagangan dan Jasa

No.	Jenis Sarana	Keterangan
1.	Warung	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi utama adalah menjual barang-barang keperluan sehari-hari. • Lokasi terletak di tempat pusat lingkungan yang mudah dicapai dan mempunyai radius maksimum 500 meter. • Luas lantai yang dibutuhkan $\pm 50 \text{ m}^2$ termasuk gudang kecil. • Luas tanah yang dibutuhkan bila berdiri sendiri (tidak bersatu dengan rumah tinggal) adalah $\pm 100 \text{ m}^2$.
2.	Pertokoan	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi utama adalah menjual barang-barang keperluan sehari-hari berupa toko-toko PD. • Lokasinya terletak di pusat kota dan tidak menyebrang jalan lingkungan, dekat dengan taman tempat bermain. • Luas tanah yang dibutuhkan adalah 1.300 m^2 dengan <i>building coverage</i> 40%. • Sarana pelengkap yang seharusnya ada: <ul style="list-style-type: none"> - Tempat parkir kendaraan umum yang dapat dipakai bersama kegiatan lain pada pusat lingkungan. - Sarana-sarana lain yang erat kaitannya dengan aktivitas ibu, balai pengobatan, dan balai pertemuan RW. - Pos hansip.
3.	Pusat perbelanjaan kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi utama sebagai pusat perbelanjaan di lingkungan yang menjual keperluan sehari-hari termasuk sayur, daging, ikan, buah-buahan, beras, pakaian, alat pendidikan, alat rumah tangga, dan lain-lain. • Terdiri dari pasar, toko-toko lengkap dengan bengkel-bengkel kecil seperti reparasi radio, kompor, setrika, sepeda, dan motor. • Lokasinya pada jalan utama lingkungan dan mengelompok dengan pusat lingkungan. • Mempunyai terminal kecil untuk pemberhentian kendaraan. • Luas tanah yang dibutuhkan adalah 13.500 m^2. • Prosentase terhadap area permukiman yang dilayani adalah 0,937% (0,9 – 1%). • Sarana-sarana pelengkap yang seharusnya ada adalah tempat parkir umum, pos polisi, dan pos pemadam kebakaran.

Sumber: Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000

2.5.2 Sarana Prasarana Transportasi

A. Prasarana Transportasi

Berdasarkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan, jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/ atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. Sistem jaringan jalan terdiri atas sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder (Pasal 7 Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan).

- a. Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul distribusi barang dan jasa yang berwujud pada pusat-pusat kegiatan.
- b. Sistem jaringan jalan sekunder sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan.

Jalan umum menurut fungsinya dikelompokkan ke dalam jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan (Pasal 8 Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan).

- a. Jalan arteri merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.
- b. Jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
- c. Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.
- d. Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.

Tabel 2. 2 Persyaratan Klasifikasi Jalan

Klasifikasi Jalan	Badan jalan maks (m)	Lebar perkerasan jalan maks (m)	Lebar bahu jalan maks (m)	Sempadan Bangunan Mmum (m)	
				Maisoneete	R.S.T.B.
Jalan setapak	2,00	1,50	0,25	2,75	1,75
Jalan kendaraan	3,50	3,00	0,25	2,75	1,75
Jalan lokal sekunder	5,00	4,50	0,25	3,50	2,50
Jalan kolektor sekunder	7,00	6,50	0,25	4,50	3,50
Jalan arteri sekunder	8,00	7,50	0,25	5,00	4,00

Sumber: Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000

B. Sarana Transportasi

1. Angkutan

Sistem angkutan penumpang dapat dikelompokkan menurut penggunaannya dan cara pengoperasiannya (Kuncoro, 1996: 35), yaitu:

1. Angkutan pribadi, yaitu angkutan yang dimiliki dan dioperasikan oleh dan untuk keperluan pribadi pemilik dengan menggunakan prasarana baik pribadi maupun prasarana umum.
2. Angkutan umum, yaitu angkutan yang dimiliki oleh operator yang dapat digunakan untuk umum dengan persyaratan tertentu.

2. Terminal

Menurut Warpani (1999: 168) definisi terminal adalah titik simpul dari berbagai moda angkutan, sebagai titik perpindahan penumpang dari berbagai moda ke suatu moda, juga suatu titik tujuan atau titik akhir orang setelah turun melanjutkan berjalan kaki ke tempat kerja, rumah atau pasar, dengan kata lain terminal adalah sebagai titik henti. Dengan demikian terminal angkutan umum selalu diperlukan pada setiap kota baik kota besar maupun kecil.

2.5.3 Jaringan Utilitas

A. Air Bersih

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan air bersih untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil adalah:

- a. Air bersih adalah air yang memenuhi syarat untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah

dimasak (Standar kualitas air bersih sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan No. 416/ MENKES/ IX.1990 tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air).

- b. Lingkungan perumahan harus tersedia air bersih yang cukup dari jaringan perdesaan dan kota.
- c. Penyediaan air bersih perdesaan dan kota kecil atau penyediaan air bersih lingkungan harus dapat melayani kebutuhan perumahan dengan persyaratan sambungan rumah dengan kapasitas mmum 60 liter/ orang/ hari.

B. Listrik

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan penyediaan listrik untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil:

- a. Setiap perencanaan dan pelaksanaan prasarana listrik untuk lingkungan perumahan sederhana dan tidak bersusun harus memperhatikan ketentuan sebagai berikut:
 - Setiap unit harus mendapatkan daya listrik untuk keperluan penerangan.
 - Dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan lingkungan.
- b. Sumber daya listrik dipandang dari segi instalasi yang menyediakan adalah sebagai berikut:
 - Sumber daya dari jaringan PLN.
 - Sumber daya yang diusahakan sendiri oleh lingkungan.
- c. Setiap tipe unit kediaman dibatasi penjatahan daya listrik sesuai dengan ketentuan PLN dan diatur dengan kebutuhan jumlah titik lampu dan stop kontak. Satu unit kediaman minimum disediakan jatah 450 VA.

C. Telepon

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Daerah Propinsi Jawa Timur No. 045.2/ 2289/ 102/ 2000 tentang Pedoman Teknik Pembangunan Prasarana dan Sarana Lingkungan Perumahan Perdesaan dan Kota Kecil, ketentuan jaringan telepon untuk lingkungan perumahan perdesaan dan kota kecil adalah:

- a. Perumahan kawasan perdesaan dan kota kecil sebaiknya dilengkapi dengan jaringan telepon umum berisolasi, yang sumbernya diperoleh dari Telkom.

- b. Jaringan telepon dalam rumah harus dibuat sedemikian rupa sehingga dimungkinkan pemasangan di kemudian hari tanpa merugikan penghuni.

Penyediaan sarana prasarana yang lengkap dapat dijadikan penunjang kegiatan industri mebel Kota Malang. Selain itu, adanya sarana prasarana yang lengkap tidak hanya untuk menunjang kegiatan industri mebel, melainkan juga untuk menunjang kegiatan pekerja industri mebel dan kelengkapan sarana prasarana transportasi juga menunjang sistem pemasaran industri mebel Kota Malang.

2.6 Tinjauan Studi Terdahulu tentang Industri Kecil

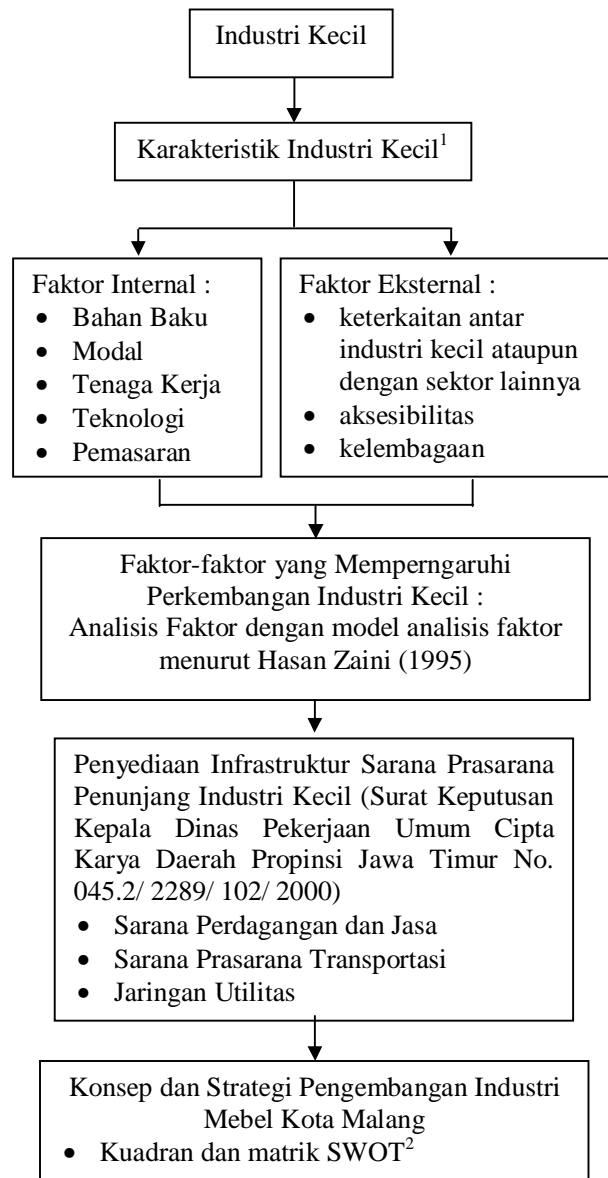
Tabel 2. 3 Tinjauan Studi Terdahulu Tentang Industri Kecil

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian
1.	A. Dedy Handrimurtjahyo, 2007	Jurnal : Faktor-faktor Penentu Pertumbuhan Usaha Industri Kecil: Kasus pada Industri Gerabah dan Keramik Kasongan, Bantul, Yogyakarta.	§ Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha industri kecil	Faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan industri kecil : § Faktor internal - Kemampuan manajerial - Pengalaman pemilik atau pengelola - Kemampuan untuk mengakses pasar input dan output - Teknologi produksi - Sumber-sumber dan besar kecilnya permodalan § Faktor eksternal - Dukungan berupa bantuan teknis dan keuangan dari pihak pemerintah/swasta - Kondisi perekonomian negara atau dunia - Kemajuan teknologi dalam produksi	§ Analisis Faktor
2.	Elnopembri, 2006	Jurnal : Strategi pengembangan sentra industri kecil makanan khas tradisional dangke di kabupaten Enrekang propinsi Sulawesi Selatan.	§ Menganalisis sejauh mana kinerja produk industri kecil makanan khas tradisional dangke terhadap pemuahan kebutuhan dan keinginan konsumen. § Mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam pengembangan produk industri kecil makanan khas tradisional dangke sebagai produk unggulan lokal di kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. § Merumuskan strategi pengembangan industri kecil makanan khas tradisional dangke sebagai produk unggulan lokal	§ Persebaran lokasi industri kecil § Penyerapan tenaga kerja § Bahan baku § Penggunaan teknologi § Pemasaran produk § Nilai produksi industri kecil § Organisasi dan manajemen	§ Analisis karakteristik industri industri kecil makanan khas tradisional dangke § Analisis SWOT

No.	Nama	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian
			di kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.		
3.	Wikan Nurtia Estika, 2007	Skripsi : Pengembangan Industri Kecil Batik di Kota Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> § Mengidentifikasi karakteristik industri batik di Kota Surakarta. § Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri batik di Kota Surakarta. § Menyusun strategi dan konsep pengembangan industri batik di Kota Surakarta. § Menyusun arahan pengembangan industri batik di Kota Surakarta. 	<ul style="list-style-type: none"> § Pengusaha § Modal § Bahan baku § Peralatan/ teknologi § Pemasaran § Tenaga kerja § Kelembagaan § Air bersih § Listrik § Limbah § Backward dan Forward linkage § Lokasi outlet pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> § Analisis deskriptif eksploratif dengan metode statistika deskriptif § Analisis faktor § Analisis SWOT dan IFAS EFAS § Skoring tiap objek wisata berdasarkan aspek ketersediaan lahan, fungsi bangunan dan demand
4.	Nurdiah Eliyati Ulfa, 2007	Skripsi : Pengembangan Industri Kecil Makanan Khas Kabupaten Jember	<ul style="list-style-type: none"> § Mengidentifikasi karakteristik kegiatan industri kecil makanan khas yang terdapat di Kabupaten Jember § Mengkaji tingkat perkembangan dan faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil makanan khas yang terdapat di Kabupaten Jember § Memberikan strategi pengembangan industri kecil makanan khas Kabupaten Jember § Memberikan arahan pengembangan dan penataan industri kecil makanan khas Kabupaten Jember. 	<ul style="list-style-type: none"> § Karakteristik industri § Tingkat perkembangan industri kecil § Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil § Strategi pengembangan industri 	<ul style="list-style-type: none"> § Analisis deskriptif eksploratif dengan metode statistika deskriptif § Analisis evaluatif dengan membandingkan kondisi eksisting dengan indikator-indikator tingkat perkembangan § Analisis faktor § Analisis SWOT dan IFAS EFAS § Analisis Superimpose

Sumber : Studi-studi Terdahulu

2.7 Kerangka Teori



¹ Arief Rosidie, 1987: 40-49, 82-88

² Rangkuti, 2004: 19-20

2.1	Pengertian dan Klasifikasi Industri Secara Umum.....	17
2.1.1	Pengertian Industri	17
2.1.2	Klasifikasi Industri	17
2.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil.....	19
2.2.1	Faktor Internal.....	19
2.2.2	Faktor Eksternal	23
2.3	Industri Kecil	25
2.3.1	Karakteristik Industri Kecil	25
2.3.2	Penggolongan Industri Kecil	27
2.3.3	Pembinaan Industri Kecil	28
2.4	Pengembangan Sentra Industri Kecil.....	29
2.4.1	Definisi Sentra Industri Kecil	29
2.4.2	Karakteristik Sentra Industri Kecil.....	29
2.5	Penyediaan Infrastruktur Penunjang Industri Kecil.....	31
2.5.1	Sarana Perdagangan dan Jasa	31
2.5.2	Sarana Prasarana Transportasi.....	32
2.5.3	Jaringan Utilitas	33
2.6	Tinjauan Studi Terdahulu tentang Industri Kecil	36
2.7	Kerangka Teori.....	38
Tabel 2. 1 Ketentuan Sarana Perdagangan dan Jasa		31
Tabel 2. 2 Persyaratan Klasifikasi Jalan.....		33
Tabel 2. 3 Tinjauan Studi Terdahulu Tentang Industri Kecil.....		36
Gambar 2. 1 Model Pemasaran Industri dan Usaha Kecil.....		22
Gambar 2. 2 Kerangka Teori		38

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk memandu penelitian sehingga metode yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penelitian berisi tata cara pelaksanaan penelitian meliputi alat-alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur atau mengumpulkan data penelitian.

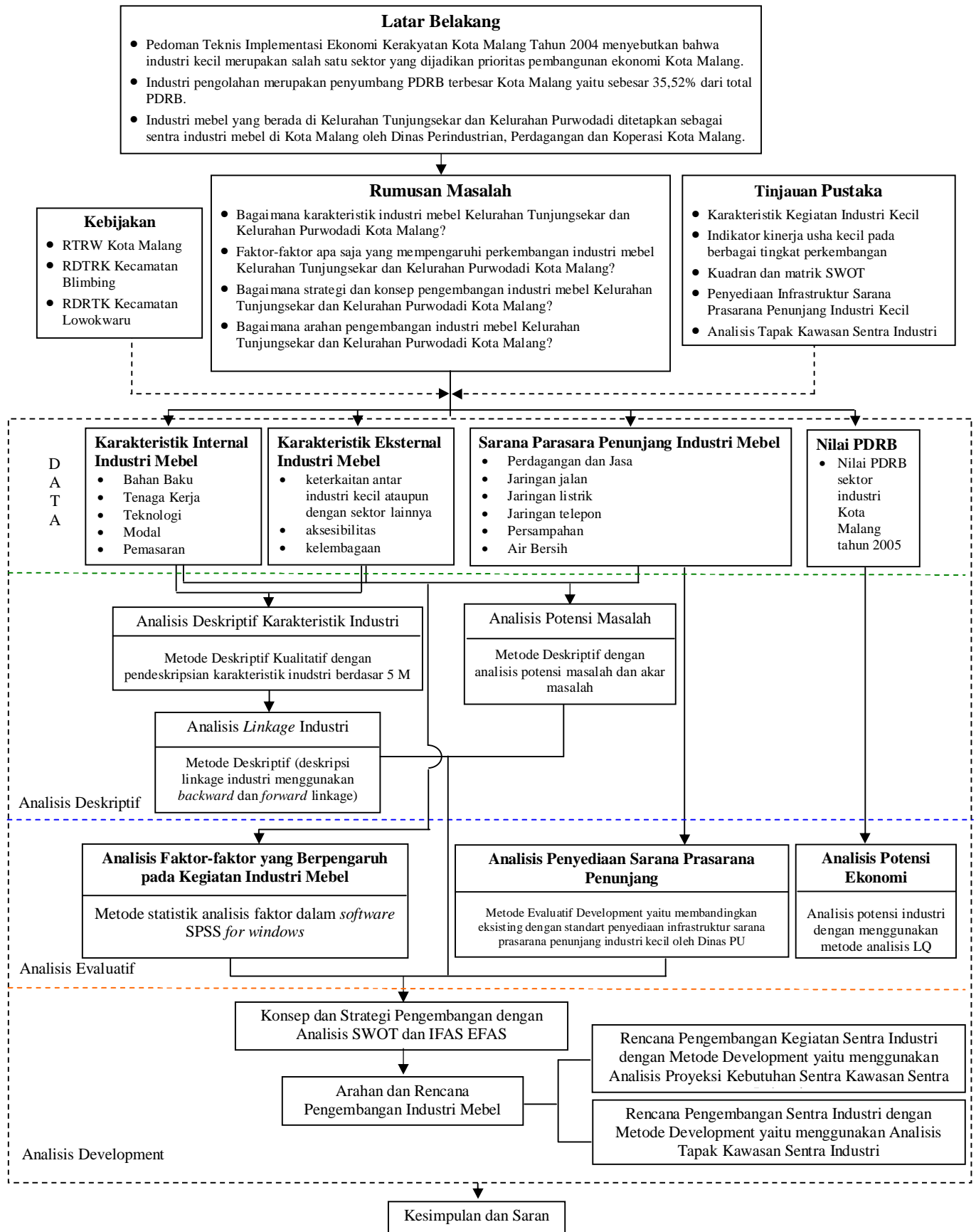
3.1 Jenis Penelitian

Studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang di Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru termasuk ke dalam penelitian deskriptif, penelitian evaluatif dan penelitian development.

- Penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat populasi. Dari penelitian deskriptif diharapkan didapatkan karakteristik tentang industri mebel Kota Malang di Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru.
- Penelitian evaluatif merupakan penelitian yang mencoba memberi jawaban, sampai berapa jauh tujuan yang akan digariskan pada awal program tercapai atau mempunyai tanda-tanda akan tercapai (Hasan, 2002:14). Dari penelitian evaluatif diharapkan didapatkan tingkat perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang di Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru.
- Penelitian development merupakan penelitian yang memberikan penyelesaian setelah dilakukan penelitian evaluatif. Penelitian development akan memberikan strategi-strategi dan arahan pengembangan bagi pengembangan industri mebel Kota Malang di Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru.

3.2 Diagram Alir Penelitian

Adapun diagram alir penelitian dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Industri Mebel di Kota Malang (Studi Kasus: Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi)” dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3. 1 Diagram Alir Penelitian

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Berdasarkan sumber pengambilannya, jenis data terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Sedangkan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data dalam studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang diperoleh dengan survei primer dan sekunder, yaitu berupa :

- Studi literatur
- Hasil pengamatan di lapangan
- Data dari instansi terkait yaitu Kantor Disperindagkom Kota Malang, Kantor BPS Kota Malang, Kantor Kecamatan Blimbing, Kantor Kecamatan Lowokwaru, Kantor Kelurahan Purwodadi, Kantor Kelurahan Polowijen dan Kantor Kelurahan Tunjungsekar.

A. Survei Primer

Survei primer dilakukan untuk memperoleh data primer yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik industri kecil meliputi lima elemen kegiatan industri, yaitu sumber daya manusia, bahan baku, modal, teknologi dan pemasaran. Selain itu, juga untuk mengetahui kebijakan pengembangan industri kecil Kota Malang dan ketersediaan sarana prasarana pendukung kegiatan industri kecil.

Adapun teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang adalah :

1. Wawancara/interview

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pengusaha industri mebel. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi selengkap mungkin tentang kegiatan industri mebel Kota Malang. Proses tanya jawab dilakukan kepada pemilik usaha industri mebel. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang :

- Aspek internal kegiatan industri kecil yang meliputi variabel bahan baku, tenaga kerja, permodalan, teknologi dan pemasaran.
- Aspek sarana prasarana pendukung industri mebel di wilayah studi.

2. Pengamatan/observasi

Pengamatan/observasi dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung objek studi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang kondisi eksisting objek studi dan ditunjang dengan pengambilan gambar/foto tentang kegiatan industri mebel Kota Malang.

Adapun komponen yang diamati/diobservasi adalah :

- Kondisi fisik wilayah studi yang meliputi topografi, hidrologi dan penggunaan lahan.
- Karakteristik industri mebel yang meliputi aspek internal dan aspek eksternal kegiatan industri kecil.
- Kondisi sarana prasarana penunjang industri mebel Kota Malang yang meliputi sarana perdagangan dan jasa, sarana prasarana transportasi, serta jaringan utilitas.

3. Penyebaran angket atau kuisisioner

Penyebaran angket atau kuisisioner digunakan untuk memperoleh keterangan dari sampel atau sumber yang lokasinya tersebar sehingga tidak memungkinkan untuk bertemu secara pribadi dengan semua responden dikarenakan alasan biaya dan waktu. Dalam penelitian ini, penyebaran angket dilakukan kepada sejumlah unit-unit usaha industri mebel dan dipilih secara acak yang ada di wilayah studi. Penyebaran angket dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

B. Survei Sekunder

Survei sekunder dilakukan untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data yang dikumpulkan dari orang diluar peneliti. Data seuknder biasanya diperoleh dengan cara pencatatan dokumen-dokumen yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan industri mebel ataupun dari data-data penelitian terdahulu.

Studi literatur dilakukan dengan mengkaji buku-buku dan tulisan-tulisan yang terkait dengan pengembangan industri kecil serta peraturan yang berlaku. Studi literatur ini akan digunakan untuk menunjang identifikasi industri mebel dan untuk analisis dalam pengembangan industri mebel nantinya.

Selain studi literatur, juga dilakukan survei instansi untuk memperoleh data dari instansi yang terkait. Instansi terkait dengan industri mebel yaitu Kantor Disperindagkom Kota Malang, Kantor BPS Kota Malang, Kantor Kecamatan Blimbing,

Kantor Kecamatan Lowokwaru, Kantor Kelurahan Purwodadi, Kantor Kelurahan Polowijen dan Kantor Kelurahan Tunjungsekar. Sedangkan data yang diperlukan antara lain data karakteristik industri mebel, RTRW Kota Malang, dan data tentang perkembangan industri mebel Kota Malang.

Adapun list data survei sekunder dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 List Data Survei Sekunder

No.	Instansi	Jenis Data yang Diperlukan
1.	Badan Perencanaan Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> • RTRW Kota Malang • Album Peta Kota Malang
2.	BPS Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Kota Malang Dalam Angka Tahun 2002 – 2006
3.	Dinas Perindustrian, Perdagangan Dan Koperasi Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah unit usaha industri mebel • Persebaran industri mebel • Jumlah tenaga kerja industri mebel
4.	Kantor Kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Monografi Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru • Peta Administrasi Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru • Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru
5.	Kantor Kelurahan Terkait	<ul style="list-style-type: none"> • Monografi Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar • Peta Administrasi Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar • Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar

3.3.3 Populasi Penelitian

Dalam studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang menggunakan populasi sebagai objek penelitian. Hal ini disebabkan, apabila populasi yang akan diteliti relatif sedikit, yaitu kurang dari 100, maka yang dijadikan objek dalam penelitian adalah sejumlah populasi yang diteliti (Black dan Dean J. Champion, 1992:231). Populasi dari studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang adalah sebesar 69 pengusaha mebel. Jumlah populasi yang ada hanya < 100 populasi, sehingga objek yang diteliti dalam studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang adalah seluruh jumlah populasi yaitu 69 pengusaha mebel Kota Malang.

3.4 Penentuan dan Pemilihan Variabel

Menurut Hasan (2002:17), variabel adalah konstruk yang sifat-sifatnya sudah diberi nilai-nilai dalam bentuk bilangan, atau konsep yang mempunyai dua nilai atau lebih pada suatu kontinum. Nilai suatu variabel dapat dinyatakan dengan angka atau kata-kata, misalnya umur, kepadatan penduduk, jenis kelamin dan produksi.

Variabel penelitian dalam studi ini merupakan variabel yang digunakan untuk mengembangkan industri mebel Kota Malang. Adapun variabel yang digunakan dalam studi pengembangan industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Variabel Penelitian ”Pengembangan Industri Mebel Kota Malang”

No.	Rumusan Masalah	Sumber	Variabel	Sub Variabel	Output
1.	Bagaimana karakteristik industri mebel Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi Kota Malang?	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian oleh Nurdiah, 2007 • Penelitian oleh Estika, 2007 • Faktor-faktor perkembangan industri oleh Arief Rosidie, 1987: 40-49, 82-88 • Infrastruktur industri oleh Departemen Perindustri an dan Perdagangan, 1989 	<p>Sumber daya manusia</p> <p>Modal Kerja</p> <p>Bahan Baku</p> <p>Teknologi</p> <p>Pemasaran</p> <p>Aksesibilitas</p> <p>Kelembagaan</p> <p>Potensi Ekonomi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Tenaga Kerja • Tingkat Pendidikan • Ketrampilan/Keahlian • Asal Tenaga Kerja • Pengalaman Usaha • Asal Modal • Jumlah Modal • Jenis & Harga Bahan Baku • Asal Bahan Baku • Jenis Teknologi • Asal Teknologi • Jenis Produk • Jumlah Produk yang dipasarkan • Sistem Pemasaran • Frekuensi Pemasaran • Kontinuitas Produksi • Daerah Pemasaran • Sarana Transportasi • Prasarana Transportasi • Lokasi Bahan Baku • Lokasi Pemasaran • Bentuk Kelembagaan • Nilai produksi 	<p>Karakteristik Kegiatan Industri Mebel Kota Malang</p> <p>Kemampuan ekonomi sektor industri kecil</p> <p>Linkage Industri Mebel Kota Malang</p> <p>Pengoptimalan & penyediaan infrastruktur penunjang industri mebel Kota Malang</p>
		<p>Potensi ekonomi (Warpani, 1977)</p> <p><i>Linkage System</i> (Kuncoro, 1996 : 150-154)</p> <p>Infrastruktur industri oleh Departemen Perindustri an dan Perdagangan, 1989</p>	<p><i>Linkage System</i></p> <p>Sarana Perdagangan dan Jasa</p> <p>Transportasi</p> <p>Jaringan Utilitas</p>	<p><i>Backward linkage</i></p> <p><i>Forward linkage</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Sarana • Jenis Sarana • Persebaran Sarana • Kondisi Jalan • Jarak dan waktu tempuh • Trayek Angkutan <p>Air Bersih</p> <p>Listrik</p> <p>Telepon</p> <p>-</p>	<p>Linkage Industri Mebel Kota Malang</p> <p>Pengoptimalan & penyediaan infrastruktur penunjang industri mebel Kota Malang</p>
2.	Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan industri mebel Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi Kota Malang?	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian oleh Nurdiah, 2007 • Faktor-faktor perkembangan industri oleh Arief Rosidie, 1987: 40-49, 82-88 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah tenaga kerja • Kualitas Tenaga Kerja • Kualitas Pengusaha • Lokasi unit usaha • Ketersediaan Modal • Besar Modal • Asal Modal • Pasokan Bahan Baku • Aksesibilitas 	-	Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel Kota Malang

No.	Rumusan Masalah	Sumber	Variabel	Sub Variabel	Output
			memperoleh Bahan Baku		
			<ul style="list-style-type: none"> • Inovasi Produk • Kemampuan produksi • Selera Konsumen • Promosi • Saluran Distribusi • Strategi Pemasaran • Aksesibilitas Pemasaran • Selera Konsumen • Informasi Pemasaran 		
3.	Bagaimana konsep dan strategi pengembangan industri mebel Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi Kota Malang?	Hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri mebel Kota Malang	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri mebel Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan faktor-faktor yang berpengaruh • Kelemahan faktor-faktor yang berpengaruh • Peluang faktor-faktor yang berpengaruh • Ancaman faktor-faktor yang berpengaruh 	Konsep dan Strategi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang
4.	Bagaimana arahan pengembangan industri mebel Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi Kota Malang?	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil konsep dan strategi pengembangan terhadap industri mebel Kota Malang • Hasil analisis faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri mebel Kota Malang • Penelitian oleh Estika, 2007 • Teori karakteristik penentuan lokasi pemasaran industri oleh Soemita, 1978 	<p>Pengembangan kegiatan industri mebel berdasar faktor yang berpengaruh</p> <p>Penentuan lokasi pameran</p>	<p>Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri mebel Kota Malang</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan Lahan • Lokasi Wisata • Sarana dan prasarana transportasi 	<p>Pengembangan kegiatan industri mebel Kota Malang</p> <p>Arahan pengembangan lokasi pameran utama</p>

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Deskriptif

A. Sistem Keterkaitan

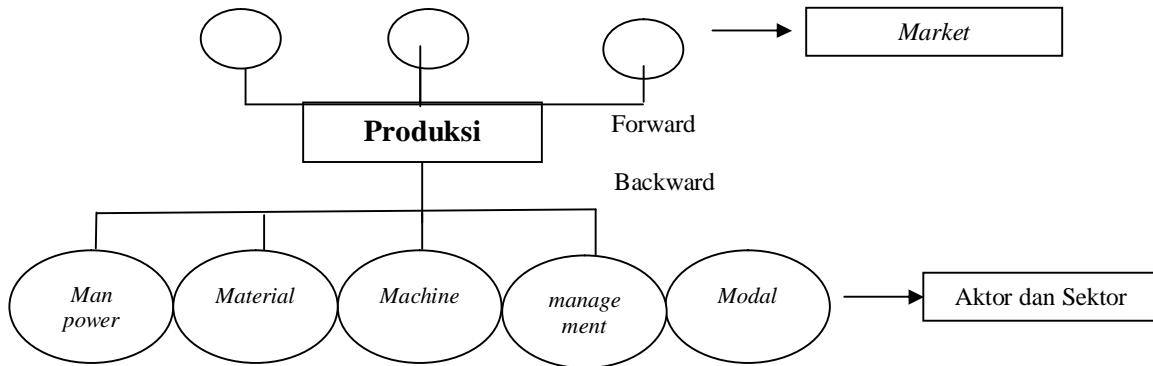
Sistem keterkaitan produksi (*linkage system*) digunakan untuk mengetahui hubungan lokasi dari dua atau lebih aktivitas yang dapat berbentuk aktivitas secara timbal balik atau juga berbentuk penolakan aktivitas secara timbal balik.

Jika output satu aktivitas di suatu daerah merupakan input untuk aktivitas lainnya, maka biaya pengangkutan (*transfer cost*) akan berkurang dengan saling berdekatnya dua buah aktivitas dan kehadiran aktivitas-aktivitas di suatu daerah akan menambah daya tarik daerah tersebut sebagai tempat lokasi bagi aktivitas lainnya. Tetapi jarang sekali penarikan yang demikian akan mempunyai kekuatan yang sama dari kedua arah. Rangkaian yang ada lebih bersifat "mengarah ke belakang (*backward*)" atau dapat pula lebih bersifat "mengarah ke depan (*forward*)"

Rangkaian aktivitas yang mengarah ke belakang (*backward linkage*) berarti penarikan aktivitas secara timbal balik mempunyai arti yang penting khususnya dalam melengkapi suatu aktivitas. Atau dengan kata lain, satu aktivitas yang berorientasikan ke pasar timbul oleh adanya aktivitas penjualan. Aktivitas demikian dinamakan aktivitas yang mengarah ke belakang karena aktivitas tersebut langsung melibatkan satu akibat kepada aktivitas lainnya jauh ke belakang yaitu dalam urutan operasi yang mengubah input utama seperti sumber daya alam dan buruh menjadi konsumsi terakhir.

Rangkaian aktivitas yang mengarah ke belakang ini sudah menjadi umum, karena pada kenyataannya banyak sekali aktivitas dari setiap daerah memproduksi dan berorientasi pasar daerah. Dengan membesarnya suatu daerah (baik dalam penduduk dan kesempatan kerja) maka kepentingan pasar intern secara relatif menjadi lebih besar pula. Bermukimnya aktivitas-aktivitas di suatu daerah yang meliputi perdagangan, jasa, pemerintahan, bangunan, produksi dirangsang oleh adanya pertambahan pendapatan dan kesempatan kerja.

Rangkaian kegiatan ke depan (*forward linkage*) berarti suatu dorongan pengubah yang kuat dipindahkan kepada aktivitas lainnya jauh ke depan dalam suatu urutan operasi. Aktivitas yang dipengaruhi oleh suatu rangkaian aktivitas lainnya yang mengarah ke depan harus terdapat harga dan penawaran input-inputnya disebut dengan orientasi input. Seperti rangkaian aktivitas yang menggunakan produk sampingan dan aktivitas lainnya pada daerah yang sama. Berikut ini merupakan gambar konsep *linkage system* :



Sumber: Tunjung, 2004

Gambar 3. 2 Konsep *Lingka System*

B. Analisis Akar Masalah

Teknik analisis masalah sering disebut sebagai analisis akar masalah atau pohon karena melalui teknik ini, dapat dilihat “akar” dari suatu masalah. Hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar banyak. Analisis akar masalah sering dipakai dengan masyarakat karena sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama. Teknik ini dapat dipakai dengan situasi yang berbeda, tetapi lebih penting dari itu, dapat dipakai dimana saja ada masalah tetapi penyebab masalah tersebut kurang jelas (Wicaksono & Sugiarto, 2001:VII-1).

Pemecahan suatu masalah dapat dilakukan dengan beberapa alternatif pemecahan masalah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis akar masalah pada studi ini adalah :

1. Mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi oleh industri kecil;
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab masalah tersebut;
3. Mengelompokkan sebab-sebab dan mengidentifikasi tingkatan penyebab;
4. Mengidentifikasi tingkatan penyebab pendorong munculnya permasalahan;
5. Menentukan tujuan dan harapan yang ingin diraih untuk mengatasi permasalahan;
6. Memprioritaskan penyebab permasalahan yang paling mendesak; dan
7. Memprioritaskan harapan yang paling efektif, mudah dan realistis untuk dicapai.

C. Analisis Foto Mapping

Analisis foto mapping merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui kondisi atau fakta yang ada di lapangan secara lebih jelas dan nyata. Hal ini dikarenakan dalam analisis foto mapping dapat diketahui gambar potensi dan masalah yang ada di lapangan, bagaimana wujud sesungguhnya (melalui foto) dan dimana letak potensi dan

masalah tersebut. Teknik ini menggunakan citra foto untuk memperlihatkan secara nyata dan langsung mengenai setiap potensi dan masalah yang ada di lapangan.

D. Analisis Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi menekankan pada pentingnya spesialisasi ekonomi wilayah dalam kaitannya dengan struktur dan pertumbuhannya. Ekonomi wilayah menekankan pada peranan ekonomi dalam menarik modal. Wilayah yang berspesialisasi memberikan tingkat pengembalian yang tinggi bagi modal yang mengalir ke dalamnya. Modal dari luar akan menaikkan kapasitas produktivitas daerah itu, dan juga memperbaiki suasana ekonomi untuk tumbuh di kemudian hari. Definisi dari model ekonomi wilayah adalah sumber pendapatan utama suatu wilayah atau daerah (motor) yang menggerakkan untuk menjadi dasar bagi semua aktivitas masyarakat setempat.

Ekonomi wilayah terdiri dari dua kegiatan yaitu kegiatan ekonomi basis dan kegiatan ekonomi non-basis. Kegiatan ekonomi basis bersifat eksogen (independen) dan mempunyai potensi ekspor sedangkan kegiatan ekonomi non-basis lebih bersifat endogen (dependen) serta produksinya hanya bersifat lokal (domestik). Kedua sektor tersebut mempunyai hubungan dengan permintaan dari luar, dimana sektor basis mempunyai hubungan langsung, sedangkan sektor non-basis tidak berhubungan langsung atau biasa disebut dengan kegiatan sektor pendukung.

- **Metode LQ**

Metode LQ digunakan untuk mengukur basis ekonomi suatu daerah dimana kegiatan ekonomi wilayah yang lebih luas cakupannya dijadikan patokan untuk mengukur sanggup berdikarinya suatu daerah. Secara matematis, LQ dapat dirumuskan:

$$LQ = \frac{S_i / N_i}{S / N}$$

Dimana:

LQ : *Locational quotient*

S_i : Nilai produksi sub sektor-i di daerah yang diteliti

N_i : Nilai produksi sub sektor-i di wilayah yang lebih luas dimana daerah yang diteliti menjadi bagiannya

S : Nilai produksi di daerah yang diteliti

N : Nilai produksi di wilayah yang lebih luas dimana daerah yang diteliti menjadi bagiannya

Jika:

$LQ > 1$: Merupakan sektor basis serta memiliki kecenderungan ekspor

$LQ = 1$: Bukan merupakan sektor basis serta memiliki kecenderungan impas

$LQ < 1$: Merupakan sektor non-basis serta memiliki kecenderungan impor

3.5.2 Analisis Evaluatif

A. Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan salah satu dari analisis ketergantungannya (interdependent) antar variabel. Analisis faktor dipergunakan dengan tujuan untuk menyederhanakan beberapa variabel yang diteliti sejumlah faktor. Dari analisis faktor ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu :

1. Mereduksi variabel menjadi variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit.
2. Mempermudah interpretasi hasil analisis, sehingga didapatkan informasi yang realistis dan sangat berguna.
3. Pemetaan objek berdasarkan karakteristik yang terkandung dalam faktor.
4. Pemeriksaan validitas dan reabilitas (instrumen penelitian berupa kuisioner).

Adapun model analisis faktor menurut Hasan Zaini (1995) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 \dots + W_{ik}X_k$$

Dimana : F_i = Estimasi skor faktor ke-i

W_{ik} = Bobot atau koefisien faktor

X_k = variabel

K = jumlah variabel

Analisis faktor dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor industri yang paling berpengaruh terhadap tingkat perkembangan industri mebel Kota Malang. Adapun variabel-variabel dalam analisis faktor Studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

- Jumlah Tenaga Kerja
- Kualitas Tenaga Kerja
- Kualitas Pengusaha
- Ketersediaan Modal
- Besar Modal
- Asal Modal
- Pasokan Bahan Baku
- Aksesibilitas memperoleh Bahan Baku
- Inovasi Produk

- Kemampuan produksi
- Promosi
- Saluran Distribusi
- Strategi Pemasaran
- Aksesibilitas Pemasaran
- Selera Konsumen
- Informasi Pemasaran
- Penggunaan Teknologi
- Jenis Peralatan
- Ketersediaan Sarana Transportasi
- Ketersediaan Sarana Pendukung
- Ketersediaan Sumber Energi
- Lokasi
- Sistem administrasi
- Ijin Usaha
- Kerjasama dengan Pihak Lain

Adapun langkah-langkah analisis faktor dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perumusan Masalah

Langkah pertama dalam menggunakan analisis faktor adalah merumuskan masalah terlebih dahulu, yaitu menjelaskan tujuan dari penelitian dengan menggunakan analisis faktor. Selanjutnya menentukan variabel-variabel yang akan diteliti.

2. Uji independensi dalam matrik korelasi

Uji ini dilakukan dengan menghitung nilai Kiser-Olkin (KMO). Jika nilai $KMO < 0,50$ dapat disimpulkan bahwa teknik analisa faktor tidak tepat digunakan sedangkan apabila semakin tinggi nilai skor semakin baik penggunaan model analisis faktor.

3. Ekstraksi faktor dalam analisis faktor

Terdapat sejumlah teknik atau metode untuk dilakukan ekstraksi dalam analisis faktor. Dalam studi ini penentuan teknik analisis faktor akan dilakukan dengan teknik PCA (*Principal Component Analysis*). Dengan teknik ini diharapkan dapat diperoleh hasil yang dapat memaksimumkan presentasi variasi yang mampu dijelaskan oleh model.

4. Ekstraksi faktor awal dan rotasi faktor

Analisis faktor akan menghasilkan ekstraksi faktor sejumlah variabel yang dapat digunakan dalam analisis faktor. Setiap faktor yang terbentuk akan memiliki tingkat kemampuan untuk menjelaskan keragaman total yang berbeda. Kemampuan ini ditunjukkan oleh nilai eigen sedangkan dalam bentuk presentase dapat dibaca dari presentase keragaman.

Apabila jumlah variabel yang ada berjumlah > dari 20 dan nilai eigen > 1 dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan jumlah faktor yang akan diekstrak. Sedangkan jika < dari 20 sejumlah faktor pertama yang akan digunakan jika presentase keragaman kumulatif telah mencapai sekurang-kurangnya 60%.

Selanjutnya akan diteruskan dengan interpretasi terhadap variabel-variabel yang memiliki sebuah faktor berdasarkan nilai loading yang ada. Apabila matrik faktor sulit untuk diinterpretasikan, maka akan dilakukan rotasi faktor loading dalam setiap faktor sehingga lebih mudah untuk diinterpretasikan. Metoda rotasi faktor yang digunakan adalah Varimax.

5. Perhitungan skor faktor

Perhitungan skor faktor dimaksudkan untuk menghitung nilai yang mewakili sejumlah variabel dalam satu faktor. Skor faktor ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Analisis tabulasi silang atau cross tabulasi dan analisis faktor, menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*), yang merupakan suatu program komputer tentang statistik, dimana mampu memproses data-data statistik secara cepat dan akurat menjadi berbagai *output* atau hasil yang diperlukan.

B. Analisis Penyediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Sentra Industri Kecil

Analisis penyediaan sarana dan prasarana penunjang sentra industri kecil dilakukan untuk mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana pengrajin industri mebel Kota Malang dengan tujuan untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi pengembangan kawasan sentra industri mebel. Analisis penyediaan sarana dan prasarana penunjang terdiri dari :

1. Sarana Perdagangan dan Jasa

Analisis penyediaan sarana perdagangan dan jasa merupakan salah satu unsur penting di dalam penyediaan infrastruktur penunjang industri. Hal ini

dikarenakan selain berfungsi sebagai sarana pemasaran produk (pasar), juga berfungsi sebagai penyedia bantuan modal maupun pinjaman lunak kepada para pengusaha kecil (bank, KUD).

2. Sarana Prasarana Transportasi

Analisis penyediaan sarana-prasarana transportasi merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan industri kecil kerajinan mebel Kota Malang. Hal ini dikarenakan keadaan sarana-prasarana transportasi yang optimal, dapat meningkatkan kelancaran pola aliran kegiatan, terutama dalam bidang penyediaan bahan baku dan pemasaran.

3. Jaringan Utilitas

Analisis penyediaan jaringan utilitas dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat Kota Malang pada umumnya, dan kebutuhan sektor industri mebel pada khususnya. Analisis penyediaan jaringan utilitas mencakup analisis penyediaan air bersih, listrik dan telepon.

3.5.3 Analisis Development

A. Elemen SWOT

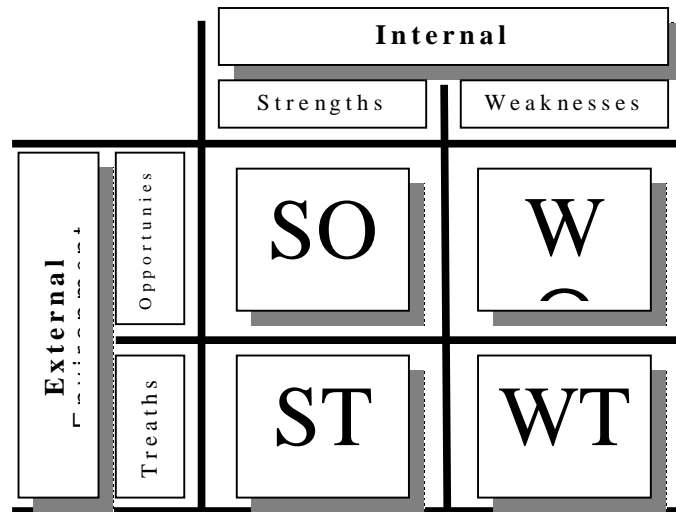
Analisis SWOT adalah analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi obyek yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threaten* (ancaman) serta menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam strategi perencanaan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut adalah (Rangkuti, 2004:19-20):

1. Kekuatan (*strength*); kekuatan apa yang dapat dikembangkan agar lebih tangguh sehingga dapat bertahan di pasaran, yang berasal dari dalam wilayah itu sendiri.
2. Kelemahan (*weakness*); segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam wilayah atau obyek itu sendiri.
3. Peluang (*opportunity*); kesempatan yang berasal dari luar wilayah studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan, atau kondisi ekonomi secara global.
4. Ancaman (*threaten*); hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar wilayah atau obyek.

B. Matriks SWOT

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui strategi dasar pemecahan masalah yang dapat diterapkan secara kualitatif. Adapun cara yang dilakukan adalah:

- 1) SO : Strategi/ alternatif pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk meraih peluang (O).
- 2) ST : Staretegi/ alternatif pemecahan masalah dengan memanfaatkan kekuatan (S) secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman (T) dan berusaha menjadikan maksimal menjadi peluang (O).
- 3) WO : Strategi/ alternatif pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk meraih peluang (O).
- 4) WT : Strategi/ alternatif pemecahan masalah dengan meminimalkan kelemahan (W) untuk menghindari secara lebih baik dari ancaman (T).



Sumber: Wicaksono & Sugiarto, 2001: VI-4

Gambar 3. 3 Matriks SWOT

C. Kuadran SWOT

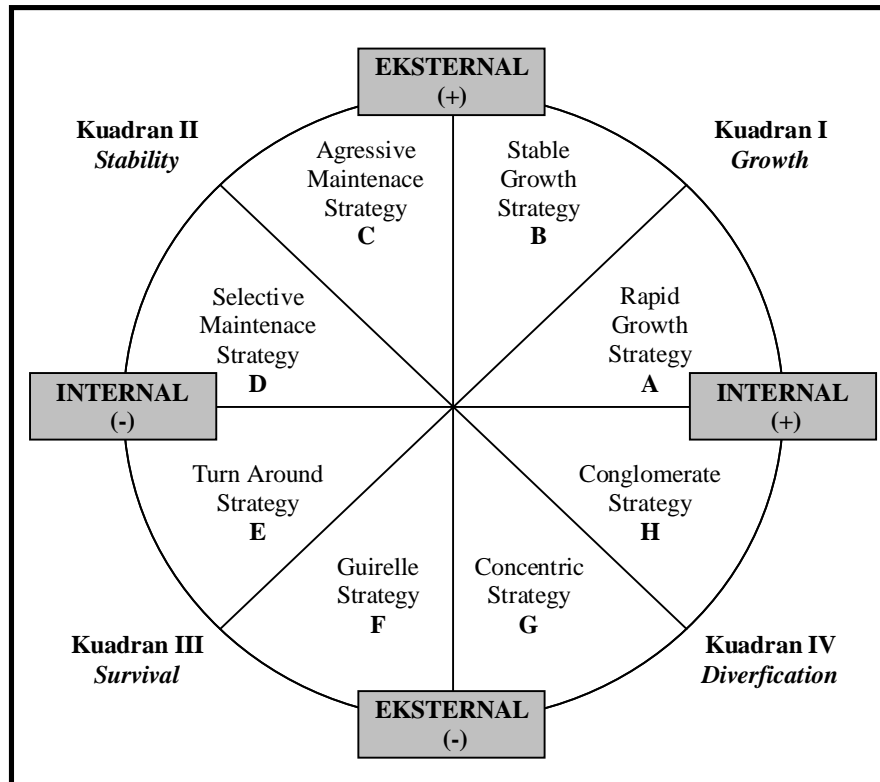
Keempat faktor yaitu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), ancaman (*threaten*) masing-masing dianalisis berdasarkan komponen dari tiap faktor untuk selanjutnya diberikan penilaian untuk mengetahui posisi obyek penelitian pada kuadran SWOT.

Adapun sistem penilaian yang dilakukan adalah memberikan penilaian dalam bentuk matrik kepada dua kelompok besar yaitu faktor internal (IFAS/ *Internal Factor Analysis Summary*) yang terdiri dari kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor eksternal (EFAS/ *External Factor Analysis Summary*) yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threaten*). Dari penilaian berdasarkan IFAS dan

EFAS diketahui posisi obyek penelitian dalam koordinat pada sumbu x dan y, sehingga diketahui posisinya sebagai berikut (Rangkuti, 2004:19-20):

1. Kuadran I (*Growth*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang, yaitu:
 - a) Ruang A dengan *Rapid Growth Strategy*, yaitu strategi pertumbuhan aliran cepat untuk diperlihatkan pengembangan secara maksimal untuk target tertentu dan dalam waktu singkat.
 - b) Ruang B dengan *Stable Growth Strategy*, yaitu strategi pertumbuhan stabil dimana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi.
2. Kuadran II (*Stability*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang, yaitu:
 - c) Ruang C dengan *Agresif Maintenance Strategy* dimana pengelola obyek melaksanakan pengembangan secara aktif dan agresif.
 - d) Ruang D dengan *Selective Maintenance Strategy* dimana pengelolaan obyek dengan pemilihan hal-hal yang dianggap penting.
3. Kuadran III (*Survival*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang, yaitu:
 - a) Ruang E dengan *Turn Around Strategy*, yaitu strategi bertahan dengan cara tambal sulam untuk operasional obyek.
 - b) Ruang F dengan *Guirelle Strategy*, yaitu strategi gerilya, sambil operasional dilakukan, diadakan pembangunan pemecahan masalah dan ancaman.
4. Kuadran IV (*Diversification*), adalah kuadran pertumbuhan dimana pada kuadran ini terdiri dari dua ruang, yaitu:
 - a) Ruang G dengan *Concentric Strategy* dimana strategi pengembangan obyek dilakukan secara bersamaan dalam satu koordinasi oleh satu pihak.
 - b) Ruang H dengan *Conglomerate Strategy* dimana strategi pengembangan masing-masing kelompok dengan cara koordinasi tiap sektor.

Pembagian ruang dalam analisis SWOT dengan penilaian terhadap faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS) tersebut dapat dilihat pada gambar 3.4.



Gambar 3. 4 Pembagian Ruang dalam Kuadran SWOT (IFAS/ EFAS)

I. Matrik IFAS (*Internal Strategic Faktors Analysis Summary*)

Cara-cara penentuan Faktor Strategi Internal (IFAS) adalah:

1. Kolom 1 disusun faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada sentra industri kecil kerajinan mebel Kota Malang.
2. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00. Masing-masing nilai diperoleh berdasarkan hasila analisis korelasi atau besarnya pengaruh masing-masing faktor.
3. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan persepsi masyarakat dan hasil cross check di lapangan terhadap faktor- faktor yang berpengaruh terhadap industri kecil kerajinan kerajinan mebel Kota Malang.
4. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik). Variabel yang bersifat negatif nilainya adalah 1. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing

faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*).

5. Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan terhadap industri kecil kerajinan mebel Kota Malang.

II. Matrik EFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)

Cara-cara penentuan Faktor Strategi Eksternal EFAS adalah :

1. Kolom 1 disusun peluang dan ancaman
2. Masing-masing faktor dalam kolom 2 diberi faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)
3. Rating dihitung untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi industri kecil kerajinan mebel Kota Malang.
4. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 4. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 1.
5. Bobot dikalikan dengan rating untuk memperoleh faktor pembobotan.

Skor pembobotan dijumlahkan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi industri kecil kerajinan mebel Kota Malang yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana industri kecil kerajinan mebel Kota Malang terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

D. Karakteristik Penentuan Lokasi Pemasaran Industri Kecil

Pertimbangan utama yang mendasari dalam penentuan karakteristik lokasi pemasaran industri ada 5, yaitu (Soemita, 1978:16-164) :

1. Pada dasarnya, lokasi yang dijadikan untuk pemasaran hasil industri haruslah ditempatkan pada titik geografis yang paling banyak memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk mencapai tujuannya.
2. Lokasi yang ditunjuk atau ditentukan pemerintah, karena alasan politis, strategis, keamanan maupun kepentingan perencanaan.
3. Pertimbangan ekonomis, terutama menyangkut masalah biaya untuk memperoleh keuntungan maksimal dengan pengeluaran minimal.
4. Faktor transportasi, diusahakan biaya transportasi yang dikeluarkan oleh produsen, tenaga kerja, dan konsumen adalah yang paling murah.

5. Kemungkinan lain, misalnya kemungkinan untuk perluasan pada masa mendatang.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka untuk lokasi pengembangan pameran, mengacu pada teori tersebut yaitu lokasi di titik strategis, faktor transportasi dan faktor kemungkinan lain (ketersediaan lahan). Ketiga faktor tersebut dipilih dikarenakan untuk faktor lokasi yang ditentukan pemerintah dan pertimbangan ekonomis secara langsung sudah mempengaruhi letak alternatif lokasi yang akan dijadikan pengembangan lokasi pameran industri kecil.

3.6 Desain Survei

Tabel 3. 3 Desain Survei

No.	Rumusan Masalah	Variabel	Sub variabel	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode pengumpulan data	Metode Analisis Data	Output
1.	Bagaimana karakteristik industri mebel Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi Kota Malang?	Potensi Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai produksi sektor industri mebel • Nilai produksi seluruh sektor industri kecil 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah nilai produksi sektor industri mebel • Jumlah nilai produksi seluruh sektor industri kecil 	<ul style="list-style-type: none"> • BPS Kota Malang 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Sekunder 	Metode Deskriptif Kuantitatif dengan Analisis LQ	Kemampuan ekonomi sektor industri kecil
		Sumber daya manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Tenaga Kerja • Tingkat Pendidikan • Ketrampilan/Keahlian • Asal Tenaga Kerja • Pengalaman Usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Tenaga Kerja • Tingkat Pendidikan • Ketrampilan/Keahlian • Asal Tenaga Kerja • Pengalaman Usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Disperindagkom Kota Malang • Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei sekunder • Survei Primer 	Analisis Karakteristik Industri dengan Metode Deskriptif Kualitatif dan Deskriptif Kuantitatif yaitu pendeskripsian karakteristik industri berdasar 5 M	Karakteristik Kegiatan Industri Mebel Kota Malang
		Modal Kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Asal Modal • Jumlah Modal 	<ul style="list-style-type: none"> • Asal Modal • Jumlah Modal 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer 		
		Bahan Baku	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis & Harga Bahan Baku • Asal Bahan Baku 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis & Harga Bahan Baku • Asal Bahan Baku 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer 		
		Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Teknologi • Asal Teknologi 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Teknologi • Asal Teknologi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer 		
		Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Produk • Jumlah Produk yang dipasarkan • Sistem Pemasaran • Frekuensi Pemasaran • Kontinuitas Produksi • Daerah Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Produk • Jumlah Produk yang dipasarkan • Sistem Pemasaran • Frekuensi Pemasaran • Kontinuitas Produksi • Daerah Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Disperindagkom Kota Malang • Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei sekunder • Survei Primer 		
		Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana Transportasi • Prasarana Transportasi • Lokasi Bahan Baku 	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana Transportasi • Prasarana Transportasi • Lokasi Bahan Baku • Lokasi Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Disperindagkom Kota Malang • Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei sekunder • Survei Primer 		

Lanjutan Tabel 3.3

No.	Rumusan Masalah	Variabel	Sub variabel	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode pengumpulan data	Metode Analisis Data	Output
		Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Pemasaran • Bentuk Kelembagaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Kelembagaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer 		
		<i>Linkage</i> Industri Kecil	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Backward Linkage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Peran sektor pendukung industri kecil • Input Bahan Baku 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer 	Analisis Deskriptif <i>Linkage</i> Industri Mebel dengan menggunakan <i>backward linkage</i>	<i>Linkage</i> Industri Mebel Kota Malang
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Forward Linkage</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterkaitan dengan industri dan sektor yang lain • Output produk industri kecil • Hubungan dengan wilayah pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer 	Analisis Deskriptif <i>Linkage</i> Industri Mebel dengan menggunakan <i>forward linkage</i>	
2.	Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan industri mebel Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi Kota Malang?	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Tenaga Kerja • Kualitas Tenaga Kerja • Kualitas Pengusaha • Ketersediaan Modal • Besar Modal • Asal Modal • Pasokan Bahan Baku • Aksesibilitas memperoleh Bahan Baku • Inovasi Produk • Kemampuan produksi • Promosi • Saluran Distribusi • Strategi Pemasaran • Aksesibilitas 	-	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Tenaga Kerja • Kualitas Tenaga Kerja • Kualitas Pengusaha • Ketersediaan Modal • Besar Modal • Asal Modal • Pasokan Bahan Baku • Aksesibilitas memperoleh Bahan Baku • Inovasi Produk • Kemampuan produksi • Promosi • Saluran Distribusi • Strategi Pemasaran • Aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei Primer 	Metode Statistis Analisis Faktor dalam <i>software SPSS for windows</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel Kota Malang

Lanjutan Tabel 3.3

No.	Rumusan Masalah	Variabel	Sub variabel	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode pengumpulan data	Metode Analisis Data	Output
		Pemasaran <ul style="list-style-type: none"> • Selera Konsumen • Informasi Pemasaran • Penggunaan Teknologi • Jenis Peralatan • Ketersediaan Sarana Transportasi • Ketersediaan Sarana Pendukung • Ketersediaan Sumber Energi • Lokasi • Sistem administrasi • Ijin Usaha • Kerjasama dengan Pihak Lain 		Pemasaran <ul style="list-style-type: none"> • Selera Konsumen • Informasi Pemasaran • Penggunaan Teknologi • Jenis Peralatan • Ketersediaan Sarana Transportasi • Ketersediaan Sarana Pendukung • Ketersediaan Sumber Energi • Lokasi • Sistem administrasi • Ijin Usaha • Kerjasama dengan Pihak Lain 				
3	Bagaimana konsep dan strategi pengembangan industri mebel Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi Kota Malang?	Hasil Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap industri	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan faktor-faktor yang berpengaruh • Kelemahan faktor-faktor yang berpengaruh • Peluang faktor-faktor yang berpengaruh • Ancaman faktor-faktor yang berpengaruh 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan faktor-faktor yang berpengaruh • Kelemahan faktor-faktor yang berpengaruh • Peluang faktor-faktor yang berpengaruh • Ancaman faktor-faktor yang berpengaruh 	• Kuisisioner	• Survei Primer	Strategi pengembangan industri mebel dengan analisis SWOT dan IFAS - EFAS	Konsep dan Strategi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang
4	Bagaimana arahan pengembangan industri mebel Kelurahan	Karakteristik Kegiatan Industri Kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya manusia • Modal • Bahan Baku • Teknologi • Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Tenaga Kerja • Jumlah Modal • Jenis & Harga Bahan Baku • Jenis Produk 	• Kuisisioner	• Survei Primer	Metode development dengan analisis proyeksi kegiatan sentra untuk	Rencana Kegiatan Sentra Industri Kecil

Lanjutan Tabel 3.3

No.	Rumusan Masalah	Variabel	Sub variabel	Data yang dibutuhkan	Sumber data	Metode pengumpulan data	Metode Analisis Data	Output
	Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi Kota Malang?	Sarana Perdagangan dan Jasa	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah Sarana Jenis Sarana Persebaran Sarana 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah Produk yang dipasarkan Jumlah Sarana Jenis Sarana Persebaran Sarana 	<ul style="list-style-type: none"> Diperindagkom Kota Malang Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> Survei sekunder Survei Primer 	merencanakan kegiatan sentra industri kecil Metode Evaluatif Development yaitu membandingkan eksisting dengan standart penyediaan infrastruktur sarana prasarana penunjang industri kecil oleh Dinas Pekerjaan Umum	Pengoptimalan & penyediaan infrastruktur penunjang industri mebel Kota Malang
		Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi Jalan Jarak dan waktu tempuh Trayek Angkutan 	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi Jalan Jarak dan waktu tempuh Trayek Angkutan 	<ul style="list-style-type: none"> Dishub Kota Malang Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> Survei sekunder Survei Primer 		
		Jaringan Utilitas	<ul style="list-style-type: none"> Air Bersih Listrik Telepon 	<ul style="list-style-type: none"> Pengguna PDAM Pengguna Sumur Pelanggan Listrik Jarak terhadap SUTT Jumlah sarana telekomunikasi Jenis dan persebaran sarana telekomunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> RTRW Kota Malang Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> Survei sekunder Survei Primer 		

3.1	Jenis Penelitian	39
3.2	Diagram Alir Penelitian	39
3.3	Jenis dan Metode Pengumpulan Data	41
3.3.1	Jenis Data.....	41
3.3.2	Metode Pengumpulan Data.....	41
3.3.3	Populasi Penelitian	43
3.4	Penentuan dan Pemilihan Variabel.....	43
3.5	Metode Analisis	46
3.5.1	Analisis Deskriptif	46
3.5.2	Analisis Evaluatif.....	49
3.5.3	Analisis Development	52
3.6	Desain Survei.....	58
Tabel 3. 1 List Data Survei Sekunder.....		43
Tabel 3. 2 Variabel Penelitian "Pengembangan Industri Mebel Kota Malang"		44
Tabel 3. 3 Desain Survei.....		58
Gambar 3. 1 Diagram Alir Penelitian.....		40
Gambar 3. 2 Konsep <i>Lingkage System</i>		47
Gambar 3. 3 Matriks SWOT		53
Gambar 3. 4 Pembagian Ruang dalam Kuadran SWOT (IFAS/ EFAS)		55

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Kota Malang

4.1.1 Kebijakan Pengembangan Kota Malang

Berdasarkan Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2001-2010, struktur pelayanan Kota Malang direncanakan sesuai dengan penempatan kegiatan fungsional Kota Malang yaitu sebelumnya dengan menetapkan pusat kota dan Bagian Wilayah Kota (BWK). Pusat kota dan BWK ini didalam pengembangan Kota Malang ditetapkan sebagai berikut :

- Pusat Kota Malang diarahkan masih berada di pusat kota yang ada saat ini yaitu di sekitar alun-alun.
- BWK Malang Tengah, meliputi wilayah Kecamatan Klojen dibagi menjadi 3 (tiga) Sub Bagian Wilayah Kota. BWK Malang Tengah diarahkan sebagai pusat pelayanan BWK Malang Tengah sekaligus sebagai pusat pelayanan Kota Malang terutama berada di Kelurahan Sukoharjo, Kiduldalem, Kauman dan sekitarnya.
- BWK Malang Timur Laut, meliputi wilayah Kecamatan Blimbing, dibagi menjadi 7 (tujuh) Sub Bagian Wilayah Kota. Pusat pelayanan BWK diarahkan di Kelurahan Blimbing terutama di Pasar Blimbing dan sekitarnya.
- BWK Malang Tenggara, meliputi wilayah Kecamatan Kedungkandang, dibagi menjadi 4 (empat) Sub Bagian Wilayah Kota. Pusat pelayanan BWK diarahkan di Buring dan sekitarnya.
- BWK Malang Barat Daya, meliputi wilayah Kecamatan Sukun, dibagi menjadi 3 (tiga) Sub Bagian Wilayah Kota dengan pusat BWK sekaligus sebagai pusat Sub BWK berada di Desa Mulyorejo dan sekitarnya.
- BWK Malang Barat Laut, meliputi wilayah Kecamatan Lowokwaru dibagi menjadi 2 (dua) Sub Bagian Wilayah Kota dengan pusat BWK diarahkan di Kelurahan Dinoyo dan sekitarnya.

Sedangkan untuk fungsi Bagian Wilayah Kota Malang (BWK) sesuai dengan struktur fungsional beserta pelayanannya diarahkan sebagai berikut (Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang Tahun 2001-2010) :

- Fungsi atau kegiatan utama di BWK Malang Tengah (Kecamatan Klojen) selain

sebagai pusat kota juga berfungsi untuk kegiatan perdagangan, olahraga, jasa, pariwisata, pemerintahan dan perkantoran.

- Fungsi atau kegiatan utama di BWK Malang Timur Laut (Kecamatan Blimbing) adalah industri, perdagangan, jasa, transportasi, perumahan, perkantoran dan pemerintahan.
- Fungsi atau kegiatan utama di BWK Malang Tenggara (Kecamatan Kedungkandang) adalah pendidikan, olahraga, perkantoran, industri menengah/besar, transportasi, dan pertanian.
- Fungsi atau kegiatan utama di BWK Malang Barat Daya (Kecamatan Sukun) adalah pendidikan, perdagangan, industri besar/menengah dan kecil, pergudangan dan pertanian.
- Fungsi atau kegiatan utama di BWK Malang Barat Laut (Kecamatan Lowokwaru) adalah pendidikan tinggi, perdagangan, transportasi, dan pertanian.

Wilayah industri mebel Kota Malang yaitu Kelurahan Tunjungsekar termasuk ke dalam BWK Barat Laut (Kecamatan Lowokwaru) dan Kelurahan Purwodadi termasuk ke dalam BWK Malang Timur Laut (Kecamatan Blimbing).

Gambar 4. 1 Peta Pembagian BWK Kota Malang

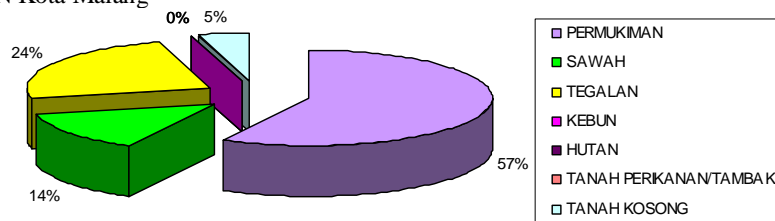
4.1.2 Penggunaan Lahan Kota Malang

Luas wilayah Kota Malang adalah 11006,66 Ha yang terdiri dari dengan perincian lahan luasan peruntukan lahan permukiman 6.352,33 Ha, Lahan Sawah 1497,95 Ha, Lahan Tegalan 2654,17 Ha, Lahan Kebun sebesar 29.652 Ha, lahan yang difungsikan untuk aktifitas perikanan dan tambak seluas 1,32 Ha, dan luasan lahan tanah Kosong sebesar 500,59 Ha. Lahan di Kota Malang mayoritas difungsikan sebagai areal permukiman yaitu sebesar 58% dari luasan keseluruhan Kota Malang. Untuk rincian penggunaan lahan Kota Malang dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Penggunaan Lahan Kota Malang Tahun 2006

No.	Kecamatan	Permukiman	Sawah	Tegalan	Kebun	Hutan	Tanah		Jumlah
							Perikanan & Tambak	Tanah Kosong	
1.	Sukun	1.380,76	342,35	287,20	0,00	0,00	1,04	85,20	2.096,57
2.	Kedungkandang	1.328,25	621,19	2.003,32	0,28	0,00	0,28	36,12	3.989,46
3.	Klojen	839,64	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	42,86	882,50
4.	Lowokwaru	1.513,41	336,59	261,77	0,00	0,00	0,00	148,70	2.260,48
5.	Blimbing	1.290,27	197,81	101,88	0,00	0,00	0,00	187,69	1.777,65
Jumlah		6.352,33	1.497,96	2.654,17	0,28	0,00	1,32	500,59	11.006,66

Sumber : BPN Kota Malang



Gambar 4. 2 Presentase Penggunaan Lahan Kota Malang Tahun 2006

Adapun penggunaan dan pemanfaatan lahan di Kota Malang untuk kegiatan kegiatan jasa dan ekonomi secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Penggunaan Lahan Kota Malang Kegiatan Jasa dan Ekonomi Tahun 2006

No.	Kecamatan	Jasa				Tmpt Hiburan	Hotel/Losmen	Industri Rakyat/Rumah
		Keuangan	Pasar	Pertokoan	Pergudangan			
1.	Sukun	0,75	2,35	9,95	12,85	0,34	0,00	71,37
2.	Kedungkandang	0,00	1,94	8,43	5,00	0,35	0,16	5,60
3.	Klojen	2,57	5,16	35,62	0,00	4,46	5,96	0,16
4.	Lowokwaru	0,37	3,86	14,62	2,50	2,67	1,05	3,53
5.	Blimbing	0,25	3,17	8,18	2,06	0,07	0,47	69,86
Jumlah		3,94	16,48	76,81	22,43	7,88	7,65	150,52

Sumber : BPN Kota Malang

Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Blimbing merupakan wilayah studi pada studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang.

Gambar 4. 3 Peta Penggunaan Lahan Kota Malang

4.1.3 Karakteristik Perekonomian Kota Malang

Kondisi perekonomian merupakan salah satu pendukung perkembangan kota, hal ini dikarenakan dengan adanya kondisi perekonomian yang meningkat akan berpengaruh pada terbukanya peluang kota untuk berkembang. Perekonomian kota salah satunya dapat ditinjau dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Malang adalah sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan hotel dan restoran, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa.

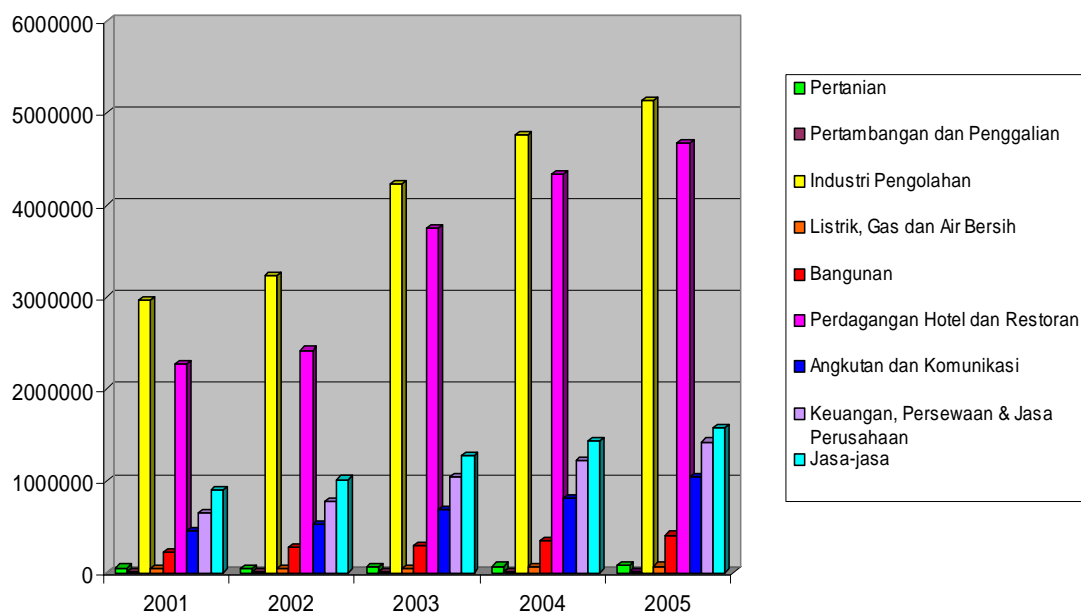
Tabel 4. 3 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Malang Tahun 2001-2005

No.	Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
1.	Pertanian	52.691,55	50.312,65	67.910,31	71.778,84	79.336,89
	a. Tanaman Bahan Makanan	26.432,76	21.572,18	22.706,59	24.061,78	28.458,87
	b. Tanaman Perkebunan	16.606,06	17.683,14	29.698,90	31.440,46	33.545,22
	c. Peternakan	9.580,84	10.982,44	15.409,43	16.178,65	17.219,67
	d. Kehutanan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	e. Perikanan	81,76	74,89	95,39	97,93	113,12
2.	Pertambangan dan Penggalian	6.867,86	7.179,75	7.292,79	7.593,58	8.085,21
	a. Pertambangan Minyak & Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	b. Pertamb. Non Minyak & Gas Bumi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. Penggalian	6.867,86	7.179,75	7.292,79	7.593,58	8.085,21
3.	Industri Pengolahan	2.961.459,61	3.234.832,11	4.222.664,50	4.759.381,69	5.140.325,73
	a. Makanan, minuman & tembakau	2.647.042,93	2.891.199,47	3.955.207,44	4.311.758,15	4.727.269,31
	b. Tekstil, Barang Kulit & Alas Kaki	71.322,46	72.294,01	79.671,49	79.969,35	84.328,07
	c. Barang Kayu & Hasil Hutan	12.902,30	11.744,42	103.711,00	174.888,53	199.808,78
	d. Kertas & Barang Cetak	7.931,82	8.327,71	41.593,66	45.525,46	49.955,21
	e. Pupuk, kimia & barang dari karet	9.693,96	15.879,17	11.973,43	12.974,45	14.315,45
	f. Semen & Barang Galian dari Logam	25.677,98	34.934,13	14.906,83	16.285,33	17.634,73
	g. Logam dasar besi & baja	0	0	0	0	0
	h. Alat angkut, mesin & peralatan	23.131,10	19.515,76	4.374,77	4.640,98	4.814,34
	i. Barang Lainnya	15.538,71	17.121,13	37.497,01	39.527,68	42.199,84
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	40.791,23	44.452,88	50.459,29	62.188,86	70.313,72
	a. Listrik	22.534,75	26.905,78	31.630,45	39.902,15	42.902,02
	b. Gas Kota	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	c. Air Bersih	18.256,48	17.547,10	18.828,85	22.286,71	27.411,71
5.	Bangunan	224.225,63	281.116,01	297.104,08	352.563,57	408.616,09
6.	Perdagangan Hotel dan Restoran	2.264.084,84	2.421.533,37	3.750.371,59	4.330.960,36	4.679.090,22
	a. Perdagangan Besar & Eceran	2.046.619,84	2.189.773,56	3.417.404,55	3.960.990,92	4.282.213,63
	b. Hotel	48.090,60	50.038,02	130.646,86	144.118,82	152.136,02
	c. Restoran	169.374,40	181.721,79	202.320,17	225.720,61	244.740,56
7.	Angkutan dan Komunikasi	456.521,46	530.761,05	689.952,40	807.437,27	1.045.329,74

Lanjutan Tabel 4.3

No.	Sektor	2001	2002	2003	2004	2005
a.	Angkutan	339.105,80	390.639,13	495.112,19	591.919,80	807.289,90
1.	Angkutan Rel	1.812,31	2.480,87	2.142,88	2.205,68	2.262,81
2.	Angkutan Jalan Raya	334.333,51	384.763,16	479.987,33	574.936,98	785.544,71
3.	Jasa Penunj Angkutan	2.959,98	3.395,10	12.981,99	14.777,13	19.482,38
b.	Komunikasi	117.415,66	140.121,93	194.840,21	215.517,48	238.039,84
1.	Pos & Telekomunikasi	114.900,71	136.900,71	188.235,59	208.025,77	229.323,22
2.	Jasa Penunj Komunikasi	2.514,95	3.131,12	6.604,61	7.491,70	8.716,62
8.	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	641.791,52	770.194,59	1.035.959,60	1.217.923,58	1.424.402,46
a.	Bank	129.571,01	152.893,99	194.451,10	227.950,52	273.972,80
b.	Lembaga Keu Bukan Bank	124.982,53	171.435,75	208.701,14	276.496,04	351.620,16
c.	Jasa Penunj Keuangan	78.180,19	90.038,63	19.379,58	23.446,28	28.461,35
d.	Sewa Bangunan	222.628,03	256.741,53	290.197,42	328.278,36	356.279,35
e.	Jasa Perusahaan	86.429,77	99.084,69	323.230,36	361.752,38	414.068,79
9.	Jasa-jasa	899.242,32	1.013.584,73	1.270.896,79	1.430.586,21	1.577.336,65
a.	Pemerintah Umum	229.476,57	263.898,46	299.178,35	342.000,81	369.648,86
b.	Swasta	669.765,75	749.686,27	971.713,43	1.088.585,39	1.207.687,78
1.	Jasa Sos Masyarakat	400.639,73	449.827,87	367.003,73	420.693,08	479.904,64
2.	Jasa Hiburan & Kebudayaan	3.762,45	4.548,88	17.765,87	19.321,45	21.272,07
3.	Jasa Perorg & Rumah Tangga	265.363,58	295.309,52	586.947,84	648.570,86	706.511,07
	Total	7.547.676,03	8.353.985,15	11.392.611,35	13.040.283,96	14.432.636,71

Sumber: Malang Dalam Angka Tahun 2001-2005



Gambar 4. 4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Malang Tahun 2001-2005

Berdasarkan gambar 4.4, dapat diketahui penyumbang PDRB terbesar di Kota Malang adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 36,50% pada tahun 2004 dan 35,62% pada tahun 2005. Setelah sektor industri pengolahan, sektor kedua yang menyumbang PDRB terbesar kedua adalah sektor sektor perdagangan, hotel dan restoran yaitu sebesar 33,21% pada tahun 2004 dan 32,42% pada tahun 2005. Sektor

ketiga penyumbang terbesar PDRB Kota Malang adalah sektor jasa-jasa, kemudian disusul oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor angkutan dan komunikasi, sektor bangunan, sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih serta penyumbang terkecil PDRB Kota Malang adalah sektor pertambangan dan penggalian.

4.2 Gambaran Umum Industri Kecil Kota Malang

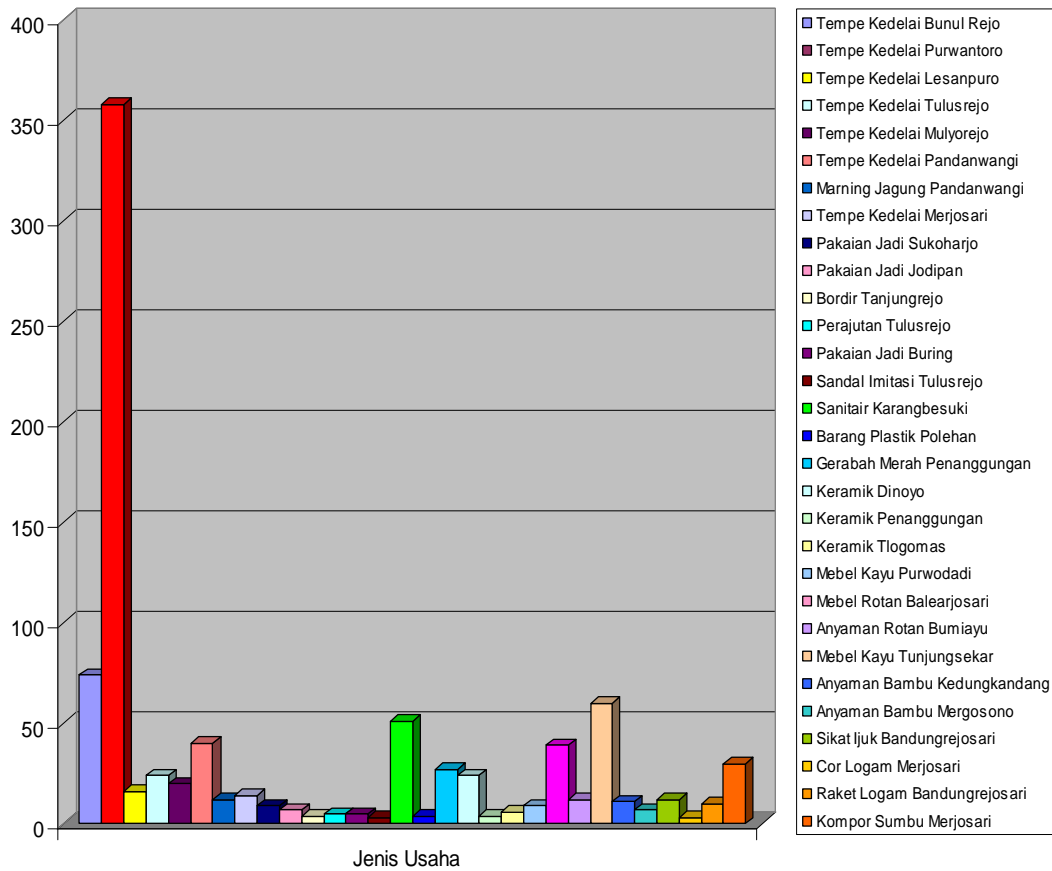
4.2.1 Jumlah, jenis dan persebaran industri kecil

Berdasarkan data yang diperoleh dari Disperindagkop Kota Malang, jumlah industri kecil yang ada di Kota Malang yaitu 920 unit usaha yang mencakup industri makanan, kerajinan, mebel, konveksi, keramik dan perlengkapan rumah tangga.

Tabel 4. 4 Jumlah dan Jenis Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006

No.	Kode Sentra	Jenis Usaha	Lokasi	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1.	13.08.1.001	Tempe Kedelai	Bunul Rejo	74	194
2.	13.08.1.002	Tempe Kedelai	Purwantoro	358	940
3.	13.08.1.003	Tempe Kedelai	Lesanpuro	16	42
4.	13.08.1.004	Tempe Kedelai	Tulusrejo	24	65
5.	13.08.1.005	Tempe Kedelai	Mulyorejo	20	55
6.	13.08.1.006	Tempe Kedelai	Pandanwangi	40	105
7.	13.08.1.007	Marning Jagung	Pandanwangi	12	66
8.	13.08.1.008	Tempe Kedelai	Merjosari	14	36
9.	13.08.2.001	Pakaian Jadi	Sukoharjo	9	410
10.	13.08.2.002	Pakaian Jadi	Jodipan	7	38
11.	13.08.2.003	Bordir	Tanjungrejo	4	12
12.	13.08.2.004	Perajutan	Tulusrejo	5	26
13.	13.08.2.005	Pakaian Jadi	Buring	5	28
14.	13.08.2.006	Sandal Imitasi	Tulusrejo	3	14
15.	13.08.3.001	Sanitair	Karangbesuki	51	260
16.	13.08.3.002	Barang Plastik	Polehan	4	16
17.	13.08.3.003	Gerabah Merah	Penanggungan	27	83
18.	13.08.3.004	Keramik	Dinoyo	24	300
19.	13.08.3.005	Keramik	Penanggungan	4	170
20.	13.08.3.006	Keramik	Tlogomas	6	62
21.	13.08.4.001	Mebel Kayu	Purwodadi	9	36
22.	13.08.4.002	Mebel Rotan	Balearjosari	39	234
23.	13.08.4.003	Anyaman Rotan	Bumiayu	12	24
24.	13.08.4.004	Mebel Kayu	Tunjungsekar	60	326
25.	13.08.4.005	Anyaman Bambu	Kedungkandang	11	42
26.	13.08.4.006	Anyaman Bambu	Mergosono	7	21
27.	13.08.4.007	Sikat Ijuk	Bandungrejosari	12	36
28.	13.08.5.001	Cor Logam	Merjosari	3	22
29.	13.08.5.002	Raket Logam	Bandungrejosari	10	145
30.	13.08.5.003	Kompom Sumbu	Merjosari	30	264
31.	13.08.5.004	Kompom Sumbu	Tlogomas	15	83
Jumlah				920	4165

Sumber : Basis Data Kota Malang, Disperindagkom 2006



Gambar 4. 5 Jumlah Sentra Industri Kecil di Kota Malang

Berdasarkan gambar 4.5, dapat diketahui bahwa sentra industri di Kota Malang yang memiliki jumlah paling banyak adalah sentra industri tempe kedelai Purwatoro yaitu sebanyak 358 unit usaha. Sentra industri kedua terbanyak di Kota Malang adalah sentra industri tempe kedelai Bunul Rejo yaitu sebanyak 74 unit usaha, kemudian disusul oleh sentra industri mebel Tunjungsekar sebanyak 60 unit usaha dan sentra industri sanitair Karangbesuki sebanyak 51 unit usaha. Sentra industri kecil di Kota Malang didominasi dengan keberadaan sentra industri tempe kedelai sekaligus menjadi industri makanan khas Kota Malang.

Gambar 4. 6 Peta Persebaran Sentra Industri Kecil Kota Malang

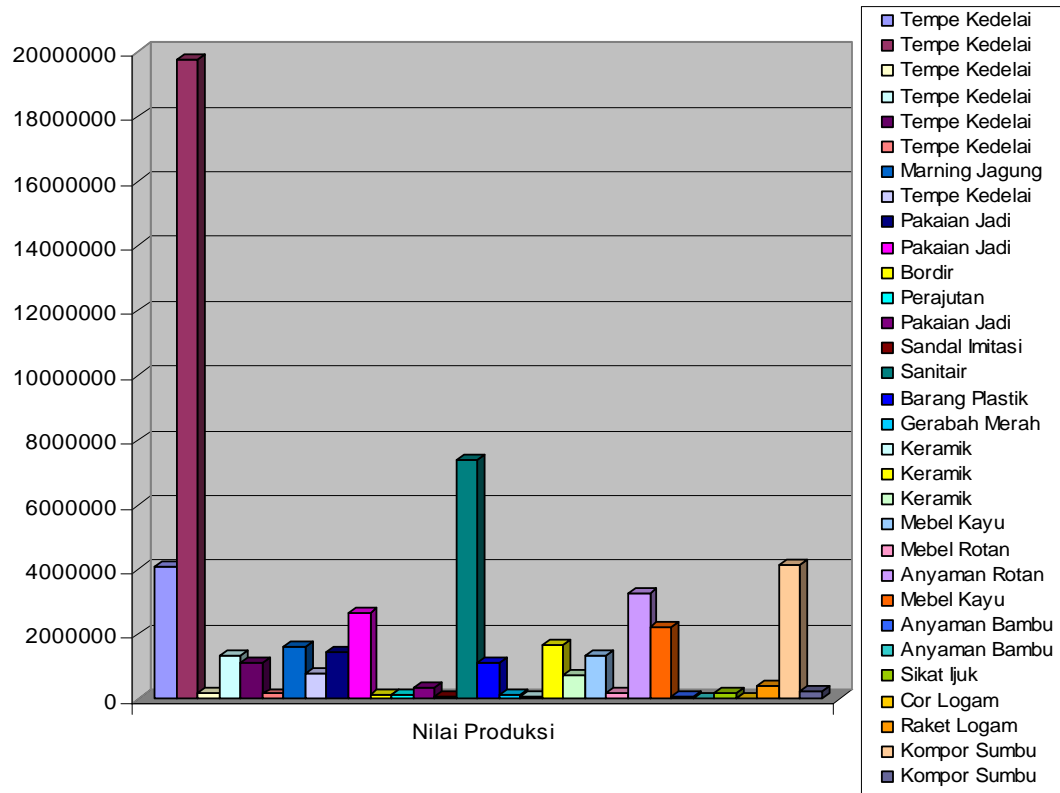
4.2.2 Nilai Produksi Sentra Industri Kecil

Nilai produksi merupakan nilai yang dimiliki oleh produk yang dihasilkan oleh masing-masing industri kecil yang didasarkan pada jenis produk yang dihasilkan. Nilai produksi sentra industri kecil Kota Malang dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Nilai Produksi Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006

No.	Jenis Usaha	Lokasi	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Produksi (Rp)
1.	Tempe Kedelai	Bunul Rejo	74	194	4.079.250,00
2.	Tempe Kedelai	Purwanto	358	940	19.734.750,00
3.	Tempe Kedelai	Lesanpuro	16	42	180.000,00
4.	Tempe Kedelai	Tulusrejo	24	65	1.323.000,00
5.	Tempe Kedelai	Mulyorejo	20	55	1.102.500,00
6.	Tempe Kedelai	Pandanwangi	40	105	162.000,00
7.	Marning Jagung	Pandanwangi	12	66	1.620.000,00
8.	Tempe Kedelai	Merjosari	14	36	771.500,00
9.	Pakaian Jadi	Sukoharjo	9	410	1.474.875,00
10.	Pakaian Jadi	Jodipan	7	38	2.684.151,00
11.	Bordir	Tanjungrejo	4	12	131.440,00
12.	Perajutan	Tulusrejo	5	26	109.957,00
13.	Pakaian Jadi	Buring	5	28	336.739,00
14.	Sandal Imitasi	Tulusrejo	3	14	89.981,00
15.	Sanitair	Karangbesuki	51	260	7.371.000,00
16.	Barang Plastik	Polehan	4	16	1.116.977,00
17.	Gerabah Merah	Penanggungan	27	83	142.310,00
18.	Keramik	Dinoyo	24	300	65.488,00
19.	Keramik	Penanggungan	4	170	1.656.000,00
20.	Keramik	Tlogomas	6	62	765.120,00
21.	Mebel Kayu	Purwodadi	9	36	1.339.200,00
22.	Mebel Rotan	Balejarjosari	39	234	170.100,00
23.	Anyaman Rotan	Bumiayu	12	24	3.254.850,00
24.	Mebel Kayu	Tunjungsekar	60	326	2.205.000,00
25.	Anyaman Bambu	Kedungkandang	11	42	99.000,00
26.	Anyaman Bambu	Mergosono	7	21	47.250,00
27.	Sikat Ijuk	Bandungrejosari	12	36	180.000,00
28.	Cor Logam	Merjosari	3	22	28.188,00
29.	Raket Logam	Bandungrejosari	10	145	432.000,00
30.	Kompom Sumbu	Merjosari	30	264	4.135.680,00
31.	Kompom Sumbu	Tlogomas	15	83	258.720,00
Jumlah			920	4165	

Sumber : Basis Data Kota Malang, Disperindagkom 2006



Gambar 4. 7 Nilai Produksi Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006

Berdasarkan gambar 4.7, dapat diketahui bahwa nilai produksi sentra industri Kota Malang terbesar adalah sentra industri tempe kedelai Purwantoro yaitu sebesar Rp. 19.734.750,00. Nilai produksi sentra industri kedua terbesar di Kota Malang adalah sentra industri sanitair Karangbesuki yaitu sebesar Rp. 7.371.000,00. Setelah itu, disusul sentra industri kompor sumbu Merjosari yaitu sebesar Rp. 4.135.680,00, serta sentra industri tempe kedelai Bunul Rejo yaitu sebesar Rp. 4.079.250,00. Sedangkan sentra industri yang memberi nilai produksi terkecil adalah sentra industri cor logam Merjosari yaitu sebesar Rp. 28.188,00.

4.2.3 Nilai Investasi Sentra Industri Kecil

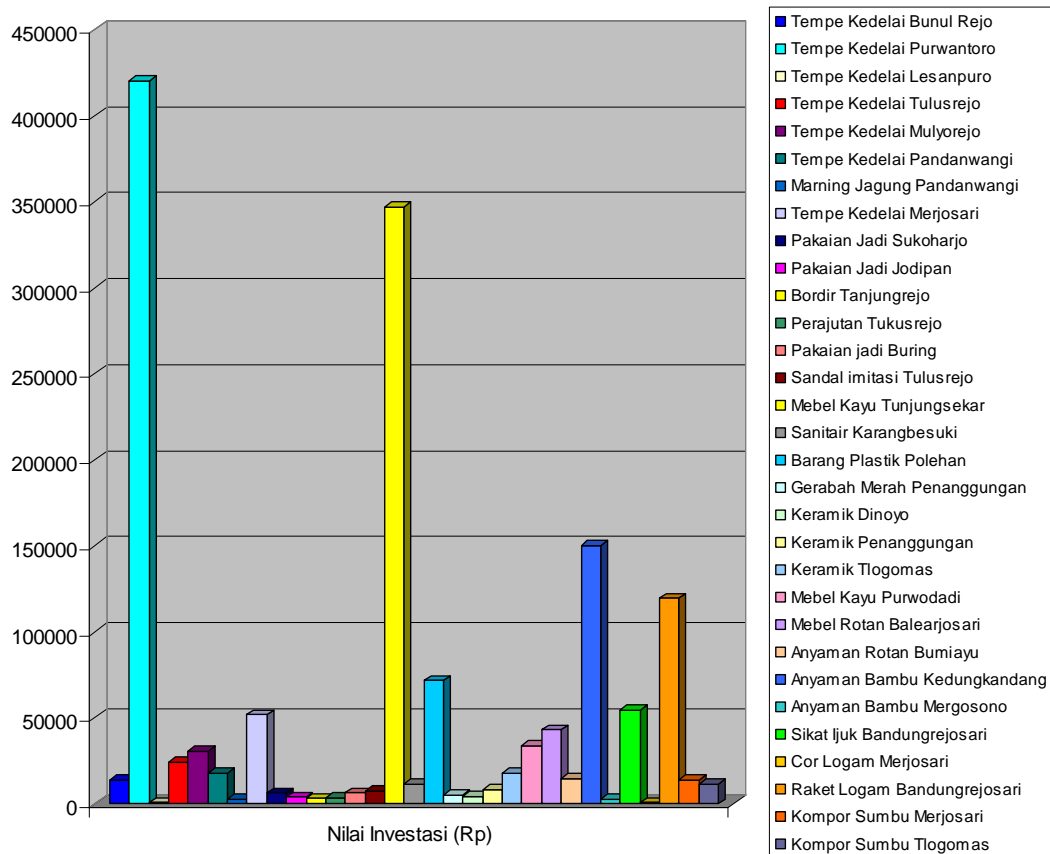
Nilai investasi merupakan besarnya nilai kepemilikan oleh unit usaha industri kecil, yang didasarkan pada jumlah tenaga kerja, bahan baku dan jenis industri. Nilai investasi sentra industri kecil Kota Malang dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Nilai Investasi Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006

No.	Jenis Usaha	Lokasi	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp)
1.	Tempe Kedelai	Bunul Rejo	74	194	13.650,00
2.	Tempe Kedelai	Purwantoro	358	940	420.000,00
3.	Tempe Kedelai	Lesanpuro	16	42	750,00
4.	Tempe Kedelai	Tulusrejo	24	65	24.000,00
5.	Tempe Kedelai	Mulyorejo	20	55	30.500,00

No.	Jenis Usaha	Lokasi	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp)
6.	Tempe Kedelai	Pandanwangi	40	105	18.000,00
7.	Marning Jagung	Pandanwangi	12	66	2.800,00
8.	Tempe Kedelai	Merjosari	14	36	51.670,00
9.	Pakaian Jadi	Sukoharjo	9	410	6.175,00
10.	Pakaian Jadi	Jodipan	7	38	3.975,00
11.	Bordir	Tanjungrejo	4	12	3.200,00
12.	Perajutan	Tulusrejo	5	26	3.295,00
13.	Pakaian Jadi	Buring	5	28	6.230,00
14.	Sandal Imitasi	Tulusrejo	3	14	7.239,00
15.	Mebel Kayu	Tunjungsekar	51	260	347.000,00
16.	Sanitair	Karangbesuki	4	16	11.470,00
17.	Barang Plastik	Polehan	27	83	71.600,00
18.	Gerabah Merah	Penanggungan	24	300	4.800,00
19.	Keramik	Dinoyo	4	170	4.000,00
20.	Keramik	Penanggungan	6	62	8.000,00
21.	Keramik	Tlogomas	9	36	18.000,00
22.	Mebel Kayu	Purwodadi	39	234	33.985,00
23.	Mebel Rotan	Balearjosari	12	24	42.875,00
24.	Anyaman Rotan	Bumiayu	60	326	14.800,00
25.	Anyaman Bambu	Kedungkandang	11	42	150.000,00
26.	Anyaman Bambu	Mergosono	7	21	2.750,00
27.	Sikat Ijuk	Bandungrejosari	12	36	54.324,00
28.	Cor Logam	Merjosari	3	22	700,00
29.	Raket Logam	Bandungrejosari	10	145	119.512,00
30.	Kompor Sumbu	Merjosari	30	264	13.852,00
31.	Kompor Sumbu	Tlogomas	15	83	11.540,00
Jumlah			920	4165	

Sumber : Basis Data Kota Malang, Disperindagkom 2006



Gambar 4. 8 Nilai Investasi Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006

Berdasarkan gambar 4.8, dapat diketahui bahwa nilai investasi sentra industri kecil Kota Malang yang terbesar adalah sentra industri tempe kedelai Purwantoro yaitu senilai Rp. 420.000,00. Nilai investasi sentra industri kecil Kota Malang yang terbesar kedua adalah nilai investasi sentra industri mebel Tunjungsekar yaitu senilai Rp. 347.000,00. Seelah itu, nilai investasi terbesar berikutnya adalah sentra industri anyaman bambu Ketawanggede yaitu senilai Rp. 150.000,00, dan nilai investasi sentra industri yang terkecil adalah sentra industri tempe kedelai Lesanpuro yaitu hanya senilai Rp. 750,00.

4.3 Gambaran Umum Kelurahan Tunjungsekar

4.3.1 Batas Administrasi dan Luas Wilayah Kelurahan Tunjungsekar

Kelurahan Tunjungsekar merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Lowokwaru. Kelurahan Tunjungsekar yang memiliki luas wilayah \pm 190 Ha merupakan kawasan yang relatif datar dengan kemiringan 0 – 15%. Adapun batas administrasi Kelurahan Tunjungsekar adalah sebagai berikut :

- Utara : Kelurahan Purwodadi
- Barat : Kelurahan Tunggul Wulung
- Selatan: Kelurahan Mojolangu
- Timur : Kelurahan Purwodadi

Untuk lebih jelasnya mengenai wilayah administrasi Kelurahan Tunjungsekar dapat dilihat pada gambar 4.9.

Gambar 4. 9 Peta Administrasi Kelurahan Tunjungsekar

4.3.2 Penggunaan Lahan Kelurahan Tunjungsekar

Kelurahan Tunjungsekar memiliki luas wilayah sekitar 190 Ha dan terbagi menjadi 8 RW. Luas lahan terbangun Kelurahan Tunjungsekar sekitar 162,6 Ha dan luas lahan tidak terbangun 27,4 Ha. Penggunaan lahan paling luas merupakan lahan yang digunakan untuk perumahan yang luasnya sekitar 144 Ha. Penggunaan lahan Kelurahan Tunjungsekar pada tahun 2007 dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4. 7 Penggunaan Lahan Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2007

Penggunaan lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Perumahan	144,00	74,33
Pendidikan	2,90	1,50
Peribadatan	0,70	0,36
Kesehatan	0,05	0,03
Jasa	2,80	1,45
Perdagangan	7,60	3,92
Pemerintahan	0,09	0,05
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	27,46	16,10
Makam	0,80	0,41
Industri	3,60	1,86
Total	190,00	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Purwodadi Tahun 2007

Penggunaan lahan untuk industri mebel di Kelurahan Tunjungsekar termasuk ke dalam penggunaan lahan untuk perumahan yaitu hanya sekitar 11,19% dari seluruh penggunaan lahan untuk permukiman.

Gambar 4. 10 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Tunjungsekar

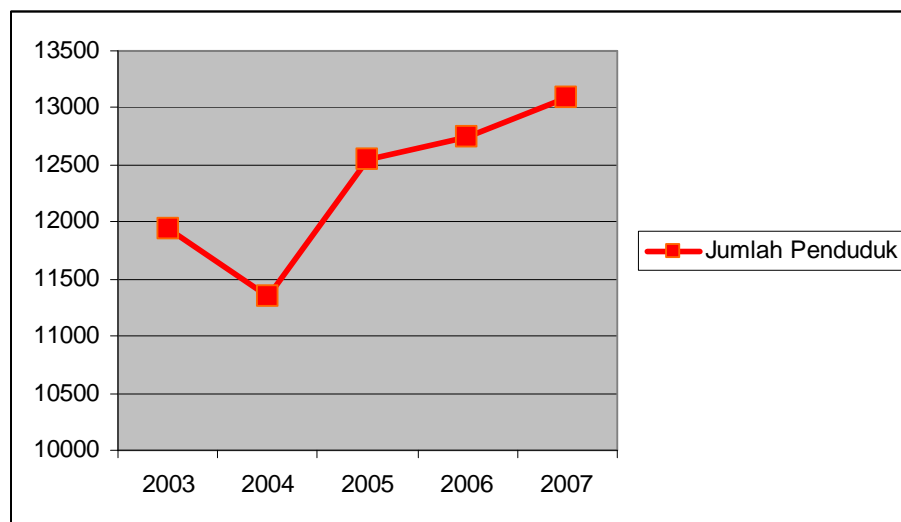
4.3.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Tunjungsekar

Jumlah penduduk Kelurahan Tunjungsekar pada tahun 2007 adalah 13.088 jiwa dengan kepadatan 68 jiwa/Ha. Adapun pertumbuhan penduduk Kelurahan Tunjungsekar dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2003-2007

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1.	2003	11.940 jiwa	62 jiwa/Ha
2.	2004	11.346 jiwa	59 jiwa/Ha
3.	2005	12.553 jiwa	66 jiwa/Ha
4.	2006	12.737 jiwa	67 jiwa/Ha
5.	2007	13.088 jiwa	68 jiwa/Ha

Sumber : Monografi Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2003-2007



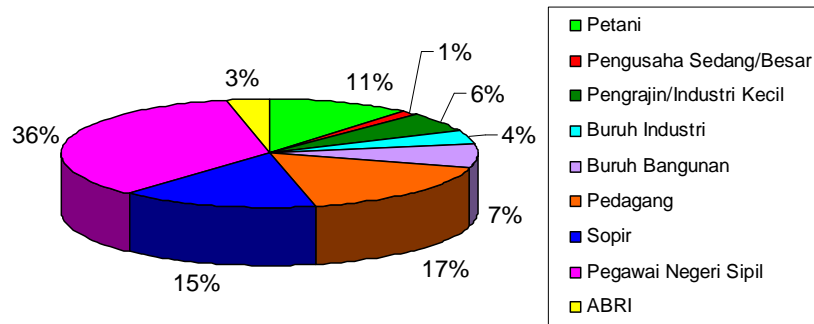
Gambar 4. 11 Grafik Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2003-2007

Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Tunjungsekar

Tabel 4. 9 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2007

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	94
2.	Pengusaha Sedang/Besar	12
3.	Pengrajin/Industri Kecil	60
4.	Buruh Industri	32
5.	Buruh Bangunan	62
6.	Pedagang	142
7.	Sopir	128
8.	Pegawai Negeri Sipil	293
9.	ABRI	28

Sumber : Monografi Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2007



Gambar 4. 12 Prosentase Jumlah Penduduk Kelurahan Tunjungsekar Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2007

Berdasarkan gambar 4.12, dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Kelurahan Tunjungsekar tahun 2007 didominasi oleh penduduk yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan prosentase sekitar 30%. Untuk penduduk Kelurahan Tunjungsekar yang bermata pencaharian sebagai pengrajin/industri kecil adalah sebesar 6%.

4.3.4 Sarana dan Prasarana Kelurahan Tunjungsekar

A. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian yang ada di Kelurahan Tunjungsekar adalah toko, warung, dan koperasi. Berdasarkan Monografi Kelurahan Tunjungsekar tahun 2007, toko yang ada di Kelurahan Tunjungsekar berjumlah 27 buah, warung berjumlah 41 buah dan terdapat 1 buah koperasi.

B. Prasarana

1) Prasarana Jalan

Jalan yang ada di Kelurahan Tunjungsekar hampir seluruhnya sudah di aspal. Panjang jalan aspal yang ada di Kelurahan Tunjungsekar adalah 10 km dengan kondisi baik sepanjang 10 km, kondisi sedang 4 km dan sisanya 1 km dengan kondisi rusak. Jalan utama yang melewati Kelurahan Tunjungsekar adalah jalan dengan hirarki jalan yaitu lokal sekunder yang tepatnya berada di Jl. Ikan Piranha.

2) Prasarana Telekomunikasi

Kelurahan Tunjungsekar sudah dilewati dengan jaringan telepon. Penduduk Kelurahan Tunjungsekar menggunakan telepon yang berasal dari jaringan telkom maupun menggunakan telepon genggam. Selain itu, di Kelurahan Tunjungsekar juga dilengkapi dengan telepon umum. Berdasarkan RDTRK Kecamatan Lowokwaru tahun 2006-2010, jaringan kabel primer yang melewati Kelurahan Tunjungsekar berada pada Jalan Ikan Piranha. Jaringan ini memiliki ketersediaan pelayanan sebanyak 420 SST

(Satuan Sambungan Telpon), dimana sebanyak 315 SST telah terpasang sehingga tersisa 105 SST yang masih dapat digunakan sebagai cadangan apabila terdapat penambahan pelanggan telpon di Kelurahan Tunjung Sekar.

3) Prasarana Listrik

Pelayanan listrik di Kelurahan Tunjungsekar disediakan oleh PLN. Berdasarkan RDTRK Kecamatan Lowokwaru tahun 2006-2010, untuk jaringan distribusi listrik ini meliputi Saluran Udara Tegangan Menengah (SUTM) dan Saluran Udara Tegangan Rendah (SUTR). Seluruh wilayah Kelurahan Tunjungsekar sudah dilalui oleh jaringan listrik. Berdasarkan Monografi Kelurahan Tunjungsekar tahun 2007, diketahui bahwa penduduk yang berlanggan listrik sekitar 456 KK. Adapun daya yang tersedia untuk Kelurahan Tunjungsekar sebesar 500.000 watt, dimana daya yang terpakai saat ini sekitar 432.800 watt dan sisanya sekitar adalah 67.200 watt.

4) Prasarana Air Bersih

Kebutuhan air bersih di Kelurahan Tunjungsekar sebagian besar dipenuhi dengan perolehan air bersih yang berasal dari sumur gali dan sumur pompa dan sebagian lainnya dipenuhi dengan air bersih yang berasal dari PDAM. Berdasarkan Monografi Kelurahan Tunjungsekar tahun 2007, diketahui bahwa penduduk yang menggunakan air bersih berasal dari PDAM sekitar 163 KK dan penduduk yang menggunakan sumur sekitar 373 KK.

Berdasarkan RDTRK Kecamatan Lowokwaru tahun 2006-2010, sistem transmisi untuk Kelurahan Tunjungsekar yaitu mencakup jalur pipa yang menuju reservoir Mojolangu dengan debit air 850 lt/dt. Sistem transmisi di Kelurahan Tunjungsekar menggunakan sistem gravitasi. Sistem distribusi dilakukan melalui pipa sambungan langsung ke rumah-rumah penduduk.

Gambar 4. 13 Peta Jaringan Jalan Kelurahan Tunjungsekar

Gambar 4. 14 Peta Jaringan Telepon Kelurahan Tunjungsekar

Gambar 4. 15 Peta Jaringan Listrik Kelurahan Tunjungsekar

Gambar 4. 16 Peta Jaringan Air Bersih Kelurahan Tunjungsekar

4.4 Gambaran Umum Kelurahan Purwodadi

4.4.1 Batas Administrasi dan Luas Wilayah Kelurahan Purwodadi

Kelurahan Purwodadi merupakan salah satu Kelurahan yang termasuk ke dalam Kecamatan Blimbing. Kelurahan Purwodadi mempunyai luas wilayah \pm 158,48 Ha dan memiliki kelerengan yang juga bervariasi terutama di sekitar wilayah pinggir Sungai Kali Krajan yaitu berkisar antara 0 – 40%. Adapun batas administrasi Kelurahan Purwodadi adalah sebagai berikut:

- § Sebelah utara : Kelurahan Polowijen
- § Sebelah selatan : Kelurahan Blimbing
- § Sebelah barat : Kelurahan Tunjungsekar
- § Sebelah timur : Kelurahan Pandanwangi

Untuk lebih jelasnya mengenai wilayah administrasi Kelurahan Purwodadi dapat dilihat pada gambar 4.17.

Gambar 4. 17 Peta Administrasi Kelurahan Purwodadi

4.4.2 Penggunaan Lahan Kelurahan Purwodadi

Kelurahan Purwodadi memiliki luas lahan sebesar 158,48 Ha dan terbagi menjadi 13 wilayah RW. Perbandingan luasan lahan terbangun dan tidak terbangun di Kelurahan Purwodadi sebesar 68 : 32. Luas lahan terbangunnya yang sebagian besar merupakan perumahan luasnya yaitu sebesar 68%. Sedangkan sisanya sebesar 32% lahan tidak terbangun berupa ruang terbuka/ ruang terbuka hijau. Penggunaan lahan Kelurahan Purwodadi pada tahun 2007 dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4. 10 Penggunaan Lahan Kelurahan Purwodadi Tahun 2007

Penggunaan lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Perumahan	102,38	64,6
Pendidikan	0,45	0,285
Peribadatan	0,41	0,26
Kesehatan	0,11	0,067
Jasa	1,08	0,68
Perdagangan	5,17	3,26
Pemerintahan	1,99	1,256
Ruang Terbuka Hijau (RTH)	12,60	7,95
Makam	0,45	0,28
Industri	0,33	0,2
Jalan	33,50	21,139
Total	158,48	100

Sumber: Monografi Kelurahan Purwodadi Tahun 2007

Penggunaan lahan untuk industri mebel di Kelurahan Purwodadi termasuk ke dalam penggunaan lahan untuk perumahan yaitu hanya sekitar 2,88% dari seluruh penggunaan lahan untuk perumahan.

Gambar 4. 18 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Puewodadi

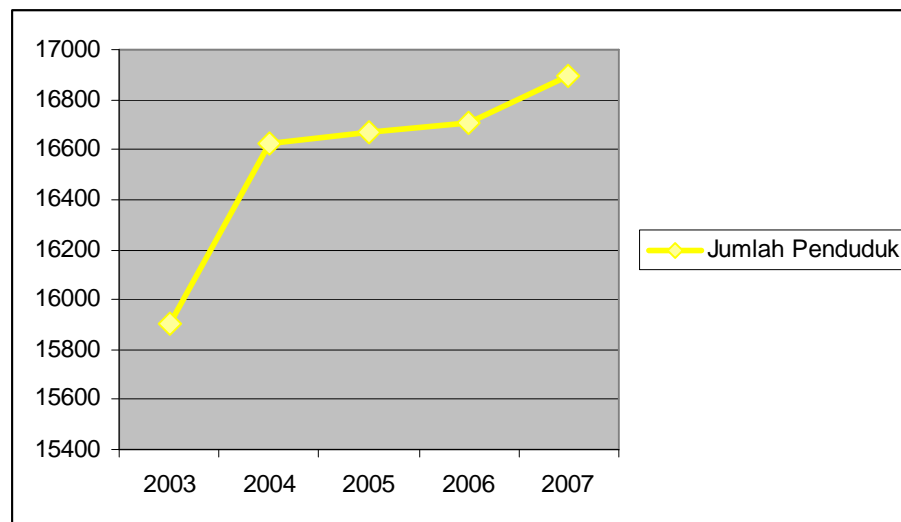
4.4.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Purwodadi

Jumlah penduduk Kelurahan Purwodadi pada tahun 2007 adalah 16.898 jiwa dengan kepadatan 109 jiwa/Ha. Adapun pertumbuhan penduduk Kelurahan Purwodadi dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Purwodadi Tahun 2003-2007

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1.	2003	15.906 jiwa	102 jiwa/Ha
2.	2004	16.627 jiwa	107 jiwa/Ha
3.	2005	16.670 jiwa	107 jiwa/Ha
4.	2006	16.710 jiwa	108 jiwa/Ha
5.	2007	16.898 jiwa	109 jiwa/Ha

Sumber : Monografi Kelurahan Purwodadi Tahun 2003-2007



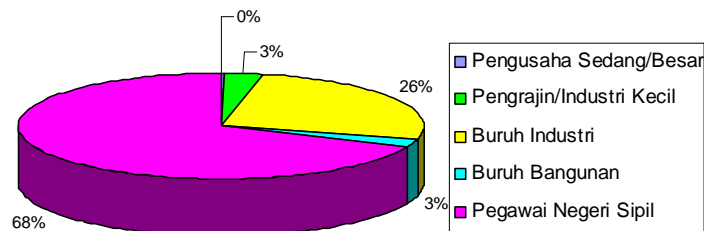
Gambar 4. 19 Grafik Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Purwodadi Tahun 2003-2007

4.4.4 Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Purwodadi

Tabel 4. 12 Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Purwodadi Tahun 2007

No.	Mata Pencarian	Jumlah
1.	Pengusaha Sedang/Besar	4
2.	Pengrajin/Industri Kecil	40
3.	Buruh Industri	353
4.	Buruh Bangunan	35
5.	Pegawai Negeri Sipil	943

Sumber : Monografi Kelurahan Purwodadi Tahun 2007



Gambar 4. 20 Prosentase Jumlah Penduduk Kelurahan Purwodadi Berdasarkan Mata Pencarian Tahun 2007

Berdasarkan gambar 4.20, dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Kelurahan Purwodadi tahun 2007 didominasi oleh penduduk yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan prosentase sekitar 68%. Untuk mata pencaharian sebagai buruh industri sebesar 26%, kemudian sebesar 3% penduduk bermata pencaharian sebagai buruh bangunan dan 3% penduduk bermata pencaharian sebagai pengrajin/industri kecil.

4.4.5 Sarana dan Prasarana Kelurahan Purwodadi

A. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian yang ada di Kelurahan Purwodadi terdiri dari toko/warung dan juga terdapat bank. Berdasarkan Monografi Kelurahan Purwodadi tahun 2007, dapat diketahui bahwa jumlah toko adalah 41 buah dan warung berjumlah 225 buah serta terdapat 1 bank..

B. Prasarana

1) Prasarana Jalan

Jalan yang ada di Kelurahan Purwodadi hampir seluruhnya sudah di aspal. Panjang jalan aspal yang ada di Kelurahan Purwodadi sekitar 25 km dengan kondisi baik sepanjang 23 km dan kondisi sedang 2 km. Jalan utama Kelurahan Purwodadi adalah jalan dengan hirarki jalan yaitu arteri primer yang tepatnya berada di Jl. Panji Suroso dan berhirarki arteri sekunder pada Jl. A. Yani.

2) Prasarana Telekomunikasi

Seluruh wilayah Kelurahan Purwodadi sudah dilalui oleh jaringan telepon dan dilengkapi dengan 3 buah telepon umum. Selain itu, juga tersedia wartel berjumlah 36 buah yang berguna bagi warga yang belum memiliki telepon. Berdasarkan RDTRK Kecamatan Blimbing tahun 2003-2008, jaringan kabel primer yang melewati Kelurahan Purwodadi berada pada Jalan A.Yani, Jalan Panji Suroso, serta Jalan Ikan Piranha. Jaringan ini memiliki ketersediaan pelayanan sebanyak 270 SST (Satuan Sambungan Telpon), dimana sebanyak 215 SST telah terpasang sehingga tersisa 55 SST yang masih dapat digunakan sebagai cadangan apabila terdapat penambahan pelanggan telpon di Kelurahan Purwodadi.

3) Prasarana Listrik

Pelayanan listrik di Kelurahan Purwodadi disediakan oleh PLN. Berdasarkan RDTRK Kecamatan Blimbing tahun 2003-2008, untuk jaringan distribusi listrik ini meliputi Saluran Udara Tegangan Menengah (SUTM) dan Saluran Udara Tegangan Rendah (SUTR). Seluruh wilayah Kelurahan Purwodadi sudah dilalui oleh jaringan

listrik dan 100% penduduknya sudah mendapatkan pelayanan listrik. Adapun daya yang tersedia untuk Kelurahan Tunjungsekar sebesar 750.000 watt, dimana daya yang terpakai saat ini sebanyak 679.800 watt dan sisanya adalah 71.000 watt

4) Prasarana Air Bersih

Penduduk Kelurahan Purwodadi menggunakan air bersih yang berasal dari PDAM dan sumur. Berdasarkan Monografi Kelurahan Purwodadi tahun 2007, diketahui bahwa penduduk yang menggunakan air bersih berasal dari PDAM sebanyak 110 KK dan penduduk yang menggunakan sumur sebanyak 203 KK.

Berdasarkan RDTRK Kecamatan Blimbing tahun 2003-2008, sumber air bersih PDAM untuk Kelurahan Tunjungsekar di suplai dari sumber mata air Wendit I dengan debit air 435 lt/dt dan dari sumber mata air Wendit III dengan debit air 424 lt/dt. Sistem transmisi untuk Kelurahan Purwodadi yaitu mencakup jalur pipa yang menuju reservoir Mojolangu. Sistem distribusi dilakukan melalui pipa sambungan langsung ke rumah-rumah penduduk.

Gambar 4. 21 Peta Jaringan Jalan Kelurahan Purwodadi

Gambar 4. 22 Peta Jaringan Telepon Kelurahan Purwodadi

Gambar 4. 23 Peta Jaringan Listrik Kelurahan Purwodadi

Gambar 4. 24 Peta Jaringan Air Bersih Kelurahan Purwodadi

4.1	Kota Malang	62
4.1.1	Kebijakan Pengembangan Kota Malang	62
4.1.2	Penggunaan Lahan Kota Malang	65
4.1.3	Karakteritik Perekonomian Kota Malang.....	67
4.2	Gambaran Umum Industri Kecil Kota Malang	69
4.2.1	Jumlah, jenis dan persebaran industri kecil	69
4.2.2	Nilai Produksi Sentra Industri Kecil	72
4.2.3	Nilai Investasi Sentra Industri Kecil	73
4.3	Gambaran Umum Kelurahan Tunjungsekar.....	75
4.3.1	Batas Administrasi dan Luas Wilayah Kelurahan Tunjungsekar	75
4.3.2	Penggunaan Lahan Kelurahan Tunjungsekar	78
4.3.3	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Tunjungsekar	80
4.3.4	Sarana dan Prasarana Kelurahan Tunjungsekar.....	81
4.4	Gambaran Umum Kelurahan Purwodadi	87
4.4.1	Batas Administrasi dan Luas Wilayah Kelurahan Purwodadi.....	87
4.4.2	Penggunaan Lahan Kelurahan Purwodadi.....	89
4.4.3	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Purwodadi.....	91
4.4.4	Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Purwodadi	91
4.4.5	Sarana dan Prasarana Kelurahan Purwodadi	92
Tabel 4. 1 Penggunaan Lahan Kota Malang Tahun 2006		65
Tabel 4. 2 Penggunaan Lahan Kota Malang Kegiatan Jasa dan Ekonomi Tahun 2006..		65
Tabel 4. 3 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Malang Tahun 2001-2005.....		67
Tabel 4. 4 Jumlah dan Jenis Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006		69
Tabel 4. 5 Nilai Produksi Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006		72
Tabel 4. 6 Nilai Investasi Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006		73
Tabel 4. 7 Penggunaan Lahan Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2007		78
Tabel 4. 8 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2003-2007		80
Tabel 4. 9 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2007.....		80
Tabel 4. 10 Penggunaan Lahan Kelurahan Purwodadi Tahun 2007		89
Tabel 4. 11 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Purwodadi Tahun 2003-2007		91
Tabel 4. 12 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Purwodadi Tahun 2007		91
Gambar 4. 1 Peta Pembagian BWK Kota Malang.....		64
Gambar 4. 2 Presentase Penggunaan Lahan Kota Malang Tahun 2006.....		65
Gambar 4. 3 Peta Penggunaan Lahan Kota Malang.....		66
Gambar 4. 4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Malang Tahun 2001-2005.....		68
Gambar 4. 5 Jumlah Sentra Industri Kecil di Kota Malang		70
Gambar 4. 6 Peta Persebaran Sentra Industri Kecil Kota Malang		71

Gambar 4. 7 Nilai Produksi Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006.....	73
Gambar 4. 8 Nilai Investasi Sentra Industri Kecil di Kota Malang Tahun 2006.....	75
Gambar 4. 9 Peta Administrasi Kelurahan Tunjungsekar	77
Gambar 4. 10 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Tunjungsekar.....	79
Gambar 4. 11 Grafik Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Tunjungsekar Tahun 2003-2007	80
Gambar 4. 12 Prosentase Jumlah Penduduk Kelurahan Tunjungsekar Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2007.....	81
Gambar 4. 13 Peta Jaringan Jalan Kelurahan Tunjungsekar	83
Gambar 4. 14 Peta Jaringan Telepon Kelurahan Tunjungsekar	84
Gambar 4. 15 Peta Jaringan Listrik Kelurahan Tunjungsekar	85
Gambar 4. 16 Peta Jaringan Air Bersih Kelurahan Tunjungsekar	86
Gambar 4. 17 Peta Administrasi Kelurahan Purwodadi.....	88
Gambar 4. 18 Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Puewodadi.....	90
Gambar 4. 19 Grafik Pertumbuhan Penduduk Kelurahan Purwodadi Tahun 2003-2007	91
Gambar 4. 20 Prosentase Jumlah Penduduk Kelurahan Purwodadi Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2007.....	91
Gambar 4. 21 Peta Jaringan Jalan Kelurahan Purwodadi.....	94
Gambar 4. 22 Peta Jaringan Telepon Kelurahan Purwodadi.....	95
Gambar 4. 23 Peta Jaringan Listrik Kelurahan Purwodadi	96
Gambar 4. 24 Peta Jaringan Air Bersih Kelurahan Purwodadi	97

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif Karakteristik Industri Mebel

Karakteristik kegiatan industri kecil mebel dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

- Faktor internal, yang menyangkut kelancaran proses produksi yang biasanya disebut 5 M, yaitu *man* (tenaga kerja), *material* (bahan baku), *money* (modal), *machine* (mesin), dan *market* (pasar).
- Faktor eksternal, yang merupakan faktor pelengkap atau penunjang dari kegiatan industri kecil. Faktor penunjang ini terdiri dari faktor yang berkaitan dengan keterkaitan antar industri kecil ataupun dengan sektor lainnya, aksesibilitas, dan kelembagaan.

5.1.1 Man (Sumber Daya Manusia)

Faktor tenaga kerja merupakan faktor yang utama dalam produksi mebel karena dalam proses produksi pembuatan mebel, tenaga yang dominan digunakan adalah tenaga kerja. Faktor tenaga kerja dalam proses produksi mebel dilihat berdasarkan jumlah tenaga kerja, usia pekerja, pembagian kerja, tingkat pendidikan, dan asal tenaga kerja.

A. Jumlah tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja pada industri mebel Kota Malang berbeda-beda. Hal ini disebabkan berbedanya jumlah produksi mebel pada setiap unit industri mebel. Berdasarkan hasil survei primer dapat diketahui perbedaan jumlah tenaga kerja pada setiap industri mebel yang dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5. 1 Jumlah Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang

No.	Jumlah Tenaga Kerja	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	< 5 orang	5	55,56	29	48,33
2.	6 - 10 orang	4	44,44	26	43,33
3.	10-15 orang	0	0	4	6,67
4.	>15 orang	0	0	1	1,67
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Dapat diketahui bahwa sebagian besar industri mebel yang ada di wilayah studi memiliki jumlah tenaga kerja 1-5 orang yaitu sekitar 55,56% di Kelurahan Purwodadi dan sekitar 48,33% di Kelurahan Tunjungsekar. Jumlah tenaga kerja mayoritas < 5 orang menunjukkan industri mebel Kota Malang menunjukkan salah satu dari

karakteristik industri kecil. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang sedikit juga akan mempengaruhi skala produksi para pengusaha mebel Kota Malang.

B. Usia tenaga kerja

Usia tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang perlu diperhitungkan untuk mendapatkan produktivitas industri yang optimal. Usia tenaga kerja industri mebel Kota Malang dibagi menjadi 5 kelompok yaitu ≤ 10 tahun, 11-20 tahun, 21-30 tahun, 30-40 tahun dan >40 tahun. Rentang usia tenaga kerja industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5. 2 Usia Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang

No.	Usia Tenaga Kerja	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	11-20 tahun	3	33,33	18	30,00
2.	21-30 tahun	4	44,44	17	28,33
3.	30-40 tahun	1	11,11	20	33,33
4.	>40 tahun	1	11,11	5	8,33
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Usia tenaga kerja industri mebel di Kelurahan Purwodadi terbanyak terdapat pada usia tenaga kerja 21-30 tahun yaitu sekitar 44,44%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja dengan usia produktif di Kelurahan Purwodadi masih dapat dilatih sehingga mampu turut mengembangkan industri mebel Kota Malang. Sedangkan usia tenaga kerja industri mebel di Kelurahan Tunjungsekar didominasi oleh usia tenaga kerja 30-40 tahun yaitu sekitar 33,33% yang menunjukkan bahwa tenaga kerja yang ada minimal sudah berpengalaman dalam mengerjakan proses produksi mebel. Oleh karena itu, untuk kedepannya diperlukan pelatihan ketrampilan kepada tenaga kerja sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas industri mebel Kota Malang.

C. Tingkat Pendidikan Pengusaha dan Tenaga Kerja

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan industri mebel. Jejang pendidikan formal biasanya menunjukkan kualitas SDM yang juga akan mempengaruhi produktivitas SDM tersebut. Tingkat pendidikan tenaga kerja industri mebel dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5. 3 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang

No.	Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Tamat SD/ sederajat	3	33,33	19	31,67
2.	Tamat SMP/ sederajat	4	44,44	29	48,33
3.	Tamat SMA/ sederajat	2	22,22	12	20,00
4.	Tamat diploma/ sarjana	0	0	0	0
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Berdasarkan tabel 5.3, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja industri mebel di Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar didominasi oleh tingkat pendidikan SMP/ sederajat yaitu pada masing-masing kelurahan sekitar 44,44% dan 48,33%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan SDM tenaga kerja yang ada masih rendah. Rendahnya kualitas tenaga kerja dapat mempengaruhi kualitas hasil produksi mebel. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas produk mebel Kota Malang masih diperlukan adanya pelatihan ketrampilan tenaga kerja.

D. Asal Tenaga Kerja

Asal tenaga kerja industri mebel Kota Malang terdiri dibagi menjadi 4, yaitu tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri, kelurahan (RT/RW) yang sama, kecamatan yang sama, dan lainnya (luar Kota Malang). Asal tenaga kerja industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5. 4 Asal Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang

No.	Asal Tenaga Kerja	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Keluarga Sendiri	1	11,11	18	30,00
2.	Kelurahan yang Sama	5	55,56	28	46,67
3.	Kecamatan yang Sama	2	22,22	11	18,33
4.	Lainnya (Luar Kota Malang)	1	11,11	3	5,00
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Berdasarkan tabel 5.4, dapat diketahui bahwa asal tenaga kerja industri mebel Kota Malang banyak yang berasal dari kelurahan yang sama, yaitu sebanyak 55,56% di Kelurahan Purwodadi dan 46,67% di Kelurahan Tunjungsekar. Asal tenaga kerja yang berasal dari kelurahan yang sama menunjukkan bahwa di wilayah studi menunjukkan sudah berkembangnya industri kecil pada wilayah tersebut. Selain itu, hal tersebut menunjukkan bahwa industri mebel dapat menyerap tenaga kerja khususnya di wilayah Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan industri mebel Kota Malang dalam hal skala industri sehingga dapat terus menyerap tenaga kerja.

E. Cara Memulai Usaha

Cara memulai usaha pada industri mebel Kota Malang dibedakan menjadi 2, yaitu memulai usaha dengan inisiatif sendiri dan secara turun temurun. Mayoritas cara memulai usaha industri mebel Kota Malang adalah memulai usaha secara inisiatif sendiri. Para pengusaha mebel melihat adanya peluang untuk mendapatkan pendapatan dan oleh karena itu pengrajin mebel memilih membuka usaha mebel sendiri. Cara memulai usaha industri mebel selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.5.

Tabel 5. 5 Cara Memulai Usaha Industri Mebel Kota Malang

No.	Cara Memulai Usaha	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Inisiatif Sendiri	6	66,67	41	68,33
2.	Turun temurun	3	33,33	19	31,67
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Cara memulai usaha industri mebel Kota Malang paling banyak berasal dari inisiatif sendiri, yaitu sebanyak 66,67% di Kelurahan Purwodadi dan 68,33% di Kelurahan Tunjungsekar. Hal tersebut menunjukkan bahwa di kedua kelurahan terdapat potensi untuk peluang membuka usaha mebel dan industri mebel memiliki prospek untuk dikembangkan.

F. Motivasi Usaha

Berdasarkan faktor yang mendorong pemilik usaha memulai usaha, maka motivasi usaha merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas usaha mebel. Motivasi usaha para pengusaha mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5. 6 Motivasi Usaha Industri Mebel Kota Malang

No.	Motivasi Usaha	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Motivasi pendapatan	6	66,67	37	61,67
2.	Bakat dan letrampilan	2	22,22	4	6,67
3.	Prospek masa depan	1	11,11	19	31,67
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Motivasi usaha para pengusaha mebel Kota Malang didominasi oleh motivasi pendapatan sebanyak 66,67% di Kelurahan Purwodadi dan 61,67% di Kelurahan Tunjungsekar. Diharapkan dengan motivasi untuk mendapatkan pendapatan yaitu dengan membuka usaha industri mebel, para pengusaha dapat meningkatkan produktivitas industri mebel sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

G. Lama Usaha

Ketrampilan dan kualitas usaha mebel juga dipengaruhi oleh lamanya usaha dan pengalaman pengusaha. Lama usaha industri mebel Kota Malang dibagi menjadi 4 item, yaitu ≤ 5 tahun, 6-15 tahun, 15-30 tahun, > 30 tahun. Lama usaha para pengusaha mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.7.

Tabel 5. 7 Lama Usaha Industri Mebel Kota Malang

No.	Lama Usaha	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	≤ 5 tahun	1	11,11	7	11,67
2.	6-15 tahun	2	22,22	9	15
3.	15-30 tahun	2	22,22	25	41,67
4.	> 30 tahun	4	44,44	19	31,67
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Berdasarkan tabel 5.7, dapat diketahui bahwa lama usaha industri mebel Kota Malang di Kelurahan Purwodadi paling banyak adalah lama usaha selama >30 tahun yaitu sebanyak 44,44%. Untuk Kelurahan Tunjungsekar, paling banyak lama usaha adalah selama 15-30 tahun yaitu sekitar 41,67%. Hal ini menunjukkan keeksistensian industri mebel sebagai salah satu sentra industri kecil yang dapat berkembang di Kota Malang.

5.1.2 Material (bahan baku)

A. Jenis dan Harga Bahan Baku

Bahan baku adalah salah satu faktor produksi yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Tidak ada barang yang dapat dibuat jika tidak ada bahan bakunya. Bahan baku utama yang digunakan dalam proses pembuatan mebel adalah kayu. Kayu ini dibuat bahan baku untuk industri mebel yang dapat menghasilkan berbagai jenis perabotan, yaitu perabotan rumah tangga (meja tamu, meja makan, almari, dipan) dan perabotan sekolah atau kantor (kursi dan meja).

Jenis kayu yang digunakan untuk industri mebel Kota Malang antara lain kayu jati, kayu waru, multiplek, kayu dan kayu kembang. Adapun jenis kayu yang digunakan dari industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.8.

Tabel 5. 8 Jenis Kayu Industri Mebel Kota Malang

No.	Jenis Kayu	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Kayu Jati	1	11,11	7	11,67
2.	Kayu Waru	3	33,33	15	25,00
3.	Multiplek	2	22,22	14	23,33
4.	Kayu Kembang	3	33,33	24	40,00
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Jenis kayu yang banyak digunakan untuk mebel di kedua kelurahan adalah kayu waru dan kayu kembang yaitu masing-masing sebesar 33,33% di Kelurahan Purwodadi dan 40,00% Kelurahan Tunjungsekar menggunakan kayu kembang. Jenis kayu yang berbeda-beda juga akan menghasilkan kualitas hasil produksi yang berbeda-beda pula. Harga hasil produksi mebel dipengaruhi oleh harga bahan baku dan tergantung dari jenis kayu yang digunakan. Adapun harga dan jumlah kebutuhan dari berbagai kayu dapat dilihat pada tabel 5.9.

Tabel 5. 9 Harga Kayu yang Digunakan Industri Mebel Kota Malang

No.	Jenis Kayu	Harga (Rp.)
1.	Kayu Jati	30.000.000/ m ³
2.	Kayu Waru	600.000/m ³
3.	Multiplek	50.000/lembar
4.	Kayu Kembang	700.000/m ³

Berdasarkan tabel 5.9, dapat diketahui bahwa jenis kayu yang paling mahal harganya adalah kayu jati yaitu Rp. 30.000.000 per m³ dengan bentuk kayu yang sudah siap pakai (bentuk papan). Oleh karena itu, tidak banyak industri mebel yang menggunakan kayu jati, kebanyakan dari industri mebel biasa menggunakan kayu jati jika ada pelanggan yang memesan dengan permintaan bahan baku dari kayu jati. Selain itu, penggunaan kayu juga akan mempengaruhi kualitas hasil produksi mebel.

Banyaknya unit usaha yang menggunakan bahan baku bukan dari kayu jati akan berpengaruh terhadap kualitas barang. Dilihat dari sisi konsumen, konsumen lebih berorientasi pada harga barang produksi dibandingkan dengan kualitas hasil produksi, sehingga jenis kayu yang digunakan tidak begitu berpengaruh pada pemasaran hasil produksi.

B. Asal Bahan Baku Utama

Bahan baku utama dalam industri mebel Kota Malang mayoritas diperoleh dari luar Kotamadya Malang. Hal tersebut dikarenakan bahan baku kayu susah didapatkan di Kotamadya Malang mengingat wilayah Kotamadya Malang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan terbangun. Asal bahan baku utama industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5. 10 Asal Bahan Baku Utama Industri Mebel Kota Malang

No.	Asal Bahan Baku Utama	Asal Daerah	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
			Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Lokal	Kec. Pakis	1	11,11	9	15,00
		Kec. Tumpang	3	33,33	11	18,33
		Kec. Dampit	1	11,11	9	15,00
2.	Regional	Pasuruan	4	44,44	31	51,67
	Jumlah		9	100,00	60	100,00

Asal bahan baku industri mebel di Kelurahan Purwodadi didominasi oleh asal bahan baku industri yang berasal dari lokal yaitu 55,56% unit usaha. Sedangkan asal bahan baku industri mebel di Kelurahan Tunjungsekar didominasi oleh asal bahan baku industri yang berasal dari regional yaitu 51,67% unit usaha.

C. Cara Memperoleh dan Frekuensi Pengiriman Bahan Baku Utama

Cara memperoleh bahan baku utama dalam industri mebel Kota Malang dilakukan dengan cara memesan, membeli langsung dan membeli bahan baku dari pengrajin lain. Cara memperoleh bahan baku utama dalam industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.11.

Tabel 5. 11 Cara Memperoleh Bahan Baku Utama Industri Mebel Kota Malang

No.	Cara Memperoleh Bahan Baku Utama	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Memesan	2	22,22	14	23,33
2.	Membeli langsung	5	55,56	27	45
3.	Membeli dari pengrajin lain	2	22,22	19	31,67
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Berdasarkan cara memperoleh bahan baku utama industri mebel di Kota Malang paling banyak diperoleh dengan cara membeli langsung yaitu sebesar 55,56% di Kelurahan Purwodadi dan 45% di Kelurahan Tunjungsekar. Cara pembelian secara langsung tentu akan menghemat biaya dari segi transportasi dikarenakan pengusaha tidak perlu lagi membayar biaya angkut. Selain itu, dengan cara membeli langsung, para pengusaha akan mendapatkan harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan membeli dari pengusaha mebel lainnya.

Frekuensi pengiriman bahan baku utama industri mebel tergantung dari kebutuhan banyaknya konsumen dan pesanan. Frekuensi pengiriman bahan Baku untuk industri mebel terbagi menjadi 3, yaitu 1 kali sebulan, 2 kali sebulan dan > 2 kali sebulan. Frekuensi pengiriman bahan baku utama dalam industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.12.

Tabel 5. 12 Frekuensi Pengiriman Bahan Baku Utama Industri Mebel Kota Malang

No.	Frekuensi Pengiriman Bahan Baku	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	1 kali sebulan	6	66,67	38	63,33
2.	2 kali sebulan	3	33,33	20	33,33
3.	> 3 kali sebulan	0	0,00	2	3,33
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Frekuensi pengiriman bahan baku utama industri mebel Kota Malang terbanyak adalah pengiriman 1 kali sebulan sebesar 66,67 % di Kelurahan Purwodadi dan sebesar 63,33% Kelurahan Tunjungsekar. Efisiensi dalam pengiriman bahan baku akan berpengaruh terhadap banyak sedikitnya biaya transportasi yang dikeluarkan dan juga berpengaruh terhadap kelancaran proses produksi.

D. Alat Angkut Bahan Baku

Alat angkut atau moda transportasi dalam pengiriman bahan baku merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap lancarnya proses produksi. Alat angkut industri mebel terbagi menjadi dua, yaitu kendaraan pribadi yang berupa pick-up dan kendaraan sewaan. Adapun alat angkut bahan baku industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.13.

Tabel 5. 13 Alat Angkut Bahan Baku Industri Mebel Kota Malang

No.	Alat Angkut Bahan Baku	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Kendaraan pribadi	5	55,56	41	68,33
2.	Kendaraan sewaan	4	44,44	19	31,67
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Alat angkut bahan baku utama industri mebel Kota Malang didominasi oleh kendaraan pribadi yaitu sebesar 55,56% di Kelurahan Purwodadi dan 68,33% di Kelurahan Tunjungsekar. Hal tersebut menunjukkan akan mudah dan cepatnya memperoleh bahan baku sehingga tidak akan mengganggu proses produksi. Selain itu, banyaknya pengusaha mebel yang memiliki kendaraan pribadi untuk mengangkut bahan baku, maka akan meminimalisir jumlah pengeluaran industri mebel Kota Malang khususnya akan mengurangi biaya transportasi.

5.1.3 Money (modal)

A. Asal Modal

Modal merupakan salah satu investasi awal yang menjadi penggerak di dalam suatu industri. Modal yang memadai dapat memberikan jaminan pada kontinuitas faktor produksi yang lain. Asal modal pada industri mebel terdiri dari tiga, yaitu modal sendiri, pinjaman bank/koperasi, dan warisan orang tua. Asal modal pada industri mebel terdiri Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.14.

Tabel 5. 14 Asal Modal Industri Mebel Kota Malang

No.	Asal Modal	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Modal sendiri	7	77,78	47	78,33
2.	Pinjaman bank/koperasi	2	22,22	11	18,33
3.	Warisan orang tua	0	0,00	2	3,33
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Asal modal industri mebel Kota Malang paling banyak berasal dari modal sendiri yaitu sebesar 77,78% di Kelurahan Purwodadi dan sebesar 78,33% di Kelurahan Tunjungsekar. Banyaknya pengusaha mebel yang memulai usaha dengan modal sendiri, menunjukkan belum kuatnya keuangan untuk kegiatan proses produksi mebel. Oleh karena itu, untuk kedepannya diharapkan ada suatu lembaga keuangan yang meminjamkan modal kepada pengusaha mebel Kota Malang. Lembaga keuangan tersebut dapat berupa bank atau koperasi simpan-pinjam.

B. Nilai Modal

Besar kecilnya modal yang digunakan memulai usaha dalam industri mebel tergantung pada tahun memulai usaha. Rata-rata besarnya modal awal yang digunakan

para pengusaha mebel sekitar 5 juta rupiah. Adapun besarnya modal pada industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.15.

Tabel 5. 15 Nilai Modal Industri Mebel Kota Malang

No.	Nilai Modal	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	≤ 5 jt	6	66,67	36	60,00
2.	> 5 – 10 jt	2	22,22	21	35,00
3.	> 10	1	11,11	3	5,00
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Nilai modal terbanyak untuk memulai usaha industri mebel Kota Malang adalah ≤ 5 juta dengan jumlah 6 unit usaha atau 66,67% di Kelurahan Purwodadi dan 36 unit usaha atau 60% di Kelurahan Tunjungsekar. Hal tersebut menunjukkan masih minimnya modal yang digunakan untuk memulai usaha dan menunjukkan kurangnya perhatian dari pemerintah dalam hal membantu penyediaan modal. Minimnya modal yang digunakan dapat menghambat kelancaran proses produksi dan nantinya dapat berpengaruh pada produktivitas produksi mebel Kota Malang.

5.1.4 Machine (mesin)

A. Jenis Peralatan

Teknologi (peralatan) yang digunakan dalam proses produksi suatu industri akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil produksi. Peralatan yang digunakan dalam industri mebel Kota Malang adalah peralatan tradisional dan peralatan modern. Peralatan modern adalah peralatan yang digunakan dengan menggunakan bantuan mesin, sedangkan peralatan tradisional adalah peralatan yang digunakan dengan menggunakan tenaga manusia atau digunakan secara manual. Jenis peralatan yang digunakan dalam proses produksi industri mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

1. Peralatan Tradisional

- Gergaji biasa
- Penghalus kayu
- Palu
- Propil
- Sending
- Bor
- Tatak
- Alat pengukur (meteran)

2. Peralatan Modern

- Gergaji mesin
- Penghalus kayu mesin
- Mesin pengatur sudut
- Penyemprot cat dengan mesin kompresor



Gambar Peralatan Tradisional dan Modern Industri Kota Malang : (a) Pasrah, (b) Gergaji mesin, (c) Sprayer, (d & e) Penghalus kayu mesin

Gambar 5. 1 Gambar Peralatan Industri Mebel Kota Malang

Penggunaan peralatan modern lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan penggunaan peralatan tradisional. Adapun jumlah pengguna peralatan modern dan tradisional dapat dilihat pada tabel 5.16.

Tabel 5. 16 Jenis Peralatan Industri Mebel Kota Malang

No.	Jenis Peralatan	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Tradisional	6	66,67	44	73,33
2.	Modern	3	33,33	16	26,67
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Berdasarkan tabel 5.16, dapat diketahui bahwa jumlah peralatan tradisional lebih banyak digunakan oleh pengusaha industri mebel yaitu sebesar 66,67% di Kelurahan Purwodadi dan 73,33% di Kelurahan Tunjungsekar. Penggunaan peralatan tradisional dipengaruhi oleh harga peralatan yang masih lebih murah dibanding harga peralatan modern. Tetapi dengan adanya industri yang menggunakan peralatan modern, menunjukkan sudah adanya teknologi yang masuk ke dalam sentra industri mebel Kota

Malang. Selain itu, masih banyaknya penggunaan peralatan tradisional menunjukkan bahwa SDM yang ada masih perlu mendapatkan pelatihan.

B. Harga Peralatan

Harga peralatan yang digunakan dalam industri mebel bermacam-macam. Harga peralatan modern jelas lebih mahal daripada harga peralatan tradisional. Oleh karena itu, hanya unit usaha industri mebel yang memiliki peralatan modern lebih kecil dariada unit usaha industri mebel yang memiliki peralatan tradisional. Adapun persepsi harga perlatan menurut pada pengusaha mebel dapat dilihat pada tabel 5.17.

Tabel 5. 17 Persepsi Harga Peralatan Industri Mebel Kota Malang

No.	Persepsi Harga Peralatan	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Dapat dijangkau	6	66,67	38	63,33
2.	Tidak dapat dijangkau	3	33,33	22	36,67
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Harga peralatan menurut pengusaha mebel Kota Malang sudah cukup terjangkau. Hal ini terlihat dari persepsi harga peralatan menurut pengusaha mebel, sebagian besar menyebutkan bahwa harga peralatan sudah dapat dijangkau yaitu sebesar 66,67% di Kelurahan Purwodadi dan 63,33% di Kelurahan Tunjungsekar. Terjangkaunya harga peralatan berarti para pengusaha mebel tidak mengalami permasalahan dalam hal penyediaan peralatan yang berarti proses produksi dapat berlangsung dengan lancar.

5.1.5 Market (pasar)

A. Tujuan Pemasaran

Produksi industri mebel Kota Malang dipasarkan selain lokal Kota Malang dan Malang Raya, juga dipasarkan sampai ke Regional Jawa Timur dan Nasional. Tujuan pemasaran ke Regional Jawa Timur adalah dipasarkan ke Pasuruan, Blitar, Surabaya, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Bojonegoro, sedangkan untuk pemasaran Nasional dipasarkan ke Riau, Pontianak, dan Papua. Adapun tujuan pemasaran industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.18.

Tabel 5. 18 Tujuan Pemasaran Industri Mebel Kota Malang

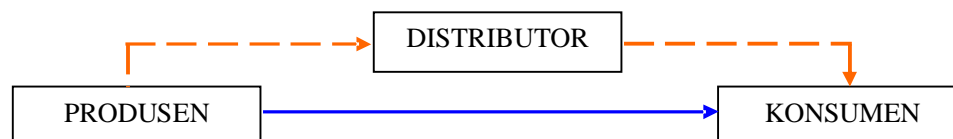
No.	Tujuan Pemasaran	Daerah	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
			Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Lokal	Kota Malang	2	22,22	12	20,00
		Kabupaten Malang	0	0,00	6	10,00
		Kota Batu	1	11,11	3	5,00
2.	Regional	Pasuruan	1	11,11	2	3,33
		Blitar	1	11,11	4	6,67

No.	Tujuan Pemasaran	Daerah	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
			Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
3.	Nasional	Surabaya	1	11,11	7	11,67
		Kediri	0	0,00	5	8,33
		Tulungagung	1	11,11	1	1,67
		Trenggalek	0	0,00	3	5,00
		Bojonegoro	0	0,00	3	5,00
		Riau	2	22,22	0	0,00
		Pontianak	0	0,00	12	20,00
		Papua	0	0,00	2	3,33
		Jumlah		9	100,00	60

Daerah tujuan pemasaran industri mebel terbanyak yaitu dipasarkan ke regional Propinsi Jawa Timur, yaitu sebesar 44,44% di Kelurahan Purwodadi dan sebesar 41,67% di Kelurahan Tunjungsekar. Masih sedikitnya tujuan pemasaran ke nasional menunjukkan bahwa masih kurangnya promosi dan kerjasama dalam hal pemasaran. Oleh karena itu, untuk pengembangannya diperlukan adanya pengembangan daerah pemasaran ke lingkup nasional.

B. Sistem/Cara Pemasaran

Tujuan pemasaran industri mebel yang sampai ke nasional, akan mempengaruhi jaringan pemasarannya. Jaringan pemasaran yang luas akan mempengaruhi perkembangan industri mebel. Proses pemasaran industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada gambar 5.2.



Keterangan :

- = merupakan hubungan langsung produsen ke konsumen
- - - = merupakan hubungan tak langsung antara produsen dan konsumen melalui distributor

Gambar 5. 2 Alur Pemasaran Industri Mebel Kota Malang

Berdasarkan gambar 5.36, dapat diketahui ada dua alur pemasaran industri mebel. Berdasarkan hasil survei tahun 2008, kebanyakan alur pemasaran yang terjadi adalah alur pemasaran yang langsung dari produsen ke konsumen. Hal ini disebabkan konsumen/pembeli langsung datang ke showroom-showroom mebel sehingga bisa langsung memilih ataupun memesan. Alur pemasaran yang tak langsung dari produsen ke konsumen yaitu melalui distributor, kebanyakan terjadi jika tujuan pemasarannya luar Kota Malang. Adapun penjualan mebel secara langsung ke konsumen atau melalui distributor, dapat dilihat pada tabel 5.19.

Tabel 5. 19 Cara Pemasaran Industri Mebel Kota Malang

No.	Cara Pemasaran	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Dijual Sendiri	6	66,67	29	48,33
2.	Melalui distributor	0	0,00	3	5,00
3.	Dijual sendiri dan distributor	3	33,33	28	46,67
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Cara pemasaran yang paling banyak dilakukan oleh pengusaha mebel Kota Malang adalah dengan cara dijual sendiri, yaitu 66,67% di Kelurahan Purwodadi dan 48,33% di Kelurahan Tunjungsekar. Pemasaran yang dilakukan dengan cara dijual sendiri berarti menunjukkan belum adanya kerjasama dengan pihak lain dalam hal pemasaran. Kerjasama dengan pihak lain dalam hal pemasaran akan membantu dalam hal memperluas tujuan pemasaran industri mebel Kota Malang.

C. Persaingan Pasar

Meningkatnya jumlah industri mebel Kota Malang khususnya di Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar, akan menyebabkan tingginya persaingan. Selain itu, kedekatan lokasi antar unit usaha industri mebel di kedua kelurahan juga akan menyebabkan tingginya persaingan. Persaingan dengan produk mebel wilayah lain juga merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam pemasaran hasil produksi.

Persaingan pasar dalam industri mebel khususnya di Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar, juga dapat menyebabkan adanya persaingan yang tidak sehat dan adanya persaingan harga yang akan menurunkan nilai dari harga penjualan produk. Selain persaingan pasar yang terjadi di lokal yaitu persaingan antar pengusaha mebel di Kota Malang juga ada persaingan dengan pengusaha mebel yang berasal dari luar wilayah, misalnya persaingan dengan pengusaha mebel dari Pasuruan dan Jepara. Persaingan yang terjadi juga menyebabkan adanya persaingan harga dan kualitas produksi, sehingga diharapkan industri mebel Kota Malang untuk kedepannya menghasilkan produk yang berkualitas dengan harga yang terjangkau.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari Dinas Perindustrian Kota Malang agar para pengusaha mebel mampu menghadapi persaingan. Selain itu, perlu adanya upaya untuk memberikan ciri khas khusus dari produk mebel Kota Malang sehingga tidak kalah bersaing dengan produk di luar wilayah. Selain upaya dari Dinas Perdagangan, maka juga diperlukan upaya dari para pengusaha mebel sendiri yaitu dengan mengadakan kerjasama dalam hal pemasaran produk. Hal-hal tersebut akan menjaga eksistensi industri mebel Kota Malang.

D. Analisis Pasar dan Pemasaran

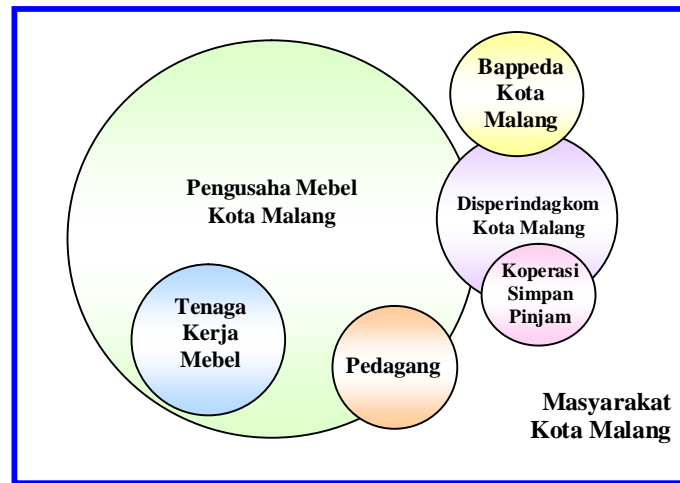
Pada industri mebel Kota Malang terdapat beberapa masalah dalam hal pemasaran produk mebel. Masalah yang ada adalah jumlah pengusaha mebel lebih besar daripada permintaan konsumen menyebabkan para pengusaha mebel harus pandai dalam memasarkan produknya. Selain itu, masalah dalam produk mebel yang ada di Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar adalah para pengusaha mebel seringkali mencontoh model mebel dari pengusaha yang lain sehingga kurang adanya inovasi dalam produk mebel. Selain itu, model yang ada kurang modern sehingga kurang dapat menarik perhatian konsumen. Khusus untuk mebel yang menggunakan ukir-ukiran, biasanya mendatangkan ukiran dari Jepara tetapi juga ada beberapa pengusaha yang sudah mulai membua ukiran sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan kepada pengusaha dan tenaga kerja industri mebel tentang pelatihan pengembangan desain. Selain itu, para pengusaha mebel dapat mengembangkan desain mebel dengan memanfaatkan internet. Promosi dan kerjasama dengan pihak lain merupakan cara yang efektif untuk memasarkan produk mengingat semakin meningkatnya persaingan pasar antar pengusaha mebel. Beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh pengusaha mebel untuk promosi dan memasarkan hasil produknya adalah sebagai berikut :

- Mengikuti pameran-pameran, biasanya informasi tentang adanya pameran didapat dari Dinas Perindustrian Kota Malang.
- Memasarkan produk-produk mebel di showroom-showroom yang ada di tempat tinggal mereka dan mempromosikan dari mulut ke mulut melalui kenalan mereka.
- Menjalin kerjasama dengan perusahaan dan lembaga pendidikan serta lembaga kesehatan dalam pengadaan peralatan.

Gambar 5. 3 Peta Daerah Pemasaran Industri Mebel Kota Malang

5.1.6 Kelembagaan

Hubungan kelembagaan dalam kegiatan industri mebel dapat dilihat pada gambar 5.4 berikut.



Gambar 5. 4 Hubungan Kelembagaan Industri Mebel Kota Malang

Berdasarkan gambar 5.4, dapat diketahui hubungan kelembagaan dalam kegiatan industri mebel Kota Malang, yaitu sebagai berikut :

1. Pengusaha Mebel Kota Malang dan Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang
 Pengusaha mebel Kota Malang bertanggung jawab atas kelangsungan usaha sendiri. Bagi unit usaha mebel yang sudah terdaftar di Disperindagkom Kota Malang, maka pihak dinas tersebut juga turut berperan dalam usaha mengembangkan usaha industri mebel. Selain itu, tenaga kerja industri mebel termasuk ke dalam pengusaha mebel yang merupakan salah faktor penting untuk keberlangsungan usaha mebel khususnya dalam hal proses produksi. Hal yang dapat dilakukan oleh Disperindagkom Kota Malang terhadap usaha pengembangan industri mebel yaitu dengan memberikan bantuan berupa modal dan memberikan pelatihan-pelatihan kepada pengusaha dan tenaga kerja industri mebel Kota Malang.
2. Bappeda Kota Malang dan Disperindagkom Kota Malang
 Disperindagkom Kota Malang memiliki hubungan yang dekat dengan Bappeda Kota Malang dikarenakan segala kegiatan yang dilakukan oleh Disperindagkom harus disetujui oleh Bappeda Kota Malnga, khususnya kegiatan untuk pengembangan industri kecil Kota Malang. Selain itu, Disperindagkom Kota Malang memiliki hubungan yang dekat dengan pengusaha mebel Kota Malang tetapi pengusaha mebel belum memiliki kerjasama dengan Bappeda Kota

Malang. Fungsi Disperindagkom terbagi menjadi dua, yaitu dinas perindustrian yang bertanggungjawab dalam memberikan pelatihan-pelatihan kepada pengusaha mebel dan memberikan bantuan yang berupa peralatan, serta dinas koperasi yang bertanggungjawab dalam membina usaha industri mebel dan memberikan bantuan-bantuan yang berupa modal. Oleh karena itu, untuk pengembangan kegiatan industri mebel pada khususnya, diperlukan menjalin kerjasama yang baik antara pengusaha mebel Kota Malang dengan Bappeda Kota Malang yang diperantarai oleh Disperindakom Kota Malang.

3. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam terlepas dari fungsi Disperindagkom Kota Malang. Koperasi simpan pinjam memiliki hubungan yang dekat dengan pengusaha mebel tetapi tidak sedekat hubungan disperindagkom dengan pengusaha mebel. Koperasi simpan pinjam memiliki fungsi dalam memberikan bantuan modal bagi pengusaha mebel, khususnya bagi pengusaha mebel yang belum mendaftar di Disperindagkom Kota Malang. Tetapi dalam kondisi eksisting, koperasi simpan pinjam yang ada tidak aktif.

4. Pedagang

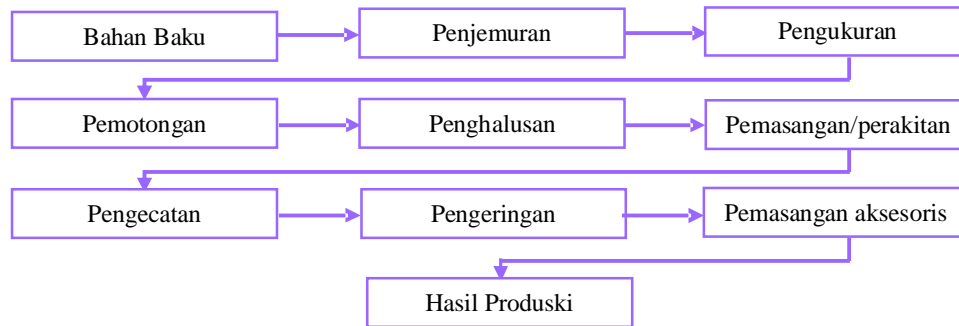
Pedagang meliputi perusahaan-perusahaan dan lembaga-lembaga yang merupakan suatu kelembagaan yang membantu dalam hal pemasaran. Pedagang tersebut memiliki hubungan yang aktif dengan pengusaha mebel dikarenakan terlibat langsung dalam pemasaran hasil produksi.

5. Masyarakat Kota Malang

Masyarakat Kota Malang merupakan konsumen atau pembeli produk yang dihasilkan oleh pengusaha mebel Kota Malang. Hubungan masyarakat dengan pengusaha mebel sangat erat, yaitu hubungan antara produsen dan konsumen, serta masyarakat juga terlibat langsung dalam proses produksi yaitu sebagai tenaga kerja.

5.1.7 Proses Produksi

Proses produksi mebel Kota Malang terdiri dari beberapa tahap yang memakan waktu cukup lama. Proses produksi mebel Kota Malang selengkapnya dapat dilihat pada gambar 5.5.



Gambar 5. 5 Tahapan Proses Produski Industri Mebel Kota Malang

Dari gambar tahapan proses produksi mebel, terdapat 7 tahapan proses produksi mebel, yaitu :

1) Penjemuran

Bahan baku dalam proses produksi berasal dari kayu gelondongan disini yang kemudian dipotong dengan bantuan gergaji. Bahan baku utama yaitu kayu dalam bentuk kayu yang sudah dipotong atau digergaji dan dibelah menjadi papan. Papan-papan tersebut siap untuk diproses lebih lanjut menjadi bentuk yang diinginkan. Sebelum diproses lebih lanjut, maka kayu-kayu yang berbentuk papan tersebut dijemur terlebih dahulu. Untuk mendapatkan pengeringan yang baik, maka kayu tersebut harus diawasi agar tidak mendapat pemanasan yang berlebihan. Pemanasan yang berlebihan dapat menyebabkan kayu menjadi bengkok sehingga sulit untuk diluruskan dan diproses lebih lanjut.

2) Pengukuran

Proses pengukuran dilakukan setelah proses penjemuran selesai dikerjakan. Papan-papan yang sudah dijemur, kemudian diukur sesuai dengan bentuk atau model yang akan dibuat. Proses pengukuran biasanya tidak memerlukan waktu yang cukup lama, hanya saja membutuhkan ketelitian dari para pengrajin dan pekerja yang melakukan proses pengukuran.

3) Pemotongan

Setelah dilakukan pengukuran dengan tepat, maka selanjutnya kayu yang sudah diukur akan dipotong sesuai dengan ukurannya. Pada proses pemotongan juga tidak memerlukan waktu yang lama tetapi memerlukan ketelitian dikarenakan jika ada salah potong maka bahan baku utama yang digunakan akan bertambah banyak.

4) Penghalusan

Dalam proses penghalusan, bahan baku kayu sudah berubah menjadi barang setengah jadi. Proses penghalusan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan

hasil mebel yang halus sehingga akan meningkatkan kualitas hasil produksi. Proses penghalusan biasanya dibantu dengan alat pasrah dan ampelas.

5) Pemasangan/perakitan

Proses pemasangan biasa disebut juga sebagai proses perakitan. Kayu-kayu yang sudah dipotong dan dihaluskan akan dirakit sesuai dengan bentuknya. Dalam proses perakitan, terdapat bahan baku tambahan yang biasa digunakan yaitu lem kayu, paku dan sekrup.

6) Pengecatan

Barang setengah jadi tadi setelah dihaluskan dan dirakit, selanjutnya akan dicat atau diplitur. Pengecatan biasanya dilakukan sesuai dengan warna yang diinginkan oleh konsumen. Dalam proses pengecatan juga dibutuhkan ketelitian dari pengrajin dan pekerja mebel.

7) Pengeringan

Setelah proses pengecatan dilakukan, maka selanjutnya yang dilakukan adalah proses pengeringan. Dalam proses pengeringan juga dilakukan proses kontrol terhadap barang yang sudah jadi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindarkan cacat pada barang hasil produksi.

8) Pemasangan aksesoris

Setelah semua proses pengeringan, dilakukan pemasangan aksesoris. Aksesoris dari mebel biasanya terdiri dari kunci, pegangan, kaca yang berfungsi sebagai pelengkap pada barang yang sudah jadi.

Adapun hasil proses produksi mebel adalah berbagai jenis peralatan rumah tangga, perkantoran dan masih banyak lagi.



Keterangan gambar:

(a) Meja kantor, (b) Meja rias, (c) Almari baju, (d) Almari hias, (e) Meja belajar, (f) Meja kursi tamu, dan (g) Meja makan

Gambar 5. 6 Hasil Produksi Mebel Kota Malang

5.1.8 Kondisi Sarana Prasarana

A. Jalan dan Sistem Transportasi

Lokasi sentra industri mebel Kota Malang berada di Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar memiliki kondisi jalan yang baik dengan perkerasan aspal di sepanjang jalan utama. Selain dengan kondisi jalan utama yang baik, kedua kelurahan tersebut juga dilalui oleh angkutan umum sehingga lokasi sentra industri mebel ini dapat dijangkau dengan mudah.

- **Kondisi Jalan menuju Lokasi Industri Mebel**

Kondisi jalan menuju lokasi industri mebel dari tempat tinggal pekerja industri akan mempengaruhi kelancaran proses produksi mebel. Sentra industri mebel di Kota Malang telah memiliki kondisi jalan yang baik yaitu sebesar 55,56% jalan di Kelurahan Purwodadi dan 65% jalan di Kelurahan Tunjungsekar dari rumah pekerja menuju lokasi industri sudah diperkeras dengan aspal. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi industri mebel dapat mudah dijangkau oleh kendaraan dan tidak ada masalah dengan kondisi jalan yang sudah ada.

Tabel 5. 20 Perkerasan Jalan menuju Lokasi Industri Mebel

No.	Perkerasan Jalan	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Makadam	1	11,11	6	10,00
2.	Aspal	5	55,56	39	65,00
3.	Hotmik	3	33,33	15	25,00
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

- **Aksesibilitas Penyediaan Bahan Baku**

Adanya akses yang baik dalam penyediaan bahan baku utama juga berpengaruh pada kelancaran proses produksi industri mebel. Akses dalam penyediaan bahan baku utama industri mebel dipengaruhi oleh ketersediaan angkutan dan kelancaran pengangkutan dengan kondisi jalan yang ada di wilayah studi. Aksesibilitas dalam penyediaan bahan baku dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Akses baik, jika lokasi industri memiliki kondisi jalan yang baik (perkerasan aspal/hotmik) dan dapat dilalui oleh jenis kendaraan pengangkut bahan baku utama (pick-up dan truk).
2. Akses cukup, jika lokasi industri hanya memiliki kondisi jalan yang baik (perkerasan aspal/hotmik) atau hanya dapat dilalui oleh jenis kendaraan pengangkut bahan baku utama (pick-up dan truk).
3. Akses buruk, jika lokasi industri tidak memiliki kondisi jalan yang baik (bukan perkerasan aspal/hotmik) dan tidak dapat dilalui oleh jenis kendaraan pengangkut bahan baku utama (pick-up dan truk).

Tabel 5. 21 Aksesibilitas Penyediaan Bahan Baku Utama Industri Mebel

No.	Aksesibilitas	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Baik	5	55,56	34	56,67
2.	Cukup	3	33,33	19	31,67
3.	Buruk	1	11,11	7	11,67
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Aksesibilitas dalam penyediaan bahan baku utama menuju lokasi industri mebel Kota Malang, mayoritas sudah baik. Aksesibilitas dalam penyediaan bahan baku utama menuju lokasi industri mebel Kota Malang yang baik akan berpengaruh pada kelancaran proses produksi mebel sehingga juga akan mempengaruhi produktivitas industri mebel Kota Malang.

- **Aksesibilitas Pemasaran**

Adanya akses dalam hal pemasaran hasil produksi akan mempengaruhi kelancaran dalam pemasaran dan akan mendukung kelancaran proses produksi selanjutnya. Aksesibilitas dalam hal pemasaran dipengaruhi oleh jarak lokasi industri mebel dari jalan A.Yani. Jalan A.Yani merupakan salah satu jalan utama Kota Malang yang memiliki hirarki arteri sekunder. Oleh karena itu, semakin dekat lokasi industri dengan jalan A.Yani maka aksesibilitas pemasarannya juga akan semakin baik.

Tabel 5. 22 Jarak Lokasi Industri Mebel dari Jalan A.Yani

No.	Jarak	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	< 500 m	7	77,78	6	10,00
2.	500-1000 m	2	22,22	42	70,00
3.	1-2 km	0	0,00	9	15,00
4.	> 2 km	0	0,00	3	5,00
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Berdasarkan tabel 5.22, dapat diketahui bahwa lokasi industri mebel yang terbanyak di Kelurahan Purwodadi berjarak < 500 meter dari jalan A.Yani yaitu sebanyak 77,78%, sedangkan di Kelurahan Tunjungsekar yang terbanyak industri mebel berjarak 500-1000 meter dari jalan A.Yani yaitu sebanyak sebanyak 70%. Banyaknya industri mebel yang berada dekat dengan Jl. A.Yani akan memudahkan dalam hal pemasaran, dikarenakan konsumen yang langsung datang ke lokasi produksi tidak perlu jauh-jauh masuk ke kawasan sentra.

B. Telepon

Jaringan telepon yang ada di Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar tidak memiliki masalah dikarenakan seluruh wilayahnya sudah dapat dilalui oleh jaringan telepon. Masyarakat di kedua kelurahan tersebut sebagian besar sudah memiliki sambungan jaringan telepon rumah. Sedangkan masyarakat yang tidak menggunakan sambungan rumah memilih menggunakan *handphone* karena dirasa sudah lebih praktis.

Jaringan telepon terkait dengan kegiatan industri mebel adalah membantu dalam kelancaran proses produksi mebel, misalnya pengusaha mebel dapat memesan bahan baku utama melalui telepon. Selain itu, jaringan telepon juga bermanfaat dalam hal pemasaran, yaitu konsumen dapat dengan mudah memesan dan menanyakan pesanan melalui telepon. Oleh karena itu, kondisi jaringan telepon juga akan mempengaruhi pengembangan industri mebel Kota Malang.

C. Listrik

Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar seluruh wilayahnya sudah terlewati jaringan listrik. Masyarakat di kedua kelurahan tersebut juga tidak memiliki masalah dalam hal penggunaan listrik. Listrik merupakan jaringan utilitas yang paling berpengaruh pada produksi mebel Kota Malang. Listrik digunakan sebagai sumber energi peralatan-peralatan dalam proses produksi mebel. Dengan adanya kemajuan teknologi, maka kebanyakan peralatan dalam pembuatan mebel sudah menggunakan energi listrik sehingga dapat mempercepat proses produksi mebel. Dalam hal

penyediaan daya listrik, masyarakat di kedua kelurahan tersebut, khususnya para pengusaha mebel tidak memiliki masalah dalam hal kebutuhan daya listrik.

D. Air Bersih

Masyarakat di Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar sebagian besar menggunakan air bersih yang berasal dari sumur yaitu sekitar 67,84% dan sisanya ada yang menggunakan PDAM serta ada pula yang menggunakan air bersih dari keduanya yaitu sumur dan PDAM. Air sumur yang digunakan sebagai air bersih sebagian besar masyarakat Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar tidak memiliki masalah dalam kualitas maupun kuantitasnya. Penggunaan air bersih dalam proses produksi mebel hanya untuk keperluan pengecatan mebel saja.

E. Persampahan

Penanganan sampah di wilayah studi terbagi menjadi dua, yaitu penanganan sampah secara terorganisir dan penanganan sampah secara individu. Penanganan sampah secara terorganisir adalah penanganan sampah yang dikelola oleh Dinas Kebersihan Kota Malang. Sampah yang terkumpul di sumber-sumber sampah seperti sampah rumah tangga, perdagangan, industri, dan lainnya, dikumpulkan oleh petugas sampah setempat. Kemudian sampah akan membawa sampah-sampah tersebut ke tempat pembuangan sementara (TPS) terdekat dan akhirnya akan diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA).

Cara yang kedua yaitu penanganan sampah secara individu. Penanganan sampah dengan cara seperti ini masih banyak ditemui di wilayah studi meskipun sudah terlayani oleh petugas kebersihan. Biasanya cara yang dilakukan untuk mengelola sampah yaitu dengan cara dibakar. Para pengrajin yang membakar sampah mereka biasanya bagi para pengrajin yang memiliki lahan yang cukup untuk membakar sampah, misalnya di halaman depan atau belakang rumah mereka. Sampah yang dibakar biasanya hanya sampah organik dan sampah sisa industri, seperti potongan-potongan dan serbuk kayu.

Khususnya untuk sampah yang dihasilkan oleh industri mebel di Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar, pengelolaannya sama dengan pengelolaan pada umumnya. Hanya saja yang membedakan adalah masih ada sisa-sisa limbah yang dapat diolah atau dimanfaatkan lebih lanjut. Limbah industri mebel yang dapat diolah, adalah sisa-sisa potongan kayu dan serbuk kayu. Limbah yang berupa serbuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar oleh para pengusaha mebel maupun oleh orang lain, sedangkan sisa potongan kayu dimanfaatkan untuk kayu bakar dan untuk industri sangkar burung di Kelurahan Mergosono.

Tabel 5. 23 Pengelolaan Limbah Industri Mebel Kota Malang

No.	Pengelolaan	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Langsung dibuang	7	77,78	37	61,67
2.	Dijadikan bahan bakar	2	22,22	23	38,33
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Pengelolaan limbah industri mebel Kota Malang terbesar adalah mayoritas dengan cara langsung dibuang. Hal tersebut menunjukkan masih kurangnya kesadaran para pengusaha mebel Kota Malang dalam mengelola limbah industri mebel Kota Malang.

5.2 Analisis Potensi Ekonomi

Analisis potensi ekonomi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekonomi industri mebel terhadap Kota Malang. Analisis potensi ekonomi industri mebel Kota Malang menggunakan metode LQ (*Locational Quotient*) untuk mengetahui apakah industri mebel Kota Malang merupakan sektor basic bagi perekonomian lokal.

Penghitungan metode LQ menggunakan Persamaan dirumuskan sebagai berikut (Warpani, 1984:55):

$$LQ = \frac{S_i / N_i}{S / N}$$

Dimana:

S_i : Nilai produksi industri mebel kayu di Kota Malang

S : Nilai produksi seluruh industri kecil di Kota Malang

N_i : Nilai produksi industri mebel kayu di Prop. Jawa Timur

N : Nilai produksi seluruh industri kecil di Prop. Jawa Timur

Tabel 5. 24 Perhitungan *Locational Quotient* (LQ)

Wilayah	Komponen LQ			
	S_i	S	N_i	N
Kota Malang	3.544.200	57.067.026	-	-
Prop. Jawa Timur	-	-	4.129.278.508	154.447.289.634
Nilai LQ	$LQ = \frac{3.544.200 / 57.067.026}{4.129.275.508 / 154.447.289.634} = 2,322946$			

Sumber : Kota Malang dalam Angka Tahun 2006, Jatim dalam Angka Tahun 2006

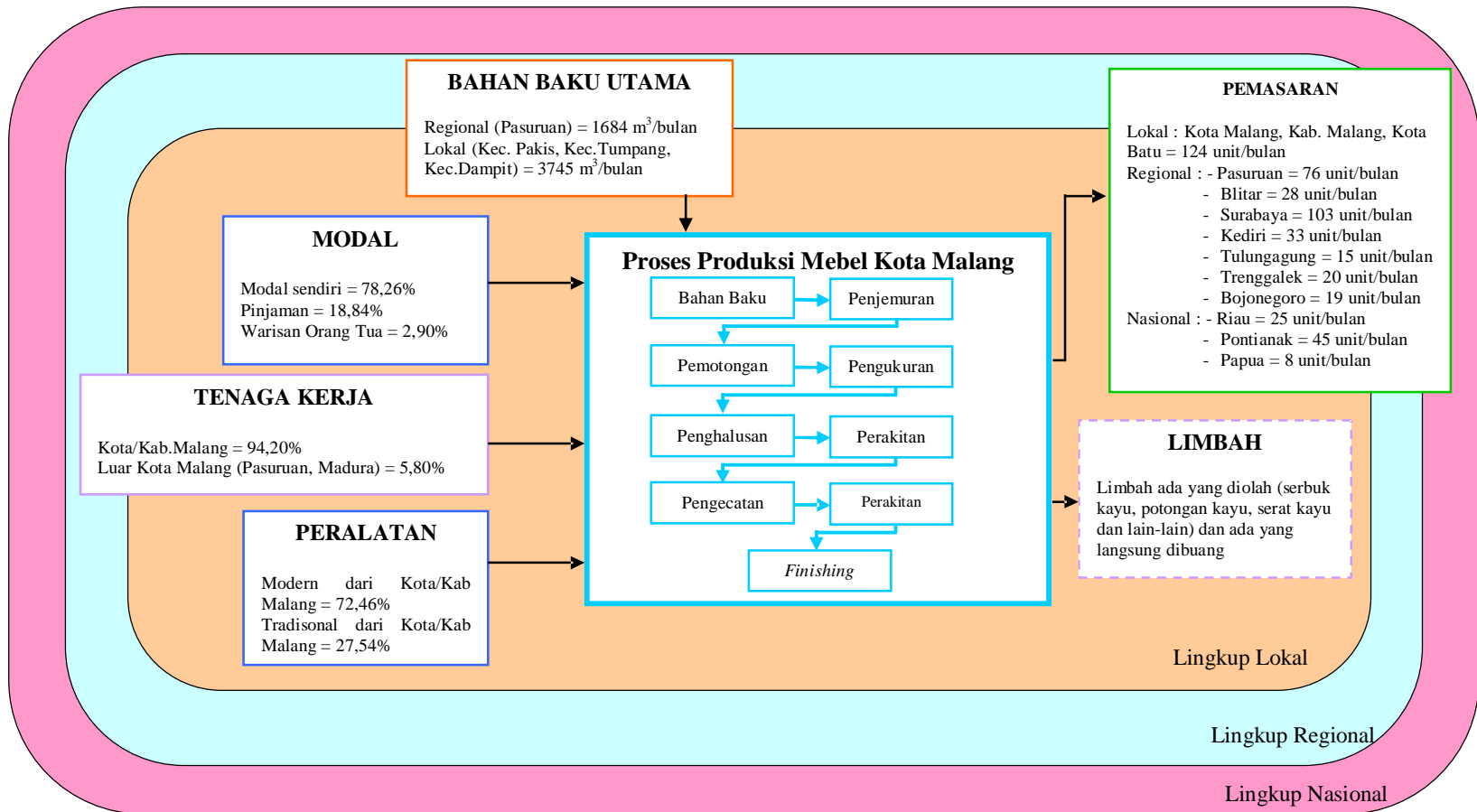
Perhitungan LQ dengan membandingkan nilai produksi sub sektor inustri barang dan kayu di Kota Malang dan di Propinsi Jawa Timur, dapat diketahui bahwa industri mebel Kota Malang yang terletak di Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar termasuk ke dalam sektor basis di Kota Malang.

5.3 Analisis Linkage Industri

Analisis *linkage* sistem industri mebel, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara *forward linkage* dan *backward linkage* industri mebel Kota Malang, yang meliputi :

- a. Keterkaitan ke belakang (*backward Linkage*), yaitu keterkaitan industri mebel dengan penyedia input produksi (bahan baku utama, tenaga kerja, modal dan peralatan) dan sektor pendukung industri mebel Kota Malang.
- b. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*), yaitu keterkaitan industri mebel dengan output produksi yaitu pemasaran hasil produksi industri mebel Kota Malang.

Adapun gambar *linkage* sistem industri mebel Kota Malang dapat dilihat dalam gambar 5.7.

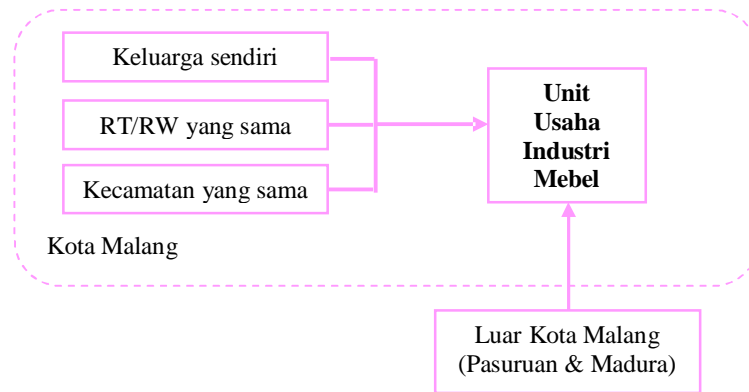


Gambar 5.7 Linkage Sistem Industri Mebel Kota Malang

5.3.1 Kaitan Ke Dalam (Backward Linkage)

A. Keterkaitan Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran proses produksi mebel Kota Malang. Tenaga kerja industri mebel Kota Malang berasal dari keluarga sendiri, tetangga dekat, dan ada pula yang berasal dari luar kota.



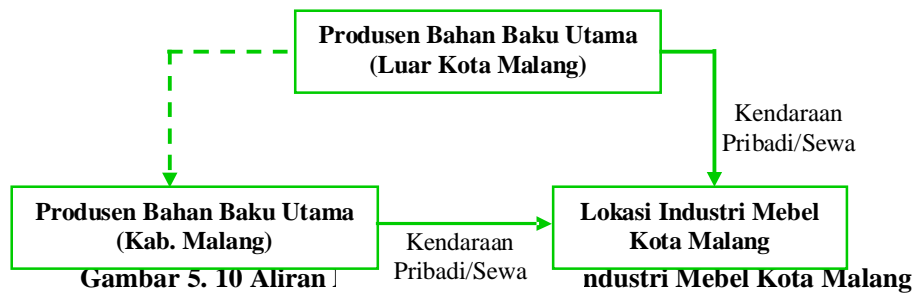
Gambar 5. 8 Aliran Tenaga Kerja Industri Kota Malang

Aliran tenaga kerja dalam industri mebel Kota Malang menunjukkan aliran yang sederhana, yaitu tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri dan tetangga dekat. Hanya sedikit tenaga kerja yang berasal dari luar Kota Malang, namun mereka juga bertempat tinggal di Kota Malang sehingga jarak dari tempat tinggal mereka ke lokasi kerja juga pendek. Dari fakta tersebut, dapat diketahui lokasi proses produksi mebel Kota Malang berada di dekat tempat tinggal pekerja. Selain itu, banyaknya tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri atau tetangga dekat dikarenakan tidak ada syarat pendidikan yang tinggi untuk menjadi pekerja industri mebel, yang terpenting adalah para pekerja memiliki ketrampilan untuk membuat mebel.

Gambar 5. 9 Peta *Linkage* Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang

B. Keterkaitan Penyediaan Bahan Baku

Bahan baku utama dalam industri mebel adalah kayu dengan berbagai jenisnya. Keterkaitan penyediaan bahan baku yang mayoritas masih berasal dari luar Kota Malang, akan dapat memperlancar proses produksi jika tersedia akses yang baik. Aliran bahan baku industri mebel Kota Malang terbagi menjadi dua, yaitu aliran bahan baku yang berasal dari dalam Kota Malang dan berasal dari luar Kota Malang.



Gambar 5. 10 Aliran]

ndustri Mebel Kota Malang

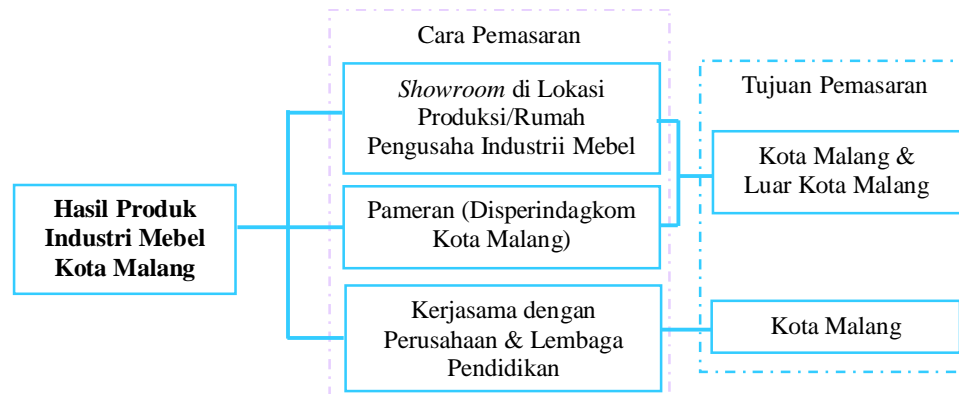
Aliran bahan baku utama industri mebel Kota Malang berasal dari produsen bahan baku utama yang berada di luar Kota Malang dan berasal dari produsen bahan baku utama yang ada di Kabupaten Malang, tetapi ada pula produsen bahan baku utama di Kabupaten Malang yang mendapatkan bahan baku dari produsen yang berada di luar kota.

Gambar 5. 11 Peta *Linkage* Bahan Baku Industri Mebel Kota Malang

5.3.2 Kaitan Ke Depan (Forward Linkage)

A. Keterkaitan Sistem Pemasaran

Pemasaran produk mebel Kota Malang memanfaatkan tempat tinggal para pengusaha sebagai showroom. Pengusaha mebel biasanya meletakkan hasil produksi mebel maupun produk yang masih setengah jadi di showtoom mereka. Showroom mebel terletak di depan rumah pengusaha. Jadi setiap orang yang melewati Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar akan dapat langsung melihat hasil-hasil produksi mebel. Showroom yang terletak di depan rumah dan terletak di pinggir jalan, juga merupakan salah satu cara promosi pengusaha mebel. Selain dengan memasarkan produk mebel melalui showroom-showroom yang ada di lokasi produksi, pengusaha mebel juga memasarkan mebel melalui pameran dan menjalin kerjasama dengan perusahaan dan lembaga pendidikan.

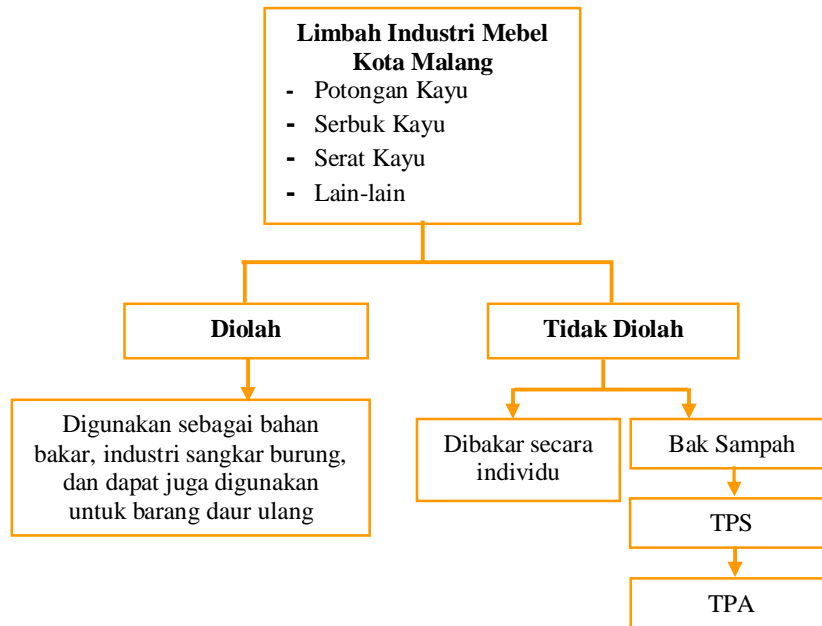


Gambar 5. 12 Aliran Pemasaran Industri Mebel Kota Malang

Gambar 5. 13 Peta *Linkage* Pemasaran Industri Mebel Kota Malang

B. Keterkaitan Pengolahan Limbah

Output dari proses produksi mebel Kota Malang dengan bahan baku utama kayu, selain menghasilkan berbagai perabotan juga menghasilkan limbah. Hasil olahan kayu yang digunakan sebagai bahan utama sebagai kayu menghasilkan sisa potongan kayu dan serbuk kayu.



Gambar 5. 14 Aliran Limbah Industri Mebel Kota Malang

Berdasarkan gambar 5.14, dapat diketahui bahwa aliran limbah industri mebel yang berupa potongan kayu, dan serbuk kayu ada yang diolah lagi dan tidak diolah. Limbah yang diolah lagi biasanya digunakan sebagai bahan bakar, sedangkan limbah yang tidak diolah biasanya ada yang dibakar sendiri dan ada yang dibuang ke tempat sampah.

5.4 Analisis Potensi Masalah

Analisis potensi masalah industri mebel Kota Malang digunakan untuk mengetahui potensi dan masalah yang terkait dengan pengembangan industri mebel selanjutnya. Potensi dan masalah pada industri mebel dapat dilihat dari lokasi, karakteristik kegiatan industri, dan sarana prasarana pendukung industri mebel Kota Malang.

5.4.1 Analisis Potensi Industri Mebel Kota Malang

Berdasarkan hasil analisis karakteristik kegiatan industri mebel Kota Malang, potensi yang ada di industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.25.

Tabel 5. 25 Potensi Industri Mebel Kota Malang

No.	Variabel	Potensi
1.	Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas tenaga kerja berasal dari wilayah setempat, yaitu 27,53% berasal dari keluarga sendiri, dan 66,67% berasal dari kelurahan/kecamatan ang sama. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan industri mebel dapat membantu menyerap tenaga kerja khususnya di wilayah tersebut serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. • Cara memulai usaha industri mebel di kedua kelurahan sebagian besar berasal dari inisiatif sendiri yaitu sebanyak 68,12% pengusaha. Hal ini menunjukkan bahwa di kedua kelurahan terdapat potensi untuk peluang membuka usaha mebel dan industri mebel memiliki prospek untuk dikembangkan di wilayah tersebut. • Lama usaha industri mebel Kota Malang berkisar antara 15-30 tahun di Kelurahan Purwodadi (sekitar 22,22%) dan > 30 tahun di Kelurahan Tunjungsekar (sekitar 31,67%). Hal ini menunjukkan keeksistensian industri mebel sebagai salah satu sentra industri kecil yang dapat berkembang di Kota Malang.
2.	Bahan Baku	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas yang baik di wilayah sentra industri mebel, memudahkan pengangkutan bahan baku yaitu 56,52% unit usaha mebel sudah dilewati dengan kondisi jalan yang baik dan dapat dilewati kendaraan. • Bahan baku dapat diperoleh dengan mudah di daerah Kabupaten Malang dan Pasuruan.
4.	Mesin	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah adanya mesin dengan menggunakan listrik yang berarti mesin yang digunakan dalam proses produksi mebel sudah adanya teknologi yang masuk ke dalam sentra industri mebel Kota Malang. • Sebagian besar pengusaha (57,97%) sudah mampu memiliki peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam proses produksi yang berarti harga peralatan-peralatan tersebut masih dapat dijangkau oleh pengusaha mebel.
5.	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Daerah pemasaran industri mebel Kota Malang sudah mencapai ke tingkat nasional yaitu sekitar 2,89% unit usaha memiliki tujuan pemasaran ke Papua, 17,39% ke Pontianak, dan 2,89% ke Riau. • Terdapat aksesibilitas yang baik yang didukung dengan kondisi jalan yang baik sehingga mempermudah dalam melakukan pemasaran yaitu 63,79% unit usaha mebel memiliki jarak sekitar 500-1000 meter dengan jalan A.Yani yang merupakan salah satu jalan utama di Kota Malang.
7.	Proses Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Meskipun memakan waktu yang cukup lama yaitu maksimal sekitar satu minggu untuk menghasilkan satu jenis mebel, tetapi tetap dapat memenuhi permintaan konsumen.
8.	Sarana Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan yang melewati sentra industri mebel memiliki kondisi yang baik dan mayoritas sudah beraspal sehingga mempermudah dan memperlancar sistem perangkutan di wilayah studi. • Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar seluruh wilayahnya sudah terlayani oleh air bersih, jaringan listrik, dan telepon yang berarti dapat mendukung kegiatan proses produksi industri mebel Kota Malang.

Adapun foto mapping dari potensi industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada gambar 5.15.

5.4.2 Analisis Masalah Industri Mebel Kota Malang

Berdasarkan hasil analisis karakteristik kegiatan industri mebel Kota Malang, masalah yang ada di insutri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.26.

Tabel 5. 26 Masalah Industri Mebel Kota Malang

No.	Variabel	Masalah
1.	Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • SDM yang ada masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan belum adanya inovasi produk mebel Kota Malang sehingga akan berpengaruh

No.	Variabel	Masalah
		dalam hal pemasaran produk mebel Kota Malang.
2.	Bahan Baku	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar bahan baku berasal dari luar wilayah sentra industri mebel yaitu berasal dari Pasuruan sebesar 43,48%, sehingga membutuhkan biaya transportasi yang lebih mahal.
3.	Modal	<ul style="list-style-type: none"> Sebanyak 78,26% unit usaha memulai usaha dengan modal sendiri dan sebanyak 60,87% unit usaha masih memiliki nilai modal ≤ 5 juta. Hal ini menunjukkan masih minimnya modal yang digunakan untuk memulai usaha dan belum kuatnya keuangan proses produksi. Selain itu, juga menunjukkan belum adanya lembaga keuangan yang khusus menangani modal.
4.	Mesin	<ul style="list-style-type: none"> Harga peralatan modern lebih mahal daripada peralatan tradisional, sehingga tidak banyak unit usaha yang menggunakan peralatan modern, hanya sekitar 27,54% unit usaha yang sudah menggunakan peralatan modern.
5.	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> Adanya persaingan pasar yang tinggi dan kurang adanya inovasi produk mebel akan mengancam jaringan pemasaran industri mebel Kota Malang.
6.	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> Belum adanya lembaga atau paguyuban yang secara khusus menangani kegiatan industri mebel Kota Malang serta belum adanya koperasi simpan pinjam yang berfungsi untuk memberi pinjaman modal kepada pengusaha mebel Kota Malang.

Adapun foto mapping dari masalah industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada gambar 5.16.

Gambar 5. 15 Foto Mapping Potensi Industri Mebel Kota Malang

Gambar 5. 16 Foto Mapping Masalah Industri Mebel Kota Malang

5.5 Analisis Penyediaan Sarana Prasarana Penunjang Industri Mebel Kota Malang

5.5.1 Sarana Perniagaan

Sarana perniagaan merupakan sarana untuk tempat jual beli barang hasil produksi industri mebel Kota Malang. Saat ini sarana perniagaan yang digunakan adalah *showroom-showroom* yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha mebel, *Showroom* tersebut terletak di depan rumah masing-masing pengusaha mebel Kota Malang. *Showroom* tersebut ada yang terpisah dari rumah mereka dan masih ada yang bergabung dengan rumah mereka (biasanya di ruang tamu). Belum adanya lokasi pemasaran yang optimal menyebabkan para pengusaha mebel Kota Malang membuka *showroom* di depan atau di samping rumah mereka. *Showroom* tersebut biasanya juga tergabung dengan fungsi bagian rumah lainnya, sehingga untuk pembagian ruang dalam rumah masih bercampur. Hal tersebut dapat mengakibatkan ketidaknyamanan penghuni rumah. Adapun jumlah pengusaha yang sudah memiliki *showroom* dapat dilihat pada tabel 5.27.

Tabel 5. 27 Kepemilikan *Showroom* Pengusaha Mebel Kota Malang

No.	Kondisi	Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Memiliki <i>showroom</i> (terpisah dari rumah)	3	33,33	11	18,33
2.	Memiliki <i>showroom</i> (gabung dengan rumah)	6	66,67	49	81,67
	Jumlah	9	100,00	60	100,00

Berdasarkan hasil survei primer tahun 2008, dapat diketahui bahwa sebanyak 66,67% pengusaha di Kelurahan Purwodadi dan 81,67% pengusaha di Kelurahan Tunjungsekar masih menggunakan ruang tamu mereka sebagai *showroom*. Oleh karena itu, masih dibutuhkan sekitar 55 *showroom* di lokasi sentra industri mebel Kota Malang dengan asumsi 1 pemilik usaha membutuhkan 1 *showroom* yang terpisah dari rumah mereka.

Gambar 5. 17 Layout Rumah Produksi Industri Mebel (*Showroom* Terpisah dengan Rumah Produksi)

Gambar 5. 18 Layout Rumah Produksi Industri Mebel (*Showroom* Gabung dengan Rumah Produksi)

5.5.2 Koperasi/bank

Koperasi atau bank merupakan salah satu fasilitas yang menunjang dalam hal penyediaan modal bagi para pengusaha mebel Kota Malang. Berdasarkan hasil survei primer tahun 2008 (Tabel 5.14), masih ada sekitar 2% pengusaha industri mebel di Kelurahan Purwodadi dan 18,33% pengusaha di Kelurahan Tunjungsekar masih memperoleh modal dari koperasi/bank.

Koperasi yang ada saat ini adalah koperasi simpan pinjam yang disediakan oleh Disperindagkom Kota Malang. Dikarenakan masih banyak unit usaha yang belum berbadan hukum, sehingga belum banyak yang bisa memanfaatkan koperasi tersebut. Oleh karena itu, pada masa mendatang kebutuhan modal para pengusaha mebel Kota Malang dapat terpenuhi dengan adanya koperasi simpan-pinjam yang baru. Koperasi yang baru direncanakan pada area sentra yang terpilih. Teknis yang dapat dilakukan adalah dengan sistem bantuan dan pinjaman kredit yang tidak memberatkan para pengusaha mebel Kota Malang.

5.5.3 Jalan

Jalan yang ada di sentra industri mebel Kota Malang memiliki kondisi jalan yang baik, yaitu jalan yang ada didominasi oleh jalan aspal (Tabel 5.20). Jalan yang ada di sentra industri mebel Kota Malang terdiri dari jalan yang berhirarki kolektor sekunder yaitu Jalan Ikan Piranha dan jalan-jalan lingkungan. Keadaan eksisting jalan pada lokasi sentra sudah dapat mendukung proses produksi dan pemasaran industri mebel Kota Malang. Dalam pengembangan jalan di lokasi sentra industri Kota Malang hanya diperlukan perawatan dan pemeliharaan jalan yang sudah ada.

5.5.4 Air bersih

Air bersih di Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar berasal dari sumur dan PDAM. Air bersih di wilayah penelitian tidak mengalami masalah, meskipun pada musim kemarau. Selain itu, air bersih tidak terlalu dibutuhkan dalam proses produksi mebel Kota Malang. Untuk penyediaan kebutuhan air bersih pada masa mendatang, yang perlu dilakukan hanyalah perawatan terhadap sumber air yang telah ada. Adapun jumlah pengguna air bersih pada industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.28 berikut.

Tabel 5. 28 Jumlah Pengguna Air Bersih Pada Industri Mebel Kota Malang

No.	Asal Air Bersih	Jumlah Industri	Prosenatse (%)
1.	PDAM	15	21,74
2.	Sumur	54	78,26
	Jumlah	69	100,00

Dari hasil survei dapat diketahui bahwa sebagian besar pengusaha mebel yaitu sebesar 78,26% masih menggunakan sumur. Untuk kedepannya, diharapkan para pengusaha menggunakan PDAM sehingga kebutuhan akan bersih dapat terjamin. Adapun kebutuhan air bersih pada industri mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan Air Bersih} &= 10\% \times \text{Kebutuhan Domestik} \\ &= 10\% \times (170 \text{ Liter} \times 29986) \\ &= 10\% \times 5.097.620 \text{ Liter} = 509.762 \text{ Liter} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kebutuhan eksisting akan air bersih adalah sebanyak 509.762 Liter. Sedangkan untuk pengembangan, dengan asumsi seluruh pengusaha (asumsi 1 pengusaha memiliki 4 anggota keluarga) menggunakan air bersih yang berasal dari PDAM, maka kebutuhan yang diperlukan adalah :

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan Air Bersih} &= 509.762 \text{ Liter} - (10\% \times 170 \text{ Liter} \times 216) \\ &= 509.762 \text{ Liter} - 3.672 \text{ Liter} \\ &= 473.042 \text{ Liter} \end{aligned}$$

Dengan demikian, jika setiap unit usaha mebel menggunakan air bersih yang berasal dari PDAM, maka kebutuhan yang diperlukan adalah **473.042 Liter**.

5.5.5 Listrik

Jaringan listrik sudah dapat menjangkau seluruh wilayah yang ada di sentra industri mebel Kota Malang. Kebutuhan listrik di wilayah penelitian juga tidak mengalami masalah. Berdasarkan hasil survei sekunder, daya listrik yang tersedia di Kelurahan Tunjungsekar sebesar 500.000 watt dan di Kelurahan Purwodadi sebesar 750.000 watt. Listrik sangat dibutuhkan dalam proses produksi mebel Kota Malang sebagai energi dari peralatan-peralatan mebel yang digunakan.

Tabel 5. 29 Kebutuhan Listrik Peralatan Industri Mebel Kota Malang

No.	Kebutuhan Listrik	Daya yang Dibutuhkan (Watt)
1.	Sambungan Rumah	450
2.	Gergaji mesin	300
	Penghalus Kayu Mesin	100
	Mesin sudut	75
	Jumlah	1025

Dari tabel 5.29, dapat diketahui bahwa setiap peralatan mebel yang menggunakan listrik, membutuhkan daya antara 75-300 Watt. Dengan demikian, jika setiap unit usaha mebel memiliki peralatan yang lengkap, setiap unit usaha membutuhkan daya terpasang minimal 1025 Watt.

Adapun jumlah daya sambung listrik pada industri mebel Kota Malang dapat dilihat pada tabel 5.30 berikut.

Tabel 5. 30 Jumlah Daya Sambung Listrik Pada Industri Mebel Kota Malang

No.	Daya (Watt)	Jumlah Industri	Prosenatse (%)
1.	900	17	24,64
2.	1300	29	42,03
3.	2200	15	21,74
4.	3500	8	11,59
	Jumlah	69	100,00

Berdasarkan hasil survei primer tahun 2008, dapat diketahui bahwa masih terdapat sekitar 24,64% unit usaha yang hanya memiliki daya tersambung sebesar 900 Watt. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa kebutuhan listrik akan industri mebel masih dibutuhkan lagi sebesar :

$$\text{Kebutuhan Listrik} = (1025 - 900) \text{ Watt} \times 17 = 2125 \text{ Watt}$$

Dengan demikian, jika setiap unit usaha mebel memiliki peralatan yang lengkap, maka jumlah daya terpasang yang dibutuhkan untuk pengembangan industri mebel Kota Malang adalah sebesar **2125 Watt**.

5.5.6 Telepon

Jaringan telepon sudah dapat menjangkau seluruh wilayah yang ada di sentra industri mebel Kota Malang. Jaringan telepon berfungsi untuk membantu kelancaran proses produksi, misalnya untuk memesan bahan baku atau untuk menghubungi pelanggan. Jaringan primer di Kelurahan Purwodadi memiliki ketersediaan pelayanan sebanyak 270 SST (Satuan Sambungan Telpon), dimana sebanyak 215 SST telah terpasang sehingga tersisa 55 SST yang masih dapat digunakan sebagai cadangan apabila terdapat penambahan pelanggan telepon. Sedangkan di Kelurahan Tunjungsekar, jaringan primer memiliki ketersediaan pelayanan sebanyak 420 SST (Satuan Sambungan Telpon), dimana sebanyak 315 SST telah terpasang sehingga tersisa 105 SST yang masih dapat digunakan sebagai cadangan apabila terdapat penambahan pelanggan telepon di Kelurahan Tunjungsekar. Namun untuk masa mendatang, tidak diperlukan lagi perluasan jaringan telepon di sentra industri mebel Kota Malang mengingat semakin banyaknya penduduk yang lebih memilih menggunakan *handphone* daripada sambungan telepon rumah tangga.

5.5.7 Fasilitas Penunjang Lainnya

A. Peralatan

Peralatan yang digunakan para pengrajin mebel terdiri dari peralatan tradisional dan peralatan modern. Para pengusaha mebel lebih banyak memakai peralatan tradisional yaitu sebanyak 66,67% pengusaha di Kelurahan Purwodadi dan 73,33%

pengusaha di Kelurahan Tunjungsekar (Tabel 5.16). Pengusaha mebel banyak menggunakan peralatan tradisional dikarenakan harganya lebih terjangkau. Berdasarkan survei primer, masih ada beberapa pengusaha yang membutuhkan bantuan peralatan yang dapat dilihat pada tabel 5.31.

Tabel 5. 31 Kebutuhan Bantuan Peralatan Industri Mebel Kota Malang

No.		Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Bantuan Peralatan	4	44,44	37	61,67
	Jumlah Seluruh Industri Mebel	9	100,00	60	100,00

Secara keseluruhan, unit usaha mebel yang masih membutuhkan bantuan peralatan adalah sebesar 59,42%. Kebutuhan peralatan pada masa mendatang sebaiknya dipecahkan secara bersama-sama, misalnya dengan adanya koperasi yang dapat memberikan bantuan peralatan yang harganya tidak terjangkau oleh pengusaha mebel. Selain itu, dapat juga dengan membeli peralatan dalam jumlah banyak sehingga harganya lebih murah, terlebih lagi jika dananya didapat dari pinjaman koperasi. Diharapkan dengan adanya peralatan yang memadai, pengusaha mebel/pengrajin dapat lebih membantu mengembangkan industri mebel Kota Malang.

B. Gudang

Gudang merupakan ruang yang diperlukan untuk menyimpan bahan baku, peralatan, dan khususnya gudang mempunyai fungsi agar barang-barang yang disimpan terlindung dari panas atau hujan. Berdasarkan survei primer, masih ada beberapa pengusaha yang membutuhkan gudang untuk menunjang proses produksi. Jumlah kebutuhan gudang dapat dilihat pada tabel 5.32.

Tabel 5. 32 Kebutuhan Gudang Industri Mebel Kota Malang

No.		Kelurahan Purwodadi		Kelurahan Tunjungsekar	
		Jumlah Industri	Prosentase (%)	Jumlah Industri	Prosentase (%)
1.	Gudang	3	33,33	27	45,00
	Jumlah Seluruh Industri Mebel	9	100,00	60	100,00

Secara keseluruhan, masih ada sekitar 43,47% pengusaha mebel yang membutuhkan gudang pada unit usaha mereka. Diharapkan untuk masa mendatang, gudang dapat disediakan pada lokasi sentra ataupun dapat dipenuhi oleh masing-masing pengusaha mebel. Dengan adanya gudang, diharapkan akan dapat membantu kelancaran proses produksi mebel Kota Malang.

C. Sarana transportasi

Lokasi sentra industri mebel Kota Malang sudah terlewati oleh dua dua trayek angkutan umum yaitu JPK (Joyogrand-Piranha-Karanglo) dan ABB (Arjosari-Borobudur-Bunul). Selain itu, untuk menunjang proses produksi mebel, sarana transportasi adalah kendaraan pengangkut barang. Berdasarkan hasil survei primer, sebanyak 55,56% pengusaha mebel di Kelurahan Purwodadi dan 68,33% pengusaha mebel di Kelurahan Tunjungsekar (Tabel 5.13) sudah memiliki kendaraan pribadi untuk mengangkut bahan baku dan hasil produksi. Oleh karena itu, untuk pengembangannya diharapkan para pengusaha yang belum memiliki alat angkut pribadi akan mendapatkan bantuan untuk mempermudah pengangkutan. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjalin kerjasama dengan pengusaha yang lain.

5.6 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel Kota Malang

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan industri mebel Kota Malang dianalisis menggunakan analisis faktor dengan bantuan *software SPSS for windows*. Analisis faktor berfungsi untuk mereduksi variabel-variabel yang terkait dengan tingkat perkembangan industri mebel menjadi sejumlah kecil faktor-faktor yang dapat menerangkan beberapa faktor yang mempunyai kemiripan karakter. Dalam analisis faktor digunakan data yang berasal dari kuisisioner. Adapun sampel dalam pengambilan data adalah seluruh dari jumlah populasi yaitu 69 pengrajin industri mebel Kota Malang di Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi.

Adapun langkah-langkah dalam analisis faktor adalah uji validitas dan uji reabilitas, merumuskan masalah, uji MSA (*Measure of Sampling Adequacy*), ekstraksi faktor, penentuan faktor berdasar akar ciri dan keragaman kumulatif, rotasi varimax terhadap faktor-faktor yang terbentuk, dan penamaan faktor-faktor yang terbentuk.

Adapun persamaan analisis faktor dalam studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang menurut Hasan Zaini (1995) adalah sebagai berikut :

$$F_i = W_{i1}X_1 + W_{i2}X_2 + W_{i3}X_3 + W_{i4}X_4 \dots\dots\dots + W_{i25}X_{25}$$

Dimana : F_i = Estimasi skor faktor ke-i

W_i = Bobot atau koefisien faktor

X = variabel

Variabel yang digunakan dalam analisis faktor studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang sebanyak 25 variabel.

5.6.1 Uji Validitas dan Uji Reabilitas

A. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan sebelum melakukan analisis faktor. Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam analisis faktor sudah valid atau tidak valid. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur untuk mengukur apa yang diukur (Ancok dalam Singarimbun dan Efendi 2006). Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment Pearson* dengan level signifikansi 10%.

Tabel 5. 33 Hasil Uji Validitas Pada Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel Kota Malang

Variabel	Korelasi (r)	Probabilitas (p)	Keterangan
Jumlah Tenaga Kerja (x1)	0,523	0,000	Valid
Kualitas Tenaga Kerja (x2)	0,614	0,000	Valid
Kualitas Pengusaha (x3)	0,615	0,000	Valid
Ketersediaan Modal (x4)	0,555	0,000	Valid
Besar Modal (x5)	1,000	0,000	Valid
Asal Modal (x6)	0,515	0,000	Valid
Pasokan Bahan Baku (x7)	0,557	0,000	Valid
Aksesibilitas memperoleh Bahan Baku (x8)	0,526	0,000	Valid
Inovasi Produk (x9)	0,615	0,000	Valid
Kemampuan produksi (x10)	0,505	0,000	Valid
Promosi (x11)	0,750	0,000	Valid
Saluran Distribusi (x12)	0,572	0,000	Valid
Strategi Pemasaran (x13)	0,784	0,000	Valid
Aksesibilitas Pemasaran (x14)	0,592	0,000	Valid
Selera Konsumen (x15)	0,563	0,000	Valid
Informasi Pemasaran (x16)	0,729	0,000	Valid
Penggunaan Teknologi (x17)	0,629	0,000	Valid
Jenis Peralatan (x18)	0,774	0,000	Valid
Ketersediaan Sarana Transportasi (x19)	0,820	0,000	Valid
Ketersediaan Sarana Pendukung (x20)	0,692	0,000	Valid
Ketersediaan Sumber Energi (x21)	0,709	0,000	Valid
Lokasi (x22)	0,606	0,000	Valid
Sistem administrasi (x23)	0,548	0,000	Valid
Ijin Usaha (x24)	0,525	0,000	Valid
Kerjasama dengan Pihak Lain (x25)	0,783	0,000	Valid

Berdasarkan tabel 5.37, dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan untuk semua variabel dapat dikatakan valid dikarenakan semua variabel memiliki nilai probabilitas (p) lebih kecil atau sama dengan 0,1. Oleh karena itu, semua variabel tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur dalam studi Pengembangan Sentra Industri Mebel Kota Malang.

B. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas, dilakukan uji reabilitas. Uji reabilitas digunakan untuk mengukur apakah variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Instrumen atau variabel dapat dikatakan andal /reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih (Arikunto, 2002). Adapun kriteria indek reliabilitas menurut Arikunto dapat dilihat pada tabel 5.38.

Tabel 5. 34 Kriteria Indeks Kofiesien Reliabilitas

No.	Interval	Kriteria
1.	<0,200	Sangat Rendah
2.	0,200-0,399	Rendah
3.	0,400-0,599	Cukup
4.	0,600-0,799	Tinggi
5.	0,800-1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Arikunto (2002)

Uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan Alpha Cronbach. Bila alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya jika alpha lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel. Hasil pengujian reliabilitas terhadap semua variabel studi Pengembangan Sentra Industri Mebel Kota Malang ditunjukkan tabel 5.35 berikut.

Tabel 5. 35 Hasil Uji Reliabilitas Pada Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel Kota Malang

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Jumlah Tenaga Kerja (x1)	0,954	Reliabel
Kualitas Tenaga Kerja (x2)	0,761	Reliabel
Kualitas Pengusaha (x3)	0,630	Reliabel
Ketersediaan Modal (x4)	0,877	Reliabel
Besar Modal (x5)	1,000	Reliabel
Asal Modal (x6)	0,680	Reliabel
Pasokan Bahan Baku (x7)	0,627	Reliabel
Aksesibilitas memperoleh Bahan Baku (x8)	0,689	Reliabel
Inovasi Produk (x9)	0,680	Reliabel
Kemampuan produksi (x10)	0,671	Reliabel
Promosi (x11)	0,790	Reliabel
Saluran Distribusi (x12)	0,743	Reliabel
Strategi Pemasaran (x13)	0,669	Reliabel
Aksesibilitas Pemasaran (x14)	0,743	Reliabel
Selera Konsumen (x15)	0,797	Reliabel
Informasi Pemasaran (x16)	0,829	Reliabel
Penggunaan Teknologi (x17)	0,843	Reliabel
Jenis Peralatan (x18)	0,911	Reliabel
Ketersediaan Sarana Transportasi (x19)	0,826	Reliabel
Ketersediaan Sarana Pendukung (x20)	0,785	Reliabel
Ketersediaan Sumber Energi (x21)	0,830	Reliabel
Lokasi (x22)	0,754	Reliabel
Sistem administrasi (x23)	0,708	Reliabel
Ijin Usaha (x24)	0,688	Reliabel
Kerjasama dengan Pihak Lain (x25)	0,878	Reliabel

Dapat diketahui dari tabel 5.35, bahwa semua variabel yang digunakan dalam studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang dinyatakan realibel. Hal tersebut ditunjukkan dari masing-masing variabel memiliki koefisien alpha lebih dari 0,6.

5.6.2 Merumuskan masalah

Dalam merumuskan masalah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Menentukan tujuan

Tujuan analisis faktor adalah untuk mereduksi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan industri mebel Kota Malang.

2. Menentukan variabel yang digunakan

- x_1 = Jumlah Tenaga Kerja
- x_2 = Kualitas Tenaga Kerja
- x_3 = Kualitas Pengusaha
- x_4 = Ketersediaan Modal
- x_5 = Besar Modal
- x_6 = Asal Modal
- x_7 = Pasokan Bahan Baku
- x_8 = Aksesibilitas memperoleh Bahan Baku
- x_9 = Inovasi Produk
- x_{10} = Kemampuan produksi
- x_{11} = Promosi
- x_{12} = Saluran distribusi
- x_{13} = Strategi pemasaran
- x_{14} = Aksesibilitas pemasaran
- x_{15} = Selera Konsumen
- x_{16} = Informasi pemasaran
- x_{17} = Penggunaan Teknologi
- x_{18} = Jenis peralatan
- x_{19} = Ketersediaan sarana transportasi
- x_{20} = Ketersediaan jaringan jalan
- x_{21} = Ketersediaan sumber energi
- x_{22} = Lokasi
- x_{23} = Sistem administrasi

- x24 = Ijin usaha
- x25 = Kerjasama

3. Menentukan skala

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari kuisioner dengan skala likert. Adapun skala likert yang dipergunakan untuk menentukan pengaruh perkembangan industri mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

1. Sangat tidak setuju (STS)
2. Tidak setuju (TS)
3. Ragu-ragu (RR)
4. Setuju (S)
5. Sangat setuju (SS)

4. Penentuan sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 69 responden pengrajin industri mebel Kota Malang.

5.6.3 Uji MSA (*Measure of Sampling Adequacy*)

Uji *Measure of Sampling Adequacy* digunakan untuk mengetahui variabel-variabel mana saja yang tepat untuk dianalisis dalam analisis faktor. Besaran variabel MSA dilihat dari angka-angka yang diberi tanda dengan huruf “a” dalam matriks *anti image*. Variabel yang mempunyai nilai $MSA \leq 0,5$ dikeluarkan dari analisis dan yang mempunyai nilai $MSA \geq 0,5$ layak atau tepat untuk diuji menggunakan analisis faktor. Selain itu, nilai “sig” pada tabel Kaiser Meyer Olkin and Bartlett’s Test harus berada pada nilai $< 0,05$.

Adapun nilai pada uji MSA dapat dilihat pada tabel 5.36 berikut.

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,601
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	857,335
	df	300
	Sig.	,000

Dari tabel 5.36, didapatkan hasil analisa KMOMSA 0,601 dan nilai sig 0,000 yang berarti variabel-variabel yang diujikan dapat dianalisis lebih lanjut. Untuk melihat variabel mana saja yang tidak layak untuk masuk dalam analisis faktor selanjutnya dapat dilihat dari nilai besaran MSA. Nilai MSA setiap variabel dapat dilihat pada tabel 5.37.

Tabel 5. 37 Nilai MSA setiap indikator

Variabel	Nilai MSA
Jumlah Tenaga Kerja	0,504
Kualitas Tenaga Kerja	0,680
Kualitas Pengusaha	0,364
Ketersediaan Modal	0,404
Besar Modal	0,478
Asal Modal	0,432
Pasokan Bahan Baku	0,382
Aksesibilitas memperoleh Bahan Baku	0,681
Inovasi Produk	0,607
Kemampuan produksi	0,575
Promosi	0,540
Saluran Distribusi	0,640
Strategi Pemasaran	0,441
Aksesibilitas Pemasaran	0,654
Selera Konsumen	0,316
Informasi Pemasaran	0,468
Penggunaan Teknologi	0,546
Jenis Peralatan	0,678
Ketersediaan Sarana Transportasi	0,699
Ketersediaan Sarana Pendukung	0,684
Ketersediaan Sumber Energi	0,768
Lokasi	0,675
Sistem administrasi	0,719
Ijin Usaha	0,633
Kerjasama dengan Pihak Lain	0,636

Dari tabel 5.37, menyebutkan bahwa variabel dengan nilai MSA yang kurang dari $< 0,5$ adalah variabel kualitas pengusaha, ketersediaan modal, besar modal, asal modal, pasokan bahan baku, strategi pemasaran, selera konsumen, dan informasi pemasaran.

Variabel-variabel tersebut merupakan variabel yang tidak layak untuk dilakukan analisis faktor sehingga untuk selanjutnya variabel-variabel tersebut dihilangkan dalam analisis uji MSA selanjutnya. Adapun nilai uji MSA setelah variabel-variabel tersebut dihilangkan dapat dilihat pada tabel 5.38.

Tabel 5. 38 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,736
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	597,858
	df	136
	Sig.	,000

Dari tabel 5.38 didapatkan nilai KMOMSA 0,736 dan nilai nilai sig $< 0,05$ yang berarti variabel-variabel yang diujikan dapat dianalisis lebih lanjut. Nilai MSA dari variabel-variabel yang layak dan tidak layak untuk masuk ke dalam analisis faktor selanjutnya dapat dilihat pada tabel 5.39.

Tabel 5. 39 Nilai MSA setiap indikator

Variabel	Nilai MSA
Jumlah Tenaga Kerja	0,499
Kualitas Tenaga Kerja	0,679
Aksesibilitas memperoleh Bahan Baku	0,633
Inovasi Produk	0,575
Kemampuan produksi	0,726
Promosi	0,797
Saluran Distribusi	0,628
Aksesibilitas Pemasaran	0,550
Penggunaan Teknologi	0,615
Jenis Peralatan	0,683
Ketersediaan Sarana Transportasi	0,822
Ketersediaan Sarana Pendukung	0,862
Ketersediaan Sumber Energi	0,855
Lokasi	0,677
Sistem administrasi	0,874
Ijin Usaha	0,804
Kerjasama	0,673

Dari tabel 5.39, dapat diketahui bahwa masih terdapat satu variabel yang memiliki nilai MSA yang kurang dari $< 0,5$ adalah variabel jumlah tenaga kerja. Variabel tersebut merupakan variabel yang tidak layak untuk dilakukan analisis faktor sehingga untuk selanjutnya variabel-variabel tersebut dihilangkan dalam analisis uji MSA selanjutnya. Adapun nilai uji MSA setelah variabel-variabel tersebut dihilangkan dapat dilihat pada tabel 5.40 dan tabel 5.41.

Tabel 5. 40 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,751
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	582,684
	Df	120
	Sig.	,000

Dari tabel 5.40 didapatkan nilai KMOMSA 0,751 dan nilai nilai sig $< 0,05$ yang berarti variabel-variabel yang diujikan dapat dianalisis lebih lanjut. Nilai MSA dari variabel-variabel yang layak dan tidak layak untuk masuk ke dalam analisis faktor selanjutnya dapat dilihat pada tabel 5.41.

Tabel 5. 41 Nilai MSA setiap indikator

Variabel	Nilai MSA
Kualitas Tenaga Kerja	0,673
Aksesibilitas memperoleh Bahan Baku	0,669
Inovasi Produk	0,595
Kemampuan produksi	0,715
Promosi	0,783
Saluran Distribusi	0,619
Aksesibilitas Pemasaran	0,603
Penggunaan Teknologi	0,664
Jenis Peralatan	0,682
Ketersediaan Sarana Transportasi	0,828
Ketersediaan Sarana Pendukung	0,879
Ketersediaan Sumber Energi	0,871
Lokasi	0,705

Variabel	Nilai MSA
Sistem administrasi	0,875
Ijin Usaha	0,808
Kerjasama	0,672

Dari tabel 5.41, dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai MSA > 0,5, sehingga semua variabel tersebut layak masuk untuk analisis faktor selanjutnya.

5.6.4 Ekstraksi faktor

Ekstraksi faktor digunakan untuk mereduksi variabel dengan cara mengelompokkan variabel yang memiliki kemiripan. Metode ekstraksi faktor yang digunakan dalam penelitian pengembangan industri mebel Kota Malang adalah metode komponen utama (*principal component analisis*).

Tabel 5. 42 Nilai Ekstraksi Variabel

Variabel	Extraction
Kualitas Tenaga Kerja	0,542
Aksesibilitas memperoleh Bahan Baku	0,633
Inovasi Produk	0,628
Kemampuan produksi	0,715
Promosi	0,650
Saluran Distribusi	0,620
Aksesibilitas Pemasaran	0,700
Penggunaan Teknologi	0,652
Jenis Peralatan	0,906
Ketersediaan Sarana Transportasi	0,809
Ketersediaan Sarana Pendukung	0,749
Ketersediaan Sumber Energi	0,687
Lokasi	0,604
Sistem administrasi	0,513
Ijin Usaha	0,771
Kerjasama	0,721

Dari nilai ekstraksi variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada variabel kualitas tenaga kerja terdapat angka 0,542 berarti bahwa sebesar 54,2% variabel kualitas tenaga kerja dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel aksesibilitas memperoleh bahan baku terdapat angka 0,633 berarti bahwa sebesar 63,3% variabel aksesibilitas memperoleh bahan baku dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel inovasi produk terdapat angka 0,628 berarti bahwa sebesar 62,8% variabel inovasi produk dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel kemampuan produksi terdapat angka 0,715 berarti bahwa sebesar 71,5% variabel kemampuan produksi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

- Pada variabel promosi terdapat angka 0,650 berarti bahwa sebesar 65% variabel promosi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel saluran distribusi terdapat angka 0,620 berarti bahwa sebesar 62% variabel saluran distribusi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel aksesibilitas pemasaran terdapat angka 0,700 berarti bahwa sebesar 70% variabel aksesibilitas pemasaran dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel penggunaan teknologi terdapat angka 0,652 berarti bahwa sebesar 65,2% variabel penggunaan teknologi jalan dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel jenis peralatan terdapat angka 0,906 berarti bahwa sebesar 90,6% variabel jenis peralatan dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel ketersediaan sarana transportasi terdapat angka 0,809 berarti bahwa sebesar 80,9% variabel ketersediaan sarana transportasi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel ketersediaan sarana pendukung terdapat angka 0,749 berarti bahwa sebesar 74,9% variabel ketersediaan sarana pendukung dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel ketersediaan sumber energi terdapat angka 0,687 berarti bahwa sebesar 68,7% variabel ketersediaan sumber energi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel lokasi terdapat angka 0,604 berarti bahwa sebesar 60,4% variabel lokasi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel sistem administrasi terdapat angka 0,513 berarti bahwa sebesar 51,3% variabel sistem administrasi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel ijin usaha terdapat angka 0,771 berarti bahwa sebesar 77,1% variabel ijin usaha dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel kerjasama terdapat angka 0,721 berarti bahwa sebesar 72,1% variabel kerjasama dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.

Dari nilai ekstraksi masih belum terlihat pengelompokan variabel dan jumlah faktor baru yang tertentu dari variabel-variabel tersebut. Faktor baru yang terbentuk dilihat dari tabel *total variance explained* yang dapat dilihat pada tabel 5.43.

Tabel 5. 43 Total Variance Explained

Component	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5,409	33,807	33,807
2	2,689	16,804	50,611
3	1,751	10,943	61,554
4	1,049	6,559	68,112

Dari tabel total variance explained dapat dilihat bahwa dari 16 variabel uji dapat dijelaskan menjadi 4 faktor.

5.6.5 Penentuan banyaknya faktor berdasarkan kriteria akar ciri (Eigenvalues) dan kriteria presentase keragaman kumulatif (Percentage of Variances)

Akar ciri berfungsi untuk menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dengan menghitung keragaman variabel-variabel yang diajukan. Adapun akar ciri dan keragaman kumulatif dari 16 variabel yang layak diujikan dapat dilihat pada tabel 5.44.

Tabel 5. 44 Penentuan Jumlah Faktor Berdasarkan Akar Ciri Dan Presentase Keragaman Kumulatif

Faktor	Akar Ciri		
	Total	Prosentase Keragaman (%)	Prosentase Kumulatif (%)
1	5,409	33,807	33,807
2	2,689	16,804	50,611
3	1,751	10,943	61,554
4	1,049	6,559	68,112
5	,769	4,804	72,917
6	,747	4,672	77,588
7	,709	4,429	82,017
8	,611	3,818	85,835
9	,529	3,305	89,139
10	,427	2,666	91,806
11	,393	2,458	94,263
12	,271	1,696	95,959
13	,224	1,402	97,362
14	,201	1,258	98,620
15	,142	,889	99,508
16	,079	,492	100,000

Jumlah faktor yang memiliki nilai > 1 adalah sebanyak empat faktor. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diujikan dikelompokkan menjadi 4 faktor. Adapun nilai keragaman tiap faktor adalah sebagai berikut:

- Keragaman faktor pertama adalah $\frac{5,409}{16} \times 100\% = 33,80\%$
- Keragaman faktor kedua adalah $\frac{2,689}{16} \times 100\% = 16,80\%$

- Keragaman faktor ketiga adalah $\frac{1,751}{16} \times 100\% = 10,98\%$
- Keragaman faktor keempat adalah $\frac{1,049}{16} \times 100\% = 6,56\%$
- Keragaman total = $33,80\% + 16,80\% + 10,98\% + 6,56\% = 68,14\%$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui nilai keragaman total yang berarti bahwa keempat faktor tersebut telah mampu menerangkan keragaman total sebesar 68,14%. Angka keragaman total tersebut telah sesuai dengan standar, yaitu yaitu ekstraksi faktor dihentikan jika persentase kumulatif varian sudah mencapai paling sedikit 60% atau 75% dari seluruh variabel asli. Jadi berdasarkan akar ciri dan kriteria keragaman banyaknya faktor yang terbentuk adalah empat faktor.

5.6.6 Rotasi varimax terhadap faktor-faktor yang terbentuk

Berdasarkan penentuan faktor, didapatkan lima faktor dengan 16 variabel yang dapat menjelaskan perkembangan industri mebel. Pemisahan variabel-variabel dalam faktor yang terbentuk di uji dengan alat komponen pada analisis faktor. Adapun hasil rotasi pada faktor yang terbentuk dapat dilihat pada output SPSS tabel *Rotated Component Matrix* seperti yang ditunjukkan oleh tabel 5.45.

Tabel 5. 45 Penyebaran Variabel-variabel Pada Faktor yang Terbentuk

	Component			
	1	2	3	4
x2	,163	,080	-,271	,660
x8	,320	-,124	-,058	,715
x9	,261	,740	-,113	-,002
x10	,337	-,160	,248	,717
x11	,209	,733	,261	-,021
x12	,783	,056	,024	-,063
x14	,742	,099	-,021	,373
x17	,261	-,075	-,207	,732
x18	-,030	,163	-,031	,937
x19	-,198	,375	,792	,034
x20	-,259	,481	,671	,032
x21	-,155	,411	,631	,053
x22	-,228	,180	,715	-,086
x23	,097	,661	,244	-,090
x24	-,093	,870	,071	,026
x25	,155	,826	,120	,017

Adapun persebaran variabel-variabel tersebut setelah dilakukan *rotasi varimax* dapat dilihat pada tabel 5.46.

Tabel 5. 46 Penentuan Variabel Setiap Faktor

Faktor	Variabel	Nilai beban faktor
1	Saluran distribusi	0,783
	Aksesibilitas pemasaran	0,742
2	Inovasi produk	0,740
	Promosi	0,733
	Sistem administrasi	0,661
	Ijin usaha	0,870
	Kerjasama	0,826
3	Ketersediaan sarana transportasi	0,792
	Ketersediaan jaringan jalan	0,671
	Ketersediaan sumber energi	0,631
	Lokasi	0,715
4	Kualitas tenaga kerja	0,660
	Aksesibilitas bahan baku	0,715
	Kemampuan produksi	0,717
	Penggunaan teknologi	0,732
	Jenis Peralatan	0,937

Berdasarkan tabel 5.46 dapat diketahui bahwa faktor 1 memiliki hubungan yang erat dengan 2 variabel, faktor 2 memiliki hubungan yang erat dengan 5 variabel, faktor 3 memiliki hubungan yang erat dengan 4 variabel, dan faktor 4 memiliki hubungan yang erat dengan 5 variabel.

5.6.7 Penamaan faktor-faktor yang terbentuk

Setelah ditemukan empat faktor yang dilihat berdasarkan akar ciri dan ritasi varimax, maka faktor-faktor tersebut dapat diberi nama sesuai dengan variabel setiap faktor. Dalam hal penamaan faktor, tidak ada aturan yang secara khusus mengatur penamaan faktor karena memang tidak pernah ada nama yang tepat untuk menggabungkan sekumpulan variabel-variabel. Untuk lebih jelasnya, penamaan terhadap faktor-faktor yang terbentuk dapat dilihat pada tabel 5.47.

Tabel 5. 47 Penamaan Terhadap Faktor-faktor yang Terbentuk

Faktor	Nama	Prosentase Keragaman (%)	Variabel	Nilai Beban Faktor
1	Faktor Pemasaran	33,80	Saluran distribusi	0,783
			Aksesibilitas pemasaran	0,742
2	Faktor Manajemen & Pengembangan Usaha	16,80	Inovasi produk	0,740
			Promosi	0,733
			Sistem administrasi	0,661
			Ijin usaha	0,870
			Kerjasama	0,826
3	Faktor Penunjang Industri	10,98	Ketersediaan sarana transportasi	0,792
			Ketersediaan jaringan jalan	0,671
			Ketersediaan sumber energi	0,631
			Lokasi	0,715
4	Faktor Input Produksi	6,56	Kualitas tenaga kerja	0,660
			Aksesibilitas bahan baku	0,715
			Kemampuan produksi	0,717
			Penggunaan teknologi	0,732
			Jenis Peralatan	0,937

Berdasarkan tabel 5.47, faktor pemasaran terdiri dari 2 variabel, yaitu saluran distribusi dan aksesibilitas pemasaran. Keragaman dari faktor pemasaran adalah sebesar 33,80% yang berarti bahwa variabel-variabel yang mendukung faktor pertama memberikan sumbangan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan industri mebel Kota Malang sebesar 33,80%. Kedua variabel yang membentuk faktor pertama memiliki nilai koefisien korelasi yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel pada faktor pemasaran mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan industri mebel Kota Malang.

Faktor kedua yang diberi nama faktor manajemen dan pengembangan usaha terdiri dari 5 variabel, yaitu inovasi produksi, promosi, sistem administrasi, izin usaha dan kerjasama. Keragaman dari faktor manajemen usaha adalah sebesar 16,80% yang berarti bahwa variabel-variabel yang mendukung faktor kedua memberikan sumbangan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan industri mebel Kota Malang sebesar 16,80%. Kelima variabel yang membentuk faktor kedua memiliki nilai koefisien korelasi yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel pada faktor manajemen dan pengembangan usaha mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan industri mebel Kota Malang.

Faktor ketiga yang diberi nama faktor penunjang terdiri dari 4 variabel, yaitu ketersediaan sarana transportasi, ketersediaan jaringan jalan, ketersediaan sumber energi, dan lokasi. Keragaman dari faktor penunjang adalah sebesar 10,98% yang berarti bahwa variabel-variabel yang mendukung faktor ketiga memberikan sumbangan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan industri mebel Kota Malang sebesar 10,98%. Keempat variabel yang membentuk faktor ketiga memiliki nilai koefisien korelasi yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel pada faktor penunjang mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan industri mebel Kota Malang.

Faktor keempat yang diberi nama faktor input produksi terdiri dari 5 variabel, yaitu kualitas tenaga kerja, aksesibilitas bahan baku, kemampuan produksi, penggunaan teknologi, dan jenis peralatan. Keragaman dari faktor input produksi adalah sebesar 6,56% yang berarti bahwa variabel-variabel yang mendukung faktor keempat memberikan sumbangan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan industri mebel Kota Malang sebesar 6,56%. Kelima variabel yang membentuk faktor keempat memiliki nilai koefisien korelasi yang positif. Hal tersebut menunjukkan

bahwa semua variabel pada faktor input produksi mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan industri mebel Kota Malang.

Faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap pengembangan industri mebel Kota Malang berdasarkan hasil analisis faktor adalah faktor pemasaran yang terdiri dari 2 variabel, yaitu saluran distribusi dan aksesibilitas pemasaran. Faktor tersebut memiliki nilai eigen dan nilai keragaman faktor yang terbesar sehingga memiliki pengaruh yang besar.

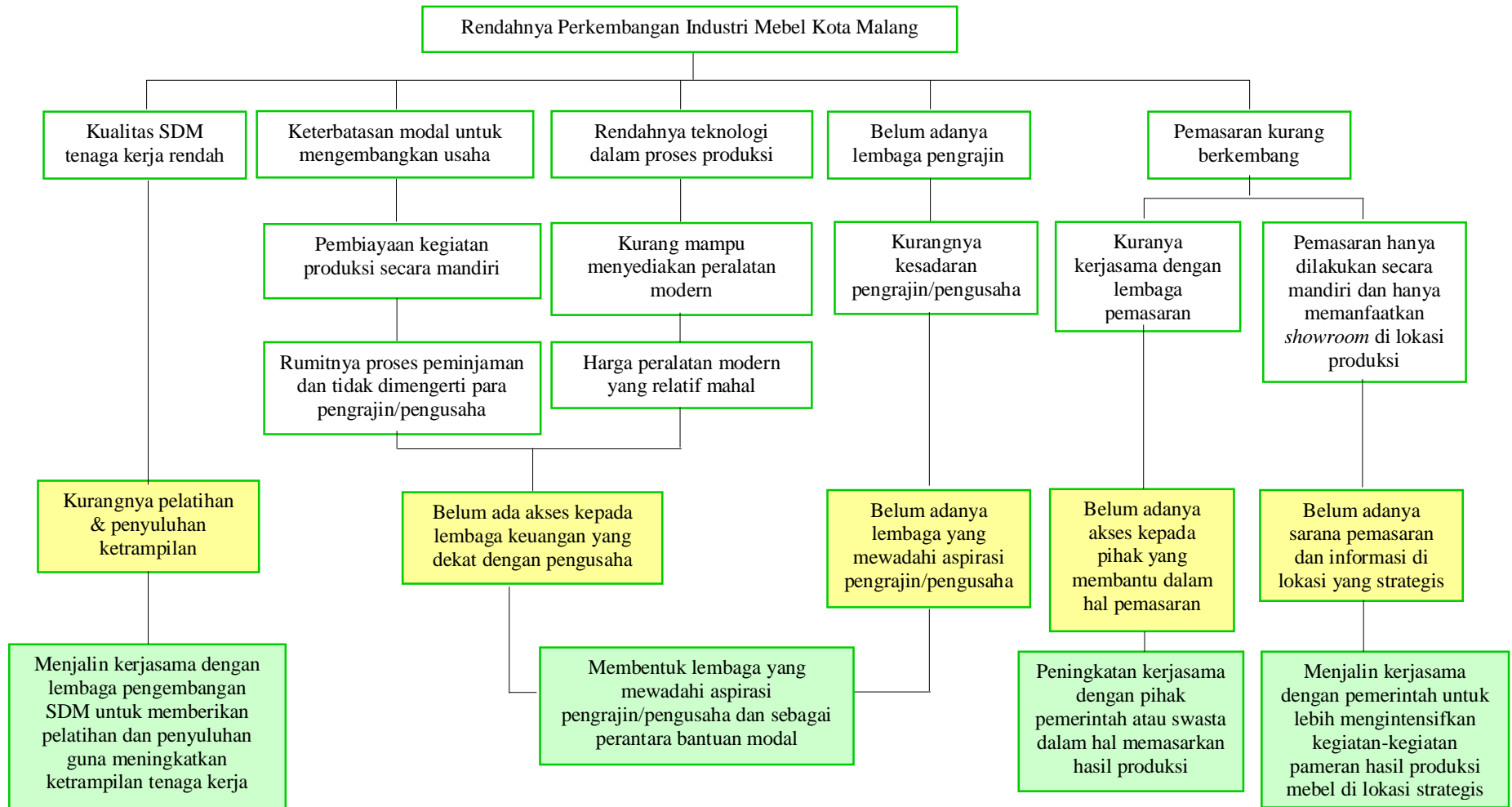
Adapun persamaan akhir dari hasil analisis faktor pada studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

$$F_i = W_{i2}X_2 + W_{i8}X_8 + W_{i9}X_9 + W_{i10}X_{10} + W_{i11}X_{11} + W_{i12}X_{12} + W_{i14}X_{14} + W_{i17}X_{17} + W_{i18}X_{18} + W_{i19}X_{19} + W_{i20}X_{20} + W_{i21}X_{21} + W_{i22}X_{22} + W_{i23}X_{23} + W_{i24}X_{24} + W_{i25}X_{25}$$

Berdasarkan persamaan akhir analisis faktor tersebut, dapat diketahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan industri mebel Kota Malang. Variabel-variabel tersebut adalah kualitas tenaga kerja, aksesibilitas memperoleh bahan baku, inovasi produk, kemampuan produksi, promosi, saluran distribusi, aksesibilitas pemasaran, penggunaan teknologi, jenis peralatan, ketersediaan sarana transportasi, ketersediaan sarana pendukung, ketersediaan sumber energi, lokasi, sistem administrasi, ijin usaha, dan kerjasama.

5.7 Analisis Akar Masalah

Analisis akar masalah digunakan untuk mengetahui masalah-masalah utama pada industri mebel Kota Malang. Dengan mengetahui masalah-masalah utama pada industri mebel diharapkan akan dapat mempermudah dalam mencari arahan-arahan pengembangan industri mebel Kota Malang untuk kedepannya.



Gambar 5. 19 Akar Masalah Industri Mebel Kota Malang

Masalah utama pada sentra industri mebel Kota Malang adalah rendahnya perkembangan sentra industri tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa masalah, yaitu :

1. Kualitas sumber daya manusia tenaga kerja yang rendah

Maksud dari kualitas SDM tenaga kerja rendah adalah rendahnya kualitas tenaga kerja dalam hal menciptakan inovasi baru dalam desain produk mebel. Rendahnya kualitas tenaga kerja disebabkan karena kurangnya pelatihan dan penyuluhan ketrampilan. Kurangnya pelatihan dan penyuluhan ketrampilan disebabkan karena kurangnya kerjasama antara pengrajin mebel Kota Malang dengan lembaga pengembangan SDM. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perkembangan industri mebel Kota Malang diperlukan menjalin kerjasama dengan lembaga pengembangan SDM yaitu dengan SMK/universitas dan pemerintah sebagai fasilitator

2. Keterbatasan modal untuk mengembangkan usaha

Terbatasnya modal pengrajin/pengusaha mebel Kota Malang dalam mengembangkan usahanya disebabkan karena modal yang digunakan berasal secara mandiri. Rumitnya proses peminjaman modal oleh lembaga keuangan menyebabkan pengrajin/pengusaha mebel lebih memilih menggunakan modal secara mandiri. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya akses kepada lembaga keuangan yang dekat pengrajin/pengusaha mebel. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perkembangan industri mebel Kota Malang diperlukan membentuk lembaga yang mewedahi aspirasi pengrajin/pengusaha dan sebagai perantara bantuan modal.

3. Rendahnya teknologi dalam proses produksi

Rendahnya teknologi dalam proses produksi disebabkan para pengrajin/pengusaha belum mampu menyediakan peralatan modern disebabkan mahalnya harga peralatan modern. Belum adanya akses kepada lembaga keuangan yang dekat pengrajin/pengusaha mebel menyebabkan sulitnya bantuan modal untuk membeli peralatan modern. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perkembangan industri mebel Kota Malang diperlukan membentuk lembaga yang mewedahi aspirasi pengrajin/pengusaha dan sebagai perantara bantuan modal.

4. Belum adanya lembaga pengrajin/pengusaha mebel Kota Malang

Belum adanya lembaga di tingkat pengrajin/pengusaha mebel Kota Malang disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat. Dengan adanya lembaga di tingkat pengrajin akan memudahkan dalam hal mewadahi aspirasi pengrajin/pengusaha mebel Kota Malang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perkembangan industri mebel Kota Malang diperlukan membentuk lembaga yang mewadahi aspirasi pengrajin/pengusaha yang juga dapat digunakan sebagai perantara bantuan modal.

5. Pemasaran hasil produksi mebel kurang berkembang

Pemasaran hasil produksi kurang berkembang disebabkan karena kurangnya kurangnya bekerjasama dengan lembaga pemasaran. Kurangnya promosi dikarenakan belum adanya akses ke pihak yang membantu dalam hal pemasaran. Sedangkan lokasi industri yang kurang strategis dikarenakan lokasi industri yang tidak berada pada pinggir jalan utama Kota Malang. Kondisi ini menyebabkan belum adanya showroom dan informasi pemasaran industri mebel Kota Malang yang terletak pada lokasi strategis. Oleh karena itu, untuk mengembangkan promosi diperlukan kerjasama dengan lembaga yang dapat membantu dalam pemasaran hasil produksi yaitu dengan cara menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk lebih mengintensifkan kegiatan-kegiatan pameran hasil produksi mebel di lokasi strategis.

5.8 Strategi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang

Strategi pengembangan industri mebel Kota Malang dicari dengan menggunakan analisis SWOT melalui proses IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*). Analisis tersebut mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang kemudian akan ditentukan strategi pengembangannya melalui gambar dalam kuadran SWOT. Untuk nilai bobot dalam tiap-tiap variabel SWOT diambil dari nilai komponen/beban pada analisis faktor.

Nilai rating ditentukan berdasarkan urutan nilai eigen yang terdapat pada masing-masing komponen. Rating 1 diberikan pada faktor yang berpengaruh kecil (nilai eigen kecil) terhadap perkembangan industri mebel, dan rating 4 diberikan pada faktor yang berpengaruh besar (nilai eigen besar) terhadap kondisi eksisting.

Tabel 5. 48 Nilai Rating Tiap Komponen

No	Komponen	Nilai Eigen	Rating
1.	Pemasaran	5,409	4
2.	Manajemen & Pengembangan Usaha	2,689	3
3.	Penunjang Industri	1,751	2
4.	Input Produksi	1,049	1

Sumber : Hasil Analisis Faktor diolah

A. Analisis Faktor-faktor Internal (IFAS)

Adapun pembobotan IFAS dan matriks evaluasi faktor-faktor internal dapat dilihat pada tabel 5.49 dan tabel 5.50.

Tabel 5. 49 Pembobotan Matriks IFAS

Kekuatan	Nilai	Bobot	Kelemahan	Nilai	Bobot
Sistem administrasi	0,661	0,134	Aksesibilitas Pemasaran	0,742	0,184
Ketersediaan sarana transportasi	0,792	0,161	Ijin usaha	0,870	0,216
Ketersediaan jaringan jalan	0,671	0,136	Kerjasama	0,826	0,205
Ketersediaan sumber energi	0,631	0,128	Kualitas tenaga kerja	0,660	0,164
Lokasi	0,715	0,145	Jenis Peralatan	0,937	0,232
Aksesibilitas pemasaran	0,742	0,151			
Aksesibilitas bahan baku	0,715	0,145			
Jumlah	4,927	1	Jumlah	4,035	1

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2008

Tabel 5. 50 Matriks Evaluasi Faktor-faktor Internal

No	Faktor-faktor Kunci Internal	Bobot	Rating (1-4)	Skor (Bobot x Rating)
Strength (kekuatan)				
1	Beberapa unit usaha mebel sudah mulai melakukan pembukuan tentang pengeluaran dan pemasukan usaha mebel mereka. Hal tersebut dapat membantu dalam mempermudah mengembangkan industri mebel Kota Malang.	0,134	3	0,351
2	Sebanyak 66,67% pengusaha mebel sudah memiliki kendaraan pribadi untuk mempermudah proses produksi.	0,161	2	0,28
3	Wilayah sentra industri mebel Kota Malang sudah didukung dengan kondisi jalan yang baik dan dengan perkerasan aspal di sepanjang jalan utama.	0,136	2	0,238
4	Seluruh wilayah sentra industri mebel Kota Malang sudah terlayani jaringan listrik, air bersih dan telepon.	0,128	2	0,224
5	Wilayah sentra berdekatan dengan jalan A, Yani dengan hirarki arteri sekunder yang merupakan salah satu jalan utama Kota Malang.	0,145	2	0,254
6	Sentra industri mebel sudah memiliki aksesibilitas pemasaran yang baik, yaitu sekitar 68,12% unit usaha memiliki jarak 500-1000 meter dari jalan A, Yani yang merupakan akses utama di kawasan sentra.	0,151	4	0,524
7	Bahan baku utama industri mebel berupa kayu dapat diperoleh dengan mudah, baik di Kabupaten Malang maupun dari luar wilayah.	0,145	1	0,127
Total Skor Potensi				2,290
Weakness (kelemahan)				
1	Para pengudaha mebel mengalami masalah dalam hal memasarkan produk dikarenakan mereka hanya memasarkan secara mandiri sehingga jaringan pemasaran belum bisa mencapai tingkat internasional.	0,184	4	0,736
2	Sebanyak 56,52% unit usaha mebel belum terdaftar di Disperindagkom Kota Malang.	0,216	3	0,647
3	Masih ada sekitar 50,72% unit usaha yang belum mampu menjalin	0,205	3	0,614

No	Faktor-faktor Kunci Internal	Bobot	Rating (1-4)	Skor (Bobot x Rating)
4	kerjasama dengan pihak atau lembaga lain. Tingkat pendidikan tenaga kerja yang masih rendah yaitu mayoritas tenaga kerja lulusan SMP/ sederajat sebesar 47,83%. Rendahnya kualitas tenaga kerja tersebut dapat menghambat perkembangan industri mebel Kota Malang.	0,164	1	0,164
5	Sebanyak 72,46% unit usaha mebel masih menggunakan peralatan tradisional.	0,232	1	0,232
Total Skor Masalah				2,392
Selisih Skor Potensi dengan Masalah				0,102

B. Analisis Faktor-faktor Eksternal (EFAS)

Adapun pembobotan EFAS dan matriks evaluasi faktor-faktor eksternal dapat dilihat pada tabel 5.51 dan tabel 5.52.

Tabel 5. 51 Pembobotan Matriks IFAS

Kesempatan	Nilai	Bobot	Ancaman	Nilai	Bobot
Promosi	0,733	0,470	Inovasi Produk	0,740	0,740
Kerjasama	0,826	0,530			
Jumlah	1,559	1	Jumlah	0,740	0,740

Tabel 5. 52 Matriks Evaluasi Faktor-faktor Internal

No	Faktor-faktor Kunci Internal	Bobot	Rating (1-4)	Skor (Bobot x Rating)
Opportunities (Kesempatan)				
1	Adanya promosi atau pameran hasil produksi kerajinan industri kecil yang diadakan oleh Disperindagkom dapat dijadikan peluang dalam hal memperluas jaringan pemasaran hasil produksi mebel Kota Malang.	0,470	3	1,410
2	Menjalin kerjasama antar pengusaha mebel Kota Malang dengan pemerintah maupun kerjasama dengan pihak lain (misal, lembaga pendidikan dan perusahaan-perusahaan, misalnya sentra kerajinan Kendedes) sehingga dapat dijadikan peluang untuk terus memperluas jaringan pemasaran baik untuk pemasaran di dalam kota maupun memperluas pemasaran di luar Kota Malang.	0,530	4	2,120
Total Skor Potensi				3,530
Threat (ancaman)				
1	Adanya persaingan pasar dengan produk mebel dari luar wilayah Kota Malang dapat mengancam keberadaan dan keeksistensian industri mebel Kota Malang.	0,740	3	2,220
Total Skor Masalah				2,220
Selisih Skor Potensi dengan Masalah				1,310

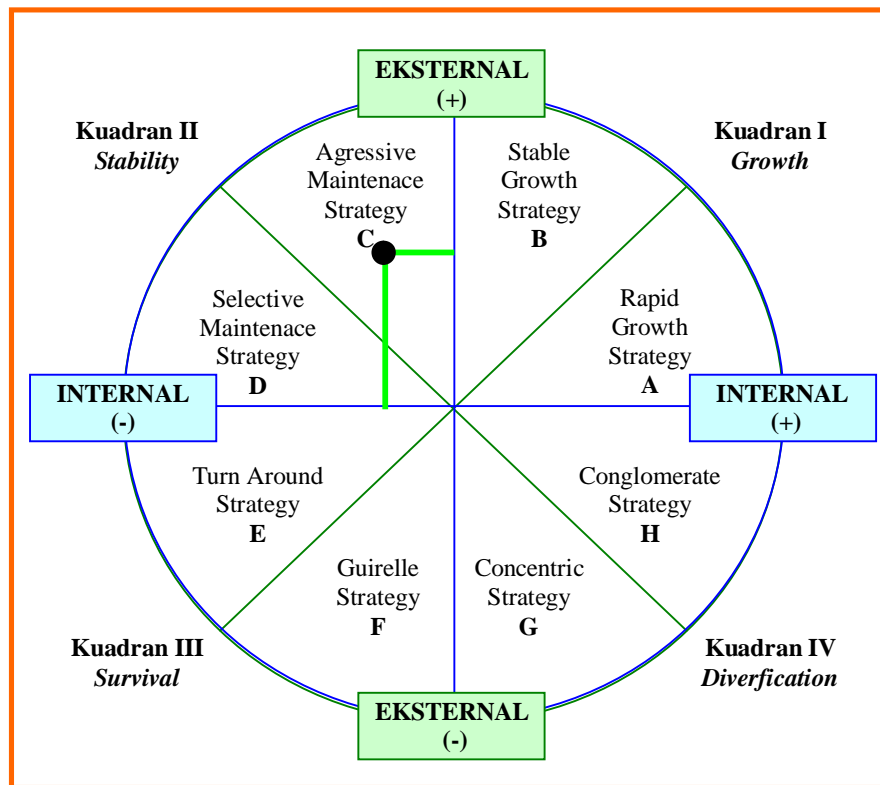
Untuk mengetahui posisi dalam kuadran SWOT, maka hasil perhitungan pada analisis IFAS-EFAS dipetakan dalam kuadran SWOT. Berdasarkan hasil perhitungan dari matriks IFAS dan EFAS, maka nilai-nilai yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Sumbu X

$$\begin{aligned} X &= \text{Kekuatan} + \text{Kelemahan} \\ &= 2,290 + (-2,392) \\ &= -0,102 \end{aligned}$$

Sumbu Y

$$\begin{aligned} Y &= \text{Kesempatan} + \text{Ancaman} \\ &= 3,530 + (-2,220) \\ &= 1,310 \end{aligned}$$



Gambar 5. 20 Kuadran SWOT Industri Mebel Kota Malang

Berdasarkan gambar 5.20, dapat diketahui bahwa posisi strategi industri mebel Kota Malang terdapat pada kuadran 2-C yaitu *Agressive Maintanance Strategy*. Hal ini menunjukkan bahwa industri mebel Kota Malang memiliki peluang yang besar tetapi potensi industri mebel belum dimanfaatkan sehingga fokus strategi pada posisi seperti ini adalah meminimalkan kendala-kendala atau masalah-masalah internal industri mebel Kota Malang. Adapun kelemahan yang ada pada industri mebel Kota Malang adalah kurangnya kerjasama antara pengusaha mebel Kota Malang dengan pihak luar, rendahnya kualitas SDM tenaga kerja, dan kurangnya penggunaan teknologi. Sedangkan peluang yang dimiliki oleh industri mebel Kota Malang adalah adanya promosi atau pameran hasil produksi kerajinan industri kecil yang diadakan oleh Disperindagkom dan adanya peluang kerjasama dengan pihak luar yaitu pemerintah maupun dengan pihak lain (misal, lembaga pendidikan dan perusahaan-perusahaan, misalnya sentra kerajinan Kendedes). Oleh karena itu, strategi pengembangan dapat berupa usaha agresif yang membutuhkan koordinasi aktif dengan pihak pemerintah, yaitu dengan memanfaatkan promosi atau pameran hasil produksi kerajinan industri kecil yang diadakan oleh Disperindagkom. Selain itu, juga dapat diperlukan adanya kerjasama dengan pihak luar (sentra kerajinan Kendedes) dalam hal pemasaran, dan

perlunya kerjasama dengan pihak luar baik pemerintah maupun swasta dalam hal penyediaan peralatan modern dan peningkatan kualitas SDM tenaga kerja. Konsep dasar pengembangan dari strategi pengembangan yang aktif dan agresif diuraikan pada pembahasan konsep dasar pengembangan.

5.9 Konsep Dasar Pengembangan Industri Mebel Kota Malang

Hasil analisis SWOT dan IFAS-EFAS, didapatkan konsep pengembangan industri mebel Kota Malang yaitu dengan menggunakan *Aggressive Maintenance Strategy*. Konsep pengembangan dengan strategi tersebut adalah dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki industri mebel Kota Malang sehingga dapat meminimalkan masalah-masalah internal yang dimiliki oleh industri mebel Kota Malang. Adapun konsep pengembangan industri mebel Kota Malang terdiri dari konsep-konsep yang menyangkut faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan industri mebel Kota Malang berdasarkan hasil analisis faktor sebelumnya.

a. Konsep Pengembangan Non Fisik

1. Konsep Pengembangan Pemasaran

- Perluasan jaringan distribusi pemasaran dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah atau pihak/lembaga lain.
- Peningkatan aksesibilitas pemasaran dapat dilakukan dengan menginformasikan akan potensi produk mebel yang dihasilkan kepada pemerintah atau pihak/lembaga lain yang mempunyai hubungan dengan pemasaran.
- Menjalinkan kerjasama dengan pemerintah Kota Malang melalui Disperindagkom Kota Malang untuk lebih menggalakkan kegiatan-kegiatan pameran hasil produksi mebel di lokasi strategis.

2. Konsep Pengembangan Manajemen Usaha

- Menumbuhkan kesadaran pengusaha mebel untuk mendaftarkan usaha mereka ke Disperindagkom Kota Malang
- Meningkatkan kerjasama dengan pihak atau lembaga lainnya dalam hal untuk meningkatkan kegiatan produksi
- Meningkatkan promosi hasil produksi mebel Kota Malang. Dengan adanya promosi, maka akan dapat memperluas jaringan pemasaran hasil produksi.

- Membentuk lembaga di tingkat pengrajin/pengusaha mebel atau perhimpunan pengrajin mebel Kota Malang yang bertujuan untuk mengefektifkan kegiatan koordinasi dengan pihak luar.

3. Konsep Pengembangan Input Produksi

- Peningkatan kualitas tenaga kerja dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan dan pemberian ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja. Selain itu, partisipasi dari tenaga kerja untuk membantu meningkatkan pengembangan industri mebel juga perlu terus dipupuk.
- Menyeimbangkan antara kemampuan tenaga kerja dengan teknologi yang akan digunakan sehingga terjadi suatu kesinergisan penggunaan teknologi. Selain itu, secara bertahap dapat dilakukan dengan meminta bantuan kepada pemerintah atau swasta dalam pengadaan peralatan bagi para pengusaha mebel yang belum memiliki peralatan yang menjangkau.
- Peningkatan inovasi produk dengan cara meningkatkan kreasi dalam membuat desain produk.

b. Konsep Pengembangan Fisik

- Penyediaan pusat pelatihan dan penyuluhan sebagai tempat pelatihan dan sosialisasi untuk meningkatkan ketrampilan para pengrajin/pengusaha mebel maupun meningkatkan kemampuan tenaga kerja.

5.10 Arahan Pengembangan Industri Mebel Kota Malang

5.10.1 Arahan Pengembangan Kegiatan Produksi Industri Mebel Kota Malang

Berdasarkan konsep pengembangan kegiatan industri mebel Kota Malang, maka dapat ditentukan arahan-arahan yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan kegiatan industri mebel. Adapun arahan-arahan pengembangan kegiatan industri mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

A. Arahan Pengembangan Manajemen Usaha

Adanya manajemen usaha yang baik, maka suatu kegiatan industri akan berjalan dengan lancar. Proses produksi sampai proses pemasaran semuanya akan tersusun dengan rapi sehingga akan membantu mengembangkan industri tersebut. Manajemen usaha dalam arahan pengembangan kegiatan industri mebel Kota Malang meliputi pengembangan sistem administrasi, ijin usaha, kerjasama dan inovasi produk. Adapun arahan pengembangan manajemen usaha adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kerjasama dengan pihak atau lembaga lainnya
 - Menjalin kerjasama antar pengusaha mebel Kota Malang, misalnya dalam hal penyediaan bahan baku ataupun pemasaran hasil produksi.
 - Menjalin kerjasama dengan pemerintah, misalnya dalam hal pemasaran hasil produksi. Selain itu, juga dapat menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintahan, kesehatan dan pendidikan serta dengan perusahaan-perusahaan yaitu dalam hal pengadaan barang-barang mebel, seperti pengadaan bangku sekolah atau pengadaan meja kantor.
2. Meningkatkan promosi hasil produksi mebel Kota Malang
 Dengan adanya promosi, maka akan dapat mempercepat pemasaran hasil produksi. Adapun program kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan promosi adalah :
 - Instansi terkait yaitu Disperindagkom Kota Malang, menggelar acara promosi produk-produk hasil kerajinan industri minimal setahun sekali. Semua pengusaha industri kecil diharapkan turut serta dalam kegiatan promosi tersebut.
3. Membentuk lembaga atau organisasi di tingkat pengrajin/pengusaha mebel
 Organisasi di tingkat pengrajin/pengusaha mebel sangat penting keberadaannya. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya organisasi di tingkat pengrajin/pengusaha mebel akan lebih memudahkan untuk berkoordinasi, baik antar pengrajin/pengusaha mebel juga dengan pihak luar. Dengan adanya organisasi di tingkat pengrajin/pengusaha mebel akan dapat dijadikan sebagai perantara dalam hal untuk mencari bantuan modal dan untuk menjalin kerjasama dengan pihak luar dalam hal pemasaran.

B. Arahan Pengembangan Input Produksi

Arahan pengembangan input produksi juga akan berpengaruh terhadap pengembangan kegiatan industri mebel Kota Malang. Arahan pengembangan input produksi yang berpengaruh terhadap pengembangan industri mebel Kota Malang terdiri dari pengembangan kualitas tenaga kerja, aksesibilitas bahan baku dan kemampuan produksi, penggunaan teknologi dan jenis peralatan. Adapun arahan pengembangan input produksi adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan kualitas tenaga kerja

Kualitas tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang turut berpengaruh terhadap pengembangan industri mebel Kota Malang. Adapun program kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan kualitas tenaga kerja adalah:

- Melakukan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan tenaga kerja industri mebel Kota Malang. Pendidikan dan pelatihan ini diharapkan akan meningkatkan kualitas dan kreatifitas tenaga kerja sehingga juga akan meningkatkan kualitas industri mebel Kota Malang. Pendidikan dan pelatihan tersebut dilakukan oleh Disperindagkom Kota Malang serta lembaga pendidikan atau pihak akademisi lokal, misal SMK atau universitas. Pendidikan dan pelatihan tersebut berisi tentang bagaimana membuat mebel dengan kualitas yang baik dan dengan berbagai inovasi produk.
- Penyediaan pusat pelatihan dan penyuluhan sebagai tempat pelatihan dan sosialisasi untuk meningkatkan ketrampilan para pengrajin/pengusaha mebel maupun meningkatkan kemampuan tenaga kerja. Penyediaan pusat pelatihan dan penyuluhan dapat dibangun di sekitar lokasi pengembangan pemasaran yang direncanakan.

2. Pengembangan teknologi

Teknologi merupakan media yang dapat membantu kelancaran proses produksi. Dengan adanya bantuan teknologi, maka diharapkan aktivitas produksi dapat terus berkembang. Adapun program kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan teknologi adalah:

- Mengadakan kerjasama dengan instansi terkait atau pihak swasta dalam pemberian bantuan peralatan bagi para pengusaha yang belum memiliki peralatan memadai.
- Penelitian tentang pengembangan teknologi mebel sehingga dapat meningkatkan produksi mebel dan menghasilkan kualitas yang baik sehingga turut mengembangkan industri mebel Kota Malang .
- Pelatihan oleh instansi terkait kepada para pengusaha dan pekerja industri mebel tentang penggunaan teknologi baru. Hal tersebut dimaksudkan agar terjadi keseimbangan antara kemampuan tenaga kerja dengan teknologi yang akan digunakan sehingga terjadi suatu kesinergisan penggunaan teknologi.

3. Pengembangan inovasi produk mebel Kota Malang

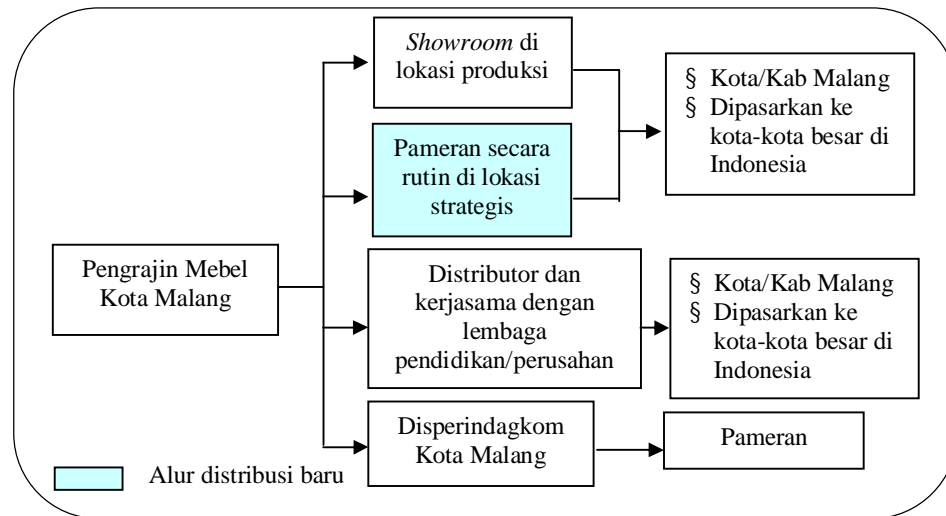
Inovasi produk mebel sangat penting guna meningkatkan pemasaran. Adapun program kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan inovasi produk mebel Kota Malang adalah:

- Peningkatan kreasi desain produk mebel dapat dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan lembaga pengembangan desain produk mebel, kerjasama dengan lembaga pendidikan (SMK/universitas), memanfaatkan internet untuk meng-*update* desain mebel dari berbagai negara, dan mengikuti pameran-pameran *furniture* yang sering diselenggarakan di kota-kota besar, misalnya di Jakarta.
- Untuk memperoleh ciri khas dari industri mebel Kota Malang maka sebaiknya dikembangkan dengan membuat inovasi produk dengan ukiran ciri khas gaya *Malangan*.

5.10.2 Arahan Pengembangan Pemasaran Industri Mebel Kota Malang

Arahan pengembangan pemasaran industri mebel Kota Malang terdiri dari beberapa program kegiatan sebagai berikut :

1. Memperkuat hubungan dan jaringan kerja yang sudah ada, yaitu hubungan dengan distributor atau pihak-pihak yang membantu dalam pemasaran selama ini.
2. Memperbaiki aliran distribusi pemasaran yang sudah ada, misalnya memperkuat kerjasama dengan pemerintah atau pihak lain (perusahaan-perusahaan atau lembaga pendidikan) dalam hal penyediaan *furniture*. Selain itu, juga dapat dilakukan menjalin kerjasama dengan sentra kerajinan Kendedes yang merupakan sarana pemasaran hasil produksi kerajinan industri kecil dan sudah memiliki pangsa pasar yang jelas.
3. Melakukan promosi tentang hasil produksi mebel Kota Malang dengan menonjolkan desain ukiran khas *Malangan*, baik melalui media massa maupun media elektronik
4. Memperluas alur distribusi pemasaran, yaitu bekerjasama dengan berbagai pihak atau lembaga-lembaga yang berhubungan dengan mebel, misalnya dengan sekolah-sekolah atau perusahaan-perusahaan. Selain itu, dapat juga bekerjasama dengan pengusaha mebel dari luar daerah Kota Malang untuk mendistribusikan hasil produksi. Perluasan alur distribusi juga dipengaruhi oleh adanya kegiatan pameran yang dilakukan oleh pemerintah Kota Malang.



Gambar 5. 21 Arahan Penambahan Alur Distribusi Baru pada Industri Mebel Kota Malang

Oleh karena itu, diperlukan menjalin kerjasama dengan pemerintah Kota Malang melalui Disperindagkom Kota Malang untuk lebih menggalakkan kegiatan-kegiatan pameran hasil produksi mebel di lokasi strategis. Pameran tentang produk mebel Kota Malang dilakukan secara intensif dengan memanfaatkan lahan milik pemerintah kota yang memang difungsikan untuk kegiatan pameran hasil produk kerajinan industri kecil Kota Malang.

5.11 Proyeksi Pengusaha Sentra Industri Mebel Kota Malang

Proyeksi digunakan untuk mengetahui kebutuhan sentra industri mebel dalam waktu 5 tahun kedepan. Dasar proyeksi yang digunakan dalam analisis proyeksi kebutuhan sentra industri mebel Kota Malang berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri mebel Kota Malang, yaitu faktor manajemen dan pengembangan usaha, penunjang industri, pemasaran dan input produksi. Adapun penentuan dasar untuk memproyeksikan kebutuhan sentra adalah dengan menggunakan tiga skenario pengembangan, yaitu :

- Skenario optimis : jumlah pengusaha mengalami kenaikan
- Skenario konservatif : jumlah pengusaha mengalami kenaikan tetapi dengan tingkat yang rendah
- Skenario pesimis : jumlah pengusaha tidak mengalami kenaikan

Kriteria penilaian terhadap perkembangan produktivitas berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh dapat dilihat pada tabel 5.53.

Tabel 5. 53 Dasar Penilaian Faktor untuk Penentuan Skenario

Faktor	Nilai 1	Nilai 2	Nilai 3
Pemasaran	Pasar yang dicapai hanya sampai pada tingkat lokal Kota Malang saja	Pasar yang dicapai sampai pada tingkat regional Jawa Timur	Pasar yang dicapai sampai pada tingkat nasional Indonesia
Manajemen dan pengembangan usaha	Unit usaha industri mebel tidak memiliki manajemen usaha dan cara mengembangkan usaha yang baik	Beberapa unit usaha industri mebel memiliki manajemen usaha dan cara mengembangkan usaha yang baik	Unit usaha industri mebel sudah memiliki manajemen usaha dan cara mengembangkan usaha yang baik
Penunjang Industri	Lokasi sentra industri mebel sulit dijangkau dan belum memiliki ketersediaan sarana prasarana penunjang	Lokasi sentra industri mebel dapat dijangkau tetapi belum memiliki ketersediaan sarana prasarana penunjang	Lokasi sentra industri mebel dapat dijangkau dan sudah memiliki ketersediaan sarana prasarana penunjang
Input Produksi	Belum memiliki input produksi yang berkualitas (tenaga kerja, peralatan, bahan baku) dan tidak didukung dengan pencapaian bahan baku yang baik	Sudah memiliki input produksi yang berkualitas (tenaga kerja, peralatan, bahan baku) dan tidak didukung dengan pencapaian bahan baku yang baik	Sudah memiliki input produksi yang berkualitas (tenaga kerja, peralatan, bahan baku) dan sudah didukung dengan pencapaian bahan baku yang baik

Berdasarkan tabel 5.57, dapat ditentukan interval penilaian setiap skenario yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- Pesimis : 4-6 (0% - 33%)
- Konservatif : 7-9 (34% - 66%)
- Optimis : 10-12 (67% - 100%)

Berdasarkan tabel 5.53, dapat dilakukan penilaian setiap faktor yang dapat dilihat pada tabel 5.54.

Tabel 5. 54 Penilaian Setiap Faktor

Faktor	Dasar Pertimbangan	Nilai
Pemasaran	Sudah memiliki pasar sampai ke tingkat nasional	3
Manajemen dan pengembangan usaha	Sudah ada beberapa pengusaha mebel yang memiliki sistem manajemen dan pengembangan usaha yang baik, hal ini dapat dilihat sudah adanya beberapa pengusaha yang sudah melakukan pembukuan dengan baik	2
Penunjang Industri	Lokasi sentra industri mebel dapat dijangkau dengan mudah dan didukung dengan adanya angkutan kota yang melewati sentra serta memiliki kondisi jalan yang baik	3
Input Produksi	Memiliki pencapaian bahan baku yang baik, tetapi belum memiliki kualitas tenaga kerja yang baik	2
Total Nilai		10

Berdasarkan penilaian pada tabel 5.58, maka yang digunakan adalah skenario optimis. Berdasarkan skenario optimis, maka proyeksi kebutuhan sentra industri mebel akan diproyeksikan dan diprosentasekan naik sebesar 67% sampai 100%.

Proyeksi pengusaha industri mebel Kota Malang menggunakan target skenario optimis dapat dilihat pada tabel 5.55.

Tabel 5. 55 Proyeksi Pengusaha Industri Mebel Kota Malang

Tahun	Jumlah Pengusaha
2004	59
2005	70
2006	70
2007	69
2008	69
Proyeksi target optimis 67%	$(67/100) \times 69 = 46$
2013*	69+46 = 115

Sumber: Hasil Proyeksi Tahun 2008

Ket : * Hasil Proyeksi

Berdasarkan hasil proyeksi, maka jumlah pengusaha industri mebel Kota Malang pada tahun 2013 akan bertambah sebanyak 46 orang yaitu menjadi 115 orang.

5.12 Arahan Penentuan Lokasi Pameran Produk Mebel Kota Malang

Adapun arahan lokasi yang dapat dijadikan untuk mengadakan pameran secara intensif adalah sebagai berikut :

- § Lokasi yang berstatus lahan milik pemerintah dan mempunyai fungsi untuk kegiatan pameran hasil produk kerajinan industri kecil Kota Malang.
- § Lokasi pameran harus terdapat lahan yang memadai untuk mengadakan pameran produk mebel Kota Malang.
- § Lokasi dapat dijangkau oleh semua jenis kendaraan, ditunjang dengan sarana dan prasarana transportasi yang memadai serta mudah dikenali.

Berdasarkan arahan lokasi pameran industri mebel Kota Malang di kawasan strategis tersebut, maka beberapa alternatif yang dapat dijadikan lokasi pameran adalah lokasi wisata di Kota Malang. Pemilihan lokasi wisata dilakukan dengan penilaian terhadap variabel yang ditetapkan terhadap tiap lokasi wisata. Variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 5.56.

Tabel 5. 56 Variabel yang Digunakan dalam Pemilihan Lokasi Pameran

No.	Variabel	Indikator	Skor
1.	Ketersediaan lahan	Tersedia lahan untuk fungsi pameran produk mebel	1
		Tidak tersedia lahan untuk fungsi pameran produk mebel	0
2.	Lokasi wisata	Mudah dijangkau dan mudah dikenali	1
		Tidak mudah dijangkau dan tidak mudah dikenali	0
3.	Sarana dan prasarana transportasi	Dapat dilalui segala jenis kendaraan dan dilalui angkutan kota	1
		Tidak dapat dilalui jenis kendaraan tertentu dan tidak dilalui angkutan kota	0

Berdasarkan pertimbangan dari setiap variabel dalam pemilihan lokasi pameran, maka dilakukan skoring pada tiap lokasi wisata Kota Malang.

1. Skoring pada Variabel Ketersediaan Lahan

Tabel 5. 57 Skoring Variabel Ketersediaan Lahan

No.	Tempat Wisata Kota Malang	Pertimbangan	Skor
1.	Taman Krida Budaya	Tersedia lahan untuk fungsi pameran produk mebel	1
2.	Taman Rekreasi Rakyat	Tersedia lahan untuk kosong, namun lahan yang tersedia lahan untuk taman bermain	0
3.	Taman Tlogomas	Tersedia lahan untuk kosong, namun lahan yang tersedia lahan untuk fungsi taman bermain	0
4.	Taman Senaputra	Tersedia lahan untuk fungsi kosong, namun lahan yang tersedia lahan untuk fungsi hiburan dan taman bermain	0

2. Skoring pada Variabel Lokasi Wisata

Tabel 5. 58 Skoring Variabel Lokasi Perdagangan

No.	Tempat Wisata Kota Malang	Pertimbangan	Skor
1.	Taman Krida Budaya	Mudah dijangkau dan mudah dikenali	1
2.	Taman Rekreasi Rakyat	Mudah dijangkau dan mudah dikenali	1
3.	Taman Tlogomas	Mudah dijangkau dan mudah dikenali	1
4.	Taman Senaputra	Mudah dijangkau dan mudah dikenali	1

3. Skoring pada Variabel Sarana dan Prasarana Transportasi

Tabel 5. 59 Skoring Variabel Sarana dan Prasarana Transportasi

No.	Tempat Wisata Kota Malang	Pertimbangan	Skor
1.	Taman Krida Budaya	Dapat dilalui segala jenis kendaraan dan dilalui angkutan kota	1
2.	Taman Rekreasi Rakyat	Dapat dilalui segala jenis kendaraan dan dilalui angkutan kota	1
3.	Taman Tlogomas	Dapat dilalui segala jenis kendaraan dan dilalui angkutan kota	1
4.	Taman Senaputra	Dapat dilalui segala jenis kendaraan dan dilalui angkutan kota	1

Tabel 5. 60 Total Skor Penentuan Lokasi Pameran Produk Mebel Kota Malang di Lokasi Wisata

No.	Tempat Wisata Kota Malang	Kriteria Penilaian			Total
		Ketersediaan Lahan	Lokasi Wisata	Sarana dan prasarana transportasi	
1.	Taman Krida Budaya	1	1	1	3
2.	Taman Rekreasi Rakyat	0	1	1	2
3.	Taman Tlogomas	0	1	1	2
4.	Taman Senaputra	0	1	1	2

Berdasarkan skoring dari setiap variabel dalam pemilihan lokasi pameran produk mebel Kota Malang di lokasi taman wisata, maka dapat diketahui untuk pengembangan lokasi pameran produk mebel Kota Malang adalah di taman krida budaya. Taman krida budaya merupakan taman milik pemerintah yang difungsikan untuk kegiatan seni dan pariwisata Jawa Timur. Oleh karena itu, kegiatan pameran dari kerajinan mebel Kota Malang dapat ditempatkan di Taman Krida Budaya yaitu pada lahan yang terletak di bagian timur.

Gambar 5. 22 Peta Arahkan Lokasi Pameran di Site Taman Krida Budaya

5.1	Analisis Deskriptif Karakteristik Industri Mebel	98
5.1.1	Man (Sumber Daya Manusia).....	98
5.1.2	Material (bahan baku)	102
5.1.3	Money (modal).....	105
5.1.4	Machine (mesin)	106
5.1.5	Market (pasar).....	108
5.1.6	Kelembagaan	113
5.1.7	Proses Produksi.....	114
5.1.8	Kondisi Sarana Prasarana	118
5.2	Analisis Potensi Ekonomi	122
5.3	Analisis Linkage Industri	123
5.3.1	Kaitan Ke Dalam (Backward Linkage).....	125
5.3.2	Kaitan Ke Depan (Forward Linkage).....	129
5.4	Analisis Potensi Masalah	131
5.4.1	Analisis Potensi Industri Mebel Kota Malang.....	131
5.4.2	Analisis Masalah Industri Mebel Kota Malang	132
5.5	Analisis Penyediaan Sarana Prasarana Penunjang Industri Mebel Kota Malang 136	
5.5.1	Sarana Perniagaan	136
5.5.2	Koperasi/bank	139
5.5.3	Jalan.....	139
5.5.4	Air bersih	139
5.5.5	Listrik	140
5.5.6	Telepon	141
5.5.7	Fasilitas Penunjang Lainnya	141
5.6	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel Kota Malang.....	143
5.6.1	Uji Validitas dan Uji Reabilitas	144
A.	Uji Validitas.....	144
B.	Uji Reliabilitas	145
5.6.2	Merumuskan masalah.....	146
5.6.3	Uji MSA (<i>Measure of Sampling Adequacy</i>)	147
5.6.4	Ekstraksi faktor	150
5.6.5	Penentuan banyaknya faktor berdasarkan kriteria akar ciri (Eigenvalues) dan kriteria presentase keragaman kumulatif (Percentage of Variances).....	152
5.6.6	Rotasi varimax terhadap faktor-faktor yang terbentuk.....	153
5.6.7	Penamaan faktor-faktor yang terbentuk	154
5.7	Analisis Akar Masalah	156
5.8	Strategi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang	159
	Faktor-faktor Kunci Internal	160
5.9	Konsep Dasar Pengembangan Industri Mebel Kota Malang	163
5.10	Arahan Pengembangan Industri Mebel Kota Malang.....	164
5.10.1	Arahan Pengembangan Kegiatan Produksi Industri Mebel Kota Malang 164	
5.10.2	Arahan Pengembangan Pemasaran Industri Mebel Kota Malang	167
5.11	Proyeksi Pengusaha Sentra Industri Mebel Kota Malang	168
5.12	Arahan Penentuan Lokasi Pameran Produk Mebel Kota Malang	170

Tabel 5. 1 Jumlah Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang.....	98
Tabel 5. 2 Usia Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang.....	99
Tabel 5. 3 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang	99
Tabel 5. 4 Asal Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang.....	100
Tabel 5. 5 Cara Memulai Usaha Industri Mebel Kota Malang.....	101
Tabel 5. 6 Motivasi Usaha Industri Mebel Kota Malang	101
Tabel 5. 7 Lama Usaha Industri Mebel Kota Malang	101
Tabel 5. 8 Jenis Kayu Industri Mebel Kota Malang	102
Tabel 5. 9 Harga Kayu yang Digunakan Industri Mebel Kota Malang	102
Tabel 5. 10 Asal Bahan Baku Utama Industri Mebel Kota Malang	103
Tabel 5. 11 Cara Memperoleh Bahan Baku Utama Industri Mebel Kota Malang	104
Tabel 5. 12 Frekuensi Pengiriman Bahan Baku Utama Industri Mebel Kota Malang..	104
Tabel 5. 13 Alat Angkut Bahan Baku Industri Mebel Kota Malang	105
Tabel 5. 14 Asal Modal Industri Mebel Kota Malang	105
Tabel 5. 15 Nilai Modal Industri Mebel Kota Malang.....	106
Tabel 5. 16 Jenis Peralatan Industri Mebel Kota Malang.....	107
Tabel 5. 17 Persepsi Harga Peralatan Industri Mebel Kota Malang	108
Tabel 5. 18 Tujuan Pemasaran Industri Mebel Kota Malang	108
Tabel 5. 19 Cara Pemasaran Industri Mebel Kota Malang.....	110
Tabel 5. 20 Perkerasan Jalan menuju Lokasi Industri Mebel.....	118
Tabel 5. 21 Aksesibilitas Penyediaan Bahan Baku Utama Industri Mebel.....	119
Tabel 5. 22 Jarak Lokasi Industri Mebel dari Jalan A.Yani.....	120
Tabel 5. 23 Pengelolaan Limbah Industri Mebel Kota Malang.....	122
Tabel 5. 24 Perhitungan <i>Locational Quotient</i> (LQ)	122
Tabel 5. 25 Potensi Industri Mebel Kota Malang	132
Tabel 5. 26 Masalah Industri Mebel Kota Malang	132
Tabel 5. 27 Kepemilikan <i>Showroom</i> Pengusaha Mebel Kota Malang.....	136
Tabel 5. 28 Jumlah Pengguna Air Bersih Pada Industri Mebel Kota Malang	139
Tabel 5. 29 Kebutuhan Listrik Peralatan Industri Mebel Kota Malang.....	140
Tabel 5. 30 Jumlah Daya Sambung Listrik Pada Industri Mebel Kota Malang ..	141
Tabel 5. 31 Kebutuhan Bantuan Peralatan Industri Mebel Kota Malang.....	142
Tabel 5. 32 Kebutuhan Gudang Industri Mebel Kota Malang.....	142
Tabel 5. 33 Hasil Uji Validitas Pada Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel Kota Malang	144
Tabel 5. 34 Kriteria Indeks Kofiesien Reliabilitas	145
Tabel 5. 35 Hasil Uji Reliabilitas Pada Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel Kota Malang	145
Tabel 5. 36 KMO and Bartlett's Test.....	147
Tabel 5. 37 Nilai MSA setiap indikator	148
Tabel 5. 38 KMO and Bartlett's Test.....	148
Tabel 5. 39 Nilai MSA setiap indikator	149
Tabel 5. 40 KMO and Bartlett's Test.....	149
Tabel 5. 41 Nilai MSA setiap indikator	149
Tabel 5. 42 Nilai Ekstraksi Variabel.....	150
Tabel 5. 43 Total Variance Explained	152
Tabel 5. 44 Penentuan Jumlah Faktor Berdasarkan Akar Ciri Dan Presentase Keragaman Kumulatif	152
Tabel 5. 45 Penyebaran Variabel-variabel Pada Faktor yang Terbentuk	153
Tabel 5. 46 Penentuan Variabel Setiap Faktor	154
Tabel 5. 47 Penamaan Terhadap Faktor-faktor yang Terbentuk	154

Tabel 5. 48 Nilai Rating Tiap Komponen	160
Tabel 5. 49 Pembobotan Matriks IFAS	160
Tabel 5. 50 Matriks Evaluasi Faktor-faktor Internal	160
Tabel 5. 51 Pembobotan Matriks IFAS	161
Tabel 5. 52 Matriks Evaluasi Faktor-faktor Internal	161
Tabel 5. 53 Dasar Penilaian Faktor untuk Penentuan Skenario	169
Tabel 5. 54 Penilaian Setiap Faktor	169
Tabel 5. 55 Proyeksi Pengusaha Industri Mebel Kota Malang	170
Tabel 5. 56 Variabel yang Digunakan dalam Pemilihan Lokasi Pameran.....	170
Tabel 5. 57 Skoring Variabel Ketersediaan Lahan	171
Tabel 5. 58 Skoring Variabel Lokasi Perdagangan	171
Tabel 5. 59 Skoring Variabel Sarana dan Prasarana Transportasi	171
Tabel 5. 60 Total Skor Penentuan Lokasi Pameran Produk Mebel Kota Malang di Lokasi Wisata	171
Gambar 5. 1 Gambar Peralatan Industri Mebel Kota Malang.....	107
Gambar 5. 2 Alur Pemasaran Industri Mebel Kota Malang.....	109
Gambar 5. 3 Peta Daerah Pemasaran Industri Mebel Kota Malang.....	112
Gambar 5. 4 Hubungan Kelembagaan Industri Mebel Kota Malang.....	113
Gambar 5. 5 Tahapan Proses Produksi Industri Mebel Kota Malang	115
Gambar 5. 6 Hasil Produksi Mebel Kota Malang.....	117
Gambar 5. 7 <i>Linkage</i> Sistem Industri Mebel Kota Malang.....	124
Gambar 5. 8 Aliran Tenaga Kerja Industri Kota Malang	125
Gambar 5. 9 Peta <i>Linkage</i> Tenaga Kerja Industri Mebel Kota Malang.....	126
Gambar 5. 10 Aliran Bahan Baku Utama Industri Mebel Kota Malang	127
Gambar 5. 11 Peta <i>Linkage</i> Bahan Baku Industri Mebel Kota Malang.....	128
Gambar 5. 12 Aliran Pemasaran Industri Mebel Kota Malang	129
Gambar 5. 13 Peta <i>Linkage</i> Pemasaran Industri Mebel Kota Malang.....	130
Gambar 5. 14 Aliran Limbah Industri Mebel Kota Malang	131
Gambar 5. 15 Foto Mapping Potensi Industri Mebel Kota Malang.....	134
Gambar 5. 16 Foto Mapping Masalah Industri Mebel Kota Malang.....	135
Gambar 5. 17 Layout Rumah Produksi Industri Mebel (<i>Showroom</i> Terpisah dengan Rumah Produksi).....	137
Gambar 5. 18 Layout Rumah Produksi Industri Mebel (<i>Showroom</i> Gabung dengan Rumah Produksi).....	138
Gambar 5. 19 Akar Masalah Industri Mebel Kota Malang	157
Gambar 5. 20 Kuadran SWOT Industri Mebel Kota Malang.....	162
Gambar 5. 21 Arahan Penambahan Alur Distribusi Baru pada Industri Mebel Kota Malang.....	168
Gambar 5. 22 Peta Arahan Lokasi Pameran di Site Taman Krida Budaya.....	172

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada industri mebel Kota Malang, diperoleh jawaban dari beberapa permasalahan yang ada. Adapun beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis pada studi Pengembangan Industri Mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik industri mebel Kota Malang

Berdasarkan karakteristiknya, industri mebel Kota Malang berjumlah 69 unit yang tersebar pada dua kelurahan, yaitu Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwodadi. Perkembangan industri mebel Kota Malang tidak terlepas dari faktor pendukung kegiatan industri. Faktor-faktor pendukung kegiatan industri mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

A. Man (Sumber Daya Manusia)

Berdasarkan hasil observasi tahun 2008 dan hasil analisis untuk faktor sumber daya manusia, dapat diketahui bahwa :

- Mayoritas jumlah tenaga kerja industri mebel Kota Malang berjumlah 1-5 orang yang berasal dari tetangga dekat pemilih usaha mebel.
- Usia tenaga kerja industri mebel Kota Malang di Kelurahan Purwodadi mayoritas berusia 21-30 tahun. Sedangkan di Kelurahan Tunjungsekar mayoritas tenaga kerja berusia 30-40 tahun yang menunjukkan bahwa tenaga kerja yang ada minimal sudah berpengalaman dalam mengerjakan proses produksi mebel.
- Tingkat pendidikan tenaga kerja industri mebel, baik di Kelurahan Purwodadi maupun di Kelurahan Tunjungsekar mayoritas lulusan SMP/ sederajat.
- Cara memulai usaha industri mebel di kedua kelurahan sebagian besar berasal dari inisiatif sendiri.
- Motivasi untuk memulai usaha industri mebel Kota Malang sebagian besar dikarenakan motivasi pendapatan.
- Lama usaha industri mebel Kota Malang berkisar antara 15-30 tahun di Kelurahan Purwodadi dan > 30 tahun di Kelurahan Tunjungsekar. Hal ini

menunjukkan keeksistensian industri mebel sebagai salah satu sentra industri kecil yang dapat berkembang di Kota Malang.

B. Material (Bahan Baku)

Berdasarkan hasil observasi tahun 2008 dan hasil analisis untuk faktor bahan baku, dapat diketahui bahwa :

- Bahan baku utama dalam industri mebel Kota Malang adalah kayu, dan jenis kayu yang digunakan adalah kayu jati, multiplek, kayu kembang dan kayu waru. Kayu jati merupakan jenis kayu yang digunakan paling sedikit, hal ini dikarenakan harga kayu jati sangat mahal.
- Asal bahan baku utama industri mebel Kota Malang berasal dari lokal (Kabupaten Malang), dan regional (Pasuruan).
- Cara memperoleh bahan baku utama paling banyak diperoleh dengan cara membeli langsung secara sendiri-sendiri. Sedangkan frekuensi pengiriman bahan baku utama paling banyak hanya sekitar 1 kali sebulan.
- Pengangkutan bahan baku utama industri mebel Kota Malang paling banyak diangkut dengan menggunakan kendaraan pribadi.

C. Money (Modal)

Berdasarkan hasil observasi tahun 2008 dan hasil analisis untuk faktor modal, dapat diketahui bahwa :

- Para pengusaha industri mebel Kota Malang paling banyak memulai usaha dengan menggunakan modal sendiri.
- Mayoritas nilai modal yang digunakan pengusaha industri mebel Kota Malang adalah ≤ 5 juta.

D. Machine (mesin)

Berdasarkan hasil observasi tahun 2008 dan hasil analisis untuk faktor mesin, dapat diketahui bahwa :

- Peralatan yang digunakan dalam proses produksi di industri mebel Kota Malang yaitu menggunakan peralatan tradisional dan peralatan modern, tetapi sebagian besar unit usaha masih menggunakan peralatan tradisional.
- Harga peralatan industri mebel dari persepsi para pengusaha mebel sebagian besar menyebutkan bahwa harga peralatan sudah cukup terjangkau bagi pengusaha mebel, meskipun ada beberapa yang mengatakan harga peralatan mahal.

E. Market (pasar)

Berdasarkan hasil observasi tahun 2008 dan hasil analisis untuk faktor pemasaran, dapat diketahui bahwa :

- Daerah pemasaran industri mebel Kota Malang mulai dari lingkup lokal (Malang Raya), regional Jawa Timur (Pasuruan, Blitar, Surabaya, Kediri, Tulungagung, Trenggalek, Bojonegoro) sampai ke lingkup nasional (Riau, Pontianak, Papua).
- Alur pemasaran yang banyak terjadi di sentra industri mebel Kota Malang yaitu alur pemasaran dari produsen langsung ke konsumen atau dengan kata lain paling banyak dipasarkan dengan cara dijual sendiri.

F. Kelembagaan

Dalam proses produksi mebel, industri mebel Kota Malang memiliki hubungan kelembagaan dengan pemerintah melalui Disperindagkom Kota Malang, Koperasi Simpan Pinjam dan berhubungan dengan masyarakat sebagai penyedia tenaga kerja dan sebagai konsumen. Selain itu, industri mebel Kota Malang memiliki hubungan kelembagaan dengan pedagang yang membantu dalam proses pemasaran.

G. Utilitas

Kondisi utilitas pada lokasi industri mebel Kota Malang sudah baik. Hal ini terbukti dari seluruh wilayah studi sudah dilayani oleh jaringan listrik, telepon, air bersih dan tidak ada masalah dengan kondisi utilitas. Untuk kondisi jalan juga sudah baik, yaitu mayoritas wilayah studi sudah memiliki jalan dengan perkerasan aspal. Selain itu, di wilayah studi juga dilalui angkutan kota.

H. Potensi Ekonomi

Metode yang digunakan untuk mengetahui potensi ekonomi adalah dengan metode *locational quotient* (LQ). Nilai yang diperoleh dari perhitungan LQ dengan membandingkan nilai produksi industri mebel Kota Malang dan nilai produksi Jawa Timur, didapatkan nilai LQ lebih besar dari 1. Dengan demikian terbukti bahwa industri mebel layak untuk dikembangkan di Kota Malang sebagai basis ekonomi.

I. Potensi Industri Mebel Kota Malang

Adapun potensi industri mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

- Mayoritas tenaga kerja berasal dari wilayah setempat, yaitu 27,53% berasal dari keluarga sendiri, dan 66,67% berasal dari kelurahan/kecamatan ang

sama. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan industri mebel dapat membantu menyerap tenaga kerja khususnya di wilayah tersebut serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

- Cara memulai usaha industri mebel di kedua kelurahan sebagian besar berasal dari inisiatif sendiri yaitu sebanyak 68,12% pengusaha. Hal ini menunjukkan bahwa di kedua kelurahan terdapat potensi untuk peluang membuka usaha mebel dan industri mebel memiliki prospek untuk dikembangkan di wilayah tersebut.
- Lama usaha industri mebel Kota Malang berkisar antara 15-30 tahun di Kelurahan Purwodadi (sekitar 22,22%) dan > 30 tahun di Kelurahan Tunjungsekar (sekitar 31,67%). Hal ini menunjukkan keeksistensian industri mebel sebagai salah satu sentra industri kecil yang dapat berkembang di Kota Malang.
- Aksesibilitas yang baik di wilayah sentra industri mebel, memudahkan pengangkutan bahan baku yaitu 56,52% unit usaha mebel sudah dilewati dengan kondisi jalan yang baik dan dapat dilewati kendaraan.
- Bahan baku dapat diperoleh dengan mudah di daerah Kabupaten Malang dan Pasuruan.
- Sudah adanya mesin dengan menggunakan listrik yang berarti mesin yang digunakan dalam proses produksi mebel sudah adanya teknologi yang masuk ke dalam sentra industri mebel Kota Malang.
- Sebagian besar pengusaha (57,97%) sudah mampu memiliki peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam proses produksi yang berarti harga peralatan-peralatan tersebut masih dapat dijangkau oleh pengusaha mebel.
- Daerah pemasaran industri mebel Kota Malang sudah mencapai ke tingkat nasional yaitu sekitar 2,89% unit usaha memiliki tujuan pemasaran ke Papua, 17,39% ke Pontianak, dan 2,89% ke Riau.
- Terdapat aksesibilitas yang baik yang didukung dengan kondisi jalan yang baik sehingga mempermudah dalam melakukan pemasaran yaitu 63,79% unit usaha mebel memiliki jarak sekitar 500-1000 meter dengan jalan A.Yani yang merupakan salah satu jalan utama di Kota Malang.
- Aktifnya Disperindagkom Kota Malang dalam hal pembinaan kepada pengusaha mebel Kota Malang.

- Meskipun memakan waktu yang cukup lama yaitu maksimal sekitar satu minggu untuk menghasilkan satu jenis mebel, tetapi tetap dapat memenuhi permintaan konsumen.
- Jalan yang melewati sentra industri mebel memiliki kondisi yang baik dan mayoritas sudah beraspal sehingga mempermudah dan memperlancar sistem perangkutan di wilayah studi.
- Kelurahan Purwodadi dan Kelurahan Tunjungsekar seluruh wilayahnya sudah terlayani oleh air bersih, jaringan listrik, dan telepon yang berarti dapat mendukung kegiatan proses produksi industri mebel Kota Malang.

J. Masalah Industri Mebel Kota Malang

Adapun masalah industri mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

- SDM yang ada masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya tingkat pendidikan para tenaga kerja, yaitu mayoritas (47,83%) masih berpendidikan sebagai lulusan SMP/ sederajat.
- Sebagian besar bahan baku berasal dari luar wilayah sentra industri mebel yaitu berasal dari Pasuruan sebesar 43,48%, sehingga membutuhkan biaya transportasi yang lebih mahal.
- Sebanyak 78,26% unit usaha memulai usaha dengan modal sendiri dan sebanyak 60,87% unit usaha masih memiliki nilai modal ≤ 5 juta. Hal ini menunjukkan masih minimnya modal yang digunakan untuk memulai usaha dan belum kuatnya keuangan proses produksi. Selain itu, juga menunjukkan belum adanya lembaga keuangan yang khusus menangani modal.
- Harga peralatan modern lebih mahal daripada peralatan tradisional, sehingga tidak banyak unit usaha yang menggunakan peralatan modern, hanya sekitar 27,54% unit usaha yang sudah menggunakan peralatan modern.
- Adanya persaingan pasar yang tinggi dan kurang adanya inovasi produk mebel akan mengancam jaringan pemasaran industri mebel Kota Malang.
- Belum adanya lembaga atau paguyuban yang secara khusus menangani kegiatan industri mebel Kota Malang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Mebel Kota Malang

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri mebel Kota Malang adalah dengan

menggunakan analisis faktor. Dari hasil analisis faktor, diperoleh 4 (empat) faktor yang mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang yaitu faktor pemasaran, faktor manajemen dan pengembangan usaha, faktor penunjang industri, dan faktor input produksi.

Faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap pengembangan industri mebel Kota Malang berdasarkan hasil analisis faktor adalah faktor pemasaran yang terdiri dari 2 variabel, yaitu saluran distribusi dan aksesibilitas pemasaran. Faktor tersebut memiliki nilai eigen dan nilai keragaman faktor yang terbesar sehingga memiliki pengaruh yang besar.

3. Strategi dan Konsep Pengembangan Industri Mebel Kota Malang

a. Strategi Pengembangan

Berdasarkan analisis SWOT dan IFAS-EFAS, maka strategi industri mebel Kota Malang yaitu dengan menggunakan *Aggressive Maintenance Strategy*. Fokus strategi pada posisi seperti ini adalah meminimalkan kendala-kendala atau masalah-masalah internal industri mebel Kota Malang dengan memanfaatkan peluang yang ada.

b. Konsep Pengembangan Industri Mebel Kota Malang

- **Konsep Pengembangan Non Fisik**

1. Konsep Pengembangan Pemasaran

- Perluasan jaringan distribusi pemasaran dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan pemerintah atau pihak/lembaga lain.
- Peningkatan aksesibilitas pemasaran dapat dilakukan dengan menginformasikan akan potensi produk mebel yang dihasilkan kepada pemerintah atau pihak/lembaga lain yang mempunyai hubungan dengan pemasaran.
- Menjalni kerjasama dengan pemerintah Kota Malang untuk lebih menggalakkan kegiatan-kegiatan pameran hasil produksi mebel di lokasi strategis.

2. Konsep Pengembangan Manajemen Usaha

- Menumbuhkan kesadaran pengusaha mebel untuk mendaftarkan usaha mereka ke Disperindagkom Kota Malang
- Meningkatkan kerjasama dengan pihak atau lembaga lainnya dalam hal untuk meningkatkan kegiatan produksi
- Meningkatkan promosi hasil produksi mebel Kota Malang.

- Membentuk lembaga di tingkat pengrajin/pengusaha mebel Kota Malang.

3. Konsep Pengembangan Input Produksi

- Peningkatan kualitas tenaga kerja. Selain itu, juga dibutuhkan partisipasi dari tenaga kerja untuk membantu meningkatkan pengembangan industri mebel juga perlu terus dipupuk.
- Menyeimbangkan antara kemampuan tenaga kerja dengan teknologi yang akan digunakan sehingga terjadi suatu kesinergisan penggunaan teknologi.
- Peningkatan inovasi produk dengan cara meningkatkan kreasi dalam membuat desain produk.

- **Konsep Pengembangan Fisik**

- Penyediaan pusat pelatihan dan penyuluhan sebagai tempat pelatihan dan sosialisasi untuk meningkatkan ketrampilan para pengrajin/pengusaha mebel maupun meningkatkan kemampuan tenaga kerja.

4. Arahan Pengembangan Industri Mebel Kota Malang

Arahan pengembangan yang disusun berdasarkan strategi pengembangan adalah sebagai berikut :

1. Arahan Pengembangan Usaha

- Meningkatkan kerjasama dengan pihak atau lembaga lainnya
 - a. Menjalin kerjasama antar pengusaha mebel Kota Malang, misalnya dalam hal penyediaan bahan baku ataupun pemasaran hasil produksi.
 - b. Menjalin kerjasama dengan pemerintah, misalnya dalam hal pemasaran hasil produksi. Selain itu, juga dapat menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga serta dengan perusahaan-perusahaan.
- Meningkatkan promosi hasil produksi mebel Kota Malang
 - c. Instansi terkait yaitu Disperindagkom Kota Malang, menggelar acara promosi produk-produk hasil kerajinan industri minimal setahun sekali.
- Membentuk lembaga atau organisasi di tingkat pengrajin/pengusaha mebel

2. Arahan Pengembangan Input Produksi

- Pengembangan kualitas tenaga kerja dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan tenaga kerja industri mebel Kota Malang.
- Pengembangan teknologi, yaitu dengan cara :
 - Mengadakan kerjasama dengan instansi terkait atau pihak swasta dalam pemberian bantuan peralatan bagi para pengusaha yang belum memiliki peralatan memadai.
 - Penelitian tentang pengembangan teknologi mebel
 - Pelatihan oleh instansi terkait kepada para pengusaha dan pekerja industri mebel Kota Malang tentang penggunaan teknologi baru.
- Pengembangan inovasi produk mebel Kota Malang
 - Peningkatan kreasi desain produk mebel dapat dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan lembaga pengembangan desain produk mebel, kerjasama dengan lembaga pendidikan (SMK/universitas), memanfaatkan internet untuk meng-update desain mebel dari berbagai negara, dan mengikuti pameran-pameran furniture yang sering diselenggarakan di kota-kota besar, misalnya di Jakarta.
 - Untuk memperoleh ciri khas dari industri mebel Kota Malang maka sebaiknya dikembangkan dengan membuat inovasi produk dengan ukiran ciri khas gaya *Malangan*.

3. Arahan Pengembangan Pemasaran Industri Mebel Kota Malang

- Memperkuat hubungan dan jaringan kerja yang sudah ada, yaitu hubungan dengan distributor atau pihak-pihak yang membantu dalam pemasaran selama ini.
- Memperbaiki aliran distribusi pemasaran yang sudah ada, misalnya memperkuat kerjasama dengan pemerintah atau pihak lain (perusahaan-perusahaan atau lembaga pendidikan) dalam hal penyediaan *furniture*. Selain itu, juga dapat dilakukan menjalin kerjasama dengan sentra kerajinan Kendedes yang merupakan sarana pemasaran hasil produksi kerajinan industri kecil dan sudah memiliki pangsa pasar yang jelas.

- Melakukan promosi tentang hasil produksi mebel Kota Malang dengan menonjolkan desain ukiran khas Malangan, baik melalui media massa maupun media elektronik
- Memperluas alur distribusi pemasaran, yaitu bekerjasama dengan berbagai pihak atau lembaga-lembaga atau perusahaan-perusahaan. Selain itu, dapat juga bekerjasama dengan pengusaha mebel dari luar daerah Kota Malang untuk mendistribusikan hasil produksi. Perluasan alur distribusi juga dipengaruhi oleh intensifnya kegiatan pameran yang dilakukan oleh pemerintah Kota Malang.

6.2 Saran

Saran yang diberikan terkait dengan pengembangan industri mebel Kota Malang adalah sebagai berikut :

1. Saran bagi Penelitian

Studi ini dibatasi hanya pada pemberian arahan fasilitas dan kegiatan yang dibutuhkan pada industri mebel Kota Malang. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut yang membahas tentang fasilitas dan kegiatan industri Kota Malang yang terkait dengan penyediaan fasilitas dan kegiatan di Kota Malang sehingga kegiatan industri menjadi lebih komprehensif.

2. Saran bagi Pemerintah Kota Malang

- a. Diperlukan adanya kerjasama antara Pemerintah Kota Malang dengan pihak swasta atau pihak investor untuk turut mengembangkan industri mebel Kota Malang.
- b. Diperlukan adanya perhatian dari Pemerintah Kota Malang terutama tentang pembinaan kepada pengrajin dan tenaga kerja industri mebel Kota Malang yang merupakan salah satu sektor basis di Kota Malang.

3. Saran bagi Masyarakat Kota Malang

Diperlukan adanya perhatian dari masyarakat Kota Malang untuk menggunakan produk mebel yang berasal dari Kota Malang sehingga dapat sekaligus mempromosikan produk mebel Kota Malang dan jaringan pemasaran juga akan semakin meluas.

4. Saran kepada pengrajin industri mebel Kota Malang

- a. Diperlukan pembentukan kelompok/organisasi yang mewadahi para pengrajin industri mebel Kota Malang sehingga akan terjalin koordinasi dan

hubungan yang baik antar pengrajin mebel Kota Malang yang juga diharapkan dapat membantu pengembangan industri mebel Kota Malang.

- b. Memasarkan produk mebel Kota Malang dengan memanfaatkan internet sehingga dapat memperluas jaringan pemasaran.
 - c. Diperlukan kerjasama dengan lembaga pengembangan desain mebel dan diharapkan para pengusaha/pengrajin memanfaatkan internet untuk mengembangkan desain produk mebel khususnya yang memiliki ciri khas ukiran gaya *Malangan*.
 - d. Diperlukan kerjasama dengan pemerintah Kota Malang untuk lebih mengintensifkan kegiatan pameran produk mebel sehingga dapat memperluas aliran distribusi pemasaran dan memperluas jaringan pemasaran.
5. Saran bagi investor dan pihak lain

Investor dan pihak lain dapat berperan dalam pengembangan industri mebel Kota Malang, misalnya dengan bekerjasama dengan pemerintah dalam hal pengadaan pelatihan guna meningkatkan ketrampilan pengrajin mebel Kota Mebel serta dalam memberikan bantuan modal. Selain itu, investor dan pihak lain juga dapat membantu dalam hal pemasaran produk mebel Kota Malang.

6.1	Kesimpulan.....	173
6.2	Saran.....	181

LAMPIRAN

- 1. LAMPIRAN (A) Kuisisioner**
- 2. LAMPIRAN (B) Analisis Faktor**



Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang

No.	Pertanyaan	Jawaban
	a. 1 x sekali b. 2 x sekali c. 3 x sekali	d. 4 x sekali e. Lainnya
10.	Moda/alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut bahan baku adalah a. Kendaraan pribadi, yaitu b. Sewa, yaitu	
11.	Apa saja permasalahan mengenai bahan baku: a. Kesulitan mendapatkan bahan baku b. Harga bahan baku mahal c. Lainnya,	
Tenaga Kerja		
12.	Berapa jumlah tenaga kerja? a. ≤ 5 orang b. 6-15 orang	c. 16-20 orang d. >20 orang
13.	Berapa usia rata-rata tenaga kerja Anda? a. 15-20 tahun b. 21-30 tahun c. 30-40 tahun	d. 41-50 tahun e. 51-60 tahun
14.	Dari tenaga kerja yang ada, bagaimana pembagian kerjanya?	
15.	Tingkat pendidikan tenaga kerja? a. Tidak sekolah b. SD c. SLTP	d. SMU e. Akademi/PT
16.	Asal tenaga kerja (sebutkan wilayahnya) : a. Keluarga sendiri, jumlahnya b. Satu RT yang sama, jumlahnya c. Satu RW yang sama, jumlahnya d. Satu kelurahan yang sama, jumlahnya e. Satu Kecamatan, jumlahnya f. Lainnya, sebutkan, jumlahnya	
17.	Permasalahan mengenai tenaga kerja: a. Kekurangan tenaga kerja b. Kekurangan tenaga ahli c. Biaya upah tinggi d. Lainnya, sebutkan ...	
Modal dan Biaya Operasional		
18.	Modal awal berasal dari mana? a. Modal sendiri b. Pinjaman	
19.	Jika pinjaman, dari siapa? a. Keluarga b. Koperasi	c. Bank d. Lainnya, sebutkan ...
20.	Berapa besarnya modal awal?	Rp.
21.	Biaya gaji pegawai	Rp. (Hari/Minggu/bulan)
22.	Biaya membeli bahan baku	Rp. (Hari /Minggu/bulan)
23.	Biaya pemasaran	Rp. (Hari /Minggu/bulan)
24.	Biaya transportasi	Rp. (Hari /Minggu/bulan)
25.	Omset penjualan	Rp. (Hari /Minggu/bulan)
26.	Jumlah pendapatan bersih Anda selama perbulan	Rp.
Teknologi dan Proses Produksi		
27.	Alat apa saja yang dibutuhkan dalam proses produksi mebel?	a. harga Rp / b. harga Rp / c. harga Rp /



Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang

No.	Pertanyaan	Jawaban
		d. harga Rp / e. harga Rp /
28.	Berapa jumlah setiap alat yang digunakan dalam proses produksi?	a. b. c. d. e.
29.	Bagaimana tahapan proses produksi? jelaskan.	
30.	Apakah semua proses produksi dapat dilakukan didalam wilayah sendiri? a. Semuanya di wilayah sendiri b. Sebagian proses bergantung pada daerah lain c. Sebagian besar dilakukan di luar wilayah	
31.	Apa sumber tenaga utama atau dominan dari proses produksi? a. Listrik d. Manusia b. Minyak e. Lainnya, sebutkan ... c. Kayu	
32.	Apa saja permasalahan pada waktu proses produksi? a. Tidak dapat menghasilkan produk dalam jumlah besar dalam waktu singkat b. Proses produksi membutuhkan waktu yang lama c. Lainnya, sebutkan ...	
Produk		
33.	Produk apa saja yang dihasilkan dari industri mebel ini?	
34.	Berapa jumlah produksi?	
35.	Berapa rata-rata permintaan konsumen?	
36.	Berapa harga jual untuk masing-masing produk?	
37.	Berapa frekuensi proses produksi? a. Setiap hari b. Sesuai pesanan c. Lainnya.... (sebutkan)	
Pemasaran		
38.	Bagaimana cara pemasarannya? a. Dipasarkan sendiri b. Dipasarkan oleh orang lain c. Melalui pesanan d. Lainnya, sebutkan ...	
39.	Berapa biaya pemasarannya? Sebutkan!	
40.	Apa sarana pemasaran hasil produksi? a. Kendaraan pribadi (sebutkan) b. Lainnya....	
41.	Daerah pemasaran meliputi (sebutkan wilayahnya) a. Lingkup Kecamatan b. Lingkup Kota Malang c. Lingkup Propinsi Jawa Timur d. Lingkup nasional e. Ekspor	
42.	Permasalahan mengenai pemasaran : a. Tidak mempunyai pelanggan tetap b. Ada persaingan harga c. Area pemasaran terbatas	



Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang

No.	Pertanyaan	Jawaban
	d. Dibeli dengan harga murah e. Lainnya, sebutkan ...	
43.	Berapa jumlah produk yang dipasarkan setiap harinya?	
44.	Bagaimana alur distribusi pemasaran hasil produksinya? Jelaskan!	
45.	Apakah ada outlet khusus untuk pemasaran hasil produksi? Sebutkan!	
Promosi dan Informasi		
46.	Bagaimana cara Anda mempromosikan produk? a. Media massa b. Media elektronik c. Lainnya...	
47.	Darimanakah Anda memperoleh informasi yang berkaitan dengan usaha Anda?	
Kelembagaan, Keterkaitan dan Manajerial		
48.	Apakah ada suatu organisasi yang mewadahi para pengusaha mebel?	
49.	Jika ya, apa saja kegiatannya...	
50.	Apakah pernah memiliki kerjasama dengan pihak lain? Jika iya, dengan siapa ...	
51.	Apakah ada kerjasama antara pengusaha dengan pemerintah?	a. Ya b. Tidak
52.	Jika iya, dalam bentuk apa kerjasama tersebut? a. Pembinaan dan penyuluhan b. Pemberian kredit c. Pemasaran d. Lainnya, sebutkan ...	
53.	Apakah ada kerjasama antar pengusaha?	a. Ya b. Tidak
54.	Jika iya, dalam bentuk apa kerjasama tersebut? a. Pengadaan bahan baku b. Pemakaian mesin bersama c. Penentuan harga d. Pemasaran e. Lainnya, sebutkan ...	
55.	Apakah ada kerjasama dengan sektor lain? (Misalnya perdagangan atau lainnya) Sebutkan!	
Infrastruktur		
56.	Tempat dan luas tempat usaha untuk melakukan kegiatan industri a. di rumah, luasnya m ² b. di pabrik, luasnyam ²	
57.	Fasilitas apa saja yang Anda miliki pada industri Anda ? 1..... luasnya m ² 2.. luasnya m ² 3.. luasnya m ²	



Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang

Berikan tanda (√) terhadap pertanyaan di bawah ini sesuai dengan persepsi Anda

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
		STS	TS	RR	S	SS
1	Jumlah tenaga kerja yang dimiliki pengusaha mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
2	Kualitas tenaga kerja yang dimiliki pengusaha mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
3	Kualitas pengusaha mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
4	Ketersediaan modal untuk menjalankan proses produksi mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
5	Besar modal untuk yang dimiliki pengusaha mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
6	Asal modal untuk yang dimiliki pengusaha mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
7	Adanya pasokan bahan baku didalam maupun diluar Kota Malang mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
8	Kemudahan memperoleh bahan baku mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
9	Adanya inovasi produk mebel Kota Malang mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
10	Kemampuan produksi industri mebel Kota Malang mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
11	Adanya promosi pada produk mebel Kota Malang mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
12	Saluran distribusi pemasaran produk mebel Kota Malang mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
13	Kemudahan dalam pemasaran mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
14	Adanya strategi dalam pemasaran mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
15	Selera konsumen mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					



**Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang**

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
		STS	TS	RR	S	SS
16	Adanya informasi pasar mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
17	Penggunaan teknologi mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
18	Jenis peralatan yang dimiliki pengusaha mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
19	Ketersediaan sarana transportasi baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
20	Ketersediaan jaringan jalan yang memadai di Kota Malang mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
21	Ketersediaan sumber energi untuk menjalankan proses produksi mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
22	Lokasi industri terhadap pusat kota mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
23	Adanya sistem administrasi yang baik mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
24	Adanya ijin usaha mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					
25	Adanya kerjasama dengan pihak lain mempengaruhi perkembangan industri mebel Kota Malang					

Harapan yang diinginkan terhadap pengembangan sentra Industri kecil

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

-----Terima Kasih-----

TABULASI DATA HASIL KUISIONER

Respon den	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25
1	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	5	5	4	4	4	3	3	3	3	4
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	4	2	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	5	5	4	5	5	4	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	3	3	4
4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	3	3	4	4	4	3	4	3
5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	2	3	5	5	5	5	4	4	4	5
6	2	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	2	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5
7	2	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	2	3	5	5	5	5	4	4	4	5
8	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	2	3	5	5	5	5	4	4	4	5
9	5	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	3	5	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3
10	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	4	4	3	3	3	3	3
11	5	5	4	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3
12	3	4	3	4	4	4	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4
13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	2	5	2	5
14	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	4	4	4	5	4	4	3	3	4	3	4	3	2	3
15	5	5	4	5	4	4	5	4	4	3	4	5	5	5	4	5	5	2	2	3	3	2	3	3	2
16	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	5	5	4	5	4	5	2	2	3	2	2	2	2	2
17	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	5	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	2	2	3	3	3	3	3	2
19	3	2	2	2	4	4	3	3	3	3	2	2	2	3	4	2	3	2	3	4	2	4	3	3	2
20	4	5	5	5	5	5	5	5	4	3	2	5	5	4	5	5	5	3	3	3	2	2	3	1	3
21	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	2	5	5	4	4	3	3	3	3	3	4
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	5	5	4	5	3	4	2	2	3	2	2	3	4	2
23	2	5	5	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4
24	5	4	4	5	4	4	3	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	3	4	5	4	4	3	5	3
25	4	5	4	5	4	4	5	4	5	3	3	4	5	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3
26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
27	4	5	5	5	5	5	5	4	5	3	4	5	5	5	5	5	4	2	5	4	4	4	5	5	2

Respo nden	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25
28	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
29	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	1	2	3	3	4	4	4	1
30	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	2	3	4	5	3	4	3	2
31	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	3	4	3	3	4
32	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	2	3	3	2	4	4	4	2
33	4	4	5	4	3	3	5	5	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	5	3	4	4
34	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	4	4	3	5
35	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5
36	3	5	4	4	4	4	5	4	3	3	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4
37	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	3	3	4	3	2	3	2	3
38	5	4	5	5	5	5	4	5	4	3	3	5	5	4	5	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3
39	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5
40	5	5	5	5	5	5	5	3	3	4	3	5	2	2	5	4	4	2	2	3	4	5	4	3	2
41	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4
42	5	5	4	4	3	3	4	4	5	4	3	4	4	4	3	4	5	4	3	3	4	4	4	3	4
43	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5
44	5	5	5	4	4	4	4	5	4	3	3	5	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	3	2
45	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	5	5	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
46	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	3	4	5	3	4	4	4	3
47	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	3	4	4	4	4	4	5	3
48	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4
49	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
50	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5
51	5	5	5	4	3	3	5	5	3	5	5	5	4	5	3	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4
52	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	3	3	4
53	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	3	3	4	4	4	3	4	3
54	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	5	2	3	5	5	5	5	4	4	4	5
55	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	2	3	5	5	5	5	4	4	4	5

Respon den	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25
56	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	3	5	5	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3
57	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	4	4	3	3	3	3	3
58	5	4	4	5	4	4	3	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	3	4	5	4	4	3	5	3
59	4	5	4	5	4	4	5	4	5	3	3	4	5	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3
60	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5
61	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	5	3	4	3	3	4	4	4	5	5	2
62	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	3	4	4	4	5	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3
63	5	5	5	4	3	3	5	4	4	5	5	4	5	4	3	5	4	5	5	5	4	4	4	4	1
64	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	5	3	5	3	4	5	5	5	5	3	4	3	2
65	5	4	4	5	5	5	5	3	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4
66	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	3	3	4	3	4	4	4	2
67	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	3	4	4	3	5	3	4	4
68	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	4	4	3	5
69	4	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	4	3	4	4	4	5

Sumber : Hasil Rekapitulasi Kuisioner Tahun 2008

VALIDITAS INSTRUMEN

Jumlah Tenaga Kerja (X1)

Correlation		
		X1
X25	Pearson Correlation	0,523(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Asal Modal (X6)

Correlation		
		X6
X9	Pearson Correlation	0,515(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Kualitas Tenaga Kerja (X2)

Correlation		
		X2
X3	Pearson Correlation	0,614(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Pasokan Bahan Baku (X7)

Correlation		
		X7
X2	Pearson Correlation	0,557(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Kualitas Pengusaha (X3)

Correlation		
		X3
X7	Pearson Correlation	0,544(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69
X12	Pearson Correlation	0,615(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Aksesibilitas Memperoleh Bahan Baku (X8)

Correlation		
		X8
X9	Pearson Correlation	0,526(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Ketersediaan Modal (X4)

Correlation		
		X4
X5	Pearson Correlation	,555(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69
X6	Pearson Correlation	,555(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Inovasi Produk (X9)

Correlation		
		X9
X5	Pearson Correlation	0,615(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Besar Modal (X5)

Correlation		
		X5
X6	Pearson Correlation	1,000(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Kemampuan Produksi (X10)

Correlation		
		X10
X24	Pearson Correlation	0,505(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Promosi (X11)**Correlation**

		X11
X10	Pearson Correlation	0,750(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69
X21	Pearson Correlation	0,502(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Informasi Pemasaran (X16)**Correlation**

		X16
X14	Pearson Correlation	0,531(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69
X17	Pearson Correlation	0,729(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Saluran Distribusi (X12)**Correlation**

		X12
X14	Pearson Correlation	0,572(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69
X17	Pearson Correlation	0,510(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Penggunaan Teknologi (X17)**Correlation**

		X17
X16	Pearson Correlation	0,629(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Strategi Pemasaran (X13)**Correlation**

		X13
X4	Pearson Correlation	0,784(**)
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	69
X9	Pearson Correlation	0,546(**)
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Jenis Peralatan (X18)**Correlation**

		X18
X19	Pearson Correlation	0,774(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69
X20	Pearson Correlation	0,682(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69
X21	Pearson Correlation	0,639(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Aksesibilitas Pemasaran (X14)**Correlation**

		X14
X17	Pearson Correlation	0,592(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Ketersediaan Sarana Transportasi (X19)**Correlation**

		X19
X20	Pearson Correlation	0,820(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69
X25	Pearson Correlation	0,563(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Selera Konsumen (X15)**Correlation**

		X15
X6	Pearson Correlation	0,563(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Ketersediaan Sarana Pendukung (x20)

Correlation		
		X20
X21	Pearson Correlation	0,692(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69
X24	Pearson Correlation	0,516(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Ketersediaan Sumber Energi (X21)

Correlation		
		X21
X19	Pearson Correlation	0,709(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Lokasi (X22)

Correlation		
		X22
X24	Pearson Correlation	0,606(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Sistem Administrasi (X23)

Correlation		
		X23
X24	Pearson Correlation	0,548(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Ijin Usaha (X24)

Correlation		
		X24
X11	Pearson Correlation	0,525(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Kerjasama dengan Pihak Lain (X25)

Correlation		
		X25
X18	Pearson Correlation	0,525(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	69

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

REABILITAS INSTRUMEN

Jumlah Tenaga Kerja (X1)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha(a)	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items(a)	N of Items
0,885	0,954	2

Kualitas Tenaga Kerja (X2)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,759	0,761	2

Kualitas Pengusaha (X3)**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,630	0,630	3

Ketersediaan Modal (X4)**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,882	0,877	3

Besar Modal (X5)**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
1,000	1,000	2

Asal Modal (X6)**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,677	0,680	2

Pasokan Bahan Baku (X7)**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,627	0,627	2

Aksesibilitas Memperoleh Bahan Baku (X8)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,684	0,689	2

Inovasi Produk (X9)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,677	0,680	2

Kemampuan Produksi (X10)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,669	0,671	2

Promosi (X11)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,786	0,790	3

Saluran Distribusi (X12)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,743	0,743	3

Strategi Pemasaran (X13)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,658	0,669	3

Aksesibilitas Pemasaran (X14)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,743	0,743	2

Selera Konsumen (X15)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,781	0,797	2

Informasi Pemasaran (X16)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,818	0,829	3

Penggunaan Teknologi (X17)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,823	0,843	2

Jenis Peralatan (X18)**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,904	0,911	4

Ketersediaan Sarana Transportasi (X19)**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,802	0,826	3

Ketersediaan Sarana Pendukung (X20)**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,781	0,785	3

Ketersediaan Sumber Energi (X21)**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,828	0,830	2

Lokasi (X22)**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,753	0,754	2

Sistem Administrasi (X23)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,698	0,708	2

Ijin Usaha (X24)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,688	0,688	2

Kerjasama dengan Pihak Lain (X25)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	69	100,0
	Excluded(a)	0	,0
	Total	69	100,0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,878	0,878	2

ANALISIS FAKTOR

Anti image Matrices

	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25	
Anti-image Covariance	x1	0,547	0,007	-0,034	-0,079	0,028	-0,025	-0,085	0,004	0,001	-0,049	0,026	0,141	0,070	-0,098	0,014	-0,078	0,016	-0,022	0,019	-0,063	0,073	0,022	-0,029	0,059	0,070
	x2	0,007	0,311	-0,113	-0,142	0,064	-0,072	0,013	-0,041	-0,059	0,078	-0,055	-0,030	-0,032	-0,012	-0,028	0,026	-0,008	0,015	0,010	-0,087	-0,020	0,024	0,070	0,028	-0,035
	x3	-0,034	-0,113	0,282	0,040	-0,031	-0,027	-0,095	-0,075	0,037	-0,016	-0,143	-0,022	0,094	0,036	-0,048	0,052	-0,002	-0,016	-0,028	-0,004	-0,026	-0,129	0,043	0,060	0,028
	x4	-0,079	-0,142	0,040	0,359	-0,099	0,037	-0,021	-0,022	0,015	-0,038	0,011	-0,051	0,031	0,019	-0,045	0,034	-0,004	-0,009	0,033	0,020	0,030	0,024	-0,067	-0,033	0,072
	x5	0,028	0,064	-0,031	-0,099	0,125	-0,051	-0,011	-0,027	0,012	0,000	-0,012	0,040	-0,029	-0,093	0,023	-0,024	0,005	0,010	-0,012	-0,030	0,004	-0,020	0,024	0,005	-0,102
	x6	-0,025	-0,072	-0,027	0,037	-0,051	0,489	0,065	-0,002	-0,001	0,000	-0,028	-0,096	-0,033	0,007	0,000	0,016	-0,100	0,038	0,058	0,016	-0,077	0,048	0,025	0,058	-0,003
	x7	-0,085	0,013	-0,095	-0,021	-0,011	0,065	0,482	-0,128	0,018	0,011	0,036	-0,021	-0,127	0,021	-0,024	0,020	0,010	0,016	-0,012	0,011	-0,003	0,090	0,006	-0,069	0,007
	x8	0,004	-0,041	-0,075	-0,022	-0,027	-0,002	-0,128	0,410	-0,001	-0,017	0,141	-0,027	-0,024	-0,020	0,065	-0,075	0,004	-0,007	0,044	0,027	0,020	0,025	-0,075	-0,041	-0,025
	x9	0,001	-0,059	0,037	0,015	0,012	-0,001	0,018	-0,001	0,249	-0,144	-0,012	0,092	-0,018	-0,024	0,079	-0,059	-0,031	-0,002	0,010	0,044	-0,007	-0,071	-0,042	0,012	-0,018
	x10	-0,049	0,078	-0,016	-0,038	0,000	0,000	0,011	-0,017	-0,144	0,188	-0,032	-0,089	-0,037	0,043	-0,110	0,084	0,011	0,042	-0,047	-0,083	-0,029	0,005	0,031	-0,020	-0,005
	x11	0,026	-0,055	-0,143	0,011	-0,012	-0,028	0,036	0,141	-0,012	-0,032	0,313	0,023	-0,071	-0,044	0,090	-0,095	0,043	-0,028	0,047	0,033	0,068	0,052	-0,096	-0,103	0,030
	x12	0,141	-0,030	-0,022	-0,051	0,040	-0,096	-0,021	-0,027	0,092	-0,089	0,023	0,359	0,053	-0,100	0,056	-0,099	0,017	-0,072	0,031	0,030	0,144	0,007	-0,118	-0,023	0,062
	x13	0,070	-0,032	0,094	0,031	-0,029	-0,033	-0,127	-0,024	-0,018	-0,037	-0,071	0,053	0,308	-0,027	-0,029	-0,055	0,037	-0,078	0,039	-0,005	0,090	-0,007	-0,049	-0,009	0,111
	x14	-0,098	-0,012	0,036	0,019	-0,093	0,007	0,021	-0,020	-0,024	0,043	-0,044	-0,100	-0,027	0,210	-0,034	0,057	0,003	0,045	-0,072	0,007	-0,065	-0,016	0,051	0,009	-0,023
	x15	0,014	-0,028	-0,048	-0,045	0,023	0,000	-0,024	0,065	0,079	-0,110	0,090	0,056	-0,029	-0,034	0,252	-0,145	-0,007	-0,038	0,039	0,086	-0,005	0,007	-0,027	0,014	-0,007
	x16	-0,078	0,026	0,052	0,034	-0,024	0,016	0,020	-0,075	-0,059	0,084	-0,095	-0,099	-0,055	0,057	-0,145	0,165	-0,017	0,052	-0,037	-0,036	-0,055	-0,032	0,069	0,019	-0,021
	x17	0,016	-0,008	-0,002	-0,004	0,005	-0,100	0,010	0,004	-0,031	0,011	0,043	0,017	0,037	0,003	-0,007	-0,017	0,123	-0,048	-0,023	-0,041	0,072	-0,027	-0,012	-0,116	0,018
	x18	-0,022	0,015	-0,016	-0,009	0,010	0,038	0,016	-0,007	-0,002	0,042	-0,028	-0,072	-0,078	0,045	-0,038	0,052	-0,048	0,110	-0,073	-0,042	-0,067	-0,017	0,044	0,025	-0,076
	x19	0,019	0,010	-0,028	0,033	-0,012	0,058	-0,012	0,044	0,010	-0,047	0,047	0,031	0,039	-0,072	0,039	-0,037	-0,023	-0,073	0,163	0,005	0,029	0,060	-0,074	0,000	0,061
	x20	-0,063	-0,087	-0,004	0,020	-0,030	0,016	0,011	0,027	0,044	-0,083	0,033	0,030	-0,005	0,007	0,086	-0,036	-0,041	-0,042	0,005	0,273	-0,038	-0,012	-0,017	0,030	0,017
	x21	0,073	-0,020	-0,026	0,030	0,004	-0,077	-0,003	0,020	-0,007	-0,029	0,068	0,144	0,090	-0,065	-0,005	-0,055	0,072	-0,067	0,029	-0,038	0,236	0,008	-0,139	-0,105	0,094
	x22	0,022	0,024	-0,129	0,024	-0,020	0,048	0,090	0,025	-0,071	0,005	0,052	0,007	-0,007	-0,016	0,007	-0,032	-0,027	-0,017	0,060	-0,012	0,008	0,462	-0,110	-0,019	0,018
	x23	-0,029	0,070	0,043	-0,067	0,024	0,025	0,006	-0,075	-0,042	0,031	-0,096	-0,118	-0,049	0,051	-0,027	0,069	-0,012	0,044	-0,074	-0,017	-0,139	-0,110	0,256	0,076	-0,079
	x24	0,059	0,028	0,060	-0,033	0,005	0,058	-0,069	-0,041	0,012	-0,020	-0,103	-0,023	-0,009	0,009	0,014	0,019	-0,116	0,025	0,000	0,030	-0,105	-0,019	0,076	0,257	-0,034
	x25	0,070	-0,035	0,028	0,072	-0,102	-0,003	0,007	-0,025	-0,018	-0,005	0,030	0,062	0,111	-0,023	-0,007	-0,021	0,018	-0,076	0,061	0,017	0,094	0,018	-0,079	-0,034	0,321

	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25	
Anti-image Correlation	x1	0,504 ⁰⁰	0,017	-0,086	-0,179	0,109	-0,048	-0,165	0,008	0,001	-0,152	0,063	0,318	0,169	-0,290	0,038	-0,258	0,061	-0,090	0,063	-0,163	0,204	0,043	-0,077	0,158	0,167
	x2	0,017	0,680 ⁰⁰	-0,383	-0,424	0,324	-0,184	0,033	-0,116	-0,213	0,322	-0,175	-0,089	-0,105	-0,046	-0,099	0,115	-0,040	0,081	0,045	-0,297	-0,074	0,062	0,248	0,101	-0,111
	x3	-0,086	-0,383	0,364 ⁰⁰	0,126	-0,167	-0,074	-0,258	-0,221	0,141	-0,069	-0,480	-0,068	0,319	0,147	-0,178	0,242	-0,013	-0,090	-0,132	-0,014	-0,099	-0,357	0,161	0,223	0,093
	x4	-0,179	-0,424	0,126	0,404 ⁰⁰	-0,466	0,087	-0,049	-0,057	0,049	-0,146	0,033	-0,141	0,094	0,070	-0,150	0,139	-0,017	-0,045	0,137	0,064	0,104	0,060	-0,221	-0,109	0,211
	x5	0,109	0,324	-0,167	-0,466	0,478 ⁰⁰	-0,206	-0,043	-0,118	0,070	0,002	-0,060	0,191	-0,147	-0,575	0,131	-0,168	0,038	0,085	-0,085	-0,162	0,026	-0,082	0,136	0,028	-0,510
	x6	-0,048	-0,184	-0,074	0,087	-0,206	0,432 ⁰⁰	0,134	-0,004	-0,002	0,001	-0,071	-0,230	-0,085	0,023	0,000	0,056	-0,409	0,164	0,205	0,045	-0,228	0,101	0,071	0,164	-0,007
	x7	-0,165	0,033	-0,258	-0,049	-0,043	0,134	0,382 ⁰⁰	-0,288	0,053	0,037	0,092	-0,051	-0,330	0,066	-0,068	0,071	0,041	0,069	-0,042	0,031	-0,008	0,191	0,016	-0,195	0,017
	x8	0,008	-0,116	-0,221	-0,057	-0,118	-0,004	-0,288	0,681 ⁰⁰	-0,002	-0,061	0,393	-0,070	-0,067	-0,070	0,202	-0,289	0,019	-0,033	0,172	0,081	0,066	0,058	-0,232	-0,125	-0,070
	x9	0,001	-0,213	0,141	0,049	0,070	-0,002	0,053	-0,002	0,607 ⁰⁰	-0,665	-0,043	0,308	-0,066	-0,106	0,314	-0,293	-0,176	-0,011	0,051	0,169	-0,027	-0,209	-0,167	0,049	-0,065
	x10	-0,152	0,322	-0,069	-0,146	0,002	0,001	0,037	-0,061	-0,665	0,575 ⁰⁰	-0,131	-0,345	-0,152	0,215	-0,505	0,475	0,073	0,290	-0,268	-0,367	-0,137	0,017	0,143	-0,091	-0,022
	x11	0,063	-0,175	-0,480	0,033	-0,060	-0,071	0,092	0,393	-0,043	-0,131	0,540 ⁰⁰	0,069	-0,230	-0,172	0,319	-0,417	0,221	-0,150	0,209	0,113	0,249	0,137	-0,340	-0,364	0,096
	x12	0,318	-0,089	-0,068	-0,141	0,191	-0,230	-0,051	-0,070	0,308	-0,345	0,069	0,640 ⁰⁰	0,158	-0,363	0,185	-0,405	0,080	-0,362	0,128	0,097	0,496	0,016	-0,389	-0,075	0,182
	x13	0,169	-0,105	0,319	0,094	-0,147	-0,085	-0,330	-0,067	-0,066	-0,152	-0,230	0,158	0,441 ⁰⁰	-0,105	-0,102	-0,244	0,192	-0,423	0,173	-0,018	0,334	-0,017	-0,175	-0,031	0,353
	x14	-0,290	-0,046	0,147	0,070	-0,575	0,023	0,066	-0,070	-0,106	0,215	-0,172	-0,363	-0,105	0,654 ⁰⁰	-0,147	0,307	0,016	0,298	-0,391	0,028	-0,290	-0,053	0,222	0,041	-0,088
	x15	0,038	-0,099	-0,178	-0,150	0,131	0,000	-0,068	0,202	0,314	-0,505	0,319	0,185	-0,102	-0,147	0,316 ⁰⁰	-0,712	-0,038	-0,227	0,194	0,328	-0,021	0,020	-0,106	0,056	-0,025
	x16	-0,258	0,115	0,242	0,139	-0,168	0,056	0,071	-0,289	-0,293	0,475	-0,417	-0,405	-0,244	0,307	-0,712	0,468 ⁰⁰	-0,122	0,386	-0,225	-0,171	-0,281	-0,115	0,337	0,094	-0,089
	x17	0,061	-0,040	-0,013	-0,017	0,038	-0,409	0,041	0,019	-0,176	0,073	0,221	0,080	0,192	0,016	-0,038	-0,122	0,546 ⁰⁰	-0,410	-0,160	-0,222	0,422	-0,111	-0,066	-0,650	0,092
	x18	-0,090	0,081	-0,090	-0,045	0,085	0,164	0,069	-0,033	-0,011	0,290	-0,150	-0,362	-0,423	0,298	-0,227	0,386	-0,410	0,678 ⁰⁰	-0,543	-0,244	-0,417	-0,073	0,264	0,151	-0,403
	x19	0,063	0,045	-0,132	0,137	-0,085	0,205	-0,042	0,172	0,051	-0,268	0,209	0,128	0,173	-0,391	0,194	-0,225	-0,160	-0,543	0,699 ⁰⁰	0,021	0,149	0,220	-0,360	-0,001	0,267
	x20	-0,163	-0,297	-0,014	0,064	-0,162	0,045	0,031	0,081	0,169	-0,367	0,113	0,097	-0,018	0,028	0,328	-0,171	-0,222	-0,244	0,021	0,684 ⁰⁰	-0,151	-0,034	-0,064	0,114	0,056
	x21	0,204	-0,074	-0,099	0,104	0,026	-0,228	-0,008	0,066	-0,027	-0,137	0,249	0,496	0,334	-0,290	-0,021	-0,281	0,422	-0,417	0,149	-0,151	0,768 ⁰⁰	0,024	-0,567	-0,425	0,343
	x22	0,043	0,062	-0,357	0,060	-0,082	0,101	0,191	0,058	-0,209	0,017	0,137	0,016	-0,017	-0,053	0,020	-0,115	-0,111	-0,073	0,220	-0,034	0,024	0,675 ⁰⁰	-0,320	-0,054	0,047
	x23	-0,077	0,248	0,161	-0,221	0,136	0,071	0,016	-0,232	-0,167	0,143	-0,340	-0,389	-0,175	0,222	-0,106	0,337	-0,066	0,264	-0,360	-0,064	-0,567	-0,320	0,719 ⁰⁰	0,297	-0,275
	x24	0,158	0,101	0,223	-0,109	0,028	0,164	-0,195	-0,125	0,049	-0,091	-0,364	-0,075	-0,031	0,041	0,056	0,094	-0,650	0,151	-0,001	0,114	-0,425	-0,054	0,297	0,633 ⁰⁰	-0,118
	x25	0,167	-0,111	0,093	0,211	-0,510	-0,007	0,017	-0,070	-0,065	-0,022	0,096	0,182	0,353	-0,088	-0,025	-0,089	0,092	-0,403	0,267	0,056	0,343	0,047	-0,275	-0,118	0,636 ⁰⁰

a Measures of Sampling Adequacy(MSA)

= Indikator/sub variabel yang dikeluarkan karena nilai MSA $\leq 0,5$

Anti-image Matrices
(Setelah Variabel x3, x4, x5, x6, x7, x13, x15, x16 dikeluarkan)

		x1	x2	x8	x9	x10	x11	x12	x14	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25
Anti-image Covariance	x1	0,644	0,025	-0,016	-0,074	0,013	0,015	-0,089	-0,017	-0,047	-0,021	-0,010	0,015	-0,067	-0,003	0,024	0,002	-0,084
	x2	0,025	0,316	-0,131	-0,158	0,074	-0,084	0,009	-0,039	-0,055	0,091	-0,051	-0,035	-0,028	-0,006	0,006	0,018	-0,090
	x8	-0,016	-0,131	0,300	0,033	-0,027	-0,033	-0,108	-0,060	0,069	-0,065	-0,146	0,149	0,025	0,003	-0,041	-0,019	0,009
	x9	-0,074	-0,158	0,033	0,373	-0,099	0,028	-0,028	-0,018	0,047	-0,100	0,035	0,044	0,003	-0,003	-0,030	0,047	0,044
	x10	0,013	0,074	-0,027	-0,099	0,131	-0,046	-0,007	-0,037	-0,003	0,027	-0,030	-0,048	-0,100	0,003	0,028	-0,021	-0,046
	x11	0,015	-0,084	-0,033	0,028	-0,046	0,517	0,065	-0,018	0,025	-0,027	-0,037	-0,025	-0,022	-0,106	0,028	0,071	0,024
	x12	-0,089	0,009	-0,108	-0,028	-0,007	0,065	0,485	-0,140	0,035	-0,004	0,057	-0,160	0,015	0,012	0,011	-0,007	0,022
	x14	-0,017	-0,039	-0,060	-0,018	-0,037	-0,018	-0,140	0,469	-0,016	0,015	0,126	-0,072	-0,013	-0,004	0,010	0,037	0,021
	x17	-0,047	-0,055	0,069	0,047	-0,003	0,025	0,035	-0,016	0,298	-0,169	-0,059	-0,033	0,009	-0,041	0,035	-0,008	0,020
	x18	-0,021	0,091	-0,065	-0,100	0,027	-0,027	-0,004	0,015	-0,169	0,278	0,023	-0,059	0,015	0,021	0,021	-0,038	-0,076
	x19	-0,010	-0,051	-0,146	0,035	-0,030	-0,037	0,057	0,126	-0,059	0,023	0,384	-0,155	-0,027	0,045	-0,004	0,035	0,017
	x20	0,015	-0,035	0,149	0,044	-0,048	-0,025	-0,160	-0,072	-0,033	-0,059	-0,155	0,392	0,004	0,024	-0,089	0,042	0,023
	x21	-0,067	-0,028	0,025	0,003	-0,100	-0,022	0,015	-0,013	0,009	0,015	-0,027	0,004	0,251	0,015	0,027	-0,074	0,023
	x22	-0,003	-0,006	0,003	-0,003	0,003	-0,106	0,012	-0,004	-0,041	0,021	0,045	0,024	0,015	0,129	-0,053	-0,028	-0,042
	x23	0,024	0,006	-0,041	-0,030	0,028	0,028	0,011	0,010	0,035	0,021	-0,004	-0,089	0,027	-0,053	0,138	-0,080	-0,045
x24	0,002	0,018	-0,019	0,047	-0,021	0,071	-0,007	0,037	-0,008	-0,038	0,035	0,042	-0,074	-0,028	-0,080	0,173	-0,009	
x25	-0,084	-0,090	0,009	0,044	-0,046	0,024	0,022	0,021	0,020	-0,076	0,017	0,023	0,023	-0,042	-0,045	-0,009	0,311	
Anti-image Correlation	x1	0,499 ^(a)	0,057	-0,036	-0,151	0,045	0,026	-0,159	-0,030	-0,107	-0,049	-0,020	0,030	-0,166	-0,009	0,082	0,006	-0,188
	x2	0,057	0,679 ^(a)	-0,425	-0,459	0,362	-0,208	0,023	-0,101	-0,181	0,308	-0,147	-0,099	-0,101	-0,032	0,031	0,077	-0,286
	x8	-0,036	-0,425	0,633 ^(a)	0,100	-0,138	-0,084	-0,284	-0,159	0,232	-0,225	-0,429	0,436	0,092	0,015	-0,203	-0,083	0,031
	x9	-0,151	-0,459	0,100	0,575 ^(a)	-0,445	0,063	-0,065	-0,043	0,140	-0,312	0,093	0,114	0,010	-0,013	-0,132	0,186	0,128
	x10	0,045	0,362	-0,138	-0,445	0,726 ^(a)	-0,176	-0,028	-0,150	-0,016	0,142	-0,132	-0,210	-0,550	0,020	0,205	-0,138	-0,226
	x11	0,026	-0,208	-0,084	0,063	-0,176	0,797 ^(a)	0,129	-0,037	0,065	-0,073	-0,083	-0,056	-0,061	-0,412	0,104	0,239	0,061
	x12	-0,159	0,023	-0,284	-0,065	-0,028	0,129	0,628 ^(a)	-0,293	0,092	-0,011	0,132	-0,366	0,043	0,047	0,041	-0,024	0,056
	x14	-0,030	-0,101	-0,159	-0,043	-0,150	-0,037	-0,293	0,550 ^(a)	-0,044	0,042	0,297	-0,168	-0,037	-0,017	0,040	0,129	0,056
x17	-0,107	-0,181	0,232	0,140	-0,016	0,065	0,092	-0,044	0,615 ^(a)	-0,588	-0,175	-0,097	0,032	-0,208	0,175	-0,037	0,065	

	x1	x2	x8	x9	x10	x11	x12	x14	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25
x18	-0,049	0,308	-0,225	-0,312	0,142	-0,073	-0,011	0,042	-0,588	0,683 ^(a)	0,071	-0,178	0,056	0,111	0,106	-0,175	-0,259
x19	-0,020	-0,147	-0,429	0,093	-0,132	-0,083	0,132	0,297	-0,175	0,071	0,822 ^(a)	-0,399	-0,088	0,200	-0,017	0,135	0,048
x20	0,030	-0,099	0,436	0,114	-0,210	-0,056	-0,366	-0,168	-0,097	-0,178	-0,399	0,862 ^(a)	0,013	0,107	-0,381	0,160	0,066
x21	-0,166	-0,101	0,092	0,010	-0,550	-0,061	0,043	-0,037	0,032	0,056	-0,088	0,013	0,855 ^(a)	0,082	0,145	-0,355	0,082
x22	-0,009	-0,032	0,015	-0,013	0,020	-0,412	0,047	-0,017	-0,208	0,111	0,200	0,107	0,082	0,677 ^(a)	-0,401	-0,189	-0,209
x23	0,082	0,031	-0,203	-0,132	0,205	0,104	0,041	0,040	0,175	0,106	-0,017	-0,381	0,145	-0,401	0,874 ^(a)	-0,516	-0,216
x24	0,006	0,077	-0,083	0,186	-0,138	0,239	-0,024	0,129	-0,037	-0,175	0,135	0,160	-0,355	-0,189	-0,516	0,804 ^(a)	-0,038
x25	-0,188	-0,286	0,031	0,128	-0,226	0,061	0,056	0,056	0,065	-0,259	0,048	0,066	0,082	-0,209	-0,216	-0,038	0,673 ^(a)

a Measures of Sampling Adequacy(MSA)

= Indikator/sub variabel yang dikeluarkan karena nilai MSA $\leq 0,5$

Anti-image Matrices
(Setelah Variabel x1 dikeluarkan)

	x2	x8	x9	x10	x11	x12	x14	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25	
Anti-image Covariance	x2	0,645	0,027	-0,027	-0,077	0,016	0,016	-0,096	-0,014	-0,046	-0,019	-0,005	-0,067	-0,004	0,033	0,000	-0,085
	x8	0,027	0,319	-0,147	-0,157	0,074	-0,087	-0,006	-0,047	-0,060	0,090	-0,078	-0,028	-0,004	-0,002	0,022	-0,089
	x9	-0,027	-0,147	0,370	0,021	-0,012	-0,029	-0,068	-0,041	0,102	-0,054	-0,127	0,029	-0,008	-0,011	-0,044	0,001
	x10	-0,077	-0,157	0,021	0,378	-0,099	0,031	-0,012	-0,010	0,052	-0,098	0,063	0,003	-0,006	-0,024	0,044	0,042
	x11	0,016	0,074	-0,012	-0,099	0,137	-0,051	-0,032	-0,050	-0,008	0,022	-0,060	-0,104	0,006	0,021	-0,017	-0,045
	x12	0,016	-0,087	-0,029	0,031	-0,051	0,519	0,063	-0,024	0,024	-0,032	-0,056	-0,022	-0,106	0,026	0,076	0,026
	x14	-0,096	-0,006	-0,068	-0,012	-0,032	0,063	0,560	-0,201	0,025	-0,033	-0,008	0,019	0,025	-0,034	0,012	0,036
	x17	-0,014	-0,047	-0,041	-0,010	-0,050	-0,024	-0,201	0,483	-0,023	0,004	0,120	-0,012	0,000	-0,007	0,047	0,027
	x18	-0,046	-0,060	0,102	0,052	-0,008	0,024	0,025	-0,023	0,301	-0,182	-0,087	0,009	-0,040	0,033	-0,005	0,022
	x19	-0,019	0,090	-0,054	-0,098	0,022	-0,032	-0,033	0,004	-0,182	0,287	0,000	0,016	0,026	0,009	-0,034	-0,075
	x20	-0,005	-0,078	-0,127	0,063	-0,060	-0,056	-0,008	0,120	-0,087	0,000	0,457	-0,031	0,065	-0,054	0,063	0,031
	x21	-0,067	-0,028	0,029	0,003	-0,104	-0,022	0,019	-0,012	0,009	0,016	-0,031	0,251	0,015	0,033	-0,076	0,023
	x22	-0,004	-0,004	-0,008	-0,006	0,006	-0,106	0,025	0,000	-0,040	0,026	0,065	0,015	0,130	-0,057	-0,032	-0,044
	x23	0,033	-0,002	-0,011	-0,024	0,021	0,026	-0,034	-0,007	0,033	0,009	-0,054	0,033	-0,057	0,161	-0,084	-0,046

	x2	x8	x9	x10	x11	x12	x14	x17	x18	x19	x20	x21	x22	x23	x24	x25	
	x24	0,000	0,022	-0,044	0,044	-0,017	0,076	0,012	0,047	-0,005	-0,034	0,063	-0,076	-0,032	-0,084	0,177	-0,012
	x25	-0,085	-0,089	0,001	0,042	-0,045	0,026	0,036	0,027	0,022	-0,075	0,031	0,023	-0,044	-0,046	-0,012	0,312
Anti-image Correlation	x2	0,673 ^(a)	0,060	-0,054	-0,155	0,053	0,028	-0,159	-0,026	-0,105	-0,044	-0,009	-0,166	-0,012	0,101	0,001	-0,191
	x8	0,060	0,669 ^(a)	-0,427	-0,453	0,351	-0,215	-0,014	-0,119	-0,192	0,296	-0,204	-0,100	-0,021	-0,007	0,094	-0,282
	x9	-0,054	-0,427	0,595 ^(a)	0,056	-0,052	-0,067	-0,149	-0,097	0,306	-0,166	-0,309	0,096	-0,035	-0,045	-0,172	0,002
	x10	-0,155	-0,453	0,056	0,715 ^(a)	-0,434	0,070	-0,026	-0,024	0,153	-0,298	0,152	0,008	-0,026	-0,097	0,171	0,122
	x11	0,053	0,351	-0,052	-0,434	0,783 ^(a)	-0,193	-0,115	-0,193	-0,037	0,109	-0,241	-0,560	0,044	0,139	-0,108	-0,217
	x12	0,028	-0,215	-0,067	0,070	-0,193	0,619 ^(a)	0,117	-0,047	0,060	-0,084	-0,115	-0,060	-0,409	0,090	0,252	0,065
	x14	-0,159	-0,014	-0,149	-0,026	-0,115	0,117	0,603 ^(a)	-0,386	0,061	-0,083	-0,016	0,052	0,093	-0,114	0,038	0,087
	x17	-0,026	-0,119	-0,097	-0,024	-0,193	-0,047	-0,386	0,664 ^(a)	-0,061	0,012	0,255	-0,036	0,001	-0,026	0,160	0,068
	x18	-0,105	-0,192	0,306	0,153	-0,037	0,060	0,061	-0,061	0,682 ^(a)	-0,618	-0,234	0,033	-0,200	0,150	-0,022	0,072
	x19	-0,044	0,296	-0,166	-0,298	0,109	-0,084	-0,083	0,012	-0,618	0,828 ^(a)	0,000	0,059	0,133	0,042	-0,151	-0,252
	x20	-0,009	-0,204	-0,309	0,152	-0,241	-0,115	-0,016	0,255	-0,234	0,000	0,879 ^(a)	-0,091	0,266	-0,199	0,220	0,082
	x21	-0,166	-0,100	0,096	0,008	-0,560	-0,060	0,052	-0,036	0,033	0,059	-0,091	0,871 ^(a)	0,081	0,162	-0,362	0,081
	x22	-0,012	-0,021	-0,035	-0,026	0,044	-0,409	0,093	0,001	-0,200	0,133	0,266	0,081	0,705 ^(a)	-0,391	-0,210	-0,218
	x23	0,101	-0,007	-0,045	-0,097	0,139	0,090	-0,114	-0,026	0,150	0,042	-0,199	0,162	-0,391	0,875 ^(a)	-0,499	-0,207
	x24	0,001	0,094	-0,172	0,171	-0,108	0,252	0,038	0,160	-0,022	-0,151	0,220	-0,362	-0,210	-0,499	0,808 ^(a)	-0,050
x25	-0,191	-0,282	0,002	0,122	-0,217	0,065	0,087	0,068	0,072	-0,252	0,082	0,081	-0,218	-0,207	-0,050	0,672 ^(a)	

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.			,751
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	582,684	
	Df	120	
	Sig.	,000	

Communalities

	Initial	Extraction
x2	1,000	0,542
x8	1,000	0,633
x9	1,000	0,628
x10	1,000	0,715
x11	1,000	0,650
x12	1,000	0,620
x14	1,000	0,700
x17	1,000	0,652
x18	1,000	0,906
x19	1,000	0,809
x20	1,000	0,749
x21	1,000	0,687
x22	1,000	0,604
x23	1,000	0,513
x24	1,000	0,771
x25	1,000	0,721

Extraction Method: Principal Component Analysis

Total Variance Explained

c	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5,409	33,807	33,807	5,409	33,807	33,807	3,353	15,96814	15,96814
2	2,689	16,804	50,611	2,689	16,804	50,611	3,295	15,692	31,660
3	1,751	10,943	61,554	1,751	10,943	61,554	2,704	12,878	44,537
4	1,049	6,559	68,112	1,049	6,559	68,112	2,567	12,223	56,760
5	,769	4,804	72,917						
6	,747	4,672	77,588						
7	,709	4,429	82,017						
8	,611	3,818	85,835						
9	,529	3,305	89,139						
10	,427	2,666	91,806						
11	,393	2,458	94,263						
12	,271	1,696	95,959						
13	,224	1,402	97,362						
14	,201	1,258	98,620						
15	,142	,889	99,508						
16	,079	,492	100,000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotated Component Matrix(a)

	Component			
	1	2	3	4
x2	,163	,080	-,271	,660
x8	,320	-,124	-,058	,715
x9	,261	,740	-,113	-,002
x10	,337	-,160	,248	,717
x11	,209	,733	,261	-,021
x12	,783	,056	,024	-,063
x14	,742	,099	-,021	,373
x17	,261	-,075	-,207	,732
x18	-,030	,163	-,031	,937
x19	-,198	,375	,792	,034
x20	-,259	,481	,671	,032
x21	-,155	,411	,631	,053
x22	-,228	,180	,715	-,086
x23	,097	,661	,244	-,090
x24	-,093	,870	,071	,026
x25	,155	,826	,120	,017

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 7 iterations.